RISA SARASWATI
Rasuk

Rasuk

RISA SARASWATI

Penulis: Risa Saraswati
Penyunting: Syafial Rustama & Funy D.R.W
Proof reader: Irsyad Zulfahmi
Desain sampul: Fariza Dzatalin & Ayu Widjaja
Desain isi: Erina Puspitasari

Redaksi
BUKUNE
Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030 ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
Email: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Distributor
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Agustus 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saraswati, Risa
Rasuk, Risa Saraswati, Penyunting, Syafial Rustama—Cet.1—Jakarta;
Bukune, 2015
viii+332 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 602-220-166-7
1. Novel Horor I. Judul
II. Risa Saraswati
790

Thanks to....

"Terkadang aku berpikir, bisa jadi kamu iri terhadap kelima sahabat hantuku karena selalu saja kudedikasikan karya-karyaku untuk mereka. Kali ini aku ingin berbuat adil, kamu juga salah satu inspirator terbesar buatku. Hampir sepuluh tahun tinggal satu atap denganmu, betapa banyak hal yang kucermati darimu.

Sayang sekali, yang aku tahu, kamu agak malas membaca. Semoga saja setelah "Rasuk" lahir, kamu akhirnya tertarik untuk membaca hasil karyaku.

Sedih rasanya, di saat orang lain tertarik untuk membaca buku-bukuku, kamu hanya menumpuknya di lemari komikmu. Haha, tapi itulah kamu. Aku tak bisa berkata apa-apa selain menarik nafas dalam-dalam, membuangnya dengan kasar sambil menggelengkan kepalaku, dengan gaya sok dewasa.

Jika kamu akhirnya membaca tulisan berjudul "Rasuk" ini, coba pelajari baik-baik. Sesungguhnya Langgir Janaka, Sekar Tanjung, Fransisca Inggrid, dan Lintang Kasih adalah dirimu. Jika mereka dijadikan satu orang dalam satu tubuh manusia, mereka akan menjadi seorang Riana Rizki, "adik kesayanganku."

Prolog

Dari sekian banyak garis hidup manusia yang Kau gambar, mengapa harus garis hidupku yang Kau buat berliku? Mengapa tak Kau buat lurus saja? Mungkin tanganMu tak akan terlalu pegal jika dibandingkan harus membuat garis-garis itu jadi sembarang.

Hidupku begitu semrawut! Aku kerapkali mengutuknya. Kau pasti bosan mendengar hatiku menjerit mencakar setiap relung dalam benak. Mereka bilang Kau pasti mendengarnya. Betul begitu? Aku butuh bukti, bukan isapan jempol semata.

Begitu banyak nama dalam hidupku, begitupula wajah. Aku dibuat gila karena mereka semua, tapi seolah aku hanya sendirian di dunia. Semua nama itu, semua wajah itu, tak satu pun mampu mengangkatku dari lembah kosong menyedihkan ini. Banyak cerita kehidupan mereka yang kuketahui, dan sebanyak itu pula ketidakbahagiaan yang pada akhirnya membutakan pikiranku. Kalian semua berhasil, dan Kau... sutradara dari kisah hidupku, menuliskanku GAGAL.

Aku tengah berada di persimpangan, melangkah ke mana saja tak ada yang bagus buatku. Maju, terlalu banyak pilihan yang berujung ketidakpastian. Mundur? Hah? Mundur? Lihat saja, masa laluku dipenuhi tangisan. Ke kanan? Tak ada jalan.

Ke kiri? Sama saja. Aku harus ke mana? Coba tunjukan! Terlalu gelap di sini! Gelap, ya..., KEGELAPAN. Kami bersahabat dengan baik. Oh, kau sungguh baik membuat kami berdua terus menerus bersama hingga saat ini.

Mengapa Kau yang Maha-adil membuat ketidakadilan dalam hidupku? Apa salahku? Bahkan, sejak kali pertama menghirup nafas di dunia pun aku telah ditakdirkan menjadi anak yang 'salah'. Apakah kau tidak bosan membuatku terus menerus menjadi sesuatu yang salah? Aku bosan! Sungguh aku ingin benar-benar berteriak; meneriaki siapapun yang membuat hatiku dipenuhi rasa iri, kecewa, dan ketidakbahagiaan.

Pada kenyataannya, aku hanya berteriak padaMu karena mereka bilang hanya Kau yang akan mengerti itu. Apakah telingaMu pekak atas teriakan-teriakanku? Dulu, mungkin aku berteriak meminta belas kasihanMu. Tapi kini, teriakanku telah menjadi pasukan hujatan. Maaf jika Kau tersinggung atas ini. Inginku hanya satu: Kau lekas muncul, dan membuat segalanya menjadi terang.

Aku ingin berkawan dengan cahaya, dan segala nyanyian merdu. Suara sumbang hatiku, persahabatanku dengan kegelapan kian lama kian membuatku mual hingga rasanya ingin mati saja. Oh, benar juga, kenapa tak kau ambil saja nyawaku ini? Aku bosan terus menerus meredam marah. Aku lelah menjadi minoritas yang selalu tertindas.

Aku iri pada kehidupan mereka. Sekalipun hidup mereka pernah tidak bahagia, toh akhirnya mereka semua menemukan kebahagiaan. Sedangkan aku? Tak ada harapan....

Langgir Janaka.
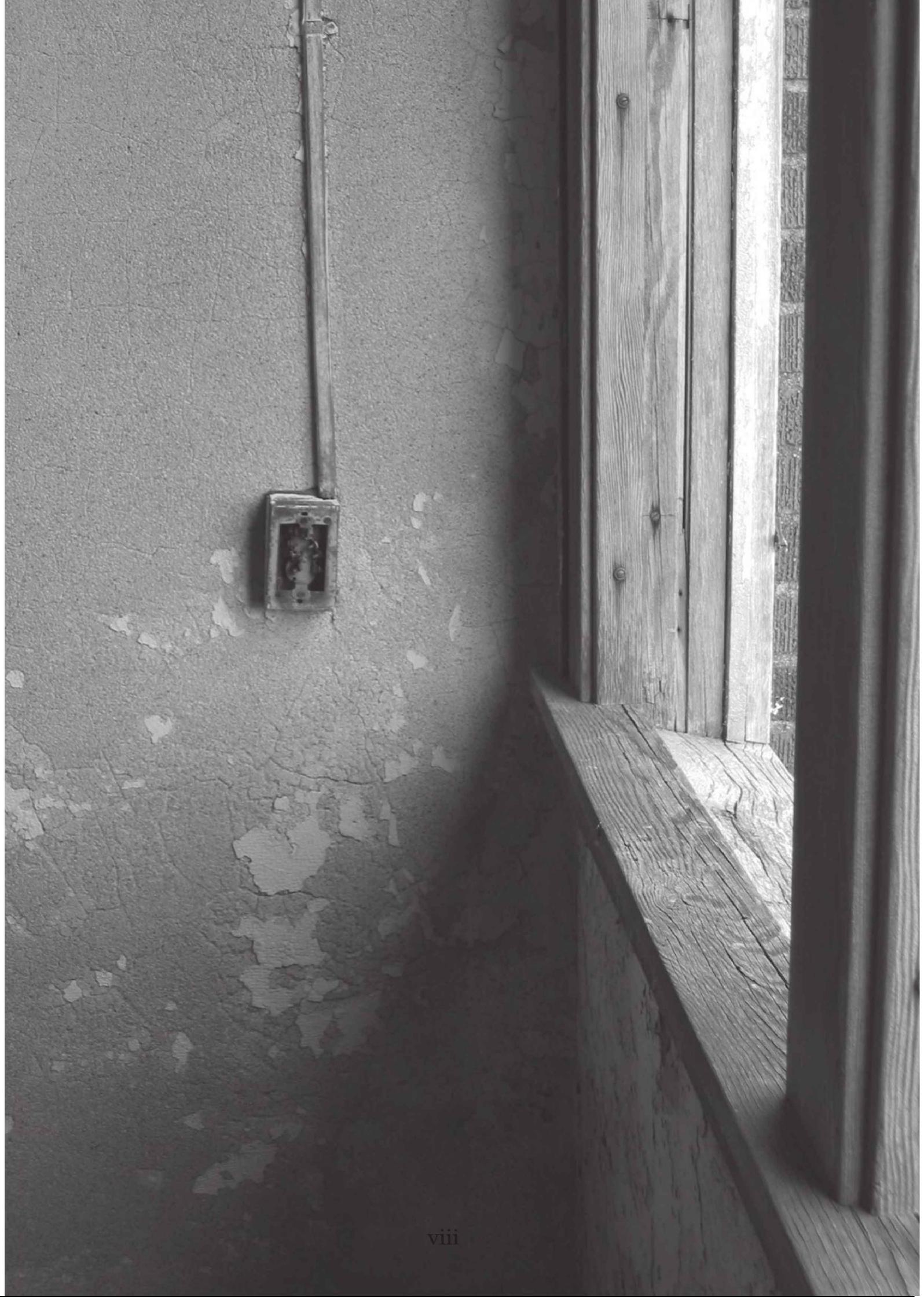
Harum Manis

JARUM di jam dinding kamarku sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tapi kedua mata ini belum bisa terpejam tenang. Jerit tangis adik tiriku masih memenuhi seisi rumah. Biar pun kamarku di lantai 2, suara anak yang belum genap satu tahun itu seperti amat dekat di telinga. Entahlah, mungkin aku memang tak terlalu nyaman dengan kehadirannya. Ya jelas saja, usia kami terpaut hampir 20 tahun, dan aku sudah terbiasa sendiri.

Ambu memang keterlaluan, bisa-bisanya jatuh hati pada laki-laki paruh baya yang entah dari mana asalnya. Ambu juga dengan mudahnya membawa lelaki itu dalam kehidupan kami. Bahkan, sejak tiga tahun lalu memutuskan untuk menikah, mereka sudah berencana untuk mempunyai anak—seolah tidak peduli dengan usia senja. Akhirnya, tahun kemarin, lahirlah Borneo.

Aku tak pernah bercengkrama, menggendong, atau sekadar menatap adik tiriku lama-lama. Ambu melarangku melakukannya. Biarlah, toh di dalam lubuk hati, aku memang tidak ingin melakukan semua itu. Ada perasaan ganjil saat mendengar jeritan Borneo. Perasaan yang tak bisa kubagi pada siapa pun dan hanya kupendam sendiri.

Kepada ayah tiri pun aku tak pernah banyak berbicara. Laki-laki yang masih tetap kupanggil 'Om Udin' itu sebenarnya orang yang tak banyak tingkah. Namun, di mataku, wajahnya terlihat sungguh menyebalkan. Sementara itu, di sisi lain, Ambu begitu tergila-gila kepadanya. Berulangkali Ambu memintaku untuk menerima Om Udin sebagai pengganti Abah dan memanggilnya dengan sebutan 'Abah'. Jelas aku menolaknya. Bagiku, Abah tak bisa tergantikan.

Dulu sekali, sebelum semuanya menjadi begini, kehidupanku sangat menyenangkan. Hanya ada Abah, Ambu, dan aku di rumah mungil yang belum dipugar menjadi rumah dua lantai ini. Keadaannya memang tak berlebihan, tapi cukup membuat kami bertiga bahagia. Kekacauan muncul setelah Abah meninggal. Kami berdua merasa sangat terpukul. Namun, aku yakin, di antara kami, akulah yang paling terkena imbasnya.

Ambu adalah seorang anak tunggal di keluarganya, begitupula Abah. Keduanya sudah tak punya orangtua, dan mereka hanya memiliki aku seorang. Tak ada sanak saudara yang membantu atau menenangkan kami saat terguncang atas kematian Abah. Kutebak, Ambu dulunya adalah anak yang sangat manja, dan membuat pikirannya kurang dewasa. Itu yang membuatnya selalu menyalahkanku atas kematian Abah.

Dia kerap bergumam, “Langgir, jika saja waktu itu kamu tak memaksa Abahmu untuk datang ke sekolah.”

Ya. Langgir Janaka adalah namaku. Pada awalnya ‘Janaka’ saja, tapi berhubung salah diagnosa jenis kelamin, nama ‘Langgir’ ditambahkan agar terdengar seperti nama perempuan. Harum Manis adalah nama perempuan yang biasa kupanggil Ambu, sedang abahku bernama Samson. Waktu kecil dulu, teman-temanku sering mentertawakan nama asli Abah itu. Menurut mereka, itu bukan nama yang cocok untuknya yang berperawakan kurus. Aku tak peduli. Di mataku, Abah adalah seorang pejuang yang sangat gigih bagi keluarganya. Kuat seperti Samson.

Tahun 1991, bulan Maret, tanggal 6, Langgir Janaka lahir ke dunia. Saat itu Harum Manis sedang duduk-duduk di halaman rumah, beristirahat dari rasa lelah karena harus membawa perut buncitnya. Di teras itu juga ada Samson yang sedang mengusapi perut istrinya. Posisi Samson telungkup sambil menaikkan kedua kakinya ke atas. Dalam bahasa Sunda, posisi seperti itu dinamakan *Lalanggiran*. Istrinya berucap, “Tong *lalanggiran* Abah, pamali!” (Jangan *lalanggiran* Abah, takut ada apa-apa!) Laki-laki itu tak peduli, dia terus bertahan dengan posisinya sambil asyik mengusapi perut Harum Manis.

Seharusnya bayi di dalam perut Harum Manis lahir satu bulan lagi. Namun siang itu, tiba-tiba saja dia merasa kesakitan dari perutnya. Harum meraung, sambil sesekali menjambaki

kepala suaminya yang untuk beberapa saat hanya mampu bengong. Air ketuban dengan cepat mengalir keluar. Harum Manis menghujat sang suami yang tak berkutik. Ditamparnya Samson dengan keras, "Jangan diam saja, Bah! Cari bantuan cepat!!!"

Samson meninggalkan istrinya sendirian di halaman rumah dan berlari mencari bantuan,. Saat kembali ke rumah bersama para tetangga, Samson mendapati Harum Manis sudah tak sendirian lagi. Ada bayi mungil di sisinya, telanjang, berlumuran darah segar, dan menangis dengan keras. Harum Manis tampak kelelahan, tergolek pasrah. Namun, ada senyum di bibirnya, menatap sang suami yang kini kembali dengan wajah terpana oleh apa yang dilihatnya.

"Dia anak perempuan, Bah. Bukan laki-laki yang seperti Dokter bilang," ucap Harum Manis lirih. Samson masih tercengang kaget. Namun, dalam hitungan detik dia bergerak cepat membetulkan posisi istrinya. Para tetangga dan seorang dukun beranak yang barusan datang tergopoh-gopoh ikut membantu. Bayi merah yang masih sangat mungil itu ditimbangnya, diciumi tanpa henti. "Alhamdulillah...." Bibirnya tak luput dari kalimat syukur, air mata mengalir pelan di kedua pipinya.

Samson, yang sejak semula menginginkan anak perempuan, diliputi perasaan bahagia tak terkira. Sementara Harum Manis, yang sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk bayi laki-laki, mulai meradang. "Jangan senang begitu, Abah! Bagiku ini musibah, tau?! Kita sudah menyiapkan nama sekaligus perlengkapan bayi laki-laki! Terus sekarang gimana? Anaknya kok malah perempuan?! Dokter nggak becus!" cerocos Harum

Manis. “Hush! Ambu, jangan seperti itu, bagaimanapun dia ini anugerah, Mbu. Kasihan anak ini kalau mendengar ucapanmu. Pokoknya, kita ini beruntung, harusnya bersyukur,” Samson coba menenangkan istrinya. “Ini semua gara-gara kamu *lalanggiran* terus, Bah!” Harum Manis terus mengumpat tanpa peduli apa pun yang diucapkan Samson.

‘Janaka’ adalah nama yang dipersiapkan untuk sang bayi. Setelah tahu bahwa anaknya perempuan, Samson menambah nama ‘Langgir’ di depannya. Menurutnya itu adalah tambahan yang pas. Kelak dia dan Harum Manis akan ingat terus bagaimana serunya mereka bertengkar sebelum dan setelah anak pertama mereka lahir.

Langgir Janaka tumbuh menjadi anak perempuan yang gemar memakai pakaian laki-laki. Bermula dari Harum Manis yang enggan membuang perlengkapan yang sudah dipersiapkan, dan memakaikannya pada Langgir. Hal itu lalu menjadi kebiasaan, Samson kadang juga memperlakukannya seperti anak lelaki. Sejak balita, anak itu sering diajaknya main ke gunung. Samson meyakini bahwa Langgir harus jadi anak perempuan yang kuat dan pemberani. Dididik keras untuk bisa bertahan dalam cuaca dingin khas pegunungan, dan tak dibiarkan mengeluh apalagi menangis saat kaki letih untuk berjalan.

Langgir Janaka bukanlah anak yang jelek, malah bisa dibilang cantik. Namun, itu akan mudah disadari jika saja si anak didandani seperti layaknya perempuan. Sayangnya,

potongan rambut pendek, celana pendek, topi yang tak pernah luput dari kepalanya, dan kaus bergambar logo pecinta alam, Langgir tak ubahnya seperti anak laki-laki. Dia cukup kesulitan bergaul dengan anak-anak perempuan seusianya. Langgir bisa jadi sangat pendiam jika berada di tengah anak-anak perempuan. Hampir semua teman masa kecilnya adalah anak laki-laki, membuat Harum Manis sedikit geram dan kembali menggerutu pada sang suami.

"Gara-gara Abah, Langgir jadi seperti anak laki-laki. Jangan gitu, Abah! Anak kita kan perempuan?!" Harum Manis marah. Dengan santainya Samson menjawab, "Bukankah Ambu yang dulu kepengin anak kita ini laki-laki?"

Fisik anak itu tumbuh dengan cepat. Saat duduk di kelas 4 Sekolah Dasar, tingginya sudah seperti anak kelas 3 Sekolah Menengah Pertama. Teman-teman menyebutnya 'raksasa', ada pula yang menyebutnya 'Si Prapung' alias "Peragawati Kampung". Pada masa ini, Langgir menjadi anak yang agak pendiam, tapi sangat sulit diatur. Jika menurutnya A, maka yang lainnya harus berbuat A pula. Sikap pendiamnya sama seperti Samson, sedangkan sifat keras kepalanya sangat mewakili Harum Manis.

"Langgir itu sepertinya sedang memendam sesuatu, ya, Bah?" tanya Harum Manis yang sudah lama memperhatikan sifat pendiam anaknya di suatu sore. Samson mengangguk-anggukan kepalanya. "Mungkin," jawabnya singkat. "Abah, sih!" Lagi-lagi dia menyalahkan suaminya. Samson menghela nafas, "Bu, sudah *atuh* biarin aja. Mau dia cerewet kayak Ambu, mau dia pendiam kayak batu, semuanya terserah anak itu."

Samson membela anak kesayangannya. Harum Manis kembali bersungut-sungut kesal, “Ah, *saruana*!” (*Ah, sama saja*).

Suatu Minggu yang hangat, mereka bertiga tengah duduk bertiga di ruang keluarga rumah mungil itu. “Gir, rambut kamu terlalu pendek. Lain kali dipanjangin, yah, biar cantik kayak anak perempuan.” Harum Manis membuka obrolan dengan anaknya. Anak itu diam, tak menggubris ucapan Ibunya. “Ya, Bah? Rambutnya Langgir cobain panjang biar cantik?” Harum Manis mencoba mencari dukungan dari Samson. Samson seperti tidak mendengar, matanya tetap fokus pada koran di tangannya.

Harum Manis kesal akan sikap keduanya. Sudah lama dia merasa sendirian di rumah itu. Jika saja Samson tak sebaik itu, mungkin perempuan manja ini sudah meninggalkan keluarganya sejak lama. Harum Manis tiba-tiba tak bisa menahan tangis menanggapi situasi ini, “*Ambu mah sedih! Nyak ku anak, nyak ku salaki tara dianggap pisan! Ambu teh dianggap naon sih sama kalian berdua teh? Lomari? Sendal?*” (Ambu sedih, sama anak sama suami nggak pernah dianggap sama sekali! Dianggap apa Ambu sama kalian berdua? Lemari? Sendal?). Harum Manis menangis lalu mengangkat tubuhnya dan berjalan cepat menuju kamar.

Samson agak terkejut melihat perubahan sikap istrinya yang memang tak pernah bisa dia predikasi. Dengan cepat dia menyusul ke dalam kamar. Sementara itu, Langgir seolah tuli, dan mengambil remote TV untuk mencari hiburan. Telinganya memang seolah tertutup rapat untuk ibunya yang rewel. Dia tak membenci Harum Manis, tapi menurutnya sudah ada Samson yang bertugas untuk menenangkan sang Ibu.

Di kamar, Samson bertanya-tanya dalam benaknya; *sebenarnya Harum Manis ini sedang kerasukan atau tidak?* Dipeluknya Harum Manis. Namun, pelukannya ditolak mentah-mentah, disertai cacian khas Harum Manis yang selalu terdengar menyebalkan. Dalam suasana drama itu, tiba-tiba saja Langgir masuk ke dalam kamar. Mata Harum Manis agak berbinar melihat anaknya datang, dia berharap Langgir akan meminta maaf padanya, sama seperti Samson yang sejak tadi tak dihiraukannya.

Samson tersenyum, apa yang ada di pikirannya sama persis seperti Harum Manis. Lalu, "Ambu, Langgir lapar. Boleh minta dibikinin makan siang?" kata-kata itu yang keluar dari mulut Langgir. Senyum di wajah Samson seketika menghilang. Direnggutnya tangan sang istri, berusaha meredam emosi Harum Manis yang mungkin akan terpicu. Namun Harum Manis hanya diam. Kepalanya tertunduk sesaat, lalu mengambil nafas dalam-dalam, "Iya, Nak. Nanti Ambu bikinin..." Langgir tak sedikitpun menunjukan ekspresi iba, matanya menatap ke arah Samson dan berkata, "Bah, remot kayaknya rusak. Langgir bawa ke kamar, ya? Coba dibenerin." Lalu dia berlalu meninggalkan keduanya.

Samson dan Harum Manis tak mampu berkata apa-apa setelah anak mereka meninggalkan kamar. Tangan Samson mencengkeram lembut tangan Harum Manis, seolah memberitahu sang istri bahwa mereka harus sabar menghadapi anak istimewa ini. Keheningan masih terjadi, saat tiba-tiba Langgir Janaka kembali datang ke kamar itu.

"Bah, Ambu. Langgir punya satu permintaan." Harum Manis dan Samson kembali terkejut dengan kedatangan anak

semata wayangnya itu. "Bo... boleh, kamu mau apa, Nak?" Samson menyela keheningan sesaat yang tercipta setelah anaknya berbicara. "Aku ingin Abah yang besok ke sekolah ngambil rapot. Jangan Ambu."

Harum Manis melotot mendengar anaknya berkata seperti itu, air mata kembali terurai membasahi wajahnya yang cantik. "Emang kalau Ambu yang ambil kenapa? Salah?!" teriaknya keras. Samson memegangi tangan istrinya lagi, "Udah Mbu, kan memang Abah juga selama ini tidak pernah kenal sama sekolahan dan guru-gurunya Langgir. Biar besok Abah saja yang ambil rapot, yah?"

Harum Manis terlihat hilang kesabaran pada anaknya yang sangat susah dimengerti. "Tapi kan Ambu sudah beli baju baru buat besok? Ambu sengaja loh pengen dandan rapi buat ambil rapotnya Langgir!" Matanya menatap lurus ke arah Langgir. Anak itu hanya diam tak merespon tatapan ibunya, kemudian kembali pergi berlalu meninggalkan keduanya.

Langgir benar-benar tak bisa ditebak, entah apa yang ada di dalam kepalanya.

Hari itu, seharusnya Samson datang ke sekolah Langgir, mengambil rapot kenaikan kelas 2 SMP anaknya. Namun Samson tak kunjung datang, membuat anak itu sedikit terlihat resah. Yang diinginkannya hanyalah melihat Samson bangga atas prestasi yang diraihnya; menjadi juara umum di sekolah, mengalahkan anak-anak lain. Dia tak terlalu suka melihat

Harum Manis yang selalu berdandan menor mengambil pialanya. Dia ingin—untuk kali pertama dalam hidupnya—sang Ayah yang dia banggakan hadir dan bangga akan dirinya.

Langgir bersedih, baru kali ini dia tak sanggup menyembunyikan perasaannya. Piala yang seharusnya diterima oleh Samson sebagai orangtua ternyata harus dipegangnya sendirian. Kakinya lunglai melangkah keluar sekolah, diiringi gelak tawa teman-teman sekolah yang mencandakan sang ayah. Menurut mereka, Samson tak datang karena sedang bertugas menjadi pahlawan, layaknya seorang *superhero—Superman*.

Kaki Langgir belum melangkah terlalu jauh saat mendapati Harum Manis tergopoh-gopoh menuju arahnya. Dia pikir, mungkin Harum Manis datang untuk menghiburnya, menggantikan Samson yang tak bisa datang. Namun, matanya mulai menangkap pemandangan yang lain. Kini jelas dia melihat bagaimana kusutnya wajah sang Ibu. Harum Manis terus berlari, meregangkan kedua tangannya ke arah Langgir. Anak itu menghindar dari Ibunya yang terlihat aneh. Namun Harum Manis tak bisa dihindari, dengan cepat wanita itu 'menangkap' anaknya yang keheranan.

Plakkkk!

Tamparan keras mendarat di pipi Langgir Janaka, membuat piala yang ada di tangannya terhempas dan pecah berserakan. Anak itu tidak marah. Dengan sikap tenang, tangannya berusaha mengumpulkan serpihan piala yang tadinya ingin dia pamerkan di hadapan orangtuanya. Seolah tak peduli pada apa yang dilakukan sang anak, Harum Manis menendangi serpihan-serpihan piala itu. Lalu dengan kasar menarik lengan Langgir Janaka.

Beberapa anak teman sekolah Langir melihat kejadian itu. Mereka semua hanya bisa melongo kaget, dan mencemaskan nasib temannya. Salah satu anak perempuan teman Langir tampak meneteskan air mata melihat semua itu. Tangan anak itu terus memegangi lengan ayahnya yang berseragam tentara. Keduanya tak bisa berbuat apa-apa, hanya mampu memandangi Langgir dan ibunya dari jauh.

"Ayo ikut denganku! Anak sialan! Seharusnya kamu tak meminta Abah untuk datang ke sini hari ini! Ayo ikut aku!" Harum Manis tak henti-henti menjerit. Kepalanya berputar ke kiri dan kanan bagai orang yang sedang linglung, menyetop setiap kendaraan yang melintasi mereka. Sebuah taksi melintas dan berhenti tepat di samping keduanya. Menaiki taksi, mereka berdua pergi. Langgir masih belum mengerti sedikit pun tentang apa ini semua.

Sepanjang perjalanan, Harum Manis mulai meraung seperti anak anjing yang kesakitan. Sang sopir taksi dan anaknya tak berani menanyai wanita itu. Langgir Janaka mulai cemas, jangan-jangan ibunya kini sudah benar-benar gila. Lalu, di sela tangisannya, Harum Manis menyebutkan nama rumah sakit swasta di kota Bandung kepada sopir taksi yang mulai kebingungan menanti petunjuk tujuan. Langgir Janaka mulai menyadari sesuatu; ada yang sangat salah di sini.

Hari itu, Samson pergi meninggalkan mereka berdua, untuk selamanya. Samson yang malang, tubuhnya terseret beberapa meter saat motor yang dikendarainya terserempet truk yang mengakhiri hidupnya. Saat itu, dia sedang dalam perjalanan menuju sekolah anaknya. Kini Langgir mengerti arti tamparan Harum Manis dan semua kegilaan itu. Tak

ada marah di hatinya. Tamparan yang lebih berat kini harus dia hadapi; tamparan kenyataan bahwa Samson yang amat disayanginya kini sudah tiada.

Diam-diam dia menangis. Tak meraung seperti Harum Manis, tapi Langgir merasakan kesakitan yang sangat pedih dalam setiap isaknya.

Hujan mengiringi penguburan Samson. Langgir memakai pakaian gunung yang diberikan Samson sebagai hadiah ulang tahun untuk mengikuti prosesi pemakaman. Airmata terus mengalir, tatapannya terlihat sangat sedih. Di sampingnya berdiri Harum Manis yang tak henti meraung sambil sesekali berteriak memanggil nama suaminya. Langgir tak keberatan dengan itu, bagaimanapun dia merasa kasihan melihat ibunya kini tak bersuami.

Tangan Langgir berusaha menggapai tangan Harum Manis, mencoba menenangkan ibunya seperti yang para tetangga dan teman lakukan. "Ambu, jangan bersedih.... Ada Langgir yang akan menjaga Ambu," ucapnya getir. Meski tak pandai berbasa-basi, Langgir Janaka berusaha menenangkan ibunya.

Harum Manis terkejut, melotot memandang anaknya dengan jijik, dihempaskan tangan Langgir dengan kasar. “Kalau bukan gara-gara kamu minta dia datang ke sekolah, suamiku tak akan mati menggenaskan seperti ini! Anak durhaka!” kemudian Harum Manis menangis lagi, sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

SAFRUDIN SARIEF

"Sekali-kali kami saling menyapa, itupun tak banyak kata. Bisa saja aku berbaik hati kepadanya. Sayang, aku tak ingin melakukannya."

DIA datang dalam kehidupan aku dan Ambu, membenahi segala yang menurutnya perlu dibenahi. Yang dia lakukan saat kali pertama datang adalah merenovasi rumah; membuatnya menjadi bertingkat, dan membuatkanku sebuah kamar yang sangat manis. Namun, jika boleh berkata jujur, aku tak terlalu menyukai kamar baru buatannya.

Dia juga selalu berusaha untuk mengakrabkan diri, tapi aku tak pernah bisa membalasnya dengan berpura-pura baik. Aku

hanya mampu berdiam diri, sambil sekali-kali menganggukan kepala tanda setuju—tidak peduli lebih tepatnya. Sementara itu, Ambu berhasil dibuat tergila-gila padanya dan mulai berhenti menangisi kepergian Abah.

Ibuku sepertinya memang terlalu kesepian. Apalagi semenjak Abah meninggal, aku tak bisa mengobati luka hati Ambu. Namun, dengan mudah Safrudin Sarief membalut kesedihan itu. Dengan menimbang hal itu, aku hanya perlu memikirkan kebahagiaan Ambu bila perasaan berang menyeruak saat melihat tatapan Safrudin Sarief. Dia boleh tinggal di rumah kami, dia boleh menjadi suami baru ibuku. Tapi maaf—buatku, dia tetaplah orang asing.

Pernah satu kali aku berani berkata jujur, "Mbu, sebenarnya aku tak ingin Ambu menikah dengan Om Udin." Tapi, ya percuma saja berkata seperti itu. Ambu mulai menangis, dan kembali mengungkit kematian Abah, lalu memetakan kesedihannya dalam menjalani kehidupan yang tak lagi bergairah. Aku menyerah dan hanya bisa pasrah.

Sebelum pernikahan mereka berlangsung, selama satu minggu aku menyepi di pegunungan daerah Jawa Tengah. Aku ingin mendekatkan diri dulu kepada Abah sebelum bersiap menerima orang lain di dalam rumah kami. Gunung adalah tempat terdekatku dengan Abah. Apa pun masalahnya, aku selalu menyempatkan diri untuk pergi ke sana dan 'menjalin komunikasi' dengan Abah.

Setelahnya, hubunganku dengan Ambu mulai membaik. Setelah kematian Abah, aku tak keberatan mengganti seluruh penampilanku. Menurutnya, aku harus mengikuti semua kemauan Ambu agar hatinya tak lagi bersedih. Rambutku kini

terurai lurus layaknya anak perempuan, dan aku mau-mau saja memakai pakaian yang Ambu belikan. Rasanya, hidup ini seperti panggung sandiwara, dan ibuku adalah sutradara yang punya hak untuk mengatur segalanya.

Ambu juga pernah memintaku untuk berhenti naik gunung, dan saat itu untuk kali pertamanya aku menentang. Dia mulai menangis cengeng, kembali mengataiku sebagai seorang durhaka. Memang saat itu Safrudin Sarief membelaku dan menenangkan Ambu dengan caranya. Tetap saja, benakku selalu mencela semua tindakannya.

"Sesungguhnya, meski bibirku bungkam, ragaku dipenuhi kebencian, dan hidupku ini sangatlah tidak bahagia...."

Wajahnya terlihat sendu, meratapi kematian istri dan anaknya dalam musibah kebakaran yang terjadi begitu tiba-tiba. Saat itu dia tak berada di sana, sedang bekerja menjalankan bisnis kayu milik seorang pengusaha kaya di tengah pedalaman hutan Kalimantan. Ia juga tak punya uang untuk membeli tiket pulang ke Bandung, tempat anak dan istrinya akan disemayamkan. Tak ada yang mau meminjaminya uang, bahkan atasannya sendiri. Maka dia menangis sejadinya, dan mengabari keluarga besar via telepon bahwa dia ikhlas me-

relakan istri dan anaknya dimakamkan tanpa menunggunya. *Orang kaya memang biadab*, itu yang terpatri dalam benaknya.

Enam bulan setelah kejadian tragis itu, barulah Tuhan menitipkan banyak rejeki untuk sang laki-laki malang. Kesedihan mendalam membuatnya bekerja lebih keras. Airmatanya disimpan dan diubah menjadi emosi membabi buta dalam melakukan pekerjaan. Yang dia inginkan hanya pulang, mengunjungi istri dan anaknya yang melebur dengan tanah.

Dengan Rupiah di tangan, dia memutuskan untuk berhenti bekerja. Sebelum pulang, dia sempat melampiaskan kekesalannya dengan cara mengencingi beberapa berkas penting milik atasannya. Laki-laki ini dipenuhi murka dan amarah.

Baginya, uang-uang yang semestinya diberikan pada anak dan istri menjadi sia-sia belaka. Seharusnya semua itu digunakan untuk memperbaiki rumah, membuat sebuah kamar untuk Semesta—anak perempuan semata wayangnya yang saat itu masih duduk di bangku kelas 1 SMA. Hendak pulang pun dia tak lagi bisa. Rumah itu sudah ikut hangus, terlahap api yang juga melahap seluruh hidupnya.

Berkali-kali terlintas di dalam benak seorang Safrudin, *Apakah tak sebaiknya aku menyusul anak dan istri saja? Toh untuk terus hidup pun rasanya begitu sulit*. Tak ada sedikitpun yang bisa membuatnya kembali bergairah menjalani hidup. Setiap hari hanya mampu memandangi potret di dalam dompet, sisa peninggalan keluarga yang tak hangus terbakar api. “AKU INGIN MATI, MAAAAAAAAKKKKK!!!” teriaknya pada sang Ibu yang berhasil mencegahnya lompat ke sumur di suatu senja.

Laki-laki itu ditampar sang Ibu habis-habisan sampai akhirnya tersadar dan bersujud pada Tuhan untuk memohon ampun.

Sering dalam mimpinya, dia berharap istri atau anaknya datang dan menyampaikan satu atau dua pesan, agar dia tak terlalu merasa bersalah atas ketidakadaannya saat keduanya terlilit api. Namun, kesempatan itu tak pernah muncul.

Tidak terasa, sudah tiga tahun dia begitu menderita karenanya. Lama kelamaan sikap ikhlasnya lenyap juga. Bibirnya mulai meracau bebas, seperti tengah berbicara dengan seseorang yang tak bisa dilihat oleh orang lain. Beberapa kali dia benturkan dahinya pada tembok jalanan, berharap ingatan tentang keluarganya bisa benar-benar lenyap. Safrudin yang malang.

Hidup bagai menggelandang, sekali-kali pulang ke rumah ibunya yang sudah lama menjanda. Dia tak tertarik untuk kembali bekerja, padahal kakak perempuannya adalah seorang kaya yang bisa memberinya pekerjaan layak. Sejak dulu harga dirinya memang tinggi. Tak tergiur oleh kekayaan saudara-saudaranya yang lain, dia ingin hidup mandiri.

Rambutnya berantakan, menyentuh air untuk mandi pun sangat jarang. Safrudin kini jauh berbeda dari dirinya yang tampan dan terawat. Dulu, hidup dipenuhi cinta Istri dan anaknya. Kini semua terlihat gelap dan waktu bergulir lambat. Berkali dia memohon pada Tuhan untuk segera membuatnya mati, tapi selalu nihil.

Hampir seminggu tiga kali dia menyempatkan diri untuk menengok makam istri dan anaknya. Jika berada di sana, dia habiskan waktu berjam-jam untuk berbicara sendiri seperti orang gila. Orang-orang di sekitar pemakaman menyebutnya

sebagai si "Udin Edan". Entahlah, apa yang dia racaukan di hadapan dua pusara itu. Tak peduli terik matahari atau hujan, dia terus tinggal dan berbicara di situ. Jika banyak orang begitu takut bertemu dengan hantu, Safrudin berserapah agar hantu istri dan anaknya bangkit untuk menemuinya. Tentu saja hal itu tak pernah terjadi.

Hari itu, 6 Maret 2008, senja begitu gelap. Safrudin masih terduduk di depan nisan Semesta. Sambil menangis, dia terus menundukkan kepala, menyumpahi ketidakadilan dunia terhadapnya.

Semesta, sang anak, hari itu harusnya genap berusia 19 tahun. Sudah hampir tiga jam laki-laki itu duduk di sana, tangannya memegang kue kecil yang dibelinya di toko kue tradisional pagi tadi. Jika ada yang menghitung, mungkin ini adalah kali ke lima puluh Safrudin menyanyikan lagu 'Selamat Ulang Tahun' dengan cara berteriak-teriak—sesekali diiringi isak tangis atau gelak tawa. Pemandangan yang pilu memang, tapi orang-orang di sekitarnya sudah tak lagi peduli. Malah, mereka berencana mengusirnya secara kasar karena laki-laki yang kini paruh baya itu mulai meresahkan warga sekitar pemakaman.

"*Pa Udin, punten. Sakedap deui hujan, enggal uih, Pa! Bilih teu damang....*" (Pa Udin, maaf. Sebentar lagi hujan. cepat pulang, Pak! Takut nanti sakit), pinta seorang pengurus kuburan. Safrudin bergeming, dia tetap menundukkan kepalanya syahdu.

Si pengurus kuburan tak datang sendirian, di sampingnya ada beberapa laki-laki lain yang tidak sesabar dirinya. Wajar saja, mereka ingin melindungi para istri yang merasa ketakutan akan si "Udin Edan".

"*Dasar edan! Ceuk urang balik nya balik! Ditu siah nyingkah! Tong nyieun batur sieun!*" (Dasar edan! Kata saya pulang, ya, pulang! Sana pergi! Jangan bikin orang ketakutan!) ujar salah seorang dari mereka sambil menendang keras Safrudin, rupanya orang itu tak cukup sabar menghadapi Safrudin yang tak menggubris mereka. Tubuh Safrudin terpental, wajahnya menampakan rasa kaget diikuti dengan kemarahan yang tersulut cepat.

Seperti orang gila, Safrudin menjerit histeris. "Saya ke sini untuk anak saya! Bukan untuk kalian! Dasar setan! Sampah masyarakat!!!" Tangannya dikepalkan ke atas, menandakan kemarahan yang sudah sulit dibendung. Warga yang sejak tadi diam jadi ikut terpacu marah. Perkelahian tak terelakan. Beberapa tonjokan dan tendangan mendarat di wajah Safrudin. Laki-laki itu meringis kesakitan, air mata berceceran di wajahnya, darah ikut mengalir dari pelipisnya.

Entah dari mana datangnya 'malaikat' ini, tiba-tiba saja dia muncul di tengah kerumunan. "Stop! Stop! Jangan sembarangan! Kalian jangan seenaknya menghakimi orang!" Seluruh mata melihat ke arah wanita yang menghalau para pengeroyok Safrudin. "Tahu tidak?! Bertindak seperti ini bisa membuat kalian semua dipenjara!" Bentakannya itu berhasil menghalau orang-orang mundur. Wanita itu kemudian membopong Safrudin, membawanya pergi dari kerumunan

warga yang masih bingung harus bagaimana. Safrudin yang pusing dan kesakitan pasrah saja dibawa pergi oleh wanita itu.

Safrudin diamankan di sebuah warung pinggir jalan, wanita itu terlihat sibuk mencari peralatan medis seadanya. Sambil mengaduh, diam-diam Safrudin memandangi wajah wanita itu. Cantik. Di matanya, wanita itu terlihat sangat cantik.

"Langgir! Sini bantuin Ambu! Bawa Om ini ke rumah sakit, kamu yang bawa motor, ya! Luka di kepalanya mungkin sobek!" Wanita itu berteriak pada seorang anak perempuan cantik yang sejak tadi terbengong-bengong memandangi mereka berdua.

Sejak saat itu, Safrudin dan Harum Manis tak terpisahkan. Keduanya tak henti saling menceritakan kesedihan. Keduanya merasa senasib dan sama-sama tenggelam dalam kesepian.

Mendadak saja, Safrudin menemukan hasrat yang sempat lenyap, baginya hidup kembali memiliki arti. Ada Harum Manis yang berhasil memulihkan hatinya, ada Langgir Janaka yang membuatnya merasa kembali merangkul Semesta. Ya, Langgir Janaka adalah Semesta yang hilang. Bahkan, hari kelahiran mereka juga sama, 6 Maret 1991.

Baginya, tak ada yang lebih indah daripada ini. Jika ingin menengok pusara istri dan anaknya, maka kini ada Harum Manis yang menemani. Kebetulan, mendiang suami Harum Manis bersemayam tak jauh dari situ. Rupanya, di hari pertemuan pertama mereka, Harum Manis tengah mengantarkan Langgir Janaka—yang tengah berulangtahun

ke 19. Anak itu ingin merayakan pertambahan usia bersama mendiang ayahnya. Sungguh sebuah ketidaksengajaan yang tidak disangka-sangka.

Safrudin tak lagi meracau sendiri seperti orang gila. Rambutnya dipotong rapi, badannya menjadi sedikit 'berisi', pakaiannya kembali necis seperti sedia kala. Dia juga menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh kakaknya. Konon, dia ingin membuat Harum Manis dan Langgir Janaka bahagia dengan penghasilannya. Beberapa rencana telah disusun bersama dengan Harum Manis yang mengaku sudi dipersunting olehnya. Laki-laki itu kini terlihat jauh lebih bahagia. Melihat jalan nasibnya, mungkin Tuhan sedang sangat berbaik hati atas semua kemalangan sebelumnya.

Namun, ada satu hal yang tak bisa dia pahami, yaitu kebungkaman Langgir Janaka terhadapnya. Bisa dihitung berapa kali anak itu berbicara dengannya. Jika sedang berbasa-basi terhadap Langgir, Safrudin harus siap mental menerima kenyataan bahwa anak itu tak akan menanggapinya. Dia dibuat lumayan kesusahan karena sikap anak itu. Namun, Harum Manis selalu berkata bahwa itu memang sudah sifat Langgir. Wanita itu kerap kali pula meyakinkannya, bahwa sesungguhnya Langgir sangat menyukai Safrudin dan mendukung hubungan mereka.

"Aku tahu dia berbohong kepadaku dan sebenarnya Langgir benar-benar tak menyukaiku. Demi Tuhan, aku ingin menyayanginya seperti sayangku kepada Semesta," bisik hatinya lirih.

SAYATI

CUACA sore ini cukup cerah. Aku sedang menunggu Sekar Tanjung datang menjemput. Dia adalah salah satu sahabatku yang paling setia. Sejak duduk di bangku SMP, perempuan ini yang paling mengerti bagaimana kondisiku. Dengan sabar dia berusaha memahamiku yang mungkin dinilai 'aneh' di mata banyak orang—meskipun seringkali dia juga tidak berhasil paham.

Hari ini kami akan pergi ke sanggar, melatih beberapa murid Sekolah Dasar yang sudah sebulan ini menjadi murid kami. Aku dan Sekar memang menekuni sekolah tari sejak lama, Ambu yang memaksaku jadi seperti ini. Menurutnya, aku harus menjadi seorang wanita utuh. Saat ditawari beberapa kursus keterampilan, pilihanku jatuh kepada seni tari. Selain sepertinya mudah, mengikuti kelas ini akan membuat Ambu tenang. Ternyata lama-kelamaan, aku bisa menikmatinya. Tak terlalu suka, tapi setidaknya, aku bisa menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah.

“Gir, itu ada temanmu datang!” Om Udin memanggilku dari lantai bawah. Di sana tampak Sekar begitu akrab berbincang dengan ayah tiriku. Mereka sedang membahas perkembangan murid-murid kami di sanggar. “Om, kami pergi dulu, ya!” dengan penuh ceria Sekar berpamitan. Sementara aku, hanya melenggangkan tubuhku melewati Om Udin tanpa berucap apa pun.

“Gir, kok judes amat, sih?! Om Udin orangnya baik banget, loh!” Sekar menyerocos bawel di sampingku. Bibirku tersenyum sinis, tak menanggapi kata-katanya. “Ah! Kebiasaan deh Langgir, judes sama orang. Tapi dia kan Bapakmu, Gir?” Sekar tak berhenti bicara. “Harusnya seorang anak itu, ya, hormat sama Bapaknya. Jangan seenaknya gitu!” Sepertinya aku mulai sebal mendengar ceramahan Sekar. Kuhentikan langkahku, kemudian menatap lurus matanya, “Sudah yah, mau jadi ke Sanggar? Atau batal?” Sekar berhenti bicara, dia masuk ke dalam mobil sambil menyalakan mesinnya. Aku tak banyak berkata, hanya duduk di sampingnya sambil asyik memperhatikan jalanan kota Bandung yang sedang tak begitu ramai.

Sekar adalah salah satu yang paling sering mencermati soal hubunganku dengan Om Udin maupun Ambu. Menurutnya, aneh jika dalam sebuah keluarga tak ada komunikasi yang terjalin baik. Dia selalu bergumam, “Pasti ada sesuatu yang salah nih, Gir!”

Sahabat dekatku pun tak mengerti bagaimana sulitnya menjadi aku; harus hidup dalam ketidaknyamanan oleh sikap ibuku yang kekanakan. Tambah lagi sejak kehadiran adik tiriku, Borneo, semua jadi makin berantakan. Bagiku bukan perasaan

bahagia yang muncul saat memiliki anggota keluarga baru, tapi perasaan kesal tak terbendung saat menyadari bahwa anak itu bukanlah keturunan Abah. Namun, aku tetap memilih untuk diam dan senantiasa tertutup.

Kerap kali aku merasa iri terhadap Sekar Tanjung, sahabatku. Kedua orangtuanya adalah orang yang sangat berwibawa dan sayang pada anaknya. Padahal, Sekar Tanjung bukanlah anak asli mereka. Ya, dia adalah seorang anak angkat. Tak ada yang menghendakinya lahir ke dunia. Sungguh aku iri. Seharusnya aku dibuang saja oleh Ambu sejak bayi dan dipungut oleh bapak dan ibu Sekar.

"Sekar yang beruntung, Langgir yang malang...."

Itu yang sering kupikirkan saat sedang bersamanya.

Sayati adalah wanita cantik yang sangat luwes. Saat kali pertama menarikan jemarinya di umur 4 tahun, semua orang sudah tahu bahwa kelak dia akan menjadi penari andal. Begitulah adanya, anak perempuan itu tumbuh dengan cepat dan menjadi seorang wanita cantik yang mahir menari tarian tradisonal Jawa Timur.

Awalnya tak ada yang setuju saat bibirnya bertutur bahwa ia ingin hijrah ke ibu kota untuk menari. Ayahnya selalu berharap agar perempuan itu diam saja di kota mereka—Banyuwangi—

dan menjadi penuntun untuk kelima adiknya. Sedangkan ibunya, bermimpi agar Sayati menikah dengan Bang Irwan, seorang pengusaha asal Sumatera yang lama menetap di kota itu. Namun, Sayati adalah perempuan tegas, baginya ibu kota adalah tempat yang paling pantas untuknya. Tempat mimpi bukan sekadar angan, melainkan sesuatu yang harus dan bisa dicapai. Sesulit apa pun itu.

Keyakinan dan usaha Sayati rupanya membawa hasil. Berbekal seni tari yang dikuasainya, dia berhasil memikat Istana Kepresidenan hingga menjadikannya sebagai seorang penari istana. Tak hanya itu, pekerjaannya telah membawa wanita cantik itu keliling dunia, membawa harum nama bangsa. Tak ada yang tak jatuh cinta kepadanya. Bahkan konon, beberapa pejabat negeri ini pernah memintanya untuk menjadi istri. Entah istri sah ataupun tidak sah.

Hati Sayati si gadis cantik, akhirnya terpikat pada seorang ajudan pejabat yang merupakan anggota TNI; Sujarman Mandala Sakti. Laki-laki berpangkat Letnan Kolonel itu tengah menghadiri undangan acara kepresidenan saat kali pertama melihatnya. Matanya tak henti menatap seorang penari cantik yang juga diam-diam memerhatikannya di sela pementasan. Keduanya saling mencermati, mencari arti dari tatapan-tatapan yang terasa begitu dalam.

Sayati dan Sujarman, tak perlu menunggu waktu lama untuk saling mengenal, bahkan untuk saling mencintai. Keduanya sepakat untuk mengikat hubungan dalam tali perkawinan. Bisa jadi tak hanya puluhan, mungkin saja bahkan ratusan laki-laki merasa patah hati karena pernikahan itu.

Sayati tak lagi menari. Namun, hal ini tak membuat dia dan keluarganya merasa rugi karena ada Sujarman yang menanggung semua kebutuhan ayah-ibu Sayati, bahkan hingga adik-adik kecilnya yang sedang beranjak dewasa. Bersama Sujarman dia hidup berkecukupan dan dipenuhi kebahagiaan. Lima tahun sudah mereka berumah tangga, tapi ada satu hal yang belum mereka dapatkan. Yaitu kehadiran seorang anak.

Banyak tindakan medis maupun non medis sudah mereka jalani. Ada kekhawatiran bahwa mungkin saja di antara mereka ada yang memiliki kelainan hingga tak memungkinkan untuk memiliki anak. Sayati sering merenung, merunut kemungkinan ada hal-hal buruk yang telah diperbuat olehnya hingga menyebabkan Tuhan murka padanya. Sementara itu Sujarman mulai merasa putus asa, baginya seorang keturunan adalah sebuah tolak ukur penting bagi sebuah kebahagiaan. Untuk beberapa saat dia berubah menjadi pria yang terlihat kusut dan agak pemarah.

Tuhan rupanya memberikan anugerah kepada pasangan itu dengan cara lain. Di suatu pagi, terdengar suara Sayati menjerit kaget. Dia dikejutkan oleh tangisan nyaring yang datangnya dari halaman belakang rumah mereka. “Ada apa, Bu?!” Sujarman berteriak keras sambil berlari cepat ke arah istrinya. Sayati menangis haru, tatkala mengetahui bahwa suara nyaring itu berasal dari sebuah dus berisi bayi yang masih merah. Di dalamnya pula terdapat sepucuk surat kaleng.

"Kuserahkan bayi ini kepada kalian, yang aku tahu begitu sangat mengidamkan seorang anak. Semoga anak ini membawa keberuntungan buat kalian. Jagalah dia dengan baik, aku tak akan menampakan batang hidungku selamanya di depan kalian, bahkan di hadapan anakku nanti."

Tak perlu berpikir panjang, keduanya sepakat untuk merawat bayi perempuan itu. Mereka menamainya, Sekar Tanjung. Nama yang dianggap Sayati sebagai pengingat pada tarian khas Banyuwangi favoritnya; tari Sekar Tanjung. Sujarman tak luput pula dari perasaan bahagia, hatinya sangat terhibur oleh kehadiran bayi itu. Emosinya kian terkendali, baginya si Bayi telah membawa kebahagiaan baru dalam keluarga kecil ini.

Sejak kehadiran Sekar Tanjung, rumah mereka menjadi lebih hangat dan berwarna. Belum lagi karir Sujarman di TNI yang kian baik. Mereka berdua semakin dilimpahi dan terpandang. Sekar Tanjung dianggap sebagai anak pembawa keberuntungan. Limpahan kasih sayang selalu dicurahkan padanya.

Di suatu pagi, saat umur Sekar Tanjung menginjak 2 tahun. Sayati berbisik di telinga suaminya. Wajahnya penuh haru dan matanya berkaca-kaca. "Mas, aku hamil 2 bulan...." Tak usah diceritakan bagaimana perasaan Sujarman; saat itu dia terus memeluk Sayati dan menciumi Sekar Tanjung yang semakin dianggapnya sebagai pembawa keberuntungan. Tujuh

bulan setelahnya, lahirlah seorang anak laki-laki tampan, anak kandung Sayati dan Sujarman; Bimasakti Mandala Putra.

Sekar Tanjung dan Bimasakti adalah contoh teladan sepasang kakak-beradik. Siapapun pasti iri melihat kerukunan keduanya. Kedua orangtua tak pernah membeda-bedakan kasih sayang pada keduanya. Bagi mereka, anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga tanpa berpikir mana anak kandung, mana anak angkat. Dengan perhatian yang sama, pendidikan yang sama, serta kedisiplinan yang sama baiknya, keduanya tumbuh menjadi manusia cerdas dan berpendidikan.

Sayati dan Sujarman tak pernah tahu siapa orangtua kandung Sekar Tanjung. Yang pasti, anak perempuan itu tumbuh menjadi gadis yang manis dan baik hati. Sayati sangat bangga padanya, begitupula Sujarman yang tak henti memuji anak gadis kesayangannya itu. Sekar Tanjung tak pernah macam-macam, tak pula berteman dengan banyak laki-laki. Jika kau mendapatinya berjalan dengan seorang laki-laki, bisa dipastikan itu adalah Bimasakti—sang adik. Bimasakti memang tergolong bongsor, usianya yang lebih muda 3 tahun dari Sekar Tanjung tak membuatnya terlihat lebih muda. Jika sedang bersama, mereka terlihat seperti teman seusia-sepermainan.

Sifat manusia memang terkadang usil. Gunjingan orang-orang yang iri pada Sekar Tanjung mulai terdengar. Entah tetangga, teman, atau keluarga jauh orangtua angkatnya.

Mereka tak berhenti bicara tentang asal-usul Sekar Tanjung. Awalnya, Sayati dan Sujarman tak peduli akan hal itu, tapi lama kelamaan mereka mulai jengah dan was-was. Mereka tak ingin Sekar Tanjung mengetahui kebenaran itu dari mulut orang lain. Bertahun-tahun mereka memikirkan hal ini. Namun, mereka tak kunjung memberitahunya karena takut menyakiti Sekar yang baik hati, lugu, dan penurut.

Suatu hari, kesempatan itu datang tanpa mereka rencanakan. Rumah mereka didatangi beberapa orang keluarga Sujarman yang mengusulkan untuk mencari orang tua asli Sekar Tanjung. Alasan mereka, seharusnya Bimasakti yang menjadi prioritas keluarga besar, bukan Sekar Tanjung—anak pungut yang tak jelas asal-usulnya. Sujarman geram bukan main, diusirnya orang-orang itu sambil berserapah bahwa mulai saat itu ia tak sudi lagi menganggap mereka keluarga.

Sayati menyadari, keadaan sudah semakin tidak kondusif. Cepat atau lambat, Sekar Tanjung akan tahu kenyataan yang sebenarnya. Saat itu—Sekar Tanjung kelas 1 SMP dan Bimasakti kelas 4 SD—Sayati dan Sujarman memanggil anak-anak mereka untuk bicara serius. Baik Sekar maupun Bima sudah dianggap cukup besar oleh keduanya. Dengan tutur kata lembut dari Sayati, serta sikap formal tapi bersahabat Sujarman, akhirnya Sekar Tanjung mengetahui bahwa mereka bukanlah orangtua kandungnya.

Bukan marah atau tangis yang diekspresikan gadis kecil itu. Dia berucap, "Sekar sudah tahu, Bu, Pak. Sekar sadar bahwa wajah ini sangat berbeda dengan Bima, Ibu, ataupun Bapak. Tapi, bolehkah Sekar minta satu hal?" Sayati dan Sujarman yang cukup kaget dengan reaksi Sekar, hanya bisa

menganggukan kepala pelan. “Sekar ingin tetap menjadi anak Bapak, Ibu dan menjadi Mbaknya Bima. Sekar juga tidak ingin hal ini dibahas lagi. Bagi Sekar, kalianlah orangtuaku yang sesungguhnya.” Anak sekecil itu berhasil membuat kedua orangtuanya menangis haru. Bahkan seorang Sujarman yang dikenal tangguh pun tak mampu membendung rasa harunya. Hari itu, mereka berpelukan dan yakin bahwa berempat, mereka tak akan terpisahkan.

Namun, Sekar Tanjung tetaplah seorang anak yang baru beranjak remaja. Sebenarnya, hatinya kalut saat mendengar kenyataan bahwa dia bukanlah anak kandung orang yang disebutnya Bapak dan Ibu. Dia juga berbohong tentang kenyataan bahwa dia sudah mengetahui masa lalunya. Semua kekuatan dan kebohongan itu dia lakukan karena tak ingin terlihat sedih dan membuat susah orangtua yang telah bersusah payah mengasuhnya dengan layak.

Sayati dan Sujarman berhasil dikelabui olehnya. Anak itu kemudian menutupi segala kesedihannya dengan cara melakukan banyak sekali aktifitas. Yang paling disukainya adalah menari. Dulu dia beranggapan bahwa kesukaannya pada tari membuktikan dia keturunan Sayati. Namun, kini dia sadar bahwa Sayati hanya menularkan kepadanya, bukan mewariskan.

Di sanggar tari, Sekar Tanjung berteman dengan banyak anak. Salah satu yang menjadi sahabat setianya adalah Langgir Janaka. Kesedihan telah mempertemukan keduanya. Sekar

tahu betul bagaimana keadaan Langgir, sahabatnya. Dengan matanya sendiri, dia pernah melihat bagaimana ibu Langgir menyiksa anak itu. Langgir tak pernah mengadu, tapi rasanya Sekar Tanjung mengerti bagaimana perasaan sakit itu.

Sayati menganggap semuanya tetap baik-baik saja, begitupula Sujarman. Mereka kembali melanjutkan sikap seperti biasanya, tak ada yang berubah seolah percakapan serius tempo hari telah benar-benar terlupakan. Mereka tak terlalu peka, mungkin karena disibukan oleh kegiatan sehari-hari mereka. Mereka tak tahu apa yang tertulis di benak anak-anaknya kini. Baik di dalam benak Sekar Tanjung, ataupun Bimasakti Mandala Putra.

Putri Sejagat

"HELLOOOOW, *where have you been*?! Kar, udah gue bilang, lo tuh harusnya coba buka mata! Buka mata! Dari dulu gue udah tau kalo si Dinan itu emang naksir gue. Lo harusnya juga bisa liat dong. Jadi, ya bukan salah gue kalo sekarang Dinan ngejar-ngejar gue, bukan ngejar si Ajeng lagi. Lo, kan, sahabat gue! Harusnya belain gue, dong!" Inggrid bersungut-sungut sambil tak henti memelototi Sekar.

"Tapi kan Dinan sama Ajeng itu udah lama pacaran! Semua orang juga sudah tau itu! Malah katanya, orangtua mereka sudah memberi izin menikah, segera setelah Dinan lulus. Karena aku sahabatmu, makanya aku ingetin kamu. Jangan ngerusak hubungan orang deh, Grid!" Sekar tak kalah ngotot.

"Belum menikah kan mereka?! *You know what*?! *I don't care*! Ini bukan urusan lo!" Inggrid mengalihkan pandangannya padaku, "Gir! Urusin nih si Nenek Bawel!" lalu pergi meninggalkan kami berdua sambil membanting pintu ruang komputer.

"Anak itu bener-bener nggak bisa dibilangin!" Sekar menarik tanganku. Sekilas, aku dapat melihat matanya berkaca-kaca. Mungkin bukan airmata marah, tapi peduli.

"Iya sih dia itu cantik, kaya, tapi ya aku cuma kasihan aja tadi lihat Ajeng nangis-nangis karena dengar kabar Dinan jalan sama Inggrid. Menurut kamu, tadi salah yah aku ngomong gitu ke dia?" tanya Sekar sambil terus menarik tanganku. Aku hanya diam, tak tahu harus berpendapat apa. "Ngomong dong, Langgir! Jangan seperti batu! Aku tuh butuh pendapat kamu!" Nah..., giliran aku yang kena dampratnya.

Di Fakultas Sipil, Fansisca Inggrid memang juaranya. Wajahnya sangat cantik— blasteran Jerman dan Menado—, berkulit putih dengan tubuh semampai. Siapa pun tak bisa mengalihkan pandangan bila dia sedang melintas dihadapan. Mulai dari dosen sampai tukang parkir memujanya bagai selebritis. Aku juga seringkali dibuat iri karena beberapa dosen laki-laki tampaknya sangat luluh oleh kecantikan Inggrid. Hal itu membuatnya hampir tak pernah kena masalah dalam bidang akademis, padahal yang aku tahu otaknya pas-pasan.

Jika berjalan bersamanya, bukan tidak mungkin seorang perempuan akan merasa minder dan kehilangan kepercayaan diri. Meski dia tak melakukan suatu hal yang buruk, kecantikannya bisa sangat mengintimidasi. Percuma saja bersolek berjam-jam atau memadupadan pakaian sedemikian

rupa karena tetap Fransisca Inggrid akan mengalahkanmu dengan tampilan seadanya.

Kudengar, tidak sedikit agen model menawarinya pekerjaan menggiurkan, tapi Fransisca Inggrid selalu menolaknya. Entah apa alasannya, yang pasti bagiku hal itu sangat bodoh—menolak kesempatan di saat ribuan perempuan lain banting tulang untuk meraih peluang itu.

"Udahlah Sekar, kita kan sudah tau gimana Inggrid. Sejak SMP dia memang seperti itu. Nanti kalau kena batunya, pasti dia balik lagi ke kita, kok. Yakin," jawabku.

"Aku cuma nggak mau dia kena masalah, Gir," suara Sekar mulai melemah. Kusimpulkan sedikit senyum untuk menenangkan Sekar yang sepertinya diselimuti rasa bersalah. Anak itu memang begitu; sebentar-sebentar marah, sebentar-sebentar menyesal.

Sejak mengenal seorang Fransisca Inggrid, kulihat anak itu memang sering gonta-ganti pasangan. Tak pernah terlihat satu pun laki-laki jelek mendampinginya. Semuanya selalu sempurna dengan kekayaan di atas rata-rata.

Dinan—yang tadi Sekar ributkan—adalah anak angkatan 2005, terpaut 3 tahun di atas kami. Senior Fakultas Sipil yang satu itu memang cukup menarik. Dinan cukup kharismatik, terlebih jika dia sedang berada di balik kemudi mobil sport dua pintunya. Sementara Ajeng adalah teman satu angkatan kami—cukup cantik, tapi jelas kalah bila dibandingkan dengan Inggrid. mereka berpacaran sejak 4 tahun yang lalu. Rumornya sih hasil perjodohan orangtua mereka yang sama-sama pengusaha.

Fransisca Inggrid tak punya banyak teman perempuan, mungkin karena mereka terintimidasi oleh kecantikan Inggrid. Hanya aku, Sekar Tanjung, dan Lintang Kasih yang mau bersahabat dengannya. Kami semua saling kenal saat duduk di bangku SMP. Aku, Sekar, dan Lintang bersahabat lebih dulu, dipersatukan karena merasa masa SMP adalah titik terendah kehidupan kami. Aku ditinggal Abah, Sekar baru tahu bahwa dia adalah anak angkat, dan Lintang yang sakit-sakitan selalu ditindas dan diolok teman-teman karena fisiknya yang terlihat kurus dan tidak menarik.

Lalu munculah seorang anak cantik, pindahan dari Jakarta. Anak itu dikerumuni banyak laki-laki, tapi dia juga dimusuhi banyak perempuan. Kedua hal itu disebabkan alasan yang sama; kecantikannya. Hanya kami yang tak peduli kepadanya. Kami tak membenci Inggrid, bahkan kami tak tahu kalau dia benar-benar ada. Rupanya itu yang membuat Fransisca Inggrid terus menerus mengikuti kami bertiga, bagai seekor anak itik yang mencari gerombolannya.

Bila Aku dan Sekar aktif di sanggar tari tradisional, Inggrid dan Lintang Kasih adalah anggota sanggar balet—Fransisca jelas hanya tertarik pada balet karena dianggap mampu mempertahankan bentuk tubuh sempurnanya. Sayang, untuk wajah secantik itu, pikirannya agak sedikit dangkal. Maksudku, jika punya kemampuan dan fisik sepertinya dalam menari Balet, mungkin aku sudah mengikuti banyak kompetisi. Dia sering sekali ditawari ikut kompetisi, tapi sesering itu pula dia menolaknya. Sementara aku, Sekar, dan Lintang, harus cukup berbesar hati untuk mencapai level senior-yang-dialihfungsikan-menjadi-pengajar. Tak lebih dari itu.

Perkumpulan empat anak yang berbeda karakter ini bagai tak terpisahkan. Karena SMP-SMA kami berupa yayasan, kami melanjutkan SMA di sekolah yang sama. Bahkan kini berkuliah di fakultas dan kampus yang sama. Akulah yang pertama memutuskan untuk masuk fakultas Sipil, dan entah bagaimana, ketiga sahabatku ikut mendaftar di kampus yang sama. Padahal, yang aku tahu, Sekar bercita-cita masuk fakultas Hukum, Inggrid ingin mengambil Hubungan Internasional, sedang Lintang Kasih tertarik dan bercita-cita untuk jadi dokter.

Aku ingat, saat kami berempat membeli formulir pendaftaran di kampus. Saat itu Inggrid sempat berceloteh, "Gue daftar fakultas Sipil juga deh. Gue orangnya suka banget bermasyarakat. Lagian seru juga kayaknya jadi Pegawai Negeri Sipil." Lalu Lintang menimpali, "Loh kok Pegawai Negeri Sipil, sih? Ini kan fakultas teknik! Kita semua bakal jadi insinyur! Insinyur yang mencari solusi untuk segala permasalahan masyarakat Sipil!"

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalaku, tak yakin dengan alasan mereka memilih jurusan ini. Namun apa boleh dikata, kami berempat lolos tes. Mungkin Tuhan tak mau kami tercerai berai.

Inggrid yang tak terlalu pintar, sejak masih SMP selalu memintaku untuk mengajarinya banyak pelajaran. Lintang sebenarnya lebih cerdas dibandingkan Inggrid, tetapi dia tak punya rasa percaya diri. Maka Lintang selalu meminta Inggrid mengajarinya banyak hal demi membuat kepercayaan dirinya tumbuh. Karena itu, Lintang mengikuti jejak Inggrid untuk mengikuti kelas balet. Sekar yang tertutup banyak belajar dari

Lintang untuk menjadi lebih terbuka dan mengerti tentang bagaimana caranya bersikap sabar dan ikhlas. Lintang yang sejak kecil menderita penyakit berat, memang tahu betul apa kata itu ikhlas. Sedang aku? Aku tak meminta apa pun dari mereka. Aku hanya ingin punya teman perempuan, seperti permintaan Ambu yang khawatir aku menjadi semakin tomboi. Berkumpul dengan mereka bertiga cukup membuat Ibuku bahagia.

"Kenapa lagi si Inggrid?" Lintang menanyaiku sambil tetap asyik memfokuskan matanya pada kartu tarot. "Nggak ada apa-apa," jawabku singkat. Sekar menyerobot masuk, "Tadi aku sama dia agak cekcok, soal Dinan. Tau kan, Lin?" Lintang hanya menjawab dengan mengangkat bahunya sedikit. Sekar yang berpikiran kolot kembali berceramah, "Seharusnya Inggrid tau; dia itu cantik, kaya, jago balet. Dia pasti bisa mendapatkan laki-laki yang jauh lebih oke daripada Dinan!"

Lintang mendelik, kini ditatapnya Sekar dengan pandangan menusuk. "Si Dinan itu kurang oke apa coba? Kalau jadi Inggrid, aku juga bakal merebut cowok itu dari pacarnya. Sayang aku nggak secantik Inggrid..." Bibirnya ditekuk ke bawah, kemudian kembali asyik dengan kartu-kartunya. Aku sedikit terkekeh melihat reaksi Lintang, sedang Sekar menimpalinya dengan guman-gumaman kesal tak jelas.

Kami bertiga kini duduk di paviliun rumah Lintang, menunggu Inggrid yang sore itu belum juga datang. Sekar

makin dihinggapi perasaan tidak enak. Posisi duduknya berubah-ubah, matanya terlihat gelisah, dan dia sudah kehilangan konsentrasi terhadap pembicaraan kami.

Rumah Lintang Kasih memang sering jadi tempat kami berkumpul. Bahkan, Ayah Lintang sampai membuatkan paviliun untuk kami. Walau kadang kupikir terlalu berlebihan, tapi rasanya iri melihat orangtua Lintang Kasih memperlakukan anaknya. Lintang begitu dimanjakan dengan uang. Hampir setiap tahun dia membawakan kami berbagai macam oleh-oleh dari luar negeri. Sayang, oleh-olehnya tak pernah bermanfaat; Lintang Kasih suka dengan hal berbau sihir dan mistis. Isi kepala anak itu dipenuhi imajinasi dan mimpi.

"Aku baru dibelikan Tarot! Lihat deh, gambarnya keren! Katanya ini *limited edition*, buatan seorang seniman dari Italia—Nicoletta Ceccoli!" ujarnya girang. Kulongokan kepalaku, lalu mencibirnya. Sementara Sekar menimpalinya dengan ekspresi berlebihan khasnya, "Astaga! Luar biasa! Ini keren, Lin! Aku nggak ngerti sih cara pakainya, tapi gambarnya keren bangettt!" Lintang Kasih tersenyum senang.

Aku tau, sebenarnya Lintang Kasih tak bermaksud menyombongkan kekayaan pada kami. Tapi entahlah, kadang di mataku dia terkesan sombong dan arogan. Dia sangat menyayangi Ayahnya. Iya aku mengerti, tapi tak harus dengan cara memamerkan barang-barang yang diberi oleh Ayahnya juga, kan? Aku selalu berpikiran agak negatif tentang itu. Bagiku ini tak adil, mendapatkan kasih sayang seorang ayah saja sebenarnya sudah membuatku sangat iri.

Bibirku tersenyum sinis menatap tulisan "Putri Sejagad". Pelesetan dari kata "Ratu Sejagad" itu adalah nama geng kami.

Menurutku sangatlah konyol, tapi aku bisa apa. Ayah Lintang Kasih menganggap nama itu sangatlah bagus, hingga tak segan untuk mengukirnya dengan serius di paviliun tempat anak dan teman-temannya berkumpul.

“Gir! Ngelamun aja!” Lintang mengagetkanku. “Iya, suntuk,” jawabku seadanya. Lintang Kasih mengerutkan keningnya, lalu tiba-tiba melotot penuh semangat, seolah menemukan ide yang sangat cemerlang. “Eh, ngomong-ngomong soal suntuk, aku ada ide!!! Aku baru aja googling soal tempat-tempat mistis dan menarik di sekitaran Jawa Barat. Dan aku nemuin sesuatu yang keren banget, namanya Karma Rajani! Aku bacain artikelnya, ya!” Lintang Kasih lantas segera mengambil Ipadnya dari atas meja belajar, dan mulai membaca keras-keras artikel mengenai tempat istimewa itu.

"Karma Rajani adalah sebuah desa misterius. Indah memang, tapi menyimpan banyak misteri di dalamnya. Beberapa orang mengakui pernah mengalami kejadian aneh saat berada di sana. Di antaranya adalah kehadiran wujud-wujud orang terdekat yang sudah meninggal, penampakan satwa-satwa aneh yang belum pernah dilihat sebelumnya, hingga mimpi tentang ramalan masa yang akan datang.

Meski begitu, Karma Rajani adalah desa yang sangat indah, lokasinya yang berada di antara pegunungan dan beberapa mata air membuat desa ini menjadi semakin menggiurkan. Masyarakat setempat juga menyediakan beberapa pondokan untuk wisatawan menginap. Di balik segala cerita misteri yang menaunginya, siapkah anda berpetualang di Karma Rajani?"
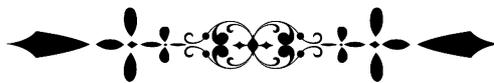
Sekar antusias mendengar Lintang Kasih membacakan artikel tentang desa itu. "Keren! Aku mau ke sana!!!" teriaknya girang. Lintang Kasih tampak puas melihat reaksi Sekar, lalu pandangannya dialihkan padaku yang tak memberikan respon berarti. "Tidak menarik," ujarku. Lintang dan Sekar sama-sama menatapku dengan heran. "Tidak menarik?!" Keduanya kompak berteriak kepadaku. Kuanggukkan kepalaku penuh keyakinan, dan dalam hitungan detik telingaku sudah bersiap menerima cercaan mulut mereka berdua.

"Langgir, tempat itu aneh banget! Bisa melihat orang mati! Bisa meramal masa depan! Bisa melihat binatang aneh! Masa masih kamu anggap tidak menarik, sih?" Lintang Kasih mencecarku. "Iya, betul! Kita semua harus ke sana! Sesekali kita harus liburan dengan cara yang beda." Sekar tak kalah semangat. Aku menganggukan kepalaku seolah mengerti tujuan dari percakapan mereka. "Jadi, kalian tiba-tiba bikin rencana pergi ke sana? Kapan?" Lintang Kasih tersenyum senang. "Nah! Pintarnya Langgirku!" Dipeluknya tubuhku

dengan erat, membuatku merasa canggung. "*Weekend* ini!" Lintang Kasih kembali bersuara. Sekar berteriak senang sambil berlompatan ke sana-ke sini seperti seekor tikus.

Kukernyitkan kening, "Sekar, bukannya Sabtu ini kita ada ujian di Sanggar?" Sekar tampak kaget, dia lupa bahwa anak-anak sanggar harus menghadapi ujian, dan kami adalah tim penilainya. "O, iya..." Keluar semacam bunyi-bunyian kecil dari mulut Sekar.

"Ayolahhh, sehari aja bolos bisa kaliiii," Lintang mulai merengek seperti biasanya. "Kayaknya nggak bisa, deh." Aku kesal pada sikap Lintang yang selalu ingin dituruti kemauannya. "*Please*...." Lintang Kasih tak berhenti memohon.

Sekar yang baik hatinya mulai luluh oleh rengekan Lintang. "Gir, aku kan belum pernah bolos dari Sanggar. Sementara kamu, udah sering kabur dari Sanggar buat naik gunung. Biasanya juga kamu cuek, Gir. Sepertinya Bu Ayu bisa memaklumi kalau Sabtu besok kita berdua bolos? Atau, gimana kalo kita bisa minta Mbak Kris dan Dahlia untuk menggantikan?" Sekar coba meyakinkanku.

Aku mulai hilang kesabaran, dan kini nada bicaraku terdengar agak meninggi. "Aku sebenarnya tidak peduli tentang absensiku di Sanggar. Jika ingin pergi, pasti aku akan pergi. Masalahnya, aku tak tertarik pada tempat yang kalian ingin datangi ini. Cobalah sekali-kali kalian ini realistis. Mana ada tempat sekonyol itu? Kalau mau cari tempat yang penuh misteri, berkemah sajalah di kuburan." Sekar dan Lintang kini bungkam, tak berani melanjutkan rengekan mereka.

"Ada apa sih ribut-ribut?" Inggrid tiba-tiba masuk ke dalam paviliun. Dengan santai dan gaya cuek khasnya, dia

menjatuhkan tubuh di atas karpet tempat kami duduk-duduk. Lintang Kasih masih terlihat kaget mendengar kata-kataku, sementara Sekar lebih kaget pada kedatangan Inggrid yang tiba-tiba itu.

"Kok diem semua, sih? Baru liat hantu, ya?" Inggrid kembali mengoceh. "Kamu udah nggak marah sama aku, Grid?" tanya Sekar terdengar canggung. "Masih marah dong. Enak aja, gue nggak bisa gitu aja lupain," jawab Inggrid setengah acuh. Sekar tertunduk malu, "Trus, aku harus ngapain biar kamu nggak marah lagi?"

Inggrid mengambil kesempatan ini dengan mata berbinar, "Lo harus berhenti ngerecokin hubungan gue—dengan siapa pun itu! Mau Dinan kek, Andre kek, kakek-kakek kek. Pokoknya berhenti!" Sekar semakin tertunduk pasrah, kepalanya mengangguk tak semangat. "*Deal,*" jawabnya. "SIP! Hm, *by the way*... tadi kalian ngomongin apa sih pake ribut-ribut segala?" Inggrid mengalihkan pembicaraan. Samar, aku melihat senyuman di bibirnya.

Aku mulai merasa tidak nyaman karena yakin sebentar lagi topik akan kembali membahas soal liburan, dan aku akan kalah telak oleh mereka bertiga. Sekar dan Lintang langsung merecoki Inggrid, menceritakan kembali betapa hebatnya desa Karma Rajani. Benar saja, tak butuh waktu lama untuk mempengaruhi Inggrid yang memang gampangan. Sekarang, di hadapanku, ketiganya memohon dengan tatapan-tatapan penuh harap. Namun, aku masih teguh pada pendirianku dan terus menggelengkan kepala.

"Jangan sok deh, Gir! Biasanya juga kan lo pergi-pergi aja kabur seminggu dua minggu ke gunung. Nggak pernah mikirin

orang lain, semua ditinggalin gitu aja. Masa cuman bolos dari sanggar aja heboh gini?" Inggrid mulai berbicara menyebalkan. Awalnya aku tak ingin menimpali, tapi kalau sudah dicereweti seperti ini rasanya aku senewen juga.

"Bukan masalah Sanggar, tapi aku memang tak mau ikut. Kalau kalian semua mau pergi, silakan. Tak usah ngajak aku," jawabku tegas. Mereka bertiga kini diam seribu bahasa, mereka tahu betul jika sudah bersikap A selamanya aku akan bersikap A.

Sungguh, aku sangat tak tertarik pada Karma Rajani. Bagiku tak ada yang namanya dunia gaib, mistis, atau apa pun itu yang berhubungan dengan klenik. Lebih baik kufokuskan saja akhir minggu ini untuk sanggar. Walaupun jika boleh berbicara jujur, sebenarnya aku tak terlalu suka saat-saat ujian di Sanggar. Haaah, aku ini benar-benar manusia yang menyedihkan.

ABIMANYU PERMADI

"NGELAMUN aja, Gir?" Suara itu membuyarkan lamunanku. "Eh, iya, lagi bosen," jawabku. Abimanyu Permadi duduk di sampingku, di pangkuannya tertumpuk beberapa buku matakuliah *Rekayasa Konstruksi*. "Bagi-bagi dong lamunannya," ucapnya sambil terkekeh. "Mahal," tukasku. "Kenapa? Urusan geng Putri Sejadag lagi, ya?" Dia mulai serius menatapku. Kali ini aku tak menjawabnya, hanya mengangkat kedua alis sambil melanjutkan melamun.

"Udah, nggak usah dipikirin. Mendingan kita makan di kantin Bu Cicih, yuk? Aku yang traktir!" Tanpa menjawab, kutarik lengannya dan melangkahkan kaki ke kantin Bu Cicih yang letaknya ada di belakang gedung fakultas Sipil.

Abimanyu Permadi adalah satu-satunya teman laki-laki yang kini kumiliki. Ambu tak pernah tahu tentang dirinya, bahkan geng Putri Sejagad pun tak tahu seberapa intens aku bertemu dengan Abi. Anak itu memang tak punya banyak teman.

“Ya udah, semedi aja lagi, Gir! Kamu udah lama loh nggak pergi semedi,” ucapnya sambil mengunyah nasi goreng yang kami pesan.

Aku mendengus lemas, “Tadinya sih gitu, aku pengen ke Bromo lagi. Tapi masih harus disesuaikan sama jadwal kuliah dan sanggar, Bi.”

Matanya menunjukan pandangan aneh, lalu kemudian terkekeh menertawaiku. “Tumben banget. Biasanya kamu nggak peduli ini-itu, langsung hajar kabur berhari-hari nggak ada kabar. Iya, kan?”

Aku hanya bersungut-sungut, dalam hatiku merasa sedikit malu. Iya sih, biasanya aku cuek dengan urusan yang lain-lain jika keinginan naik gunungku datang. Tak peduli omelan Ambu, dosen, atau geng Putri Sejagad. “Sekarang nggak lagi, ah, takut kena *drop out*,” jawabku sekenanya.

Abi yang menamai kegiatanku itu sebagai ‘semedi’. Menurutnya, setiap aku pulang dari bepergian seperti itu, wajahku jadi cerah ceria dan tak lagi kusut; persis seorang petapa yang baru pulang semedi. Kurasa hanya dia yang mengerti mengapa aku begitu suka menghabiskan waktu di pegunungan. Abi menilai kegiatanku ini sangat unik dan memberinya sedikit rasa kagum. Pernah suatu kali dia menyebutku perempuan-paling-mandiri-yang-pernah-dikenalnya. Aku merasa sangat tersanjung oleh ucapannya itu.

Wajah Abimanyu Permadi sebenarnya sangat tampan, tapi tak banyak yang sadari itu. Mungkin karena penampilannya yang kumal. Kulit putih, rambut yang dibiarkan agak gondrong, dengan kacamata supertebal yang membingkai kedua matanya.

Sejak awal, saat masa orientasi kampus dimulai, aku memang sudah memperhatikan anak ini. Namun, tak banyak mahasiswi yang tertarik kepadanya. Laki-laki ini memang tak terlalu peduli akan penampilan. Bajunya selalu lusuh, mungkin karena hampir setiap hari dia memakai baju yang sama; kemeja kotak-kotak merah hitam. Setiap kutanyai mengenai hal itu, dia selalu berkelakar, "Maklum anak kos, nggak punya baju banyak."

Abi juga termasuk ke dalam klasifikasi 'manusia pintar pelit ilmu'. Itu yang membuatnya tidak punya banyak teman. Ya, anak pintar yang tak pernah mau berbagi contekan saat ujian, jelas bukan kawan yang menyenangkan. Dia selalu mendapatkan nilai A di setiap mata kuliah dan aku selalu berada satu peringkat di bawahnya. Selalu seperti itu. Mungkin dia tertarik untuk berteman denganku karena kami sama-sama pintar, dan aku tak suka mencontek seperti anak-anak yang lain.

Sebenarnya, bila sedang bersama, kami juga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu. Kami hanya akan bertemu diam-diam, saling mentraktir makan siang, kemudian berpisah setelahnya. Pertemuan-pertemuan singkat itu seringkali diisi percakapan yang tidak begitu penting, dan kadang—hanya terkadang—pertukaran keluh kesah. Seperti aku yang mengeluhkan tentang kelakuan geng Putri Sejagad, atau Abi mengeluh tentang kesendiriannya.

Aku merasa kami berdua adalah makhluk senasib sepenanggungan. Belakangan, terutama setelah geng Putri Sejagad tumbuh dewasa dan memasuki bangku kuliah, hanya pada manusia ini aku bisa banyak bercerita. Iya, kini keempat sahabat kecilku rasanya tak ada yang benar-benar tahu apa isi

kepalaku. Aku mulai menganggap bahwa sebenarnya mereka tak benar-benar peduli dan hanya membutuhkan otak pintarku. Tak lebih dari itu.

Abimanyu Permadi tak pernah meminta untuk dikenalkan pada sahabat-sahabatku yang lain. Dia tahu betul, aku tak akan melakukannya. Kalau saja dia tahu alasan sebenarnya; aku tak mau membaginya dengan yang lain. Bagaimana jadinya jika Abi kukenalkan pada geng Putri Sejagad? Ketakutanku bukanlah jika mereka bertiga mencaci Abi yang memang tak disukai banyak orang, tapi aku takut jika Abimanyu Permadi tak lagi peduli kepadaku, dan menyukai salah satu dari mereka. Aku akan selalu menyimpannya rapat-rapat. Hanya untukku.

Mungkin, "*diam-diam aku menaruh hati kepadanya.*"

Hujan deras mengguyur kota Bogor. Seruan sirine beberapa mobil ambulan terdengar samar di tengahnya. Ada yang meninggal hari itu. Satu, dua, sampai tiga mayat dibopong dari tiga ambulan berbeda, menuju sebuah rumah sederhana dengan kebun yang sangat besar di sekelilingnya. Tangisan orang terdengar mengiringi ketiga mayat yang dibawa masuk dalam rumah. Rumah itu kini dipenuhi orang. Sebagian besar menunjukan wajah sedih, sebagian lainnya memandang khawatir pada seorang anak laki-laki yang duduk di sudut ruang tengah rumah itu.

Untuk seseorang yang baru kehilangan, anak laki-laki itu tampak tenang. Dia hanya menundukan wajah sambil sesekali

mengangkatnya, dan menyunggingkan senyum kepada para tetamu yang datang. Ketiga mayat yang berjejer tak jauh darinya merupakan jenazah ayah, ibu, dan adik perempuannya. Entah apa yang ada di dalam kepalanya, tapi dari raut mukanya, dia terlihat sangat ikhlas menerima semuanya.

"Bi, kamu yakin tidak akan tinggal sama Om?" Seorang laki-laki paruh baya menghampirinya. Dengan sopan, anak laki-laki itu menggelengkan kepalanya. "Tidak, Om. Saya akan baik-baik saja di rumah ini." Hampir semua keluarga dekat yang datang hari itu menawarinya untuk tinggal bersama mereka. Namun dia selalu menolaknya. Baginya, tanggung jawab sebagai seorang anak laki-laki di keluarga ini adalah yang paling utama. Dia akan menjaga rumah ini, meski hanya seorang diri.

Pagi tadi, ayah, ibu, dan adiknya pergi mengunjungi salah seorang keluarga dekat yang melangsungkan pesta pernikahan. Hanya dia yang tak ikut karena sang ayah memintanya untuk tinggal menjaga rumah. Lalu, kecelakaan pun terjadi. Mobil yang keluarganya tumpangi oleng ketika melewati jalanan yang keriting dan banyak lubang. Sang ayah yang sudah tua tidak cukup cepat bereaksi, sehingga mobil terlempar jatuh ke jurang. Miris memang, di zaman yang dianggap sudah serba mahal ini, sarana publik seperti jalan raya ternyata tak memiliki kualitas yang baik.

Siapa pun yang mengalami peristiwa seperti ini pasti sangatlah geram, tak terkecuali si anak laki-laki yang saat itu ditinggal sendirian di dunia. Abimanyu Permadi.

Abimanyu Permadi adalah manusia jenius yang sudah terlihat kecerdasannya sejak kecil. Anak itu lahir prematur, dan sudah mulai berbicara sejak berumur 11 bulan. Pada saat usianya menginjak 3,5 tahun, Abi kecil sudah sedikit bercuap-cuap dalam bahasa Inggris. Anak itu memang terlalu pintar untuk anak seusianya.

Abimanyu Permadi memang dibesarkan di keluarga yang baik akademisnya. Ayahnya seorang guru besar di universitas negeri kenamaan, sedang Ibunya aktif sebagai dosen universitas swasta terkenal. Adik perempuannya yang bernama Kartika juga tak bisa dianggap remeh. Bila Abi pernah mengikuti program pertukaran pelajar selama 1 tahun di Brazil, Kartika selama dua tahun mendapatkan program pertukaran pelajar di Jepang—tentu saja karena kecerdasannya. Belum lagi kemenangan kakak beradik itu dalam berbagai Olimpiade di bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

Semenjak kecil hingga memasuki remaja, Abimanyu Permadi adalah anak yang supel dan punya banyak sekali teman. Tak ada yang tidak menyayangi Abimanyu Permadi. Selain pintar, dia juga bintang di sekolahnya. Ketua tim basket, ketua OSIS, ketua DKM sekolah, memiliki wajah yang cukup tampan, belum lagi sikap santunnya—yang kadang terasa berlebihan.

Untuk beberapa saat, Abimanyu dan keluarganya pernah tinggal di Amerika. Mereka dibawa sang ayah yang saat itu sedang menyelesaikan disertasi S3 di Harvard University. Keluarga itu selalu menikmati segala proses yang terjadi dalam fase kehidupan mereka. Baik saat masih tinggal di Amerika, bahkan pada saat kembali ke tanah air dan menetap di kota

Bogor. Keluarga itu tak pernah menjadi terlalu kaya, tapi tak juga pernah kekurangan. Semuanya baik-baik saja, seolah memang Tuhan begitu menyayangi keempatnya.

Ada sebuah kejadian yang tak pernah bisa hilang dalam ingatan Abimanyu Permadi. Dulu, saat mereka tinggal di Amerika, hatinya pernah dibuat kepayahan oleh seorang wanita. Anak itu bernama Cairo Sadiwidjojo, keturunan Amerika-Indonesia yang bersekolah sama dengannya. Konon nama Cairo diberikan untuk mengingat tempat kelahirannya, yaitu saat Ayahnya bertugas di kedutaan Mesir.

Walau Cairo keturunan campuran, tapi darah Indonesia sangat melekat di dirinya. Jika pada saat itu Abimanyu terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, Cairo lebih suka berbincang dengan bahasa Indonesia. Pertemanan mereka dimulai saat anak itu muncul membela Abimanyu yang sedang diperlakukan tidak baik oleh teman-teman sekolahnya (hal ini wajar terjadi bagi anak keturunan lain di sana, tapi sering kali tidak berlangsung lama). Cairo yang berbadan lebih pendek daripada Abi ternyata punya nyali lebih besar. Bagi Cairo, Abi adalah saudara setanah air. Mereka pun menjadi sepasang sahabat yang tak terpisahkan.

Sesama anak yang ikut orangtua bertugas, mereka tinggal di daerah yang berdekatan. Hampir satu minggu dua kali mereka saling berkunjung. Tak jarang orangtua keduanya saling mengundang untuk sekadar makan malam bersama

antar keluarga. Hal yang paling disukai saat mereka sedang berduaan adalah bermimpi bersama. Keduanya sering tertidur santai di atas atap rumah Cairo yang landai setelah menatap langit sambil menghayalkan masa depan.

Tak tanggung-tanggung, Abimanyu selalu bermimpi untuk menjadi seorang Presiden Indonesia kelak. Sedangkan Cairo, ingin menjadi seorang arsitek yang merancang kota-kota besar. Pernah suatu kali khayalan Abimanyu berubah menjadi seorang tukang sate Padang terkenal di dunia, sedang Cairo ingin menjadi tukang jamu keliling. Mereka begitu menikmati setiap detik persahabatan yang mereka miliki.

Suatu hari, kabar mengejutkan datang dari Cairo. Ayahnya dipindahtugaskan ke kedutaan Inggris. Mau tak mau, Cairo harus ikut pindah bersama keluarganya meninggalkan negeri Paman Sam—dan meninggalkan Abimanyu Permadi.

Saat-saat itu terasa sangat menyedihkan bagi Abi. Ada perasaan yang dia belum mengerti; hatinya terasa patah meski Cairo bukanlah kekasihnya. Tak ubahnya dengan Abi, Cairo pun merasakan hal yang sama. Menjelang kepindahannya, anak itu sering datang ke rumah Abi hanya untuk menangis dan memeluk sahabatnya dengan sangat erat, seolah tak mau dipisahkan.

Abimanyu dan keluarganya turut mengantar kepergian keluarga Cairo hingga ke bandara. Hari itu menjadi sangat dramatis saat kedua sahabat itu saling berpelukan sambil tak henti menangis. Cairo berbisik di telinga Abimanyu, “Abi, harus janji! Kita tetap saling berkomunikasi! Kalau sudah besar nanti, kamu harus jadi pacar saya!” Kata-kata itu terus terngiang di

telinga Abi, menghapus kesedihan yang begitu menderanya. Permintaan dari perempuan cantik itu membahagiakannya.

Satu tahun setelah itu, Abimanyu Permadi dan keluarga pulang ke tanah air. Seluruh anggota keluarga bersuka cita dengan kepulangan ke negeri yang sangat mereka rindukan. Bogor adalah kampung halaman mereka, dan di kota itu juga mereka menetap. Abimanyu masuk ke SMA sebagai murid kelas 1, Kartika menjadi murid kelas 1 SMP, sementara ayah dan ibunya kembali aktif sebagai akademisi.

Semangat dan energi Abi sebagai remaja yang ceria dan menyenangkan masih tetap sama. Tentu saja Cairo yang hampir tak pernah absen berkomunikasi secara virtual dengannya menjadi salah satu penyebabnya. Pada saat Abimanyu mengikuti program ke Brazil pun mereka masih selalu berhubungan; mengirim gambar, kabar, dan sedikit demi sedikit mulai bercerita tentang apa yang mereka saling rasakan. Dalam benak seorang Abimanyu Permadi, mimpinya bersama Cairo akan benar-benar terwujud suatu saat nanti. Dia bertekad untuk mengunjungi Cairo di London, dan memintanya secara langsung untuk menjadi kekasih.

Entahlah, semua terjadi begitu cepat. Abimanyu tak pernah tahu alasan mengapa Cairo tiba-tiba menghilang bagai ditelan bumi. Dia tak pernah lagi muncul dalam hari-hari Abi. Mendadak semua menjadi terasa hampa. Dia tidak paham dengan patah hati yang dialaminya. Abi merasa kehilangan arah dan tak lagi bergairah. Padahal, saat itu ujian kelulusan SMA sedang dia hadapi, masa-masa yang sungguh tak mengenakkan.

Selama beberapa saat dia terlihat murung, lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdiam seorang diri di dalam

kamar. Ibu dan adik perempuannya selalu mencoba untuk menghibur Abi, mereka tahu bahwa anak itu sedang patah hati. Mereka mencoba menyibukan Abimanyu dengan segala kegiatan. Namun, tak mampu membuat seorang Abi kembali 'hidup' seperti sebelumnya.

Belum sempat kesedihan tentang Cairo terobati, sekarang luka itu kian menganga karena bencana yang jauh lebih besar. Keluarga tercinta—sumber kebahagiaannya—harus pergi meninggalkannya. Dalam diam, Abi rupanya terlalu pasrah, hingga tak ada lagi air yang keluar dari matanya. *Tuhan tidak berbelaskasihan*, hujatnya dalam hati. Namun, tiba-tiba akal sehatnya berontak dan menyesal telah menghujat Tuhan yang mungkin saja memang tahu apa yang terbaik bagi umatnya.

Beberapa rekan sang ayah kerap menemui Abi, menawarinya beasiswa di perguruan tinggi negeri tempat ayahnya dulu bekerja. Namun, semua ditolak karena kecelakaan keluarganya membuat Abi punya cita-cita baru; menjadi seorang insinyur SIPIL yang andal. Dia tak ingin ada lagi yang harus kehilangan nyawa akibat keteledoran para pembuat infrastruktur. "Mereka tak boleh mati. Cukup aku saja yang mengalami kepedihan ini. Akan kubenahi jalanan-jalanan di negeri ini. Dan kuenyahkan manusia-manusia biadab tukang korupsi itu!"

Bandung menjadi pilihannya untuk menuntut ilmu. Sebuah jurusan Teknik Sipil di perguruan tinggi swasta Bandung telah menarik perhatiannya. Dia mengambil sedikit tabungan sang

ayah untuk berkuliah di sana dan tinggal di kos-kosan murah demi mengirit uang tabungan keluarga.

Saat itu semua terjadi, Abimanyu Permadi sudah berubah menjadi manusia yang sangat berbeda. Dia tak lagi ceria, bahkan tak lagi suka berinteraksi. Dia menjadi laki-laki pintar yang pelit. Baginya kini, tak ada guna membagi kepintarannya pada orang-orang yang hanya membutuhkan nilai, bukan hasil. Dia benci insinyur-insinyur bodoh yang akhirnya hanya akan mencederai banyak manusia.

Penampilannya kian kumal, bagai anak yang tak punya tempat tinggal. Kemeja kotak-kotak berwarna hitam merah yang selalu dikenakannya adalah kemeja yang dia pakai saat berbincang dengan keluarganya kali terakhir. Sebuah kenangan berharga. Dia akan sesering mungkin memakainya. Abimanyu Permadi diam-diam tenggelam dalam kesedihan.
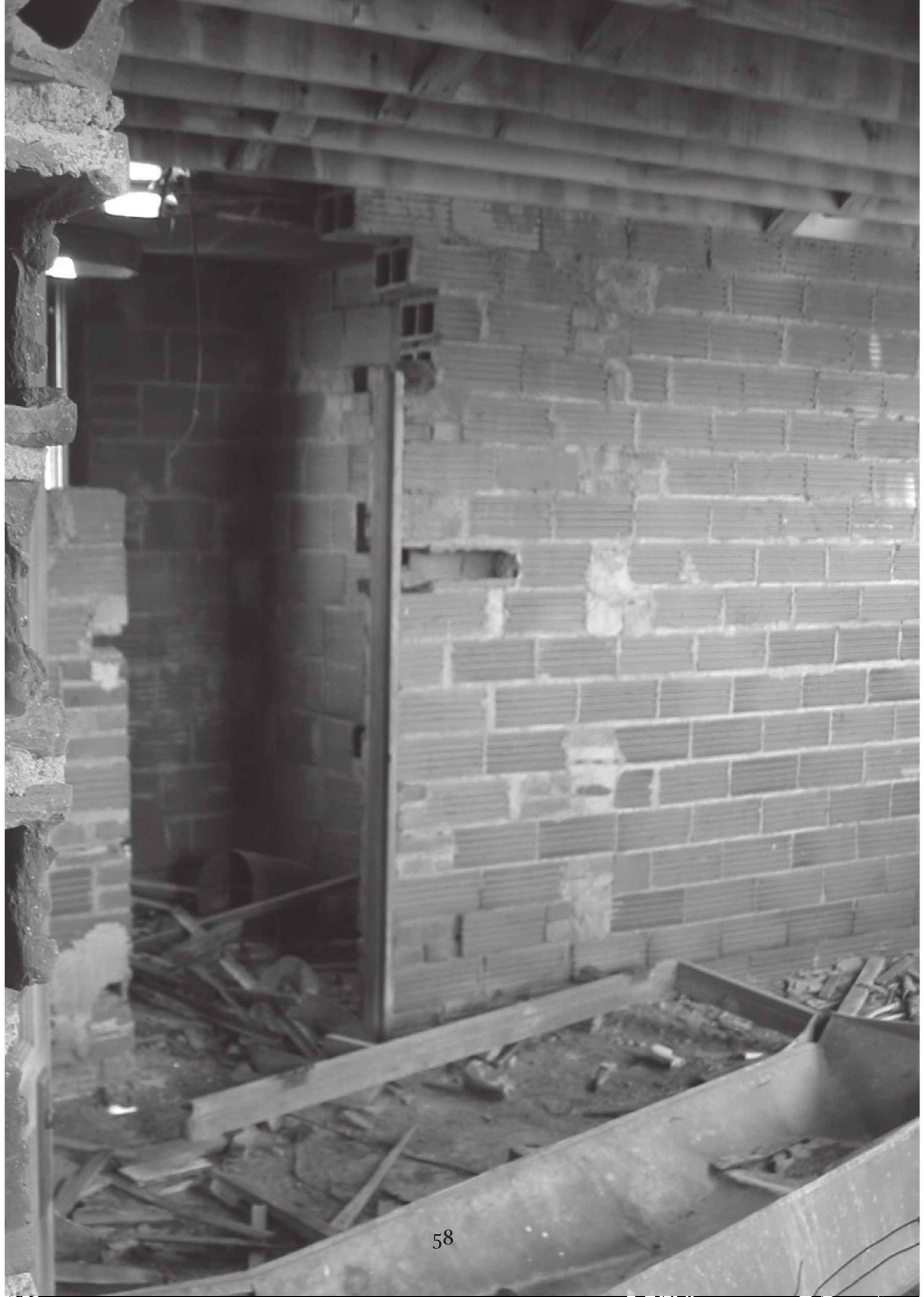
BAKULA BORNEO

TUBUHKU terduduk santai di sofa ruang TV sore itu. Sudah sejak tadi siang Ambu dan Om Udin pergi membeli kebutuhan dapur. Hanya tinggal aku, Borneo, dan Alda Esmeralda—pengasuh Borneo—yang tersisa di rumah. Kami bertiga berkumpul menyaksikan beberapa tayangan tak berbobot televisi lokal.

"Bu... bubuu...," suara Borneo yang cempreng meramaikan ruangan. Aku diam, tak tertarik untuk berinteraksi dengannya. "Baaaa baaaa BAAAA!" kini ocehannya terdengar semakin kencang. Alda yang sejak tadi menggendongnya angkat bicara, "Teh Langgir, ini adiknya minta digendong...." Kutengokkan kepalaku ke arah mereka, kusunggingkan sedikit senyum ke arah Alda, lalu kugelengkan kepalaku sebelum akhirnya kembali menatap televisi.

"BAAAA BAAAAA BAAAAAAA!" Borneo berteriak semakin keras. Aku menyerah juga, kuangkat tubuhku untuk mendekati anak itu. "Hey 'Om Udin', jangan cengeng." Mendengarku

bicara, anak itu terlihat begitu senang. “Haooooo haaaaa haaaaa buuuu buuuu!” Teriakan-teriakan tak jelasnya kini berubah menjadi ocehan tawa yang aneh. Meski tak mengerti apa yang kuomongkan, anak itu sepertinya menyukaiku.

Alih-alih menggendongnya, malah kulangkahkan kaki ini menuju kamarku di lantai dua. “Loh, Teh Langgir, nggak akan gendong adiknya?” Alda Esmeralda tampak keheranan. Aku bersiul santai tanpa menjawab pertanyaannya. Kini dengan jelas bisa kudengar anak itu menangis kencang karena melihatku pergi meninggalkannya. “Anak cengeng...,” umpatku dalam hati.

Bukan tanpa alasan kuperlakukan adik tiriku seperti itu. Salahkan Ambu yang memang mengkondisikan hubungan kami menjadi begitu. Sekuat apa pun berusaha menjadi seseorang yang diinginkan Ambu, aku tak pernah bisa berhasil menarik simpatinya. Meski sibuk berlatih tari atas anjurannya, satu kalipun ibuku itu tak pernah mengantar atau melihat pertunjukanku. Sejak dulu, dia selalu menitipkanku pada Tante Sayati—ibunya Sekar. Untung saja Tante Sayati itu orang yang sangat ramah dan penyayang, selalu memberi *support* dan memperlakukanku dengan sangat baik.

Setelah insiden pembagian raport di sekolah dulu, Ambu tak lagi pernah datang untuk keperluan sekolahku. Dalam kepala Ambu masih tersimpan luka kematian Abah yang diyakininya akibat permintaanku. Piala-piala yang terkumpul

karena prestasiku sebagai juara umum pun enggan dipajangnya. Piala-piala itu kini menumpuk di garasi rumah ini, berteman sarang laba-laba, dan kecoa-kecoa kecil. Bila tak sengaja melihat mereka saat masuk garasi, kadang aku berandai-andai Abah masih ada. Mungkin, mereka tak akan terbengkalai seperti ini.

Sebenarnya kehadiran Safrudin Sarief dalam keluarga cukup mencairkan dinding es yang membentengi aku dan Ambu. Perlahan sikap ibuku kian membaik. Namun jika ingatan tentang hari naas itu kembali, dia masih saja agak emosional. Pernah suatu kali aku merusak baju Ambu saat sedang menyetrika, baju itu gosong dan berlubang. Ambu marah bukan main, dan entah bagaimana menyambung-sambungkan kejadian itu dengan kematian Abah. Namun Safrudin membelaku, dia meneriaki Ambu dan berkata bahwa sikapnya sudah keterlaluan.

Kemarahan Ambu padaku yang didasari kematian Abah mungkin tidak akan pernah benar-benar hilang. Terkadang, masih kulihat jelas tatap mata bencinya saat melihatku. Aku tak mengerti mengapa harus seperti ini? Bukan aku yang menabrak motor Abah hingga menyebabkan nyawanya melayang. Lagipula, aku pun sama seperti Ambu, kehilangan sosok yang sangat kucintai. Ambu membiarkanku hidup dalam penyesalan.

Jika kubilang aku hendak pergi naik gunung untuk menemui Abah, dia akan terbahak mencibirku. Ujarnya, “Abah juga takkan sudi menemuimu, Gir!” Aku tak ingin berdebat dengannya, meski hati ini terus menerus perih karena caciannya. Ibuku sayang, ibuku yang malang. Dia hanya tak mau menyalahkan Tuhan atas nasib buruknya, kehilangan

orang yang dia cintai. Langgir yang malang, tetaplah malang, menjadi kambing hitam yang tak bisa lari dan terus merutuki hidup.

Abaaaaah, tolong bantu Langgir, Bah! Beri Langgir kekuatan untuk tetap mendampingi Ambu! Seringkali Langgir ingin pergi ke tempat Abah atau ke tempat manapun yang tidak ada Ambunya!

Kata-kata itu tersirat dalam hatiku saat mencoba mengobrol dengan mendiang Abah, di depan pusaranya. Hari itu aku meminta kepada Ambu untuk menemaniku datang ke makam Abah. Aku sedang berulang tahun ke 19. Aku ingin merayakan hari istimewa itu layaknya sebuah keluarga utuh. Tak meminta kado dari Ambu, aku hanya ingin dia ada di sampingku. Aku menangis kala itu, begitupula Ambu yang tampak sendu sambil terus menatap nisan Abah. Mungkin apa yang ada di dalam pikiran kami berdua beda. Aku mengadu tentang Ambu, sedang ibuku itu masih meratapi kepergian Abah.

Aku masih menangis saat tiba-tiba suara ribut terdengar dari arah pintu masuk komplek pemakaman. Ibuku yang memang selalu ingin tahu, ikut terpengaruh oleh suara ribut

itu. Tangisannya terhenti begitu saja. Dia langsung berlari mendekati sumber suara itu. Aku yang terlalu peduli pada urusan orang lain tetap duduk di samping makam Abah.

Setelah beberapa saat, aku yang menunggu terlalu lama akhirnya menyusul Ambu. Keadaan di pintu komplek pemakaman masih riuh dipadati penduduk kampung sekitar. Aku mulai kebingungan. Kulangkahkan kaki ini menuju keramaian. Tepat di pintu makam, kulihat Ambu sedang sibuk membersihkan darah dari pelipis seorang laki-laki paruh baya. Laki-laki itu meringis, mengaduh saat tangan Ambu membersihkan luka di pelipisnya dengan kapas. Aku hanya bisa tercengang menatap pemandangan aneh itu. *Siapa laki-laki itu? Untuk apa Ambu mencampuri urusannya?*

"Langgir! Sini bantuin Ambu! Bawa Om ini ke rumah sakit, kamu yang bawa motor, ya! Luka di kepalanya mungkin sobek!" Ambu yang baru sadar akan kehadiranku berteriak ke arahku. Aku masih tertegun untuk beberapa saat. Bagai kerbau dicocok hidung, kulangkahkan kaki ini menuju mereka berdua, membantu membopong laki-laki itu ke arah motor kami dan membawanya itu ke rumah sakit. Sesuai apa yang diperintahkan Ambu.

Kupikir pertemuan dengan lelaki asing itu hanyalah cerita kecil dari hidup kami, pertemuan yang datang dan pergi dengan cepat. Namun dugaanku salah. Setelah hari itu, Ambu mulai sering menemuinya bahkan tak ragu untuk mengajaknya datang ke rumah kami. Dalam hatiku sibuk mempertanyakan tentang banyak hal. Setelah semua kemarahan, tangisan, dan dramanya, bagaimana bisa secepat itu Ambu peduli pada laki-laki lain?

Awalnya, jika di hadapan laki-laki ini, Ambu selalu berpura-pura menyayangiku. Sikapnya mendadak ramah dan sangat baik. Bagiku ini sebuah keuntungan. Jika Ambu sudah seperti itu, aku bisa kembali menjadi diriku sendiri. Langgir Janaka yang tak suka bicara, dan tak suka diatur. Namun jika laki-laki itu pergi, Ambu kembali menjadi sosok yang menyebalkan.

Tak bisa kupungkiri, laki-laki bernama Safrudin Sarief ini telah mengembalikan Ambu yang dulu. Namun tak bisa kupungkiri juga betapa aku cemburu melihatnya. Aku seolah membela Abah yang tak mungkin tergantikan.

Saat menghabiskan waktu seminggu di gunung—sesaat sebelum mereka menikah—, aku benar-benar berharap Abah akan datang menemuiku. Arwah, firasat, petunjuk, atau apa pun itu, akan aku terima. Namun itu tak pernah terjadi. Saat pulang kembali ke rumah, kulihat Ambu tengah sibuk mempersiapkan pernikahannya. Dia tak peduli apakah aku setuju atau tidak dengan pernikahan itu. Meski begitu, aku yakin Abah ingin aku ada di sisi Ambu saat pernikahan itu berlangsung.

"Tuhan, aku benar-benar tidak bahagia...."

"Gir, kamu akan segera punya adik," Om Udin mendatangi kamarku. Wajahnya terlihat sangat bahagia, matanya berkaca-kaca. Aku terperangah. Namun berusaha untuk menutupi

rasa kagetku dengan cara tak menatapnya, seperti biasa. "Oh, selamat," jawabku datar. Dia pergi meninggalkan kamarku sambil berkata, "Doakan Ambu dan calon adikmu sehat, ya, Nak."

Sesaat setelah dia pergi, entah kenapa tiba-tiba saja mataku terasa panas. Air mata meleleh bagai lilin yang mencair dari keduanya. Hatiku terasa lebih sakit dari biasanya. *Adik? Aku akan punya adik? Adik yang lahir karena pernikahan ibuku dan laki-laki itu? Apa lagi ini, Tuhan?* Kukunci pintu kamar dan menelungkupkan tubuh di atas tempat tidur. Air mata terus terurai, bibirku bergetar menahan suara tangis yang tak terlalu kuat kutahan. Aku mengurung diri di kamar seharian, menunggu air mata mengering, menunggu rasa sakit ini hilang.

Aku memikirkan bagaimana nantinya harus bersikap. Apakah aku harus bersikap baik pada adik tiriku kelak? Atau bersikap membencinya seperti sikapku pada ayahnya? Aku membenci mereka semua. Ambu, Om Udin, maupun si jabang bayi. Mereka terkesan seolah membuat kubu baru, tanpa melibatkanku di dalamnya.

Semenjak hari itu, Ambu bersikap semakin manja. Tak hanya merepotkanku, dia juga membuat Om udin kewalahan. Alasan atas semua kelakuannya ini bermacam-macam; ngidam-lah, hormon ibu hamil-lah, atau terakhir kehamilan di umur senjanya. Hari demi hari jiwaku meradang, harus meladeni Ambu dengan baik sementara hatiku masih tak bisa menerima kenyataan bahwa sebentar lagi akan ada manusia baru lain di kehidupanku.

"Langgir, Om sudah mempersiapkan nama-nama bagus untuk adikmu nanti. Bisa bantu Om untuk memilihkan nama

terbaik?" Om Udin duduk di samping saat aku sedang asyik membaca novel di kursi ruang makan. "Aku kurang pintar memilih nama, Om. Nggak berani ikut campur," jawabku datar sambil terus membaca. "Nggak apa-apa, Gir. Kamu tinggal pilih nama yang paling kamu suka, Om pasti suka juga," kali ini nada bicaranya terdengar agak memohon. Kugelengkan kepalaku pelan menatapnya, sambil menyunggingkan sedikit senyum yang agak dipaksakan. "Tanya Ambu saja, aku takut salah...."

Ambu melintas cepat sambil berjalan tertatih-tatih, menahan berat di perutnya. Usia kehamilannya sedang menginjak bulan ke delapan. Sambil membelai kepala Om Udin, Ambu berkata, "Sudah, Bah. Jangan tanya anak itu. Dia memang tak pernah punya pendapat bagus. Biar Abah saja yang pilih nama untuk anak kita." Aku terhenyak, kaget atas apa yang baru saja terucap dari bibir Ambu. Tanpa berbasa-basi, aku langsung menjauhi mereka, naik ke lantai dua dan masuk kamar.

Aku kembali menangis malam itu. Terkaget-kaget pada sapaan Ambu untuk suami barunya. Baru kali ini kudengar dia memanggilnya dengan sapaan itu. Padahal, sebelumnya mereka hanya saling menyebut nama mereka sendiri. Dan kini... '*Abah*'? Dia kini memanggil laki-laki itu dengan sebutan '*Abah*'?! Keterlaluan. Ingin rasanya meledak terhadap sikap Ambu yang semakin seenaknya. Tapi lagi-lagi aku memikirkan bagaimana perasaan Abah. Meski tak lagi hidup, aku sangat menghormatinya. Aku tak ingin ayahku di sana merasa tak tenang akibat sikap buruk anaknya.

Bayi laki-laki yang dilahirkan Ambu kemudian diberi nama Bakula Borneo. Entah apa yang ada di pikiran laki-laki itu hingga tega menamai anaknya dengan dua kata aneh itu. Dari yang aku dengar, nama itu dipilih sebagai pengingat bagaimana dia berjuang saat mengadu nasib di pulau Kalimantan. Ya, terserah dia sajalah, kupikir. Toh, Ambu sepertinya juga sangat suka dengan nama itu.

Kulihat Ambu tengah menciumi bayi yang ada di pangkuannya. Bayi itu tertidur tenang dalam pelukan sang ibu. Sementara, di sisinya tampak sang ayah yang begitu berbinar melihat keduanya. *Keluarga bahagia*, bisikku dalam hati. “Eh Langgir, sini Nak. Lihat dia, sangat lucu! Bibirnya seperti bibirmu!” Om Udin yang lebih dulu menyadari keberadaanku memintaku untuk melihat anak mereka untuk kali pertama. Ambu tersenyum menatapku. “Itu ada tetehmu, Dek.” Kata-katanya membuatku tersenyum. Rasanya sudah lama aku tak diperlakukan semanis itu oleh Ambu.

Kudekati bayi mungil itu, entah mengapa bibirku tak berhenti tersenyum menatapnya. Benar kata Om Udin, bibirnya persis seperti punyaku. Kami berdua mewarisi bibir Ambu. “Kamu boleh menyentuhnya, Nak,” Om Udin memecahkan keheningan saat aku masih mengagumi makhluk mungil itu. Kugelengkan kepala dengan cepat, “Nggak, Om. Takut salah pegang. Lain kali saja. Sehat yah, Mbu, semoga cepat pulih.” Kubalikkan tubuhku tanpa menunggu mereka menjawab. Sambil tergesa kutinggalkan paviliun bersalin di rumah sakit tempat Ambu melahirkan. Ternyata tak seburuk dugaanku sebelumnnya. Sepertinya aku bisa menerima kehadiran anak itu. Adik tiriku.

Hari-hari selanjutnya, mereka disibukkan dengan kegiatan mengurus si kecil Borneo. Aku tak pernah mencampuri urusan itu. Bukannya tak mau, tapi aku takut terjadi sesuatu yang salah karena ketidakbiasaanku mengurus anak kecil. Bayangkan saja, aku yang seumur hidup tak pernah berhadapan dengan anak kecil, sekarang harus tinggal satu rumah dan sering berpapasan. Terlalu asing buatku.

Jika Om Udin tengah begadang menunggui bayinya yang rewel, aku pura-pura tak peduli. Jika Ambu mengomel-ngomel saat kesulitan mengganti popok Borneo, aku pura-pura tak melihat. Sebisa mungkin yang kulakukan adalah menghindari kesibukan mereka. Aku tak keberatan dengan kehadiran anak itu, tapi juga tak ingin melakukan kesalahan yang bisa membuat Ambu kembali membenciku.

Suatu hari sepulang dari sanggar, kulihat Ambu dan Om Udin tertidur kelelahan di sofa ruang tamu. Kulongokkan kepalaku mencari keberadaan Borneo. Rupanya dia ada di kamar Ambu, tengah tidur pulas di sana. Aku menatap anak itu dari depan pintu kamar. Mataku menatap lekat tubuhnya yang mulai tumbuh. Anak itu lucu, darah ayahnya begitu kental mengendap di tubuhnya, membuatnya menyerupai versi mini dari Om Udin. Sesaat sebelum beranjak menuju kamar untuk istirahat, kurasakan diam-diam, senyum mengembang di bibir ini.

Tiba-tiba saja, kudengar Borneo terbatuk beberapa kali, lalu menangis dengan keras. Mataku langsung menuju ke arah Ambu dan Om Udin. Keduanya masih tidur kelelahan, malah sesekali dapat kudengar suara dengkuran dari Om Udin. Sementara itu, Borneo menangis semakin keras, membuatku

kebingungan harus berbuat apa. Ada perasaan kasihan menyelinap di hati saat pikiranku berkata bahwa aku harus membangunkan orangtuanya. "Tidak. Kau bisa menghadapi hal ini!" gumamku sendiri.

Kakiku mengendap masuk ke dalam kamar Ambu. Kulihat, di sana Borneo tengah menendang ke sana-ke sini sambil menangis keras. Dalam keadaan bingung, aku duduk di tempat tidur Ambu, tepat di sampingnya. Dengan pengetahuan seadanya, kuangkat anak itu pelan sekali. Tangisannya perlahan mereda, apalagi setelah tubuhnya benar-benar kupeluk. Kuangkat tubuhku, berdiri sambil meninabobokan Borneo, "Nina bobo, ooh Nina bobo.... Kalau tidak bobo digigit nyamuk...." Matanya terpejam perlahan, tangisnya benar -benar reda.

Aku tersenyum menatap malaikat kecil yang ada dalam pelukanku ini. Tak terasa, air mata mengalir dari kedua mataku. Anak ini sangat menggemaskan, aku menyesal pernah tak suka akan kehadirannya. Dalam dekapanku dia tertidur tenang. Anak ini adalah adikku, dan aku bahagia akan hal itu. Setelah memastikan bahwa dia benar-benar tidur, aku berniat untuk menaruhnya lagi di kasur. Pelan-pelan sekali kulakukan hal itu, aku tak mau membangunkannnya lagi. Di saat bersamaan..., tiba-tiba kudengar teriakan itu. Teriakan yang beberapa lama ini telah menghilang dari pendengaranku.

"Langgiiiiiir, hati-hati! Jangan sampai dia jatuh!" Ambu meneriakiku bagai mendapati maling yang hendak mencuri harta berharganya. Aku dibuat kaget oleh teriakan itu. Hingga tak sadar, dekapanku mengendur dan membuat Borneo jatuh ke atas tempat tidur bagai terlempar. Bibirku mengeluarkan

jeritan kaget, berbarengan dengan jeritan yang keluar dari mulut Om Udin dan Ambu. “Langgiiiiiiiiiirrrrrrrrrrrr!!!” Keduanya meneriakiku sambil berlari ke arah kami.

Borneo menangis sejadinya. Anak itu kaget dan terbangun akibat terhempas ke tempat tidur. Om Udin meraihnya dan dengan secepat kilat menggendong anak itu. Sementara itu Ambu mendekatiku, tangan kanannya melayangkan tamparan di pipiku. Persis seperti waktu itu. Om Udin yang sedang fokus memeriksa kondisi anaknya tidak sadar dengan kejadian itu. “Keterlaluan! Kalau benci sama Ambu, ya, benci saja! Jangan membenci anak tak berdosa ini! Pergi sana masuk ke kamarmu! Jangan pernah dekati anakku lagi!”

"Semenjak hari itu. Aku berjanji untuk tak lagi menyentuh Borneo. Kata-kata Ambu selalu terngiang; jangan sentuh anakku. Dan aku... mungkin sudah tak lagi dianggap anak olehnya"

LARAS PELOG

AKU tak tahu bagaimana jadinya rencana tiga temanku yang beberapa waktu lalu begitu antusias mendatangi tempat mistis bernama Karma Rajani. Seharusnya mereka pergi nanti malam, atau mungkin besok pagi. Sedangkan, keputusanku untuk tak turut serta dalam perjalanan konyol mereka masih sama. Apalagi Jumat siang ini cukup menyenangkan, tenang dan penuh kedamaian. Tidak ada niat sedikit pun untuk mengubahnya.

Mataku menerawang ke atas sana, memandangi langit dari halaman rumah, tempatku duduk dengan santai. Rumahku yang nyaman, di Jalan Laras Pelog nomor 10. Bangunan sederhana, tapi halaman berumputnya lumayan luas menghampar.

Jika kurunut cerita kedua orangtuaku, konon kursi tempatku duduk sekarang ini adalah tempat aku di lahirkan. Bukan Rumah Sakit atau tempat bidan bersalin. Aku ingat, sejak kecil, Abah selalu menceritakan proses kelahiranku itu kepada siapa pun yang datang berkunjung ke sini. Begitu

banyak kenangan yang tersimpan di rumah ini. Ambu berkata padaku, bahwa dia dan Abah menghabiskan banyak uang warisan orangtua mereka untuk membeli tanah ini. Tak besar, tapi cukup nyaman karena letaknya yang sangat strategis.

Sebuah pohon cemara menjulang tinggi di antara pohon lainnya. Ini adalah pohon yang kali pertama Abah tanam saat mereka membeli tanah ini. Keterbatasan dana yang mereka punya membuat perlu waktu beberapa tahun untuk membangun rumah. Abah kemudian berpikir, daripada terlalu kosong lebih baik dia tanami dulu sebuah pohon Cemara sebagai simbol kehidupan. Lalu, pohon cemara ini menjadi saksi kehidupan keluarga kecil kami.

Aku benar-benar terhanyut dalam damainya hari; angin yang bersahabat dan suara orang mengaji di mesjid yang tak jauh dari rumah. Semua kaum laki-laki di sekitar mungkin sedang bersiap melaksanakan shalat Jumat siang ini. Tak terkecuali Om Udin yang sudah dari pukul 11 berpamitan untuk sembahyang. Sementara itu, Ambu, Borneo, dan Alda Esmeralda tengah bepergian sejak pagi. Entah ke mana.

Aku sendiri hari ini seharusnya ke kampus untuk kuliah tambahan. Namun, kuputuskan untuk menghabiskan waktu di rumah, apalagi setelah tahu sejak tadi pagi Ambu pergi dan bilang kepadaku bahwa dia akan pulang agak larut. Setelah sembahyang Jumat, Om Udin juga hendak pergi menyusulnya. Hanya aku seorang diri di rumah ini, berteman sepi dan kedamaian.

"Gir, sini, Nak." Samson meminta Langgir untuk menemaninya duduk-duduk di halaman rumah mereka. Langgir yang sejak tadi asik membaca buku karangan *Enyd Blyton* di ruang tengah, setengah malas mendekatinya. "Ada apa, Bah?" Samson menatapnya sambil tersenyum, "Sini Nak, duduk di pangkuan Abah." Langgir menerima ajakan Ayahnya itu meski terlihat enggan.

Langgir duduk dipangkuan Samson yang memeluk anak itu dengan penuh kasih sayang. "Gir, kalau sudah besar nanti, jangan jadi anak yang nakal, ya! Harus nurut sama Ambu, bagaimanapun Ambu itu kan ibunya Langgir," Samson berbicara satu arah kepada anaknya. Langgir hanya menanggapinya dengan anggukkan pelan dan tatapan kosong. "Gir, pohon cemara itu yang dulu menyaksikan bagaimana kamu lahir di teras halaman rumah ini. Abah saja tidak tahu bagaimana kamu berjuang keluar dari perut Ambumu. Maklum, waktu itu Abah lagi sibuk cari dukun beranak dan memanggil para tetangga," Samson terkekeh geli. Langgir ikut tersenyum mendengarnya, bibirnya tetap bungkam tak berkomentar.

"Abah tahu, dalam diammu ini, sebenarnya kamu menyimpan banyak pertanyaan dan keluhan. Sesekali, belajarlah untuk mengutarakan pendapatmu ya, Nak. Kami perlu tahu, apa yang sebenarnya ada di dalam sini, dan sini." Samson menunjuk kepala anaknya, lalu mengarahkan telunjuknya ke dada Langgir. "Tapi, jika kau tak merasa nyaman pada Abah dan Ambu, atau mungkin kau tak menemukan seseorang untuk diajak bicara, naikilah gunung. Berbicaralah dengan alam dan pepohonan. Abah yakin, mereka bisa mendengar, dan satu sama lain akan saling berbicara menyuarakan isi hati dan keinginanmu."

Tangan Samson kemudian menujuk ke arah pohon cemara yang ada di hadapan mereka, “Lihatlah pohon cemara itu! Buat Abah sih dia sudah seperti ibu angkatmu. Karena dia yang melihat dan mendengar bagaimana jerit tangismu saat kau lahir ke dunia. Kau bisa berbicara kepadanya tentang apa pun.” Samson tak henti bicara. Kini, dia mengalihkan pandangannya pada Langgir yang sejak tadi terkesan acuh tak acuh. Seolah menunggu jawaban.

“Abah, Langgir bukan tak bisa bicara. Hanya Langgir tidak tahu harus bilang apa. Langgir takut perkataan Langgir menyinggung perasaan Abah, apalagi Ambu. Langgir lebih memilih diam daripada menyakiti kalian berdua,” Anak itu akhirnya angkat bicara.

Samson yang awalnya tidak yakin akan mendapat respon, sedikit terkejut mendengar jawaban putrinya itu. Namun, dengan bijak dia tutupi rasa terkejutnya dengan berkata, “Abah tahu, pasti itu yang ada di pikiran Langgir. Tapi ingat, bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Kamu diberi mulut yang sempurna, telinga yang sempurna. Apa tidak sayang kalau tidak digunakan dengan baik? Itu semua karunia yang tidak boleh disia-siakan, loh.” Samson tersenyum memandangi Langgir yang kini tampak serius dengan percakapan mereka.

“Langgir perlu belajar untuk memahami itu, Bah.” Wajahnya berpaling kembali ke arah pohon cemara yang menjadi saksi obrolan mereka. Tangan Samson kembali mengelus mesra kepala anaknya, “Jika kau belum juga mengerti bagaimana cara untuk memahaminya, berbicaralah dengan dedaunan di puncak tertinggi alam ini. Karena saat kau berbicara dengan

alam di sekitarmu, tak hanya semesta, tanah, air, udara, Ambu, atau Abah yang akan mendengar keluhanmu itu. Tuhan pun ikut mendengarmu...."

Mataku menelusuk jauh ke dalam ranting-ranting cemara, bergumul dengan ribuan kenangan di dalamnya. Benar kata Abah, Cemara ini tumbuh bersamaku, tapi tak sekalipun aku sempat berbincang dengannya. Sang 'ibu angkatku'.

Kulangkahkan kaki ke arah pohon itu, mengangkat sebuah tanganku lantas mulai membelai batangnya. "Ibu...," bisikku. Mungkin jika orang lain melihatku seperti ini, mereka akan mengira aku orang gila. Namun tak mengapa, toh ini juga yang kulakukan saat menaiki gunung dan berbicara sendiri dengan alam. "Ibu, ini Langgir, anak angkatmu. Entah apa yang akan terjadi di depan sana, tapi aku selalu berharap Ibu akan tetap berdiri kokoh, dan menjagaku dari waktu ke waktu...."

Beberapa anak laki-laki melintas di depan rumahku, sepertinya mereka baru saja pulang Shalat Jumat. Mata mereka tak lepas dariku yang asyik berbicara dengan sebuah pohon. Diam-diam mereka menahan tawa, berusaha menutupi kegelian atas pemandangan ganjil yang mereka lihat.

"*Nugelo*" (*orang gila*), salah seorang dari mereka terdengar mengucapkan kata itu. Kepalaku refleks menatap ke arah mereka, mataku melotot kaget. Tawa mereka pecah, tak mampu dibendung lagi. Mereka berlarian sambil terus berteriak, "*Nugelo... nugelooo*!!!"

Bukan amarah yang kurasakan, malah sebaliknya. Aku ikut tertawa terbahak-bahak dengan kejadian itu. Mataku berlinang tawa, dan hatiku merasa itu adalah satu-satunya hiburan yang bisa kudengar dari mulut orang lain hari ini. Aku memeluk pohon cemara itu, dan mengucapkan terima kasih karena telah menghiburku melalui anak-anak nakal itu.

Kulangkahkan kaki ke dalam rumah, mataku sudah agak berat, rasanya ingin merebahkan tubuh di atas tempat tidur untuk berbaring. "Hoaaammmm," mulutku mulai menguap karena ngantuk. Tiba-tiba, suara telepon rumah terdengar nyaring, sesaat sebelum kakiku ini menaiki anak tangga.

"Halo," sapaku acuh. "Langgir, ini Ambu. Kamu mau ke mana hari ini?" Di seberang sana terdengar suara Ambu yang terdengar tak kalah lemasnya denganku. "Oh, Ambu. Nggak ke mana-mana, di rumah aja." "Oke, tunggu Ambu ya. Jangan ke mana-mana. Ada yang mau Ambu obrolin, penting!" Lalu terdengar suara telepon diputus. Di seberang sana Ambu menutup sambungan telepon tanpa menunggu aku menjawab permintaannya. Aku hanya bisa menghela nafas panjang.

"Iya, jadi rumah ini memang tidak terlalu besar. Tapi, Bapak dan Ibu bisa lihat sendiri, halaman rumah ini begitu luas, jadi bangunannya masih bisa dibangun lagi. Lagipula, Laras Pelog cukup strategis di tengah kota. Sangat efisien untuk Bapak dan Ibu; supermarket dekat, sekolah apalagi."

Samar kudengar suara nyaring Ambu berbicara dengan lawan bicara yang asing di telinga. Sepertinya mereka tengah

bercakap-cakap di ruang tamu depan. Aku merasa sedikit pusing karena tertidur sedikit kelamaan sejak tadi siang. Mungkin sekitar 6 jam.

Obrolan Ambu yang terdengar begitu menarik membangunkanku. Kalau tidak salah tangkap, sepertinya dia sedang membicarakan kondisi rumah ini dengan seseorang. Aku bangun dan pelan-pelan bergerak menuju tangga. Sambil mengendap, telingaku berusaha menangkap percakapan yang keluar dari mulut mereka.

"Iya sih, Bu. Saya juga sebenarnya sudah sangat jatuh cinta pada rumah ini. Tapi, anu loh..., apa ndak bisa dikurangi lagi harganya?" Seorang wanita paruh baya tengah memasang wajah memelas menghadap Ambu yang tampak agresif sore itu.

Tunggu, harga rumah? Maksudnya, dijual? Hatiku berdebar kencang menebak-nebak apa yang sedang mereka bicarakan. Semoga saja tidak seperti yang kuduga.

"Kalau untuk dikurangi lagi harganya, sepertinya tidak bisa, Bu. Rumah ini sangat berharga bagi saya dan keluarga. Berat untuk melepasnya, apalagi dengan harga yang tidak sepadan. Namun, saya bisa jamin, Ibu dan keluarga akan sangat kerasan jika tinggal di rumah ini," balas Ambu sambil memasang wajah memelas.

Bibirku bergetar hebat. Dugaanku tak meleset, Ambu akan menjual rumah ini! Tentu saja aku tak akan rela mendukung keputusannya! Mataku memerah, jantungku berdegup cepat.

Keberanian yang amat sangat muncul entah dari mana. Kulangkahkan kaki mantap menuju ruang tamu. Tak kulihat Om Udin di sana, hanya Ambu seorang yang menghadapi dua tamu asing yang sejak tadi asyik bernegosiasi dengannya.

Kemunculanku di ruang tamu disambut tatapan kaget Ambu dan keheranan dua tamunya. “Eh... eu... eu.... Kenalkan, ini Langgir, anak sulung saya,” sambil terlihat gugup Ambu coba mengenalkanku. Mereka lantas tersenyum ramah menatapku, “Cantik ya, persis mamanya.”

Ambu memintaku untuk duduk di sampingnya, kutolak permintaannya dengan sikap dingin. “Tidak, terima kasih, Mbu.” Aku memilih untuk tetap berdiri. Kupandangi seisi ruangan ini dengan sedih. Lalu, kedua mata ini kualihkan pada sepasang suami istri itu. Memelototi keduanya, menelanjangi satu per satu tubuh mereka dengan tatapan marah. Bisa kurasakan bagaimana ketakutan muncul dengan cepat dari sikap mereka. Ambu yang kebingungan sama sekali tidak kupedulikan.

“Kalian tahu? Rumah ini adalah rumah terkutuk! Bertahun-tahun aku hidup di sini, tak pernah merasa tenang! Setiap malam aku didatangi oleh keluarga hantu! Perempuan tua, laki-laki tua, dan dua anak perempuan mereka! Mereka hidup dan terbunuh perampok di rumah ini! Lalu arwah mereka gentayangan dan tak sudi melihat siapa pun bahagia. Lekas segera beli rumah ini, dan biarkan keluargaku hidup bahagia di tempat lain! Siapa tahu kutukan itu tak mempan terhadap keluarga kalian, siapa tahu mereka akan akur dengan kalian.” Dadaku terengah, mataku tajam, bibirku kugetarkan agar terlihat menakutkan.

Setetes air mata tampak jatuh dari mata si wanita, sementara si laki-laki tua pucat pasi setelah mendengar kata-kataku. Tak perlu menunggu menit, mereka berlarian meninggalkan rumah ini, tanpa sepatah kata pun untuk Ambu.

Tamparan itu kembali meluncur dan mendarat mulus di pipi kanan Langgir. Harum Manis geram bukan main. Amarahnya menggebu, bibirnya terus meneriaki anak sulungnya dengan sebutan "Bodoh". Di sampingnya ada Safrudin yang kebingungan, tak tahu harus berbuat apa. Dari dalam kamar terdengar sura tangis Borneo yang ikut melonjak ketakutan mendengar teriakan ibunya.

Sore itu kacau, tak ada satu pun manusia di rumah Laras Pelog berpikiran tenang. Tak terkecuali Alda Esmeralda—pengasuh Borneo—yang diam-diam ikut menangis ketakutan mendengar kemarahan nyonya rumah ini.

Langgir Janaka membisu, tak bereaksi atas kemarahan ibunya. Matanya kosong, jauh berbeda dengan tatapan mata gilanya saat meracau tentang hantu karangannya tadi. Dalam hatinya dia menyeringai puas, tapi kepalanya tetap bergejolak marah terhadap keputusan ibunya yang tiba-tiba berani memutuskan untuk menjual rumah itu. Rumah tempat banyak memori tentang Samson tersimpan—Ayah yang sangat dia sayangi.

"Kamu ini anak bebal! Ambu teh susah payah nawarin rumah ini sama mereka! Dan kamu dengan mudahnya membual dan membuat mereka ketakutan! Kamu maunya apa, sih? Dasar anak bodoh! Tak tahu diuntung!" Harum Manis kembali meneriaki anaknya. Lengan suaminya pun dia hempaskan dengan kasar saat laki-laki itu berusaha menenangkan dan menjauhkannya dari Langgir.

"Kenapa Ambu mau jual rumah ini? Apa alasannya?" Langgir yang sejak tadi berdiam diri angkat bicara, matanya

masih menatap kosong ke arah sofa yang ada di hadapan mereka. Harum Manis terisak, tangisnya mulai pecah. "Ini rumahku! Kau tak punya hak untuk menahanku untuk menjualnya!"

Langgir mengarahkan pandangannya ke arah Harum Manis. Kini matanya penuh kebencian. "Ini adalah rumah Abah! Rumah bapakku! Rumah bekas suamimu! Rumah tempat aku dilahirkan! Rumah tempat kau pernah hidup susah bersama bapakku! Wanita macam apa kau, begitu tega menjual sisa kenangan terakhir dari bapakku?! Jika kau butuh uang, minta saja pada suami barumu!" Bibirnya tiba-tiba saja berteriak meneriaki ibunya dengan kasar.

Harum Manis ternganga, begitupula Safrudin, bahkan Alda Esmeralda ikut terkaget-kaget di dalam kamar Borneo. Harum Manis kembali mengangkat tangannya tinggi, hendak menampar anaknya. "Anak kurang ajarrrrr!" Tamparan itu luput akibat tangkisan tangan Langgir yang sudah memperkirakan hal ini.

"Cukup, Ambu, Cukup! Aku bukan binatang! Jangan terus kau tampari! Aku pergi sekarang juga. Silakan saja jual rumah ini. Jangan pernah menganggapku ini anakmu lagi!" Langgir terlihat lebih tenang kini, tapi kata-katanya makin tajam dan membuat seisi rumah itu kian tercengang.

Kakinya melangkah ke kamar atas, membawa barang-barang yang harus dibawanya pergi. Tanpa berpamitan, dia melangkah ke luar Laras Pelog.

Benaknya terus berucap, *Ini harus diakhiri.*

Karma Rinjani

NAFASKU memburu, hatiku panas, kepalaku dirasuki oleh pikiran-pikiran buruk tentang Ambu. Wanita itu memang keterlaluan. Lebih baik aku pergi untuk menghindari pertengkaran. Entah pergi sebentar, atau mungkin selamanya.

Hari mulai gelap dan jalanan terlihat lengang, tak seperti biasanya. Aku tak tahu harus ke mana melangkahkan kaki ini. Aku hanya ingin segera menjauh, pergi dari mereka semua yang selama ini mengaku sebagai keluarga. Sepatutnya, sebuah keluarga itu saling menghargai. Namun dalam rumah itu, tak satu pun yang menghargai atau mengerti perasaanku. Jika sebelumnya aku sudah mulai bersimpati kepada Om Udin,

kali ini rasa itu hilang tak terbekas. Bagiku dia sama saja, laki-laki yang hidup dalam tekanan seorang wanita jahat bernama Harum Manis. Aku menyesal kenapa harus lahir dari rahim perempuan itu.

Dalam kondisi kalut, Sekar Tanjung—sahabatku—terlintas di kepala, segera kuputuskan untuk meneleponnya. "Halo Kar, kamu di mana? Kita bisa bertemu?" Aku membuka telepon tanpa basa-basi karena ingin menemuinya secepat mungkin. "Eh Langgir, aku sama yang lainnya udah kumpul di rumah Lintang. Rencananya besok subuh kita berangkat ke Karma Rajani," setengah berbisik Sekar berbicara kepadaku. "Kok mesti bisik-bisik, sih?" tanyaku ketus. Terdengar suara hembusan nafas Sekar di saluran telepon, "Aku tahu kamu nelepon bukan untuk ikut ke Karma Rajani. Makanya suaraku bisik-bisik, takut Lintang sama Inggrid denger!" suara Sekar kembali terdengar pelan.

"Eh, siapa itu, Kar? Langgir bukan? Woy, Langgir! Ayo ikuttttt!!!" Suara Lintang terdengar memekak, walau sepertinya posisi dia berteriak tak tepat di *speaker handphone* Sekar. "Langgirrr *come with us*! *Pleaseeeee*!" Kini bisa kudengar jelas suara Inggrid mendominasi suara mereka. Kutekan tombol *End* di telepon genggamku dengan kesal.

Memang seharusnya Sekar tak mengangkat telepon tadi di depan anak-anak itu. Aku ingin bertemu dengannya, bukan dengan Lintang, bukan pula Inggrid. Kepalaku berputar keras, kalut dan tak mampu berpikir jernih. Jalanan semakin sepi dan gelap, bulu kudukku sedikit dibuat bergidik oleh angin malam yang terlalu dingin.

Suara telepon genggamku kini berdering. Nama Sekar Tanjung terbaca di layar depannya. Awalnya aku enggan untuk mengangkat telepon Sekar, tapi kesunyian ini mengurungkan niat itu. "Halo, Kar?" Sekar tampak senang teleponnya diangkat, "Hey, hey! Kenapa tadi teleponnya putus? Kamu marah, ya? Maafin aku ya, Gir." Bibirku tersenyum, Sekar memang selalu begitu; bagaimana pun kejadiannya, dia selalu merasa dirinya yang salah. "Nggak kok, tadi sinyalnya jelek. Makanya mati. Ada apa, Kar?" jawabku sambil balik bertanya.

"Kok, nanya 'ada apa', sih? Yang harusnya nanya 'ada apa' itu, ya, aku ke kamu. Apa apa, Gir? Kamu butuh ketemu aku?" Sekar mulai mengerti keadaanku. "Iya, aku butuh kamu."

"Sekarang?" Sekar mulai terdengar khawatir.

"Ya, sekarang."

Tak kurang dari 15 menit sejak berbicara dengannya via telepon, mobil Sekar kini sudah terparkir di depanku. Kami berdua duduk di sebuah taman terbuka tengah kota ini, duduk-duduk di bangku berwarna-warni yang disediakan oleh pemerintah setempat. Ada beberapa tunawisma yang asyik bergumul satu sama lain di pojokan sana. Sementara, di kanan kiri jalan, tampak berlalu lalang penjual nasi goreng yang malam ini sepertinya sedang sepi pelanggan.

Sekar duduk di sampingku, wajahnya memperlihatkan raut khawatir. "Ada apa, Gir?" Aku tetap terdiam untuk sesaat, sambil sesekali menghalau rambut yang menutupi wajahku

akibat tertiup angin. “Nggak ada apa-apa. Aku cuma butuh teman,” jawabku ketus. Sekar tampak tak puas atas jawaban singkatku itu. Dia mulai mendekatkan tubuhnya ke arahku. “Ambu?” tebaknya. Kugelengkan kepalaku pelan tanda tak yakin. “Om Udin?” tanyanya lagi. Kugelengkan kepalaku dengan pasti kali ini.

Aku yang terus bungkam rupanya membuat Sekar menjadi kesal. “Terus buat apa aku ke sini? Cuma untuk menemani kamu yang terus diam seperti patung?” nada bicaranya mulai meninggi. “Kebiasaan banget deh kamu, Gir. Diam terus itu bisa bikin penyakitan, tau? Apa enaknya sih banyak diam seperti ini? Kamu punya aku, Lintang, dan Inggrid! Jangan merasa sendirian, dong!” Aku terperangah melihatnya berbicara seperti itu. Mataku terasa panas, dadaku kembali berderu.

Sekar kini berdiri, bersikap seolah hendak pergi meninggalkanku. “Sudah cukup buang-buang waktunya! Aku mau pergi sekarang! Susah payah aku berbohong pada Lintang dan Inggrid soal pertemuan ini, kamunya malah diam saja! Hati-hati!” Kakinya mulai berjalan cepat meninggalkanku. Aku yang sejak tadi terperangah mulai meneteskan air mata melihatnya pergi.

“Sekarrrr tungguuuu!!!” Air mata jatuh dengan cepat dari kedua pelupuk mataku. Tubuhku terangkat cepat, lalu berlari mengejar Sekar. Sekar menghentikan langkahnya, lantas berbalik ke arahku. Bisa kulihat sorot matanya yang terlihat bingung. Tanganku menggapai tubuhnya, lalu merangkulnya dengan cepat. Mataku terus mengeluarkan air mata dan bibirku mulai mengeluarkan suara tangisan.

“Aku nggak bahagia, Kar…. Aku benci hidupkuuu…,” bibirku terus mengucap kalimat itu.

Sekar Tanjung akhirnya membawa Langgir ke rumah Lintang. Dia yang memang sensitif dan penuh kasih sayang tak tega meninggalkan sahabatnya itu sendirian di taman kota. Sepanjang perjalanan, Langgir sama sekali tidak bicara, anak perempuan itu hanya terus menangis. Sekar Tanjung hanya mampu menenangkan dengan elusan-elusan tangannya di punggung Langgir.

“Kenapa lu?” Inggrid keheranan melihat Langgir yang datang-datang sambil menangis deras. Lintang tak kalah kaget dengan Inggrid. Dengan cepat ia mendekati Langgir, lalu memeluknya dengan perasaan sedih. “Sudah Langgir, berhenti menangis ya, Sayang. Apa pun masalahnya, kan, ada kita di sini.” Mata Inggrid mengarah pada Sekar, melalui kode kedipan mata dia coba menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Sekar hanya mampu menggelengkan kepalanya, sama seperti yang lain, dia juga dibuat bingung oleh Langgir malam itu.

“Aku tak bisa banyak berpikir. Hmm…, ajak aku pergi ke Karma Rajani. Bolehkah?” Dalam tangisan yang tak berhenti, tiba-tiba Langgir bicara. Tak ada yang menjawab pertanyaan itu, ketiga sahabatnya hanya menangguk kencang lalu memeluki Langgir dengan begitu erat.

Setelah beberapa lama, Langgir tak lagi menangis. Namun, keadaan ruangan Putri Sejagad kini menjadi sepi layaknya

kuburan. Tak ada satupun di antara mereka yang bersuara. Mungkin bingung harus berbicara apa atau demi menghormati Langgir Janaka yang sedang bersedih. “Grid, punya rokok?” Pertanyaan Langgir memecah kesepian. Ketiga sahabatnya kaget oleh pertanyaan itu. Inggrid meresponnya dengan cepat, “Uhmm... ada. Lu mau?” Langgir menganggukkan kepalanya pelan.

“Ta—tapi, kamu kan bukan perokok, Gir? Nggak usah dimulai, deh, ya!” Tiba-tiba Sekar menahan tangan Inggrid saat hendak memberikan bungkus rokoknya pada Langgir. Langgir menepis tangan Sekar, lalu mengambil sebatang rokok.

“Siapa kamu bisa larang-larang aku merokok? Kalau aku ingin, ya aku bisa melakukan apa saja. Jangan pernah larang-larang aku lagi!” Langgir berbicara dingin sambil berlalu meninggalkan ketiga sahabatnya ke halaman belakang rumah Lintang.

Sekar tampak terpukul atas apa dia dengar dari mulut sahabatnya. Tak terkecuali Lintang dan Inggrid, mereka hanya bisa mematung sambil meraih tangan Sekar Tanjung guna menahan emosinya. Mereka tak kenal Langgir Janaka yang seperti ini. Langgir Janaka biasanya tenang dan tak banyak bicara. Mereka sepakat bahwa Langgir sedang bermasalah dan emosional. Mereka harus bersabar dan mengalah untuk menghadapinya.

Perjalanan menuju Karma Rajani dipenuhi keheningan. Dalam batinku ada perasaan bersalah terhadap Sekar. Anak itu

tak tahu apa-apa, seharusnya aku tak usah bersikap seperti itu kepadanya. Lintang dan Inggrid ikut membisu, menyibukkan diri dengan mendengarkan lagu dari *ipod* mereka. Sekar hanya diam, duduk di kursi sebelah sopir sambil melayangkan pandangannya ke arah luar jendela. Sedangkan aku duduk di kursi paling belakang.

Sudah satu jam perjalanan sejak mobil Lintang keluar dari rumahnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 6 pagi, rasa kantuk mulai menggerogoti mataku yang bengkak karena terlalu banyak menangis. Rasanya, sudah lama aku tak menangis. Dulu, saat kematian Abah sempat aku menangis begini lama.

Kumainkan telepon genggamku, sesekali menatap foto-foto di galeri kamera. Bibirku tersenyum sendiri tatkala kulihat banyak sekali foto geng Putri Sejagad di sana. Kebanyakan adalah fotoku berdua dengan Sekar. Perasaan bersalah kembali menyeruak di dalam hati. Mungkin ada baiknya aku minta maaf pada Sekar.

"Kar, Sekar...," panggilku dari kursi belakang. Sekar mungkin sedang mengantuk atau sudah tertidur karena badannya tak juga berpaling ke arahku. Sopir di sebelahnya coba membantuku dengan cara mencolek tangan Sekar. "Non, itu dipanggil Non Langgir." Wajah Sekar berbalik menatap ke arah belakang, disusul oleh wajah Lintang dan Inggrid yang sepertinya ikut penasaran. "Ya, ada apa?" Sekar masih memasang wajah takutnya. Aku tersenyum menatapnya, "Maafin aku, ya? Semalam aku agak kelewatan. Janji, nggak akan kuulang lagi. Kalian juga, maafin aku, ya?"

Sekar, Lintang, dan Inggrid menganggguk bersamaan sambil tersenyum menatapku. "Gue kaget, Gir. Selama kita sahabatan, nggak pernah gue liat lu senyebelin itu. Makanya, mending gue diem aja deh daripada benjol!" Inggrid menimpali dengan terkekeh. Kami tertawa mendengarnya berkata seperti itu. "Iya, aku sendiri juga kaget, kok. Maaf, kondisi di keluarga sedang nggak kondusif, mungkin aku hanya butuh ketenangan. Tapi, ternyata rokok nggak banyak bantu, ya?" tanyaku kepada Inggrid. "Yeee! Kan aku bilang juga apa!" Sekar mulai berani mencibir kepadaku yang diikuti oleh derai tawa kami semua. "Udah-udah, sekarang mending pada tidur, deh. Nanti, sekitar dua jam lagi, kita harus meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki selama satu setengah jam! Mending jaga kondisi kalian semua, ya?" Kali ini Lintang terdengar sangat keibuan. "Apaaaa?! Jalan kakiiiiiii?! *Kill meeee*!" Inggrid berteriak-teriak. Tawa kembali pecah, dan membiarkan kami kembali ke posisi masing-masing dalam keadaan tersenyum.

Sambil bersandar, kubuka kembali galeri foto di telepon genggamku. Ada sebuah foto yang menarik di sana, seorang laki-laki yang belakangan menyita perhatianku, Abimanyu Permadi. Dalam foto itu dia tengah memperlihatkan pose wajah bodohnya. Aku memotretnya tiba-tiba saat dia sedang asik makan, dan itu adalah ekspresi terkejutnya. Tersenyum-senyum sendiri aku dibuatnya.

Foto itu membuat jari ini bergerak ke fitur SMS dan mulai mengetikan kata-kata di sana.

new message

To : Abimanyu Permadi

Text : Abi, akhirnya aku berangkat ke Karma Rajani. Klise, ya?

Hatiku berdebar menunggu balasannya. Entah dia akan menjawab, atau mungkin tak peduli. Namun, ternyata aku tidak harus menunggu terlalu lama. Nada pesan masuk tidak pernah terdengar semenyenangkan itu bagiku.

new message

From : Abimanyu Permadi

Text : Waw, luar biasa. Saya pikir kamu teguh pendirian. Putri Sejagad komplit?

Bibirku tersenyum lebar membaca balasannya. Dia cukup peduli terhadapku. Maksudku, ternyata dia masih ingat perbincangan tempo hari.

new message

To : Abimanyu Permadi

Text : Komplit, formasi lengkap. Rumah sedang tidak kondusif, aku terpaksa ikut. Sedang apa?

new message

From : Abimanyu Permadi

Text : Oh, kasihan. Semoga kamu senang di sana. Hati-hati di jalan, kabari saya kalau ada waktu. Saya sedang cuci baju :) :)

 new message

To : Abimanyu Permadi

Text : Semoga hujan besar :p

Beruntung sahabat-sahabatku sudah tertidur dengan lelap di kursi depan sana. Jika tidak, mungkin mereka akan melihat wajahku yang bersemu merah ini—entah malu, entah senang. Mungkin saja pak Sopir yang duduk di kursi pengemudi bisa melihat ekspresiku lewat kaca spion depan. Ah sudahlah, aku tak peduli, yang penting aku senang. Sesaat, semua amarahku sejak semalam rasanya hilang.

Tiba-tiba, telepon genggamku bergetar lagi. Sebuah pesan masuk, kupikir ini adalah pesan Abi. Sambil tersenyum penuh harap, kubuka pesan itu.

 new message

From : Safrudin Sarief

Text : Gir, kamu di mana, Nak? Pulang, ya? Kami khawatir.

Seketika itu wajahku mendadak kaku. Kuhempaskan telepon genggamku ke dalam tas dengan kasar, berpura-pura tak pernah membaca pesan itu, kupejamkan mata. *Merusak mood saja*.

Fransisca Inggrid merasa kesal dan wajahnya menggambarkan rasa lelah. “Mau berapa lama lagi, siiiih? Gue udah capek banget, kalo masih jauh mending kita balik lagi, lah!” Lintang tertawa ringan sambil mendelik menatapnya, “Segini aja nyerah? Yakin? Katanya atlet balet? Bweeeek!” Jempol tangan kanannya mengarah ke bawah. Inggrid yang tadi seperti lemas tiba-tiba mempercepat langkahnya, “Gue nggak akan kalah sama orang penyakitan kaya lu!” Lintang meringis kini, memukul punggung Inggrid dari belakang pelan.

“Gir, kamu nggak apa-apa?” Sekar berhenti sambil mengomando yang lainnya untuk ikut berhenti berjalan. Di sampingnya tampak Langgir yang terlihat kepayahan. Kulitnya memucat, dan kuku tangannya terlihat membiru. “Aku capek, kehabisan oksigen. Boleh berhenti bentar?” Langgir menunjukkan wajah lelah. “Grid! Lin! Berhenti dulu, ya? Langgir kurang sehat!” Sekar mengomando teman-temannya yang lain untuk beristirahat. “Apa kan gue bilang? Harusnya istirahat dulu!” Fransisca Inggrid kembali menggerutu. Lintang tampak kecewa dengan ketidaksiapan fisik teman-temannya, tapi kepada Langgir yang sedang buruk suasana hatinya, dia tak berani protes.

“Perutku sakitnya, kayak ditusuk-tusuk. Berapa lama lagi perjalanan kita? Sepertinya aku butuh makan. Sejak semalam aku belum makan apa-apa....” Langgir Janaka terlihat lemah kesakitan. Sekar melotot kaget, wajahnya dipenuhi rasa bersalah seketika. “Astaga, Langgir, aku lupa banget kalau kamu belum makan! Semua persediaan makan ada di ranselku. Kamu mau roti?” Langgir menganggukkan kepala, dilahapnya roti itu dengan cepat.

“Eh, eh, coba kutanya yah di mana sebenarnya letak Karma Rajani. Kebetulan di depan sana ada gubuk warga!” Lintang tampak bersemangat. Dengan berlari kecil dia menghampiri sebuah gubuk kecil yang tampak asri. “Permisiii... Permisiiii..., ada orang di dalam?”

Tak lama, muncul seorang perempuan muda memakai celana panjang kedodoran dengan kaus berwarna putih. “Ya, ada apa, Neng?” Perempuan itu tampak ramah menyambut Lintang. “Eh..., Teteh. Kenalkan nama saya Lintang,” jawabnya sambil mengulurkan tangan kanan. Jabatan itu bersambut, “Kumala. Boleh dipanggil Mala, atau Kumal.... Hehehe” Lintang ikut tertawa mendengarnya.

“Saya mau ke Karma Rajani, Villa Rosala lebih tepatnya. Masih jauh nggak, Teh?” Lintang kembali bertanya. Perempuan itu terlihat sumringah. “Oh, Teteh yang mau menginap di Villa Rosala? Kebetulan! Yang jaga villanya kan bapak saya. Sekalian saya anter aja, ya? Cuma setengah jam lagi, lah. Deket!”

Lintang menyambut kata-kata Kumala dengan sangat antusias. *Tak ada yang lebih baik dari seorang penunjuk jalan*, pikirnya. Dia mengajak Kumala menemui teman-temannya

yang masih kelelahan, dan mengenalkannya sebagai warga setempat yang paham lokasi menuju Karma Rajani.

Setelah beberapa lama istirahat, makan, dan ngobrol, Langgir merasa baikan. Dia sudah berdiri dengan tegap, memanggul ranselnya yang penuh dengan pakaian. Rupanya anak itu memang tak berniat untuk kembali pulang ke rumah. Ranselnya terlihat lebih besar dan berat daripada yang lain. Kini, dengan panduan Kumala, mereka siap melanjutkan perjalanan.

Kumala adalah gadis desa yang cekatan. Tanpa ragu, dia membantu membawa beberapa barang teman-teman barunya. Inggrid yang terlihat paling senang karena hampir semua bawaannya kini sudah berpindah tempat ke punggung Kumala. “Terimakasih gadis cantik,” ujar Inggrid berbasa-basi.

Sudah 45 menit mereka berlima berjalan menelusuri jalan setapak menuju Karma Rajani. Tak ada tanda-tanda kehidupan di sana. “Mala, katanya 30 menit?” Lintang mulai terlihat kehabisan nafas. “Sedikit lagi, Teh. Perjalanan ini tidak seberapa dibandingkan Karma Rajani yang indah,” jawab Kumala sambil tersenyum. Jawaban Kumala membuat keempat anak itu ikut tersenyum, rupanya mereka memang sudah berharap banyak pada ‘tempat ajaib’ itu.

“Kumala, benarkah Karma Rajani itu tempat yang, um… mistis?” tiba-tiba Sekar ikut menimpali dari belakang. Kumala merasa geli mendengar pertanyaan itu. “Mistis? Hahaha. Nggak tau, itu cuman mitos deh, Teh. Tapi, Karma Rajani itu memang unik. Ya, mahkluk yang ada di Karma Rajani lebih suka disebut unik dibandingkan mistis.”

“Hah? Mahkluk? Mahkluk apa sih maksud lu?” Inggrid tiba-tiba berkomentar. Kumala kini tertawa lebih nyaring dari sebelumnya, “Mahkluk hidup, Tehhhh....” Mereka semua tertawa lega kini. Tanpa mengetahui, apa yang akan mereka temui di Karma Rinjani.

Kumala Sari

ANAK gadis itu berjalan cepat, melompat tanpa beban. Di wajahnya selalu terselip senyuman, mengajak empat perempuan lainnya untuk mengikuti langkahnya. Dia menegadahkan tangannya, lalu rautnya terlihat sangat senang. "Teteh-teteh, di depan sana sudah terlihat hutan Karma Rajani! Itu artinya, kita sudah sangat dekat. Ayo berjalan lebih cepat!" Wajahnya kembali tersenyum, menatap satu persatu Putri Sejagad yang tampak kelelahan.

"Gir, kamu kalah cepat tuh, dari si Kumala!" Sekar mengolok Langgir sambil tertawa. Langgir ikut tertawa, tak membalas olokan Sekar. Langgir Janaka tampak sesekali merenung. Jangankan orang lain, dia sendiri heran, bagaimana bisa dia yang sudah sering menghadapi medan gunung bisa

kepayahan seperti ini. Napasnya berat, tubuhnya terasa lemah. Tak sabar rasanya untuk segera merebahkan diri.

"Sial, nggak ada sinyal! HP lu ada sinyal, nggak?" Inggrid kembali menggerutu. Lintang menggelengkan kepalanya. "Kalian?" tanya Inggrid kepada Sekar dan Langgir. Keduanya sama-sama menggelengkan kepala. Tak hanya Fransisca Inggrid yang senewen karena sinyal buruk. Langgir Janaka pun berkali-kali menatap layar telepon genggamnya. Dia sedang menunggu kabar dari seseorang yang bisa membuat hatinya senang sedikit.

"Lu kok, ceria banget, sih? Nyebelin!" Kekesalan Inggrid ditumpahkan kepada Kumala yang baru saja dikenalnya. Kumala menoleh ke arah Inggrid. "Kalau saya keliatan sedih, hanya akan membuat teteh-teteh jadi males dateng ke Karma Rajani. Hihi...," jawabnya santai. "Huh! Nyebelin!" Fransisca Inggrid kembali mendengus. Di antara yang lain, memang dia yang paling banyak mengeluh. Beruntung sahabat-sahabatnya sudah paham betul bagaimana sikap dan sifat Inggrid.

Hamparan rumput hijau menyambut langkah mereka. "Ini dia Karma Rajani!" Kumala tertawa riang. Lintang yang berjalan tepat di belakangnya pun berseru, "Luar biasa! Lebih indah dari yang kubayangkan!!! Keren bangetttttt!!!" Sekar dan Inggrid juga ikut berdecak kagum. Langgir-lah yang terlihat paling datar. Secara tak sadar, bibirnya bergumam, "Biasa aja...."

"Teh, dari sini sudah bisa kelihatan, tuh, Villa Rosala. Di sana, Teteh bisa menemui Pak Rudi, dia bapak saya," ujar Kumala kepada Lintang. Lintang mendelik kaget menatap Kumala. "Hah? Kamu nggak akan ikutan? Lho, gimana sih?

Katanya tadi mau sekalian ke vila? Bukannya mau nemuin bapak kamu di sana? Kamu mau ke mana, sih?" Lintang memberondong gadis itu dengan banyak pertanyaan. Kumala tertawa ringan. "Sebenernya pengin anterin teteh-teteh ini aja, saya masih punya banyak urusan di rumah. Nanti, deh, saya main-main ke vila kalau urusan udah beres, ya?" Kumala menatap keempatnya dengan ramah.

"Ah, dasar gadis desa. Jangan terlalu baik, deh, jadi orang. Kebangetan!" Fransisca Inggrid mulai mengambil satu persatu barang miliknya yang masih menempel di pundak Kumala. "Yakin, kamu mau pulang lagi? Nggak akan istirahat dulu bareng kita di vila?" Sekar terlihat khawatir. "Yakin, Teh. Mala mah, sudah biasa bolak-balik ke sini. Silakan bersenang-senang. Selamat datang di Karma Rajani...."

Kepala Lintang masih dipenuhi pertanyaan, tapi Kumala pergi dengan cepat, berlari meninggalkan mereka begitu saja. *Anak yang aneh*, pikir Lintang. Namun, bagaimanapun banyaknya rasa bingung itu, toh akhirnya terlupakan juga setelah melihat keelokan Karma Rajani yang ada di depan mata mereka. "Gila! Tempat ini kerennnnn!" Fransisca Inggrid meneriakan satu-satunya hal yang bukan keluhan sepanjang perjalanan mereka ini.

Seorang anak perempuan tengah menangis di atas tanah merah bergunduk dengan papan kayu yang bertuliskan "Rosita". Badannya tampak bergetar hebat. Sesekali, diangkatnya

wajah, menatap ke langit biru yang tampak cerah. Seolah sedang bertanya kepada Sang Pencipta alam semesta, tentang ketidakadilan yang kini sedang menderanya.

"*Gusti nu Agung naha kedah ema nu mulang? Naha sanes abdi ya Gusti*?" (Tuhan Yang Agung kenapa harus Ibu yang Kau panggil? Kenapa bukan saya saja, ya, Tuhan?). Berkali-kali bibirnya menggumamkan kalimat itu. Tak ada yang mengasihi layaknya orang yang sedang berduka di pemakaman. Dia duduk meratapi sendirian tanpa ada satu pun yang berusaha menenangkan jiwanya.

Tangan kanannya meremas sebuah potret bergambar dirinya saat balita yang tampak bersinar dalam pelukan seorang ibu. Berkali-kali foto itu diremas, dan berkali-kali pula dirapikan. Air mata terus merebak, suara tangis tak juga mengecil. "*Ema tong ninggalkeun Mala, Ma... Mala ngiring sareng Ema...*" (Ibu jangan tinggalkan Mala. Mala mau ikut Ibu.)

Anak itu lantas meninggalkan pemakaman dengan lunglai. Wajahnya tampak sembap karena air mata. Langkah kakinya tidak pasti, seperti bingung hendak melangkah ke mana. Anak perempuan itu bernama Kumala Sari. Dia merupakan anak asli kelahiran desa Karma Rajani. Lahir dari perkawinan seorang wanita cantik bernama Rosita dengan seorang lelaki bernama Masrudi. Rosita sudah lama pergi meninggalkan suami dan anaknya, konon bekerja keras di kota besar, entah mengerjakan apa. Sementara suaminya, bekerja sebagai buruh tani sekaligus mengasuh dan membesarkan Kumala di Karma Rajani.

Dulu, Rosita dianggap sebagai kembang desa. Tidak ada laki-laki yang tak jatuh cinta kepadanya. Namun entah kenapa, dia yang dipuja sepertinya hanya tertarik kepada satu lelaki

yang tak terlalu istimewa di mata orang-orang—yang tak lain adalah Masrudi.

Menurut cerita Rosita, pertemuan pertama mereka terjadi pada suatu senja di Karma Rajani. Wanita itu sedang mengantarkan rantang makanan untuk ayahnya yang bertani di sawah. Tiba-tiba saja, seekor ular menghadang perjalanannya. Ular itu berwarna merah muda, bercicit seperti seekor tikus, dan bergerak sangat cepat bagai seekor macan. Rosita takut setengah mati karena ular itu mengarah kepadanya sambil mendesis-desis. Rosita menjerit untuk pertolongan.

Masrudi yang sedang asyik mencari kelabang di hutan mendengar suara itu. Dia berlari mengejar sumber suara, dia begitu yakin bahwa pemilik suara itu sedang membutuhkan pertolongan. Benar saja, tak begitu jauh dari lokasinya tadi, dia mendapati seekor ular kobra yang bersiap menerkam seorang gadis. Secepat kilat, Masrudi melompat menarik ekor ular itu. Tangan kanannya meraih kepala sang ular, lalu mengigitnya hingga berdarah-darah.

Rosita tidak melihat keanehan dalam diri Masrudi yang berlumuran darah ular. Dia malah menatap lelaki di hadapannya dengan kagum; kekaguman yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tanpa malu, dia melompat ke arah Masrudi sambil memeluk laki-laki itu dengan erat. “Terima kasih...,” ucapnya malu-malu.

Tak ada yang percaya pada cerita Rosita tentang serangan ular merah tersebut. Namun, Masrudi selalu membenarkan cerita itu. Rupanya, Masrudi sudah dibuat jatuh cinta dan buta oleh kecantikan seorang Rosita. Sejak saat itu, Rosita dan Masrudi sering terlihat bersama. Meski banyak sekali hati yang

patah oleh kebersamaan mereka, toh pada akhirnya mereka menikah dan dirayakan meriah oleh orang-orang di Karma Rajani.

Rosita si pembual dan Masrudi si aneh....

Kuburan yang ditangisi oleh Kumala adalah kuburan tak berisi jasad.

Masrudi-lah yang membuatnya. Rosita mungkin belum mati. Namun, bagi ayah dan anak itu, Rosita telah mati. Mereka berduka layaknya keluarga yang ditinggalkan, menangisi sebuah makam kosong seolah ada jasad mati di dalamnya. Jasad Rosita.

Sudah sejak kecil Kumala Sari dididik untuk menghormati makam ibunya. Hampir setiap hari Kamis, dia datang ke sana. Menangis, meraung, dan bertanya kepada Tuhan mengapa ibunya pergi meninggalkan mereka. Awalnya, gadis itu tak paham atas pemikiran aneh Masrudi. Namun, lama-kelamaan dia mulai mengikuti jejak keanehan sang ayah. Dia mengerti, hidup Masrudi memang sarat akan simbol. Makam kosong, serta duka mendalam keluarga ini merupakan simbol penghormatan terakhir kepada Rosita yang tak pernah kembali.

Rosita yang pergi bekerja dan tak pernah kembali lagi ke Karma Rajani. Meninggalkan seorang anak perempuan cantik dan seorang laki-laki paruh baya yang tak mau lagi mengingatnya.

Kumala Sari ingat, dulu dia sempat merasakan kasih sayang sang ibu. Mungkin, selama beberapa saat, ketika umurnya masih di bawah 5 tahun. Yang dia bisa ingat, Rosita adalah perempuan yang sangat suka bekerja dan dikagumi banyak pria. Beberapa kali dia yang berada dalam pangkuan ibunya, menemani wanita itu bekerja dan bertemu beberapa lelaki asing yang baru dilihatnya.

Dia tak paham benar dengan apa yang sedang terjadi. Yang dia tahu, ibunya yang cantik sedang bekerja dengan pria-pria itu untuk menghasilkan uang. Saat ibunya bekerja, matanya ditutup rapat, sedangkan telinganya dibiarkan mendengar banyak suara aneh yang muncul dari bibir ibu dan teman kerjanya.

Meski mengandalkan ingatan masa kecil, Kumala Sari masih bisa mengingat jelas bagaimana wajah Rosita. Ketika Kumala Sari merindukan sosok sang ibu, dia berbicara sendiri di depan cermin layaknya orang gila. Dia menatap sebentuk wajah yang memang sangat mirip dengan Rosita—tak lain adalah wajahnya sendiri. Jika sedang bercermin, dia menganggap pantulan wajahnya adalah sosok ibunya. Dia akan menyampaikan kerinduannya, lalu menjawab semua pertanyaan itu sendiri. Kumala Sari tumbuh menjadi gadis dengan wajah cantik Rosita dan tingkah aneh Masrudi.

Kecantikan Kumala Sari menyebar lewat mulut orang-orang kampung yang pernah melihatnya. Namun, cerita tentang keanehan sikapnya menyebar lebih cepat daripada soal kecantikan fisiknya.

Suatu ketika, saat bermain dengan anak-anak lain, yang dia lakukan adalah memakan larva yang menempel di dedaunan.

Menurutnya, larva-larva itu telah menyiksa tumbuhan. "Mereka kesakitan...," bisiknya saat mulai memakan larva-larva itu. Saat anak-anak lain bertanya mengenai keberadaan ibunya, dia memeluk sebuah pohon besar sambil berkata, "Dia adalah ibuku...."

Mereka mulai ketakutan saat Kumala Sari mulai memakan kelabang dan mengucap banyak hal yang lebih tak masuk akal seperti, "Lihat! Di pohon ini ada seorang peri berbaju putih yang sangat cantik..." atau, "Kalau kalian bermain-main di hutan Karma Rajani, kalian akan hilang ditelan pohon-pohon besar!" Kata-kata yang keluar dari mulutnya semakin menyeramkan, belum lagi beberapa anak desa memang benar-benar menghilang di hutan itu dan tak pernah muncul lagi.

Kini, tidak ada yang mau berteman dengannya, apalagi menghabiskan banyak waktu bersamanya. Kumala Sari menjadi terkenal sebagai sosok yang menakutkan di mata anak-anak lain. Beberapa orangtua pun ketakutan jika Kumala Sari melintas di depan anak mereka, seakan dia memiliki penyakit menular dan berbahaya.

Dikelilingi kesepian mulai berdampak bagi psikologis Kumala. Pikirannya mulai menciptakan banyak imajinasi liar. Bibirnya semakin banyak berbicara dengan alam di sekitar, hidupnya kian jauh dari dunia yang menurutnya terlalu asing untuk diselami.

"Yaaaaayyyyy, sampaiii! Wuhuuuuu!!!" Fransisca Inggrid terus berteriak girang. Dia langsung merebahkan badan di halaman vila. Villa Rosala namanya, sebuah bangunan yang cukup megah dan tampak menonjol dibanding bangunan lain di Karma Rajani. Ayah Lintang yang memesankan vila ini untuk mereka. Tentu saja, laki-laki kaya itu akan memberikan yang terbaik untuk kesenangan geng Putri Sejagad.

Bangunan Villa Rosala didominasi oleh kayu dan bata merah. Terdapat banyak jendela tanpa gorden di sana, membuat rumah itu begitu sejuk dan nyaman. Udara Karma Rajani yang dingin membuat mereka berempat ingin segera masuk dalam vila. "Mana sih, si Pak Rudi itu?" Sekar mulai terdengar senewen. Mereka berempat menoleh ke sana kemari, mencari keberadaan si penjaga vila.

Nihil. Tak ada siapa pun di sana. Inggrid yang tak sabaran mencoba membuka pintu depan vila dengan paksa, beruntung pintu itu ternyata tak dikunci. Dengan serampangan, keempatnya masuk ke dalam vila tanpa perasaan enggan ataupun takut.

Lintang mulai mengatur pembagian kamar. Seperti biasa, dia merasa harus mengambil peran memimpin. "Gir, Kar. Kalian di atas, ya. Terus, kita di bawah sini. Satu kamar masing-masing berdua, oke?" ucapnya sambil menatap Langgir dan Sekar, kemudian Inggrid. Ketiga sahabatnya hanya bisa menganggguk saja. Langgir dan Sekar lantas mulai naik ke lantai atas, sedang Inggrid berlarian menuju kamarnya, mereka semua merasa kelelahan. Hanya Lintang yang masih terlihat asyik dan bersemangat. Dia memutuskan untuk berkeliling di

sekitar vila. Dia masih mencari sesuatu yang lebih besar dari keindahan alam, sesuatu yang mistis.

"Pak Rudi, Paaaak...." Sambil terus berjalan, mulutnya mulai memanggil-manggil nama Pak Rudi. Tak ada siapa-siapa di sana, sekitar vila tampak kosong tak ada kehidupan. Diam-diam, Lintang merasa ketakutan juga, tangannya kerap kali menggosok tengkuknya sendiri karena merinding. Entah dari mana datangnya suara itu, tiba-tiba saja telinga Lintang menangkap bisikan yang berkata, "Selamat datang di Karma Rajani, Neng Lintang...." Refleks dia pun menjerit.

Tidak ada siapa pun....

Dengan terburu-buru, Lintang berlari menuju vila. Meski sangat takut, dia berusaha tetap tenang. Mungkin saja itu hanya suara angin yang terdengar seperti bisikan. Namun, bisikan itu terlalu jelas untuk diabaikan. Sambil terengah-engah, dia masuk ke kamar. Ada Fransisca Inggrid yang sedang asyik bersantai di tempat tidur mereka.

"Kenapa, lu?" tanya Inggrid yang penasaran karena Lintang bersikap agak aneh. "Uhmm..., nggak apa-apa. Tadi aku cuman keliling sini aja, coba nyari Pak Rudi. Tapi, ternyata dia gak ada," jawab Lintang sekenanya. "Hahaha, baru kali ini gue lihat ekspresi jelek lu. Lu takut, ya?" Inggrid mulai mengolok Lintang.

"Iya sih, dikit." Jika sudah menjawab seperti itu, Fransisca Inggrid tak lagi meneruskan olokannya. Lintang bukan anak yang penakut, malah cenderung gegabah menantang maut. Dia tak pernah berkata "takut". Jika dia sudah bilang seperti itu, mungkin ada sesuatu yang memang benar-benar patut

ditakutkan. Ada kebisuan yang hadir cukup lama di antara mereka setelahnya.

"Hayoooo! Lagi pada ngelamunin apaaaaaa?!" Sekar memecahkan keheningan. Disusul oleh Langgir yang sudah terlihat lebih segar. "Lho, kalian udah mandi, yah?" Fransisca Inggrid tampak iri pada penampilan Sekar dan Langgir. "Iya, dong. Kumel banget soalnya, nggak enak kalo nggak mandi," jawab Sekar singkat. "Kenapa kamu?" tanya Langgir kepada Lintang yang terlihat lebih pendiam. "Si Lintang katanya takut...," jawab Inggrid ragu. Mereka bertiga saling berpandangan, mungkin apa yang mereka pikirkan semua sama.

"Tadi ada yang ngucapin salam 'selamat datang'. Tapi waktu kulihat, nggak ada siapa-siapa. Aku takut." Lintang angkat bicara. "Ah, yang bener?" Sekar mulai ikut terlihat ketakutan. Inggrid memandangi Lintang dengan ekspresi aneh, lalu berkata, "*Please*, deh, nggak usah nakut-nakutin kita!" Lintang menggelengkan kepalanya. "Aku tidak sedang bercanda." Langgir yang sejak tadi tak berekspresi mulai ikut menanggapi, "Ya terima sajalah kalau memang ada kejadian aneh. Bukankah ini yang kalian mau?" ucapnya selewat kemudian berlalu meninggalkan teman-temannya.

"Hih, nyebelin!" Inggrid menimpali pelan. Tangan Sekar lantas mencubit pahanya. "Aww!" Inggrid menjerit kesal.

Keempatnya kini duduk di meja makan vila itu. Keberadaan Pak Rudi masih saja nihil. Sekar Tanjung memasak untuk mereka semua, menggantikan tugas Pak Rudi atau siapa pun penanggung jawab Villa Rosala yang seharusnya.

Keadaan sudah kembali normal, tak sekaku sebelumnya saat Lintang Kasih merasa ketakutan. Namun, tetap saja Langgir Janaka yang paling pendiam malam itu, kepalanya seperti dipenuhi banyak pikiran yang membuatnya tampak kalut dan kusut. Tangannya sesekali memeriksa kondisi telepon genggam miliknya. Lalu, dia mendengus kesal sambil melemparkan benda itu di meja. Sekar-lah yang paling ketakutan melihat ekspresi temannya tersebut. Kondisi jiwa Langgir Janaka terlihat sedang tidak stabil. Sementara itu, Fransisca Inggrid yang senewen justru merasa terganggu oleh sikap Langgir yang bisa dibilang menyebalkan itu.

"Lu sebenernya kenapa, sih, Gir?" Fransisca Inggrid yang sejak kemarin merasa penasaran terhadap permasalahan Langgir, mulai tak kuat untuk membendung pertanyaan. Sekar dan Lintang sama-sama memelototi Inggrid, tapi perempuan itu sudah tidak peduli. Langgir diam membisu. "Ya udah, sih, gak apa-apa kalo emang males cerita. Tapi, jangan jadi nyebelin, ya!" Fransisca Inggrid kembali bicara. Kini, bisa terlihat bagaimana Sekar dan Lintang tampak begitu khawatir pada reaksi Langgir selanjutnya.

Matanya kini menatap lurus ke arah Inggrid dengan cepat. "Ambu mau jual rumah peninggalan Abah tanpa bilang kepadaku. Aku tak tahu keluargaku ini akan pindah ke mana. Aku sudah tak dianggap anak, aku hanya jadi duri buat kebahagiaan mereka." Langgir terlihat kesal dan dipenuhi

amarah. Fransisca Inggrid yang sejak tadi terlihat cuek pun mulai terlihat terintimidasi oleh tatapan kesal itu. "Oh...," jawab Inggrid pelan, kepalanya kini tertunduk karena merasa bersalah.

"Sudah sudah! Yuk, makan yuuuuk!" Sekar mencoba mengalihkan pembicaraan. "Yuuuuuk!!!" Lintang ikut berteriak senang. Namun, rupanya Langgir sudah terlanjur tak suka atas sikap Inggrid yang selalu ingin tahu urusan orang lain. Dia tak bereaksi apa pun saat Sekar dan Lintang menyiapkan makanan di atas piringnya. Inggrid terlihat sangat tegang sekarang, dia berpura-pura sibuk membantu Sekar yang masih berkutat dengan masakannya.

Langgir berdiri, kemudian meninggalkan kursi meja makan tempat dia duduk. "Aku nggak nafsu makan. Lagipula, aku kan, menyebalkan. Takut merusak selera makan kalian. Terutama takut merusak selera makanmu, tuan putri Fransisca...."

Masrudi

SUASANA pagi di Karma Rajani memang terlalu sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Aku duduk di samping jendela kamarku sambil menatap pegunungan yang terlihat begitu dekat. Kuhirup udara segar dalam-dalam. Kejadian semalam agaknya membuatku pusing. Mengapa harus selalu emosional menanggapi sahabat-sahabatku? Apalagi, menanggapi Fransisca Inggrid. Dia hanyalah seorang perempuan cantik sekaligus bodoh yang seharusnya tak perlu kugubris.

Sekar masih berselimut tebal dan tampak nyenyak di atas tempat tidur. Semalaman dia membisu, tak berbicara sepatah kata pun kepadaku. Terkadang, aku merasa kasihan melihatnya seperti itu. Aku tahu betul bahwa dia sangat menyayangiku, lebih dari sahabatku yang lain.

Tadi malam aku kesulitan memejamkan mata, kepalaku memikirkan begitu banyak hal. Ambu, rumah, Abah, dan juga..., Abimanyu Permadi. Aku begitu kesal karena telepon genggamku tak bisa menerima sinyal di sini. Padahal, mungkin

hanya dia sekarang yang mampu menyembuhkan suasana hatiku yang sedang sangat tak menyenangkan.

"Gir, kamu lapar, nggak? Aku buatin sarapan, ya?" Aku tersentak, tiba-tiba Sekar sudah terbangun dan duduk di tempat tidur. "Astaga, kupikir siapa. Nggak usah, Kar, terima kasih. Nanti aku bisa bikin sendiri. Kamu tidur aja lagi. Aku sedang keenakan melamun di sini," jawabku sambil berusaha memberi senyum terbaikku untuknya. Wajahnya terlihat tenang mendengar ucapan yang keluar dari bibirku.

Walau bagaimanapun baiknya seorang Sekar Tanjung padaku, toh aku akan tetap saja iri kepadanya. Perempuan beruntung, tak pernah merasakan banyak masalah di hidupnya....

Aku bermaksud untuk mendatangi kamar Lintang dan Inggrid. Aku juga ingin memohon maaf atas apa yang kuucapkan tadi malam, terutama kepada Fransisca Inggrid. Lantai kayu yang dingin membuat kakiku berjalan pelan menuruni anak tangga. Ternyata, Sekar mengikutiku dari belakang. "Brrrr, dingin banget!" keluhnya. Saat mendekati kamar Lintang dan Inggrid, telingaku menangkap suara orang yang sedang bercakap-cakap. Rupanya, mereka berdua sudah bangun. Aku menegakkan kepala, melatih senyumku agar terlihat benar-benar tulus dan tak terpaksa. Kutarik napas dalam-dalam.

“Gue nggak bisa tidur semaleman. Reseh banget si Langgir! Lama-lama, gue jengah sama sikapnya yang kayak gitu. *Please*, deh, harusnya urusan rumah, ya, nggak usah dibawa-bawa ke sini, dong. Kita udah capek, udah jauh-jauh ke sini, terus kita harus bisa ngertiin dia, gitu? Kan, reseh!” Inggrid yang bersuara pelan tetap saja terdengar jelas di kepalaku. Bisa kurasakan bagaimana darah dengan cepat naik ke atas ubun-ubun. Kurasakan tangan Sekar mulai meremas bahuku dari belakang. Rupanya, dia juga mendengar percakapan itu.

“Ya, sebenernya aku juga agak terganggu, sih, sama sikap dia yang jadi emosional. Tapi, mungkin masalahnya memang berat. Kita coba mengalah aja, Grid. Mudah-mudahan setelah dari sini, pikirannya jadi lebih terbuka dan kembali stabil.” Lintang mencoba terdengar bijaksana. Namun aku yakin, pasti dia juga punya pikiran yang sama dengan Inggrid. Dia pasti tak ingin perjalanan yang diharapkannya menyenangkan menjadi berantakan.

“Gir, udah. Yuk, balik lagi ke atas.” Sekar berbisik tepat di telinga Langgir yang kini bergeming. Dia tahu betul bahwa kemarahan sahabatnya kembali tersulut. Tangannya meremas pundak Langgir, bibirnya tak henti membujuk sahabatnya untuk tidak menggubris apa yang mereka dengar itu.

Seolah mendengarkan perintah Sekar Tanjung, tanpa bicara, Langgir Janaka berbalik menaiki tangga menuju kamar mereka. Namun, kali ini dia tak berjalan dengan perlahan,

Langgir berlari begitu cepat hingga langkahnya terdengar berdebam. Lintang dan Inggrid yang sejak tadi tak menyadari keberadaannya, akhirnya tahu bahwa ada orang lain di luar kamar mereka. Sekar Tanjung-lah yang paling merasa bingung, dia tertinggal di depan pintu kamar kedua sahabatnya itu. Dia tidak mampu menceritakan apa yang sedang terjadi kepada Lintang dan Inggrid yang kini berdiri di sisinya dan menghujaninya dengan pertanyaan.

Sementara itu, kini Langgir sibuk mengemasi barang-barang yang sudah sempat disusunnya di kamar vila dengan rapi kemarin sore. Matanya terasa panas. Anak itu mencoba menahan perasaan marah dan kecewanya dengan melakukan itu semua dengan cepat. Sambil menenteng jaketnya, dia kembali menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa. Di bawah sana, ketiga sahabatnya berjejer, menunggu hal apa yang akan terjadi selanjutnya dengan penuh was-was.

Tak terjadi apa-apa.

Langgir Janaka melewati mereka bertiga tanpa mengucapkan apa-apa. Tak satu pun dari ketiganya yang berani mencoba menahan anak itu. Langgir Janaka pun berjalan cepat ke arah pintu. Ia menendang keras pintu Villa Rosala dengan sepatu gunungnya, menciptakan suara benturan yang memekakkan telinga.

Fransisca Inggrid, Lintang Kasih, dan Sekar Tanjung hanya bisa mematung. Mata mereka melihat bagaimana amarah telah menguasai Langgir Janaka. Belum pernah mereka melihat

sahabatnya seperti ini. Dalam hitungan menit, Langgir telah berubah menjadi sosok yang sangat menakutkan. Tanpa sadar, Sekar dan Lintang saling bergenggaman tangan. Sementara itu, Fransisca Inggrid mulai meneteskan air matanya, sadar betul apa yang sedang terjadi sekarang.

Dia mendengar semua ucapanku, itu yang muncul di dalam benaknya kini.

Air mata berlinang, rasa sakit di dalam hatiku terasa begitu menyesakkan. Tak dapat kupahami, bagaimana bisa tempat terakhirku untuk berbagi pun ternyata tidak betul-betul mengerti aku. Aku sangat kecewa.

Entah akan ke mana kini kuharus pergi. Yang pasti, aku hanya ingin berlari meninggalkan mereka semua.

Udara Karma Rajani yang sebelumnya terasa menusuk kulit, kini justru terasa sangat panas, bercampur dengan amarah yang tak lagi mampu kubendung. Aku ingin meninggalkan semuanya. Kaki ini harus terus berlari, meski sesekali terasa sakit karena tersandung bebatuan yang memang banyak tersebar di sana.

Tuhan, jika memang Kau ada, lalu kenapa kau diam saja? Aku lelah dengan semua drama yang terjadi di hidupku.
AKU INGIN MATI!

Jalanan yang kulalui terasa sangat panjang dan berliku. Berbekal kompas yang kumiliki, aku terus menelusurinya. Aku ingin segera keluar dari tempat terkutuk ini. Bagiku, Karma Rajani terasa bagai neraka. Aku benci tempat ini! Aku ingin segera meninggalkannya. Ingin segera jauh dari teman-temanku yang ternyata tak paham bagaimana rasanya menjadi aku.

Fransisca Inggrid, bajingan itu tak tahu rasanya hidup dalam tekanan orangtua yang tak pernah bisa mengerti perasaan anaknya. Lintang Kasih yang congkak itu tak pernah tahu bagaimana rasanya sakit dalam hatiku karena hidupnya penuh kasih sayang dan harta yang berlimpah! Sekar Tanjung juga tak akan pernah sadar bahwa sebenarnya aku selalu sakit setiap melihatnya datang dengan sejuta keceriaan yang hadir karena keluarga menyenangkan yang dimilikinya. Mereka semua tak akan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi aku! Aku benci mereka semua! Aku benci Harum Manis! Aku benci Safrudin Sarief! Aku benci Borneo! Aku benci semuanya!!!

Air mataku terus berjatuhan. Masih sambil berlari, aku mulai memasuki jalanan yang menurun. Di kiri-kananku pepohonan sudah mulai rapat. sebuah batu besar menjegalku hingga tersungkur. Tiba-tiba, pandangan yang baur, jalanan

yang menurun dan sedikit licin itu membuatku hilang keseimbangan.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!!!"

Tubuhku terperosok masuk ke dalam lubang yang ternyata ada di depanku. Jelas saja aku tidak melihatnya, mataku kabur oleh air mata. Bibirku mengerang kesakitan, menahan sakit yang begitu saja menjalar di sepanjang tubuhku.

"Toloooong... toloooong....!" bibirku terus berteriak.

Keadaan begitu senyap, sepertinya tak ada siapa pun yang mendengar teriakanku. Jarakku dengan Villa Rosala sudah terlalu jauh. Tak mungkin mereka akan datang ke sini. Lagipula, aku tak mau ditolong oleh mereka. Aku hanya bisa berharap lokasi ini cukup dekat dengan pemukiman warga sekitar

"Tolooong... Toloooong...."

Sakit di tubuhku terasa semakin menyiksa. Badanku terhimpit dalam sebuah lubang sempit yang cukup dalam. Tanganku mencoba meraih apa saja, mencari sesuatu yang dapat kupakai untuk mengangkat tubuh ke atas sana. Namun, nihil. Yang mampu kugapai hanyalah akar serabut tanaman liar yang patah begitu saja saat tanganku mulai menariknya.

"Toloooong! Siapa pun yang mendengar!!! Tolong akuuuuuu!!!"

Entah dari mana datangnya, muncul kepala laki-laki tua di atas sana. Dia tampak melongok ke arahku. Bibirku kembali berteriak, kali ini disertai rintihan. "Pakkkk! Tolong saya. Sakit sekaliiii... Sepertinya ada bagian tubuh saya yang terluka parah! Tolooong!!!!"

Masrudi sebenarnya bukanlah orang jahat. Keadaan yang membuatnya menjadi seperti itu. Dalam lubuk hatinya yang terdalam, dia masih menyimpan banyak cinta untuk Rosita. Semenjak kepergian istrinya, hampir setiap malam dia melamun di atas beranda rumahnya, membayangkan bagaimana dulu manisnya cinta mereka.

Si kecil Kumala tumbuh bersamanya, walau sesungguhnya dia tak mengerti betul bagaimana cara merawat sang buah hati. Anak perempuannya itu diajari banyak hal yang dia sukai, seperti menangkap kelabang, menyembah bebatuan, dan berbicara dengan tumbuhan. Hal itu yang membuat mereka menjadi ayah dan anak yang dikucilkan masyarakat.

Masrudi adalah anak tunggal dari sebuah keluarga yang sangat miskin. Ibunya yang bernama Ijah konon adalah seorang dukun di Karma Rajani. Sementara itu, ayahnya yang bernama Darja adalah seorang pemburu babi hutan dan menjual hasil buruannya ke sebuah pasar Karma Rajani. Tak selamanya sang ayah berhasil memburu babi karena banyaknya orang yang

memiliki pekerjaan sama. Tak ada lagi babi hutan di Karma Rajani. Mereka habis diburu dan dimakan oleh orang-orang kaya di kota.

"Kau adalah anak yang malang, Rudi. Seharusnya, kau tak usah lahir dari rahim Emak." Itulah yang selalu dikatakan oleh Ijah kepada anak semata wayangnya yang kurus kering kekurangan gizi. Sementara itu, Darja, ayahnya berkata, "Jangan dengarkan emakmu. Kau memang ditakdirkan hidup bersama aku dan emakmu. Kita bertiga adalah sekumpulan manusia-manusia terpilih. Unik, bukan aneh. Kita harus berkumpul selamanya, membuktikan pada dunia bahwa kita bisa menaklukkan hidup sulit ini dengan gagah. Ingatlah, selalu ada Emak dan Abah yang sama anehnya denganmu...."

Saat mulai kehilangan jejak babi hutan, dia dan ayahnya mulai mencari binatang-binatang lain untuk dijual di pasar. Awalnya, mereka menjual kelinci hutan. Lama kelamaan, mereka menjual binatang-binatang tak lazim seperti ular, kalajengking, hingga kelabang. Jika mereka tak berhasil menjual hasil tangkapannya di pasar, mau tak mau binatang-binatang itu dijadikan sebagai kudapan atau menu makan sehari-hari.

Suatu ketika, Ijah mendapat panggilan seorang warga yang kebingungan karena penyakit anaknya yang tak kunjung sembuh. Anak itu menderita demam tinggi selama 7 hari, mengigau, dan meracau bagai orang kerasukan. Semua orang berpendapat bahwa anak itu telah diguna-guna.

Hari itu Ijah pergi ditemani oleh Darja, sedangkan Masrudi bertugas menjaga kelabang-kelabang yang sedang dijemur oleh ibunya di halaman rumah. Dengan tergopoh-gopoh, Ijah

dan Darja mendatangi rumah pasiennya itu. Tampak banyak orang berkumpul mengelilingi si anak di sebuah kamar. Mereka semua berkomat-kamit, berdoa atas apa yang sedang terjadi.

"Kumohon, kalian semua keluar dari kamar ini. Benar, dia sedang kerasukan hantu penunggu hutan yang marah karena tak sengaja terkena air kencing anak ini. Biarkan aku yang menanganinya!" Ijah berteriak mengomando orang-orang yang berdesakan di dalam kamar itu—tak terkecuali kedua orangtua si anak. Hanya Ijah dan Darja yang berhak ada di dalam kamar tersebut.

Mulut Ijah kini mulai berkomat-kamit, sikapnya menunjukkan seolah dia sedang berkomunikasi dengan sesuatu yang tak tampak oleh Darja. Suaminya hanya bisa menunduk takut, tak mengerti pada apa yang sedang dilakukan oleh istrinya.

Tak ada reaksi berarti yang terjadi pada anak itu. Ijah mengambil beberapa helai daun sirih merah yang dibawanya, kemudian menempelkannya satu persatu di tubuh anak kecil yang malang itu. Ijah kembali membacakan beberapa mantra aneh.

Anak itu tiba-tiba terengah, lalu berteriak dengan keras.

Orangtuanya berhamburan masuk ke kamar. Ijah berteriak, "Sudah kubilang, janganlah kalian masuk ke kamar ini! Aku masih butuh waktu untuk bernegosiasi dengan mahkluk itu!!!" Namun, teriakannya tak dipedulikan. Apalagi saat kedua orangtua anak itu melihat sang buah hati merintih kesakitan.

"Kau apakan anakku?! Kau apakan dia?" Bapak dari sang anak terlihat mulai marah. Ijah membalasnya dengan

mata melotot. “Anak ini sedang dirasuki! Dia bukan anakmu! Sabarlah sebentar!” Dengan marah, Ijah mencoba mengusir orang-orang yang mulai memadati kamar. “Tidak! Aku takkan keluar! Kalau kau memang benar bisa menyembuhkannya, sembuhkanlah! Tak usah banyak aturan!” Ibu sang anak ikut bicara.

Darja yang sejak tadi hanya duduk diam, kini mulai menahan istrinya agar tak lagi bersuara. Ijah menurut. Dia kembali membacakan mantra-mantra. Namun sayang, bukannya diam, alih-alih jeritan anak itu semakin keras hingga memekakkan telinga. Tidak ada di antara mereka yang tak menutup telinga.

Tiba-tiba saja, jeritan terakhir yang keluar dari mulut si anak terhenti. Ijah pikir, dia berhasil menaklukkan hantu yang bersemayam dalam tubuh si anak. Ternyata, dia salah. Anak itu benar-benar diam karena telah meregang nyawa.

“DUKUN KEPARAAAAAAAATTTTT!” Sang ayah yang menyadari bahwa nyawa anaknya telah tiada, sekarang berteriak-teriak bagai kesetanan. Tangannya menarik tangan Ijah dengan sangat keras, sampai-sampai tubuh wanita itu tersungkur ke lantai. Tangan-tangan lain mulai menarik tangan Darja, memukulinya tanpa ampun. Semua orang menjadi sangat marah. Tubuh suami-istri itu diseret menuju halaman rumah. Bibir mereka mengelu-elukan kata, “Bunuh! Bunuh! Bunuh!”

Tanpa ragu, semua warga menumpahkan kekesalannya terhadap sepasang suami-istri yang malang itu. Hari itu, Ijah dan Darja tewas dihakimi massa, menjadi kambing hitam atas meninggalnya seorang anak di Karma Rajani.

Seseorang memberitahu Masrudi mengenai kabar buruk tersebut. Dia berlari mencari orangtuanya, tapi terlambat sudah. Kini yang didapatinya hanyalah onggokan dua jasad. Masrudi yang tak tahu apa-apa hanya bisa menangis. Dia memanggul jasad orangtuanya yang tak lagi terlihat seperti manusia. "Orang-orang biadab...!" itu yang keluar dari bibirnya. Beruntung, warga tak menumpahkan kekesalan mereka kepada Masrudi. Mungkin itu karena mereka tak mau repot-repot mengurus jasad dukun yang dianggap sebagai pembawa bencana itu.

Satu tahun setelah kematian kedua orangtuanya, hidup Masrudi kian terpuruk. Dia dikucilkan, tak punya satu pun orang yang bisa diajak bicara. Konon, dia dianggap sebagai pembawa sial. Hidupnya kini benar-benar sendirian, hanya berteman dengan hutan dan segala jenis binatang melata buas yang dia makan.

Hingga suatu hari, saat sedang mencari kelabang di hutan, tiba-tiba Masrudi mendengar suara jeritan perempuan. Perempuan itu adalah Rosita. Perempuan yang pada akhirnya begitu jatuh cinta kepada Masrudi karena keberaniannya. Perempuan ini tak peduli tentang masa lalu dan latar belakang seorang Masrudi. Baginya, dia adalah seorang laki-laki heroik yang berani menghadapi hal apa pun demi dirinya.

Masrudi menikahi Rosita dan membuahkan seorang anak perempuan cantik bernama Kumala Sari.

“Tolooong, Pak, tolong saya... Sakit sekaliiii...”

Langgir Janaka mencoba meminta tolong sekali lagi kepada lelaki asing yang kini tampak tercengang memandanginya dari atas. Laki-laki itu tak mengucap sepatah kata pun, hanya membisu melihat seorang perempuan terjepit dalam lubang itu.

“TOLONG, PAK! SAYA MOHON, TOLOOONG!” Langgir berteriak lebih kencang. Laki-laki itu tetap mematung. Tatapannya menusuk lurus ke arah Langgir Janaka.

“Bapak mau apa? Uang? Saya bisa kasih Bapak uang. Berapa pun Bapak mau. Asal Bapak bantu saya untuk naik....” Langgir Janaka mulai kehilangan akal. Benaknya dibuat bingung karena sikap laki-laki tua yang sepertinya tak tergugah untuk membantunya. Laki-laki itu tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya. Lantas, dia menarik mundur kepalanya, menghilang.

“Toloooong! Pak, tolong sayaaaaaaaaaaaaaaa!” kali ini, teriakannya disertai kemarahan. Dia tak habis pikir, bagaimana bisa seorang manusia tak tergugah untuk membantu manusia lain yang sedang dilanda kesusahan sepertinya saat ini. Air mata berjatuhan dari kedua pelupuk matanya, mencoba menahan rasa sakit yang kian menjalar dari kakinya yang tak bisa digerakkan.

Tiba-tiba saja, kepala itu muncul lagi. Laki-laki itu kembali melongokkan kepalanya dari atas sana. Langgir berteriak senang. “Bapak terima kasih, Paaaak! Tolong ya, Paaaaak!” Langgir Janaka berpikr bahwa laki-laki itu mencoba membawakan tali atau apa pun yang bisa membantunya untuk keluar dari lubang tersebut.

Pikirannya salah.

Laki-laki itu menatapnya sambil tersenyum. Bibirnya tiba-tiba bergerak, lalu mulai bersuara,"Makanlah, agar kau tak kelaparan di bawah sana...."

Langgir Janaka berteriak hebat, keras sekali, tatkala matanya menangkap penampakan beberapa ekor kelabang yang dilemparkan oleh laki-laki tua itu ke arahnya. Kelabang-kelabang besar yang tampak masih bergerak-gerak.

"Gilaaa! Laki-laki tua gilaaa! Jangan lakukan itu kepadaku!!!!"

Terlambat. Kelabang-kelabang itu kini mulai hinggap di kepala Langgir Janaka, berjalan-jalan ke arah wajahnya. Langgir Janaka berteriak lebih kuat lagi. Kali ini bukan karena rasa sakit, melainkan karena rasa takut terhadap kelabang-kelabang itu. Dalam jeritannya, dia masih bisa melihat laki-laki gila itu terkekeh senang di atas sana.

Mendadak, semua terasa menjadi abu-abu. Langgir Janaka yang lelah akhirnya kehilangan kesadaran.

Lintang Kasih

“SEMUA gara-gara gue! Coba aja mulut gue nggak sebawel tadi, mungkin si Langgir nggak bakalan kabur kayak gini. Kesel, ah!” Fransisca Inggrid mulai memukuli mulutnya sendiri. Sekar Tanjung semakin panik melihat situasi ini. Belum lagi melihat Lintang Kasih yang terbaring lemah di atas tempat tidur.

Kesehatan jantung Lintang Kasih memang bermasalah. Pertahanan tubuhnya melemah setelah mendengar suara tendangan di pintu depan vila oleh Langgir tadi pagi. Ia sempat jatuh pingsan, lalu sadar setelah kedua temannya membopong dan memberikan pertolongan pertama kepadanya. Sampai detik ini, dia masih saja terkulai lemas sambil sesekali menarik napasnya dalam-dalam.

Inggrid dan Sekar mencoba mencari bala bantuan, tapi tak ada hasilnya. Tak hanya orang yang hilang dari pandangan mereka, sinyal telepon pun lenyap, tak bisa digunakan untuk menghubungi ambulans ataupun rumah sakit terdekat. “Gue

takut si Lintang mati," bisik Inggrid tepat di telinga Sekar. Ucapannya itu hanya membuat Sekar semakin panik dan kalut.

"Grid..., Kar...." Tiba-tiba suara parau Lintang terdengar samar. Hampir saja Inggrid melonjak karena dia berpikir bahwa itu adalah suara hantu. Namun, Sekar yang memang cekatan, langsung menghampiri Lintang di kamarnya. Ia terus saja mengelus pelipis sahabatnya itu.

"Ada apa, Lin? Kamu baik-baik aja, kan? Sabar, ya, kita lagi pikirin gimana caranya untuk segera pergi dari tempat ini." Wajah Sekar terlihat sangat khawatir. "Ranselku..., tolong...," jawab Lintang sambil memandangi Inggrid yang kembali diselimuti rasa bersalah. "Oh, tas lu? Okeh!" Inggrid berlari ke arah ransel milik Lintang yang tersimpan di lemari kayu kamar itu. "Sekarang apa?" Inggrid menanyai Lintang. "Ada *signal booster* di ranselku. Tinggal kalian nyalakan, lalu pakai HP-ku untuk telepon Papa. Aku butuh bantuan...." Mendadak napas Lintang Kasih tercekat, seluruh kulit tubuhnya mulai tampak membiru tanpa sebab.

"Lintang! Bangun! Jangan pingsan! Cepat bangun!!!" Dalam kepanikan yang semakin menguasainya, Sekar mulai menampari sahabatnya sambil tak henti menangis. Sementara itu, Inggrid yang tak kalah panik pun menjerit seraya menangis. Tangannya berusaha menyalakan alat yang diintruksikan oleh Lintang. Berkali-kali dia mencoba, alat itu tak kunjung berfungsi. Butuh bantuan Sekar untuk benar-benar bisa mengaktifkannya.

"Halo, Om Untung. Ini aku Sekar. Lintang..., Om, dia butuh bantuan. Kami masih di Karma Rajani, tapi Lintang harus segera dibawa ke rumah sakit. Tolong, Om...." Sekar tak

kuasa menahan tangisnya. Suara Ayah Lintang yang berada di saluran telepon terdengar sama paniknya sekarang. "Tunggu di sana. Om akan segera datang!" Sekar menutup sambungan telepon dengan tangan bergetar. Dia terus saja mencucurkan air mata hingga sesenggukan.

Inggrid yang sejak tadi juga tak bisa diam mulai memegangi lengan Lintang. Rasanya dingin, seperti tak ada kehidupan. "*Please* Lintang, jangan mati, *pleasssssssssseee*...." Air matanya terus berjatuhan. Tanpa diduga, Sekar memukul kepala Inggrid. "Jangan bicara sembarangan! Kau hanya membuat keadaan menjadi semakin buruk!" Sekar tak mampu menahan emosinya.

Dan mereka, benar-benar lupa kepada Langgir Janaka.

Beberapa waktu kemudian, sebuah helikopter menjemput mereka. Tak ada helipad di Cempaka Mas, tapi dengan uang dan kekuasaan yang dimiliki Untung, selalu ada hal-hal ajaib yang dapat dilakukannya. Untung terlihat sangat gelisah, Sekar dan Inggrid bisa melihat bagaimana kedua mata laki-laki itu bengkak akibat tangisan. Lintang harus dilarikan ke rumah sakit jantung yang ada di Ibukota. Selama perjalanan udara menuju Jakarta, mereka hanya diam tak saling bicara. Tangan Untung memegangi tangan putri semata wayangnya yang kian mengkhawatirkan.

Fransisca Inggrid dan Sekar Tanjung duduk bersampingan di bangku lorong rumah sakit. Sudah hampir dua jam mereka tak mendapat satu pun informasi mengenai perkembangan Lintang Kasih. Fransisca Inggrid tak lagi banyak bicara, dia hanya bisa melamun ketakutan. Satu pemikiran konyolnya adalah jika Lintang Kasih mati, bisa saja dia menjadi tersangka dan ditahan oleh pihak yang berwajib. Ia merasa semua kejadian itu terjadi karena sikapnya yang tak bisa menjaga mulut.

Lain halnya dengan Sekar Tanjung, diam-diam kepalanya mulai teringat akan nasib Langgir Janaka. Ada suatu perasaan tak enak yang menyergapi hatinya. "Grid, aku khawatir sama Langgir." Sekar Tanjung berbisik pelan. Fransisca Inggrid menoleh sebentar, lalu kembali membalikkan kepalanya ke posisi semula. "Semua salah gue," jawabnya datar.

Tidak lama, dari dalam ruangan, muncul ayah Lintang. Wajahnya tak lagi sekalut sebelumnya. Sambil berjalan cepat, dia memberikan senyum terbaiknya kepada Sekar Tanjung dan Fransisca Inggrid.

Lalu, dahinya mengernyit bingung. "Lho, kenapa kalian cuma berdua? Mana Langgir?" tanya ayah Lintang yang baru sekarang menyadari ketidakberadaan Langgir. Inggrid dibuat kaget dengan pertanyaan itu, wajahnya mulai pucat. Cepat-cepat Sekar menjawab, "Oh, dia hmmm..., tadi pagi memutuskan untuk pergi, Om. Mungkin mencari medan yang lebih menantang daripada Karma Rajani."

"Oh, benar-benar ya anak itu.... Ya sudahlah, yang penting Om mau ucapkan terima kasih pada kalian berdua. Kondisi Lintang sudah lebih stabil. Dokter bilang, butuh beberapa jam

untuk membuatnya siuman. Maklum, sebenarnya anak itu memang nggak boleh terlalu capek. Sudah Om larang untuk pergi, tapi tetap ngotot. Untung saja ada kalian." Tangan Untung mengelusi kepala Inggrid dan Sekar bergantian. Keduanya tersenyum lega. Rasanya seperti baru saja melepas beban yang begitu berat.

"Kalian tunggui Lintang di ruangan, ya? Dia sudah dipindahkan ke ruangan VVIP. Om cari makanan dulu untuk kalian. Pasti lapar, kan? Sudah, jangan pikirkan soal pulang ke Bandung. Malam ini juga Pak Darwis akan mengantar kalian pulang." Sekar dan Inggrid mengangguk bersamaan.

"Om, kalau boleh, kita pulang ke Bandung-nya sama-sama dengan Lintang saja...." Tiba-tiba Inggrid berbicara. Sekar yang sejak tadi hanya tertunduk mulai menatap Inggrid dengan ekspresi keheranan. Untung tersenyum memandangi keduanya. "Terserah kalian saja, anak-anakku...."

"Kaaaar, Sekaaaaaar.... Toloooooong akuuuuuuu...." Lintang Kasih mendesah pelan. Sekar Tanjung dan Fransisca Inggrid yang sejak tadi hanya melamun duduk di sofa, melonjak kaget. "Lintang!!! Akhirnya!" Inggrid menjerit lega.

Lintang menatap seluruh ruangan dengan mata menyipit. "Aku di mana, Kar?" Tangannya memegangi Sekar yang semringah karena sahabatnya telah siuman. "Kamu di rumah sakit. Tadi kamu pingsan...," jawab Sekar dengan lembut. Inggrid yang sejak tadi diacuhkan oleh Lintang mulai

mengeluarkan sikap menyebalkannya. “Kok, Sekar terus, sih? Kenapa gue diacuhin?” Kata-kata itu membuat perhatian Lintang teralihkan ke arah Inggrid. Anak itu menyipitkan kembali matanya, ada kesan murka dalam sorot pandangannya. Saat sosok Fransisca Inggrid mulai terlihat jelas, Lintang Kasih mengalihkan arah kepalanya, kembali menatap Sekar Tanjung.

“Kar, aku tadi jatuh, ya? Kalian menemukan aku di mana? Mukaku nggak apa-apa, kan?” Lintang kembali bertanya. Sekar tersenyum menatap Lintang. “Jatuh, sih, iyah. Tadi kamu pingsan lumayan lama. Tapi, nggak kena mukamu, kok,” jawab Sekar dengan senyuman.

Inggrid tampak gundah. Ia merasa tak diacuhkan oleh Lintang. “Kenapa, sih, lu? Marah sama gue?” Lagi-lagi Inggrid tak bisa menahan mulutnya. Napasnya terdengar menderu. Sekar meremas tangan Inggrid, berusaha menahannya.

Lintang memandangi Inggrid dengan tatapan heran. “Marah? Kamu masih tanya aku? Kenapa aku harus berbaik hati padamu? Perempuan menyebalkan!” Lintang menghardik Inggrid dengan kasar. Inggrid hanya bisa melongo. Begitu pula Sekar yang ikut kaget atas apa yang baru saja didengarnya.

Lintang melanjutkan kata-katanya. “Sudah, keluar sana! Aku hanya ingin Sekar yang ada di sisiku!”

“Sekar, kamu bisa ceritain apa yang tadi terjadi?”

Sekar yang masih termangu-mangu akan ucapanku, memalingkan wajahnya, menatap ke arahku. “Kenapa kamu

usir Inggrid?" balasnya dengan terbata. Kuembuskan napasku yang saat ini terasa lebih berat dari biasanya. "Duh, kok, sesek napas gini, ya?" jawabku, berusaha mengalihkan pertanyaan Sekar yang rasanya tak perlu kujawab.

Rupanya Sekar mengerti, aku sedang tak ingin membicarakan Inggrid. Sebenarnya, aku lumayan tak tega melihat Inggrid berlari keluar kamar rumah sakit. Anak itu tak mengeluarkan sepatah kata pun, selain air mata yang mengalir deras dari kedua matanya. Tapi, sudahlah masa bodoh. Terkadang dia butuh diberi pelajaran.

"Hmmm, tadi kau pingsan, sesaat setelah Langgir pergi meninggalkan vila. Ayahmu bilang, kamu kena serangan jantung lagi. Tapi, dokter sudah memastikan bahwa kondisimu sekarang sudah aman. Mungkin, besok kita bisa pulang ke Bandung," jawab Sekar sambil menundukkan kepalanya.

"Apa? Maksudnya apa, sih? Bisa kau ulang lagi?" Rasanya aku tak bisa mencerna apa yang baru saja dibicarakan Sekar. Sekar menatap mataku dalam. "Iya, Lintang. Kamu jatuh pingsan setelah Langgir marah dan menendang pintu Villa Rosala."

"Sekar! Jangan ngomong sembarangan! Aku Bukan Lintang!" Bibirku kembali berteriak. Aku tak mengerti, sebenarnya apa yang sedang dibicarakan olehnya. "Kar, dengar; Tadi jatuh di lubang. Terus, wajahku dikerumuni kelabang. Kelabang yang dijatuhkan oleh orang gila ke dalam lubang tempatku jatuh!" Aku meneriakinya lagi.

Sekar Tanjung sesaat terpaku. Tak ada satu pun kata yang keluar dari mulutnya. Alih-alih memberikan penjelasan lain,

dia malah berlari keluar sembari berteriak memanggil-manggil suster. Aku benar-benar bingung. Tak tahu apa yang sedang terjadi kepadaku.

Dengan segenap kekuatan yang kumiliki, aku mencoba untuk duduk dan mengangkat tubuhku dari tempat tidur. Selang infus dan jarum-jarum kecil berbalut plester tampak menghiasi lengan kananku. Napasku begitu pengap, tapi aku berusaha untuk berdiri, lalu berjalan tertatih sambil membawa serta peralatan medis yang menempel di tubuhku meski. Ada sebuah cermin di seberang tempat tidurku, tepatnya di sebelah kanan.

Aku merasa ada yang aneh dengan tubuhku, rasanya lebih ringan dan lebih tinggi dari sebelumnya. Belum lagi, pergelangan tanganku, posturnya lebih kurus dari biasanya. Saat kubernapas pun, rasanya dada ini terasa agak ngilu. Kupegangi dada sebelah kiri, mengusapnya seolah hal itu bisa membuatnya terasa lebih baik.

Cermin itu, aku harus berjalan menuju ke sana. Aku ingin tahu bagaimana rupaku saat ini. Yang paling kutakutkan adalah bekas gigitan kelabang di wajahku. Aku hanya ingin memastikan, kejadian tadi bagian dari mimpi ataukah bukan.

"Astagaa!!! Kenapa aku?! Di mana aku?! Astagaaaaa!!!!"

Bibirku tiba-tiba meracau. Mataku terbelalak hebat. Pantulan di cermin itu..., bukan aku. Melainkan, sosok Lintang Kasih. "Kenapa begini?! Tuhan! Apa yang sedang terjadi???"

Beberapa suster berhamburan ke dalam kamar. Dua di antaranya mengangkat tubuhku, lalu dengan paksa menidurkanku kembali ke tempat tidur. Tubuhku meronta,

berusaha mengelak dari sergapan tangan mereka. Salah satu yang lainnya mengeluarkan sebuah suntikan berisi cairan berwarna putih transparan. Mereka tak peduli seberapa kuat teriakanku, suntikan itu kini menusuk selang infusku.

Aku terus berteriak, pandanganku semakin kabur. Aku tak sadarkan diri.

Sekar Tanjung sangat terpukul karena sikap aneh Lintang Kasih. Dia menceritakan apa yang baru saja terjadi kepada Untung dan Fransisca Inggrid. Mereka semua tak mengerti dan beranggapan bahwa mungkin hal itu terjadi karena trauma yang dialami Lintang Kasih akibat kepergian Langgir Janaka.

"Jadi, kalian sempat bersitegang dengan Langgir?" Ayah Lintang tampak kecewa, akhirnya dia tahu apa yang sebenarnya terjadi di Karma Rajani. Inggrid kembali menangis. "Semua salahku, Om," lanjutnya lagi, kemudian menutup wajah dengan kedua tangannya. "Sudah-sudah, lebih baik kita fokus pada kesehatan Lintang dulu, ya? Langgir sendiri bagaimana? Sudah dapat kabar?" Untung kembali menanyai dua sahabat anaknya. "Belum. Tapi, Langgir anak yang mandiri. Dia sudah terbiasa naik gunung hingga berhari-hari." Keheningan kembali menyergap. Sesungguhnya Sekar Tanjung tak begitu yakin atas ucapannya.

"Sepertinya anak bapak terkena trauma, lebih baik coba tak bertanya tentang hal-hal berat dulu. Agar jantungnya tak terpacu cepat lagi. Saya takut terjadi hal-hal yang tak

diinginkan." Seorang dokter menghampiri Ayah Lintang. Sekar dan Inggrid berpegangan tangan, merasa bersalah telah membebani Lintang dengan pertanyaan dan sikap mereka sebelumnya.

Anak itu sudah siuman.

Namun, kebingungan sangat kentara di wajahnya. Baik Sekar ataupun Inggrid tak berani mengucap sepatah kata pun. Mereka takut emosi Lintang kembali tak stabil. Lintang memandangi Sekar dengan tatapan nanar, sesekali menatap Inggrid dengan tatapan yang sama. Kedua sahabatnya itu hanya mampu berdiam sambil menundukkan kepala. Sementara itu, sang ayah berusaha menghibur dengan menawari berbagai macam makanan favorit anaknya.

"Mau Ayah belikan apa, Sayang?" ucap Untung dengan ekspresi penuh semangat, mencoba menyemangati anaknya yang terkulai lemah. Lintang hanya membisu, melempar tatapan heran. Saat hendak mengatakan sesuatu, selalu saja anak itu tak meneruskan. Tangannya sibuk memegangi dada kirinya yang terasa sakit.

"Aku mau pulang..."

Hanya itu yang keluar dari mulut Lintang. Kata-katanya disambut oleh anggukan sang ayah yang sangat menanti jawaban dari semua pertanyaan dan tawaran yang diajukannya. "Iya, Sayang. Kamu boleh pulang besok. Sabar, ya. Sekarang sudah terlalu malam untuk pulang ke Bandung. Besok Sekar dan Inggrid juga akan ikut pulang bersamamu. Sahabat-sahabatmu ini begitu baik mau menungguimu di sini."

Lintang menganggukkan kepalanya pelan. Dia masih memegangi dada kirinya. Tak terasa buliran air mata mengalir begitu jelas di pipinya.

Tuhan, apa yang sedang terjadi? Aku ini sebenarnya kenapa?

Hati kecilku terus menjerit. Aku begitu tersiksa dalam badan ringkih milik Lintang Kasih ini. Dadaku terasa sangat sakit, napasku rasanya seperti tercekat. Tak ada yang akan percaya kepadaku. Mereka akan menyuntikkan lagi obat penenang agar kubungkam. “Aku ini kenapa Tuhan?”

Kutatap sekelilingku, keadaan begitu tenang dan temaram. Ada Sekar dan Inggrid yang tertidur di sofa. Yang paling membuatku jijik adalah Ayah Lintang yang bersikap sangat berlebihan terhadapku. Dia sama pulasnya dengan Sekar dan Inggrid, hanya saja dia tertidur duduk di kursi, tepat di sebelahku. Aku masih bergidik membayangkan pantulan wajah dan tubuh Lintang yang tadi sempat kulihat saat sedang bercermin.

Jiwaku merasuk ke dalam raga Lintang Kasih.

Tak ada yang lebih gila dari ini. Berulang kali kutampari pipiku sendiri, berharap ini hanyalah bagian dari mimpi

buruk dalam tidurku. Nihil, aku tetap berada di sini, terkapar dalam tubuh kurus Lintang Kasih. Saat tadi kucoba untuk menceritakan hal ini kepada orang yang mengelilingiku, dada kiriku terasa sakit. Sakit sekali.

Mungkin, aku memang dipaksa untuk bungkam dan membiarkan arus membawaku. Aku tak tahu ini akan berujung di mana. Kepalaku terlalu kosong untuk diisi oleh hal-hal konyol seperti ini. Aku hanya bisa menangis, berharap mendapat bantuan dari siapa pun yang aku tak tahu. Tuhan benar-benar murka kepadaku. Tuhan tak suka aku.

atau...

Ini jawaban dari Tuhan? Atas keirianku terhadap Lintang Kasih yang congkak? Lintang Kasih yang kaya? Lintang Kasih yang bergelimang kasih sayang? Rasanya sulit dipercaya....

Untung Purnomo

Kepada Untung, suamiku tersayang....

Mas, mungkin kau akan marah setelah mengetahui aku telah mempersiapkan surat ini untukmu. Sebenarnya aku cukup optimis dengan hidupku. Akan tetapi, tak ada salahnya bukan, menyiapkan segalanya dengan baik? Aku hanya tak ingin kehilangan kesempatan untuk menyampaikan beberapa patah kata kepadamu.

Mas, terima kasih untuk kehidupan indah ini. Kau berhasil menjadikanku wanita yang merasa paling beruntung di dunia. Sejak kecil, aku selalu yakin bahwa kau adalah orang yang paling tepat untuk menjagaku. Dari caramu yang begitu santun terhadapku dan begitu gigih memperjuangkan hubungan ini. Dan dari caramu memperlakukanku dengan baik, aku sangat yakin kau akan menjaga anak kita dengan sangat baik juga.

Anak ini bagiku adalah sebuah perwujudan mimpi. Aku menantikannya sejak lama. Aku tahu kau pun memiliki mimpi yang sama. Jadi, tak ada gunanya kusia-siakan mimpi ini. Hidupku akan hampa jika harus kehilangan mimpi. Dia adalah mimpi terbesarku. Aku rela mengorbankan segalanya demi dia, aku akan mati dengan bahagia karena dia. Dosa besar jika tempo hari kuizinkan dokter merenggutnya dari rahimku. Tidak, Mas. Aku takkan melakukan hal itu.

Mas, jangan pernah sekali pun berpikir bahwa dialah penyebab kepergianku. Jika aku memang harus mati, itu karena takdirku, bukan karena anak tak berdosa ini. Perlakukan dia seperti kau yang begitu baik mengasihi aku. Walau fisiknya tak sempurna atau mungkin ada hal yang membuatnya tak normal sekalipun, tolong perlakukan dia dengan sangat baik.

Percayalah, aku kini sedang menulis surat ini sambil tersenyum membayangkanmu begitu sibuk mengurus anak kita seorang diri. Aku menyesal tak bisa membantumu, tapi aku sangat yakin kau mampu melakukannya meski sendirian. Walau nanti ragaku tak ada di tengah kalian, yakinlah bahwa jiwaku selalu hidup mengisi relung hati dan pikiran kalian berdua. Aku akan mengamatimu dari kejauhan. Seburuk apa pun kondisimu, berbicaralah kepada Tuhan. Jika Tuhan tak mendengarmu, di atas sana aku akan menyibukkan diri, mencari-cari perhatian Tuhan agar mendengarkan apa yang kau sampaikan kepada-Nya, hihihi.

Aku hanya bercanda, Untung.

Aku yakin, Tuhan akan selalu ada di samping orang-orang baik sepertimu.

P.s. : Kalau dia besar nanti, jangan menjadi seorang ayah yang jahat, ya. Biarkan dia memilih pasangan hidup sesuai keinginannya. Jangan seperti papaku, hihi.

Aku yang selalu mencintaimu,

Kasih Lembayung

Untung Purnomo membaca kembali surat yang ditulis mendiang istrinya. Dia merenung sendirian di kamarnya, terbayang akan wanita yang berhasil menaklukan hatinya sejak sama-sama duduk di bangku Sekolah Dasar. Mereka mulai saling memuja setelah keduanya terkena hukuman terlambat ke sekolah saat kelas empat. Untung dan Kasih menerima hukuman itu dengan suka cita, keduanya bahu membahu membersihkan WC sekolah. Hukuman itu telah berkembang menjadi cinta monyet anak-anak. Tak ada yang menyangka kalau ternyata keduanya tetap bersama hingga akhirnya menikah.

Untung Purnomo bukanlah anak orang kaya, berbeda dengan Kasih Lembayung yang keluarganya bergelimang harta. Kegigihan Untung Purnomo-lah yang kemudian mengubah nasibnya. Berawal dari karyawan di sebuah perusahan minyak internasional, sekarang dia telah menjadi salah satu pemilik saham terbesar pada sebuah perusahaan minyak di Indonesia. Untung Purnomo tak hanya beruntung, dia juga memiliki otak yang sangat cemerlang.

Kasih Lembayung adalah seorang wanita baik hati. Wajahnya tak cukup cantik, tapi kemurahan hati membuatnya menjadi seorang wanita yang amat disayangi oleh banyak orang. Dia pula yang begitu sabar menanti kekasihnya datang untuk melamar. Hanya Kasih Lembayung yang berani menentang kedua orangtuanya agar tak lagi coba-coba menjodohkan dia dengan anak orang kaya mana pun. Baginya, cinta monyet terhadap Untung Purnomo bukanlah hal yang main-main. Perempuan ini sangat yakin bahwa suatu saat mereka akan hidup bersama.

Pernikahan mereka terjadi saat Untung Purnomo mulai mapan. Bukan tak mau hidup sengsara, tapi memang Untung jugalah yang meminta calon istrinya agar bersabar menunggu. Untung benar-benar ingin membuktikan kepada kedua orangtua Kasih bahwa dia mampu menjaga putri kesayangan mereka dengan harta yang berkecukupan.

Pesta pernikahan termewah pun dilangsungkan. Setiap undangan yang hadir dibuat takjub oleh segala kemegahannya. Mereka juga berdecak kagum atas kegigihan Untung Purnomo yang berjuang keras untuk hidupnya.

Tak perlu menunggu lama untuk sebuah kebahagiaan yang hakiki. Kasih Lembayung dinyatakan hamil oleh dokter, dua bulan setelah pernikahan mereka berlangsung. Kebahagiaan meliputi hari-hari di kehidupan pasangan muda itu.

Namun, kehidupan yang mirip dongeng itu harus segera berakhir. Di umur kehamilan Kasih yang menginjak bulan keempat, dokter menyatakan bahwa kehamilannya tidak aman. Mereka mendeteksi kegagalan organ di tubuh Kasih. Yang paling fatal adalah kegagalan paru-parunya. Tidak aman bagi Kasih untuk mengandung dan melahirkan anak. Bisa mengancam jiwanya karena kehamilan meningkatkan risiko embolisme paru yang mengurangi kemampuan pembekuan darah. Padahal, hal itu bermanfaat untuk menghentikan perdarahan saat persalinan. Dokter tak mau ambil risiko ini, begitu pula Untung Purnomo. Baginya, yang terpenting adalah Kasih Lembayung tetap hidup bersamanya.

"Hidupku takkan bahagia jika harus menggugurkan anakku sendiri. Kau takkan lagi mengenalku sebagai Kasih Lembayung yang kau ingat." Kasih mulai menangis saat

Untung memintanya untuk memikirkan soal risiko kematian sang istri saat persalinan. Untung tak bisa berbuat apa-apa. Bagaimanapun juga, jauh di lubuk hatinya ia tak ingin membunuh jabang bayi itu. Selama berhari-hari Untung diliputi rasa bingung dan takut yang teramat sangat.

"Aku tak ingin kau mati, Kasih," ucapnya nelangsa. Kasih tersenyum menatapnya. "Mati sekarang atau nanti, hanya Tuhan yang menentukan. Dokter tak selalu benar, dia hanya menganalisa dari hal yang pernah terjadi. Tapi, Untung, jika aku ternyata mati juga, aku akan mati dalam keadaan sangat bahagia."

Hari itu pun tiba. Tepat setelah Lintang Kasih dilahirkan, nyawa Kasih Lembayung hanya bertahan selama beberapa jam. Darah terlalu banyak keluar dari dalam tubuhnya. Dia tak bisa mempertahankan hidupnya.

Sebelum kepergiannya, dia sempat memeluki bayi mungil yang berjuang keluar dari dalam perutnya. Di sampingnya ada sang suami yang tampak lebih ikhlas menghadapi apa pun yang akan terjadi. Berkali-kali keduanya meneteskan air mata haru. Sepucuk surat diselipkan oleh Kasih Lembayung dalam genggaman tangan sang suami.

Surat itulah yang kini sedang dibaca berulang-ulang oleh Untung Purnomo. Dia membutuhkan kekuatan istrinya melalui tulisan-tulisan itu. Kebingungan sedang meraja dalam benaknya. Lintang Kasih, anak kesayangannya, pada hari ini telah berubah menjadi seorang anak yang tak lagi dia kenal. Anak itu bahkan tak ingat tentang banyak hal yang selama ini mereka lalui.

Dia sudah membawa Lintang Kasih pulang dari Rumah Sakit di Jakarta. Anak itu masih mengurung diri. Selama perjalanan menuju Bandung, Lintang Kasih hanya diam membungkam sambil menangis. Apa yang terjadi? Biasanya dia tak pernah seperti ini. Anak itu memang lemah, sering sakit-sakitan, dan jatuh pingsan. Namun, tak pernah sekali pun dalam hidupnya, psikologis Lintang Kasih selemah ini.

Dia ingat, saat suasana duka atas kematian Kasih Lembayung masih menyelimutinya. Dokter kembali berserapah tentang hal yang membuatnya sedih. Lintang Kasih anak semata wayangnya, ternyata memiliki kegagalan organ tubuh sama seperti Kasih Lembayung. Hanya saja, organ yang gagal di tubuh anaknya terletak pada jantung.

Segala upaya dia lakukan untuk membuat Lintang Kasih tetap hidup, pengobatan yang begitu mahal baik di dalam maupun keluar negeri. Sampai detik ini, dia masih rutin membawa anaknya berobat ke luar negeri. Lintang Kasih adalah anak yang sangat kuat. Tubuhnya begitu kurus, tak terlihat normal. Namun, semangatnya untuk bertahan hidup benar-benar mengagumkan.

Dulu anak itu sering menangis karena banyak dicemooh teman masalah kejanggalan fisiknya yang terlalu kurus dan dengan kulit pucat kebiruan. Hampir saja hal itu membuat Untung Purnomo naik pitam dan siap menghajar siapa pun yang menyakiti perasaan anaknya. Namun meskipun terluka, Lintang Kasih selalu berusaha untuk menenangkannya. "Ayah, mereka tak tahu rasanya jadi aku dan Ayah. Biar saja, wajar jika mereka mentertawakanku. Suatu saat mereka akan mengerti."

Lagi-lagi Untung mengusap air mata yang menetes dari matanya. “Kasih, tolong beri tahu aku kenapa anak itu bisa menjadi sangat berbeda hanya dalam hitungan hari? Aku tak mau kehilangan dia seperti dulu aku kehilanganmu,” ucapnya sambil menengadah, menatap foto Kasih Lembayung yang terpajang di dinding kamar.

Cara Untung Purnomo memperlakukan Lintang memang cukup banyak mendapat perhatian dari keluarga besarnya. Mereka bilang dia terlalu berlebihan menjaga anak itu. Namun, baginya tak ada yang berlebihan. Ibarat sebuah bongkahan harta yang harus dia jaga hingga tetes darah penghabisan, Lintang adalah pengganti Kasih yang sangat dia sayangi.

Tiba-tiba Untung tersadar, tak ada gunanya menangisi hal ini. Dia meletakkan kembali surat itu ke dalam laci lemarinya. Menguncinya rapat, lalu melangkahkan kaki dengan lunglai menuju paviliun Putri Sejagad. Sejak sampai di rumah ini, anak itu terus mengunci diri di sana. Padahal Lintang Kasih punya kamar yang lebih nyaman daripada paviliun itu.

Tok tok tok....

Untung mengetuk pintu paviliun itu dengan sangat pelan. “Lintang sayang, kamu sedang apa? Pindah ke kamarmu, yuk, Nak? Kamu lapar tidak? Mau Ayah belikan apa? Atau mau Ayah suruh Mbak Sri masak sesuatu untukmu?”

Tak ada jawaban apa pun dari dalam sana. Hanya keheningan yang meraja. Untung Purnomo tak henti-hentinya mengetuk pintu paviliun itu. Lama-kelamaan hatinya mulai was-was karena Lintang tak juga memberinya respons.

“Lintang! Tolong jawab pertanyaan Ayah sekali saja! Kalau tidak, Ayah akan dobrak pintu ruangan ini!” Bukan marah atau

kesal, tapi Untung merasa takut jika Lintang Kasih kembali pingsan di dalam sana dan butuh bantuannya.

"Aku baik-baik saja, Om...," jawabnya pelan, dari dalam sana.

Air mataku telah mengering. Pertanyaan-pertanyaan dalam kepalaku ini belum juga terjawab. Aku masih kebingungan atas hal konyol yang kini menimpaku. Kutatap kembali wajahku di depan cermin. Sama saja, yang kulihat tetaplah wajah Lintang Kasih, sahabatku.

Kini aku terduduk sendiri dalam ruangan Putri Sejagad. Di rumah Lintang, hanya tempat ini yang membuatku nyaman. Tak pernah sekali pun seumur hidupku memasuki ruangan-ruangan lain. Entahlah, Lintang selalu melarang kami masuk ke dalam ruang demi ruang dalam rumah superbesarnya. Bahkan untuk memperlihatkan kamarnya pun, dia tak pernah mengizinkan. Padahal, sudah sejak lama aku, Sekar, dan Inggrid penasaran dengan benda-benda apa yang ada di kamar seorang Lintang. Kami selalu membayangkan isi kamarnya, pastilah hebat dan mengagumkan.

Seharusnya, aku jadi yang pertama punya kesempatan untuk mengobrak-abrik kamar itu. Namun, nyaliku saat ini sedang sangat menciut. Aku sedang memikirkan harus seperti apa bersikap saat esok pagi menjelang. Tak bisa selamanya aku mengurung diri di sini, bisa gila jadinya. Belum lagi kondisi kesehatanku yang menjadi sangat payah. Aku tak mengerti,

rasanya bernapas pun aku sungguh mengalami kesulitan. Apakah ini yang selalu dirasakan oleh Lintang Kasih?

Kasihan anak itu, aku baru tahu begini tak enaknya menjadi seorang Lintang. Padahal, baru kemarin aku merasa iri dengan hidupnya. Kupikir mendapat perhatian dari ayahnya sangatlah menyenangkan, tapi ternyata tak semenyenangkan itu. Terlalu berlebihan! Laki-laki itu terlalu memanjakan anaknya, hingga perlahan muncul rasa jijik dalam benakku. Aku mulai membayangkan rasanya menjadi Lintang Kasih yang setiap hari diperhatikan seperti itu oleh ayahnya, tak ada ruang untuk bergerak bebas.

Tunggu, aku sebaiknya jangan berpikir ke mana-mana! Harusnya aku memikirkan bagaimana harus bersikap dalam tubuh yang bukan milikku ini.

Kepalaku merunut setiap peristiwa yang terjadi sebelum kejadian ini menimpaku. Aku masih saja berharap bahwa ini hanyalah sebuah mimpi buruk. Lalu, kenapa aku tak bangun-bangun? Aaaah, aku sangat bingung. Masalahnya, tak ada orang yang akan memercayaiku sekarang. Mereka melihat tubuh Lintang Kasih, bukan Langgir Janaka. Mereka hanya akan menganggap Lintang gila. Aku tak mau melakukan itu. Kasihan gadis penyakitan ini.

Tanganku tak henti mengelus dada kiri tubuh ini yang terasa ngilu. Napasku terdengar sangat tidak normal. Kulit

kulit tubuh ini pun sangat pucat kebiruann. "Kau seperti mayat hidup, Lin...," ucapku di depan cermin seolah sedang berbicara dengan Lintang.

Lelah sekali, sebaiknya aku tidur saja malam ini. Tuhan, biarkan besok aku menemukan setitik saja pencerahan dari-Mu. Atau jika boleh meminta, tolong kembalikan jiwaku ke dalam ragaku yang sesungguhnya.

Mataku menyiratkan sedikit ide, sambil sedikit berteriak dan menatap ke atas langit-langit, kuucapkan beberapa kalimat yang kutujukan untuk Lintang Kasih.

"Lin, kembalilah dalam tubuh ini.... Kamu masih hidup, kan? Tolong kembalilah ke sini. Aku tak tahu harus berbuat apa...."

Pagi itu, kediaman Untung Purnomo diliputi oleh suasana yang sangat kaku. Lintang yang sejak tadi malam mengurung diri di paviliun Putri Sejagad, akhirnya keluar dari persembunyiannya. Beberapa asisten rumah tangga tampak sibuk mengatur banyak makanan di meja makan keluarga rumah itu. Untung Purnomo kelihatan senang melihat Lintang Kasih menampakkan batang hidungnya.

Anak itu masih saja membisu, hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ayahnya dengan anggukan dan senyuman. Wajahnya tampak bengkak, mungkin karena kelelahan akibat menangis semalaman. Untung merasa khawatir dengan kondisinya, tangannya tak berhenti menawari banyak sekali

menu makanan kepada Lintang. Anak itu mau makan, tapi tak sebanyak biasanya.

"Mau makan apa lagi, Nak? Biar Ayah siapkan untukmu, ya?" Untung berusaha meluluhkan pertahanan Lintang yang selalu menolak setiap tawarannya. "Tidak, terima kasih, Oom, hmmm, Ayah." Lintang meralat ucapannya. Untung Purnomo mengernyitkan keningnya, wajahnya menyiratkan kekecewaan yang mendalam. Sejak tadi malam, dia tak bisa tidur memikirkan kata sapaan yang anak itu ucapkan kepadanya.

Sejak kapan dia memanggilku Om?

Namun, Untung Purnomo tak memprotes hal itu, dia khawatir anak kesayangannya akan menjadi semakin bingung. Dia tak ingin anak itu semakin melemah dan mendekam di rumah sakit. Bibirnya tersenyum, menatap Lintang Kasih yang sangat kentara sedang mencoba bersikap normal kepadanya. "Ya sudahlah, makan yang banyak, ya. Ayah tak mau kamu sakit. Kalau kamu mau istirahat, tidurlah di kamarmu, ya, Nak. Tidak usah masuk kuliah dulu. Ayah sudah kirim surat sakit ke bagian tata usaha fakultasmu." Lagi-lagi Lintang menjawab segala ucapan ayahnya dengan anggukan dan sedikit senyum di wajahnya.

Lintang Kasih tampak kebingungan setelah selesai menghabiskan sarapannya. Untung kembali menanyainya, "Mau ke mana? Kamar?" Lintang mengangguk pelan, kepalanya tertunduk resah. "Mungkin kau takkan berkenan jika ayah mengantarmu ke kamar, biarkan Mbak Sri yang membawamu ke sana. Istirahat yang cukup, ya, Sayang. Kalau ada apa-apa, jangan ragu untuk memberitahu Ayah." Lintang kembali

menganggguk, lalu membiarkan tangannya dituntun oleh Mbak Sri menuju ke bagian dalam rumah.

"O, iya. Ayah sudah menelepon Sekar dan Inggrid. Mereka akan menemanimu hari ini. Kamu mau menemui mereka di paviliun Putri Sejagad? Atau di ruang tamu saja?" Untung kembali menanyai anaknya. Terlihat gurat bahagia di wajah Lintang saat mendengar kata-katanya. "Di kamarku saja, Ayah."

Untung Purnomo kini tampak melongo keheranan, baru kali ini anak itu mengizinkan seseorang masuk ke dalam kamar pribadinya. Padahal dulu anak itu memohon-mohon kepadanya agar melarang siapa pun masuk ke dalam sana, kecuali dirinya dan para asisten rumah tangga di rumah ini.

Kejanggalan semakin menumpuk, dia hanya ingin anak kesayangannya kembali normal.

Aku tak mengerti mengapa Om Untung tampak kaget saat mendengar pernyataanku barusan. Memangnya salah membiarkan sahabat-sahabat anaknya main di dalam kamar? Aneh sekali laki-laki itu. Kasihan. Mungkin keanehan Lintang Kasih menurun darinya.

Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku, *ini adalah kesempatan baik bagiku untuk melihat isi kamar seorang Lintang Kasih!* Dalam perasaan bingung atas keadaan aneh ini, aku masih bisa tersenyum memikirkan tentang kamar Lintang. Seharusnya

aku sibuk memikirkan jalan keluar atas keadaan ini, tapi sekarang aku malah sibuk membayangkan benda apa saja yang ada di dalam sana.

Aku dan Mbak Sri sekarang berdiri tepat di depan pintu kayu berukir nama "Lintang Kasih". Nama itu terukir lebih besar daripada ukiran nama di paviliun Putri Sejagad. Kurasa Om Untung ini memang agak sedikit gila. Om Untung terlalu berlebihan memfasilitasi Lintang. Mbak Sri tampak mendekati sebuah benda menyerupai kotak berisi angka-angka. Tangannya menekan beberapa angka yang kurasa adalah angka kode untuk membuka kamar Lintang Kasih. Sungguh gila!

"Mbak Lintang, mau saya temani atau bagaimana?" Suara Mbak Sri membuyarkan lamunanku. "Oh, eh, Mbak, sendiri saja. Tinggalkan aku sendirian di kamar," jawabku terbata. Ucapanku rupanya terasa cukup asing di telinga Mbak Sri, keningnya tampak mengkerut keheranan. Bodo amat. Aku tak mau memikirkan kecurigaan Mbak Sri terhadapku. Dia lantas berlalu meninggalkanku yang kini bersiap-siap membuka gagang pintu kamar Lintang Kasih.

"Astaga..." bibirku spontan mengucap kata itu, saat perlahan pintu kamar itu terbuka. Satu persatu pemandangan dari dalam kamar mulai terekam oleh kedua mataku. Tubuhku bergidik mengamatinya.

Kamar ini, kamar milik Lintang Kasih, tak ada ubahnya seperti sebuah ruangan rumah sakit. Semua serba berwarna putih, dengan peralatan medis di sisi kanan kiri tempat tidurnya. Hanya ada sebuah pojok yang dibuat berwarna merah jambu, dipenuhi foto-foto geng Putri Sejagad. Kaki ini

melangkah masuk, lalu dengan cepat menutup kembali pintu, menguncinya dari dalam. Mataku terus berkeliling, hati ini tiba-tiba merasa sangat iba kepada Lintang. Anak itu, ia harus berjuang sekeras ini untuk mempertahankan hidupnya.

Napasku terasa semakin sesak, entah mengapa sejak berada di dalam tubuh Lintang, tubuh ini terasa seperti sedang terus berlari-lari. Lelah dan sangat sulit bernapas. Dada kiriku terasa kembali linu, kupegangi dengan tangan kananku. Aku terus melangkah, memperhatikan tabung oksigen raksasa di sebelah kiri tempat tidur putihnya. Beberapa boneka monster di tempelkan di kanan kiri tabung, mungkin agar terlihat lebih menyenangkan. Sebuah kotak pendeteksi jantung terletak di sebelah kiri tempat tidur. Ruangan ini sangatlah tertutup, tak ada jendela seperti ruangan-ruangan lainnya. Satu-satunya alat yang tampak tak asing bagiku adalah sebuah AC yang ditempel di banyak sudut dinding. Buatku, kamar ini sangat jauh dari bayangan. Lebih dari itu, kamar ini sangat menakutkan.

Sebuah televisi besar berada di tengah kamar, di bawahnya tampak sebuah alat pemutar video klasik dengan banyak kaset video berserakan di sekitarnya. Aku mulai mendekati dinding berwarna merah jambu, senyumku terukir melihatnya. Ada fotoku, Sekar Tanjung, Fransisca Inggrid, dan tentu saja Lintang Kasih di sana. Mataku berkaca-kaca melihat banyak momen yang terekam dalam foto-foto itu. Foto sejak kami masih berseragam Sekolah Menengah Pertama, hingga foto terkini saat kami sudah sama-sama duduk di bangku kuliah. Banyak coretan-coretan Lintang di setiap foto itu. Aku mulai membacanya satu persatu.

"Aku akan hidup seribu tahun bersama kalian," tulisnya di

sebuah foto saat kami terlihat tertawa mengelilingi Lintang yang sedang bersiap meniup lilin angka 14 di atas sebuah kue ulang tahun. Bibirku tersenyum tulus, menyadari bahwa keinginan untuk hidup seorang Lintang Kasih begitu besar. Ada sebuah foto saat kami sama-sama mengenakan seragam batik SMA yang bertuliskan, *"Tanpa kalian, aku takkan sebahagia sekarang."* Aku kembali tersenyum dibuatnya. Mataku kembali mencari foto-foto menarik tentang kami, kali ini aku benar-benar tertawa sendirian seperti orang gila. Mataku sedang menatap sebuah foto saat kami berada di ruangan Putri Sejagad, dengan pakaian ospek dan muka lusuh kami yang memasang ekspresi cemberut. *"Ospek? Siapa takut?! Putri Sejagad tak pernah takut pada apa pun!"* tulisnya.

Beberapa foto tanpa tulisan pun kulihat betebaran di dinding merah jambu itu. Yang paling banyak adalah foto-foto Lintang bersama Om Untung saat sedang berada di luar negeri. Ada sedikit perasaan iri melihat foto-foto itu, tapi jika melihat bagaimana Om Untung tampak begitu perhatian dan sayang kepada putrinya di setiap foto itu, tubuhku bergidik sendiri. Geli.

Mataku tiba-tiba tertarik pada tumpukan foto yang belum dipajang oleh Lintang, foto-foto perjalanan dia dengan ayahnya ke India dan Hongkong saat beberapa bulan yang lalu. Aku membolak-balik setiap foto itu. Kulihat beberapa tulisan tangan Lintang di bagian belakang foto-foto itu. Tulisan-tulisan tangan itu, kini berhasil membuat mataku berkaca-kaca. Jiwaku terguncang membacanya.

"India, bukan untuk kali pertama aku dan Ayah kemari. Selalu menyenangkan untuk kembali datang ke sini. Tapi, kali ini aku kecewa, tak ada pendonor yang benar-benar serius. Mereka

semua berbohong tentang informasi pendonor jantung di sini. Aku kecewa. Maafkan aku Ayah... Selalu merepotkanmu."

Tanganku memegangi foto itu. Baru kusadari saat melihat bagian depannya, mata Om Untung tampak merah, sedangkan Lintang memeluknya sambil tersenyum. Diambil di depan sebuah rumah sakit. Hatiku tercabik sakit melihat dan membaca tulisan itu.

Kubuka lagi bagian foto lainnya, foto dengan pemandangan bandara dan tulisan Hongkong yang menjadi latar belakangnya. Di foto itu aku bisa melihat Lintang tersenyum ceria memeluki ayahnya yang terlihat tampak murung. Aku membalik bagian belakangnya. Di sana tertulis, *"Hongkong, sudah hampir mendapat pencerahan, tapi tidak cocok, huuuh. Tapi, aku yakin suatu saat akan mendapatkan pendonor yang tepat! Semangat Ayah! Aku sayang Ayah!!!"*

Air mataku benar-benar terurai kini. Aku dihinggapi rasa bersalah yang teramat dalam. Aku ingin berlari meninggalkan kamar ini! Mungkin, inilah yang disembunyikan Lintang Kasih dari kami semua. Bukan kemewahan kamar yang dia sembunyikan, melainkan sesuatu tentang hidup dan penyakit yang dideritanya! Aku kini tertunduk malu, atas segala praduga terhadap Lintang Kasih yang selalu membuatku cemburu akan hidupnya. Hati ini semakin ingin tahu segala hal tentang Lintang Kasih.

Kini mataku mengarah pada tumpukan kaset video tanpa nama yang berserakan. Aku mengambil kaset yang berada di tengah, lalu memasukkannya ke dalam alat pemutar video.

"Anakku sayang, ini Ibu. Sekarang umurmu sudah 7 bulan.

Dan kamu sudah mulai nakal menendangi perut Ibu! Uhhh, kamu adalah anak yang sangat aktif dan kuat! Suatu saat kamu akan jadi orang hebat yang akan membuat Ibu dan ayahmu bangga! Ya kan, Ayah?" Seorang wanita hamil tengah berbicara sendirian di video itu. Wajahnya sangat mirip dengan Lintang. Kemudian, sosok laki-laki muda mendatangi wanita itu, lantas ikut berbicara, "Iya dong, anak Ayah adalah anak yang kuat! Sehat! Dan pemberani! Mmmmuah!" Laki-laki itu memeluki istrinya, lalu menciumi perut wanita di sampingnya sambil tertawa-tawa.

Air mataku semakin meleleh saja. Aku tahu, itu adalah video mendiang Ibu Lintang, dan Om Untung saat Lintang Kasih masih berada dalam perut ibunya. Hatiku teriris sakit karena anak ini, anak yang sangat menyedihkan. Hebatnya, sekali pun tak pernah dia mengeluh tentang segala permasalahan yang mengancam hidupnya pada kami semua, sahabatnya. Selalu saja ia menjadi yang terlihat paling bersemangat dan optimis. Hatiku sakit karena telah berprasangka buruk terhadapnya.

Sungguh aku sangat menyesal, Lintang... Kenapa kau tak ceritakan semua ini kepada kami?! Kenapa kau tak pernah menyampaikan kerinduan terhadap ibumu pada kami? Kenapaaaa?

Aku mulai berbicara sendiri sambil menatap langit-langit, seolah sedang berbicara dengan Lintang. Aku tak kuat berlama-lama diam di kamar ini. Tak ingin kulihat lagi kesedihan dari

sahabatku, Lintang Kasih. Entah mengapa aku hanya ingin pergi berlari meninggalkan kamar ini, ke manapun asal tidak berada di sini. Tempat ini sungguh menyedihkan bagiku.

Aku beranjak menuju pintu, membukanya, lalu berlari ke arah paviliun Putri Sejagad. Tubuhku bergerak sangat cepat, begitu pun dengan detak jantungku.

Lintang Kasih berlari meninggalkan kamarnya, membuat Untung Purnomo yang masih duduk di ruang makan rumahnya terkejut. Anak itu tak boleh berlari sangat cepat seperti itu, bisa mengancam keselamatan jiwanya. Dengan gesit, Untung ikut berlari menyusul anaknya, menuju paviliun Putri Sejagad. "Lintaaang! Nak, jangan berlari seperti itu, Sayang! Pelan-pelan!" Sambil tergopoh-gopoh, Untung berusaha menghentikan Lintang. Pada kenyataannya, teriakan ayah anak itu sama sekali tak digubris. Lintang terus berlari, sekilas Untung mendengar suara tangis dari arahnya. Anak itu benar-benar membuatnya sangat khawatir.

Dari arah belakang rumah, tampak Inggrid dan Sekar sedang mengobrol sambil berjalan tanpa melihat suasana sekitar. Mereka sedang menuju paviliun Putri Sejagad. Entah apa yang dibicarakan oleh Inggrid dan Sekar saat itu, mereka benar-benar tak menyadari Lintang Kasih yang masih terus berlari sambil menangis dari arah berlawanan. Saat Inggrid hendak menengadah, barulah dia sadar bahwa Lintang tengah berlari kencang menuju ke arahnya. Lintang juga tak tahu keberadaan mereka. Hingga akhirnya tersadar saat tubuh

Lintang dan Inggrid bertubrukan, membuat mereka terpental cukup keras. Keduanya terjatuh, Fransisca Inggrid terlihat jatuh setelahnya, dia merintih lalu tak sadarkan diri. Sementara Lintang yang kini terkapar, tampak pucat pasi dengan kulit kebiruannya.

Sekar Tanjung berteriak-teriak melihat itu, begitu pula Untung Purnomo yang ikut berteriak melihat kondisi anaknya. Lintang tampak tersiksa, tergolek dengan napas tersengal. Sementara itu, Sekar mulai mendekati tubuh Inggrid yang tak bergerak. Napasnya terlihat lebih normal daripada Lintang, tapi kondisinya terlihat tidak baik-baik saja.

Untung mengangkat tubuh anaknya, membawanya ke dalam rumah, menuju kamar Lintang. Sekar dan beberapa penjaga rumah Untung Purnomo membopong tubuh Inggrid menuju paviliun Putri Sejagad. Untung memasukkan selang oksigen ke dalam hidung Lintang, mencoba membantu penapasannya dengan alat-alat yang tersedia di kamar. Sekar yang panik terus menerus memijati tubuh Inggrid, mengoleskan minyak, mencoba membuat Inggrid siuman.

"Ayahhh... Ayahhh..."

Kini Lintang Kasih tersadar, napasnya tak lagi tersengal. Tubuhnya mulai terlihat normal, kulitnya tampak tak lagi membiru. Saat terbangun, ayahnya-lah yang dicarinya. Anak itu menangis, lalu memeluki Untung Purnomo seolah tak pernah berjumpa setelah sekian lama. "Ayahhhh.... Aku kenapa?" tanyanya kepada Untung Purnomo.
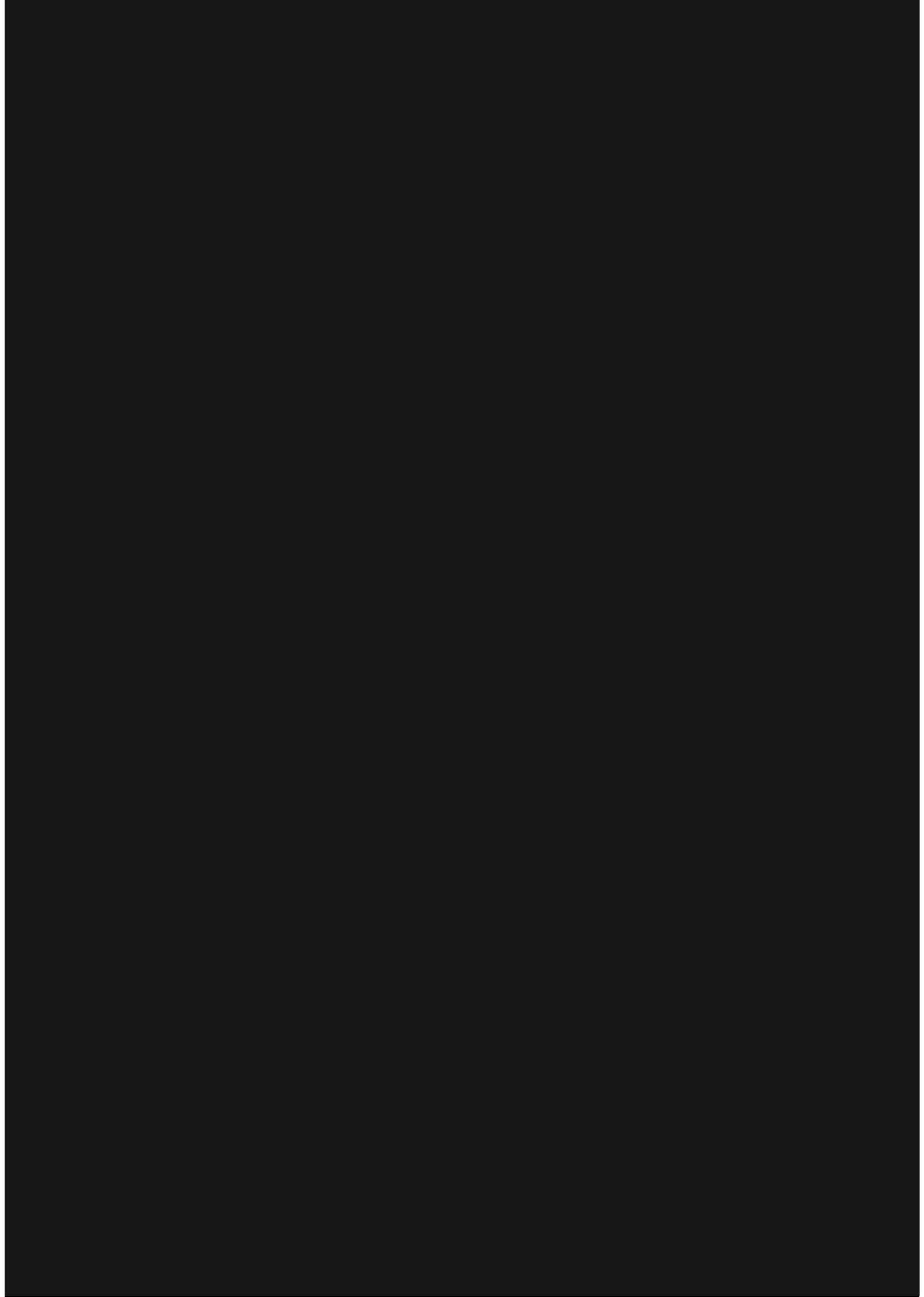
Fransisca Inggrid

SEKAR Tanjung yang memang selalu panik, kini semakin dibuat panik. Rasanya, belakangan kejadian demi kejadian buruk terlalu sering terjadi di hidupnya.

"Langgir hilang, Lintang sakit, sekarang kamu, Grid. Bangunlah, aku takut besok-besok aku yang mengalami hal seperti ini," gumamnya resah.

Inggrid menggeliat, bibirnya menggumamkan sesuatu. "Lintaang," ucapnya lemah.

Sekar segera menyuapkan sendok demi sendok teh manis hangat yang dibuat Mbak Sri. "Grid, bangun, Grid. Lintang nggak apa-apa, kok. Bangun, yaa...." Sekar mencoba membangunkan Inggrid. "Lintang pulang, Lin.... Cepat kembali, aku nggak kuat." Inggrid kembali bergumam pelan. Sekar

dibuat semakin cemas olehnya. “Grid! Bangun!” Tangannya menampar pipi anak itu dengan keras. Secepat kilat, Inggrid terduduk. Matanya melotot, tapi pandangannya kosong, seperti sedang kebingungan.

“Kita pulang aja yuk, Grid. Kayaknya kamu butuh istirahat. Mungkin, badanmu masih terlalu lelah untuk diajak pergi-pergi,” pinta Sekar kepada Inggrid.

Namun, tampaknya perkataan Sekar tak benar-benar didengar oleh Inggrid. Masih terpancar rasa heran di wajah Inggrid. “Aku di mana, Kar?” ucapnya resah sambil memilin rambut panjangnya dengan kaku. Sekar ikut bingung dibuatnya. “Ya, kamu di sini, di rumah Lintang. Tadi kamu tabrakan sama Lintang, terus pingsan. Lintang dibawa ayahnya ke dalam, kamu di sini sama aku. Sekarang, kamu baru bangun. Jangan aneh gitu, ah!” Sekar kini terdengar emosi.

Fransisca Inggrid mencoba berdiri, lalu berjalan menuju cermin yang ada di dekat toilet paviliun Putri Sejagad. Saat berjalan, dia tampak terlihat linglung dan sempoyongan. Langkahnya tak stabil seperti sebelumnya.

Ketika sampai di depan cermin, matanya membelalak lebar. Dari mulutnya, keluar jeritan panik. “Aaaaaaaaaakkkkkk!!! Kenapa aku ini Tuhan? Kenapaaaaa?!!!!!” Inggrid terduduk lemas. Ditutupi wajahnya dengan kedua tangan, lalu ditampari pipinya berkali-kali sambil menangis. “Inggrid, kau gila?! Jangan seperti itu!” Sekar yang kaget melihat perilaku Inggrid, lantas merengkuh tubuh sahabatnya yang terlihat kian melemah itu.

“Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi kepadaku, Sekar.

Aku tak tahu sedang berada di manaaaa? Aku ingin kembali, Sekarrr!" Inggrid berteriak histeris. Sekar benar-benar ketakutan sekarang. "Kamu ini kenapa? Ada apa? Kenapa jadi begini?" Sekar memberondongi Inggrid dengan pertanyaan.

"Aku ini, aaaku inii, aaaargh... arrrgh...." Tiba-tiba saja suara Fransisca Inggrid tercekat. Dia terperanjat kaget, sama kagetnya dengan Sekar. Inggrid menggapai-gapai tangan Sekar, lalu melingkarkannya di leher. Sesuatu tengah menahannya, entah apa itu. Inggrid menangis lagi, sikapnya kian pasrah.

Sekar terus menenangkan Inggrid dengan memelukinya. Dia tak tahu benar apa yang sedang terjadi. Padahal, saat tadi di perjalanan menuju rumah Lintang, Inggrid terus saja berbicara—menanyakan tentang kabar Langgir sampai merunut segala macam hal yang terjadi di Karma Rajani. Tak habis pikir, mengapa bisa begitu cepat keadaan berubah.

"Lintang gimana? Di mana dia?" Di tengah kesedihannya, Inggrid menanyakan soal Lintang Kasih. Sekar menyungging-kan sedikit senyum. "Di kamarnya, sama Om Untung. Katanya, sih, sudah stabil. Mau ketemu dia? Tadi, Om Untung membolehkan kita masuk ke kamar Lintang kalau kamu sudah siuman. Mau ke sana?"

Inggrid menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak, aku nggak mau masuk ke sana. Di sini saja, tunggu dia datang." Sekar kembali dibuat bingung. "Grid, sejak kapan pakai kata sapa aku-kamu? Biasanya kan, lo-gue? Terus, bukannya kamu selalu penasaran sama kamar Lintang? Sekarang sudah diizinkan, lho! Sekalian cek kondisi dia juga, kan?" Sekar kembali menanyai Inggrid. Inggrid tampak terkejut, lalu

menggelengkan kepalanya. "Gu--gue tau, Lintang nggak mau kita masuk kamarnya. Udah di sini saja, temenin gu...gue," jawab Inggrid dengan sangat kaku. Sekar hanya bisa membuang napas, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tak perlu menunggu lama, Lintang Kasih bersama sang ayah berjalan pelan menuju paviliun Putri Sejagad. Ayahnya terlihat begitu hati-hati menuntun anak kesayangannya itu, tapi ada kesan tenang di wajahnya. Begitu memasuki ruang paviliun, Lintang langsung menyunggingkan senyum yang sangat lebar kepada Inggrid dan Sekar. "Aku rindu kalian!" Kalimat itulah yang keluar kali pertama dari bibirnya.

Inggrid terkejut melihat kedatangan Lintang. Tubuhnya seketika berdiri, lalu berlari merengkuh tubuh Lintang. "Lintaaaang, kamu baik-baik saja? Gimana kondisimu sekarang?" tanyanya sambil terus menerus mengelusi pipi Lintang.

Lintang memegangi tangan Inggrid, lantas tersenyum penuh haru menatap sahabatnya itu. "Aku baik-baik saja, Grid. Beberapa hari ini rasanya seperti tertidur pulas. Makasih udah khawatirin aku. Kamu nggak sakit, kan? Maafin aku, katanya tadi tabrakan sama tubuhku," jawab Lintang manja.

Inggrid hanya menjawab pertanyaan Lintang dengan gelengan kepala sambil tersenyum. Lagi-lagi dia memeluk Lintang dengan penuh kasih sayang.

"Grid, kamu harus istirahat. Sebaiknya, kamu dan Sekar pulang, Lintang sudah baik-baik saja, kok. Om akan menjaganya dengan baik di sini. Kalian yang harus jaga kondisi badan kalian. Bukannya bermaksud mengusir, lho. Om hanya

khawatir sama kondisi kalian sepulang dari Karma Rajani." Pernyataan Untung Purnomo turut diiyakan oleh putrinya. "Iya, kalian pulang dan istirahat. Lusa kita ketemu di kampus, ya?" ucap Lintang kemudian.

Sekar dan Inggrid mengangguk. Sekar terlihat lebih tenang kini, lain halnya dengan Inggrid. Dia terlihat kembali kebingungan. "Aku pulang ke mana?" tanyanya.

Lintang kini mulai merasakan keanehan yang terjadi pada Inggrid. "Ya, ke rumah, dong! Memangnya kamu mau pulang ke mana?" tanya Lintang lagi.

Sekar yang sejak tadi sudah melihat kejanggalan dalam diri Inggrid pun, akhirnya mengambil tindakan. "Grid, udah jangan ngomong apa-apa lagi. Aku antar kamu pulang. Biarkan Lintang beristirahat. Kamu juga butuh tidur, oke?"

Sekarang aku berada dalam tubuh Fransisca Inggrid. Kegilaan apalagi ini, Fransisca Inggrid? Astaga, manusia ini adalah manusia yang tak pernah kusuka. Bagaimana bisa jiwaku terjebak dalam raganya?

Sekar Tanjung sedang menyetir di sampingku. Sejak tadi tak sepatah kata pun muncul darinya. Aku juga tak bisa banyak berkata dengannya. Keanehan kian bertambah. Aku tak mampu mengungkapkan siapa sebenarnya diriku kepada Sekar. Pita suaraku dan leherku seolah mendadak tercekik sesuatu bila hendak mengatakan kalau dalam tubuh Inggrid ada aku, Langgir Janaka.

Namun, setidaknya aku tak lagi berada di tubuh sesak seorang Lintang Kasih. Tak kusangka hidup anak itu begitu buruk. Sesal menyeruak, bertahun-tahun aku selalu iri kepadanya. Aku tak menyangka bahwa dia berjuang sekeras itu untuk hidupnya. Aku memang tahu kalau dia penyakitan, tapi aku tak tahu penyakitnya separah itu. Sedikit pun dia tak pernah menampakkan kesedihannya. Sejak kali terakhir dia sesak napas di kelas olahraga sewaktu SMP, kami tak pernah lagi melihatnya kesakitan. Dia menyembunyikan segalanya.

Masih terbayang wajah Ibu Lintang di video itu. Astaga, nasibnya bahkan lebih buruk dariku. Biar ibuku menyebalkan, setidaknya dia masih ada dalam setiap hari-hariku. Bagaimana bisa aku iri terhadap Lintang yang harus menikmati kehadiran sang ibu melalui video? Sesaat, kejadian itu mampu menepis segala keluhan tentang hidup yang menurutku sangat tak bahagia.

"Grid, kita udah sampe. Mau aku anter ke dalem?" Sekar membuyarkan lamunanku. Mobilnya sudah terparkir di depan gerbang rumah Fransisca Inggrid yang besar. Aku ingat, kali terakhir aku mengunjungi rumah ini adalah ketika kami lulus SMA. Sepertinya, tak banyak perubahan.

Aku hanya bisa membisu, tak tahu apa yang akan kulakukan di dalam sana. Bagaimanapun, tak mungkin jika aku meminta Sekar menginap untuk menemaniku di rumah asing itu. "Mau turun, nggak?" Sekar kembali bertanya.

Kuanggukkan kepalaku. "Iya, aku turun," jawabku singkat.

"Aku?" ucap Sekar. Aku agak terkejut, lalu segera mengoreksi gaya bahasaku. "I-i-iya, gue turun." Jawabanku

membuat Sekar Tanjung tersenyum, walau tak henti melihatku dengan tatapan khawatir.

"Grid, kalau ada apa-apa telepon aku, ya. Aku akan bantu kamu, sesulit apa pun itu. Oke?" Sekar mencoba memberiku ketenangan. Ah, anak ini memang sangat baik.

Tanpa berbasa-basi lagi, kulangkahkan kaki keluar dari mobil. Sekar meninggalkanku sendirian di depan rumah Inggrid. Aku tak berani menatap wajahnya saat dia membunyikan klakson beberapa kali—tanda pamit kepadaku. Aku tak mau dia melihat kebingungan di wajahku lagi. Tuhan, aku tak tahu harus berbuat apa sekarang.

Kaki ini melangkah masuk melalui gerbang, berjalan melewati taman yang sangat luas dengan pepohonan di kanan-kirinya. Entah dari mana datangnya, dua ekor anjing besar kini berlari ke arahku sambil tak henti menggonggong, seolah ada seorang pencuri menyelinap ke dalam rumah ini.

Aku menjerit kaget, baru ingat kalau Inggrid memang memelihara sepasang buldog bernama Roy dan Rheina. Hatiku berdebar sangat kencang. Aku tak pernah menyukai anjing, mereka sangat menakutkan.

Saat keduanya mendekat, kuputuskan untuk berlari kencang menghindari mereka. Keputusanku salah karena mereka justru semakin ganas mengejarku. Mereka terus menyalak seakan hendak menerkamku dari belakang. Aku menjerit ketakutan. Meski berlari cepat, rasanya tak cukup untuk menjangkau pintu rumah itu. Mereka tak mengenaliku sebagai Inggrid, bisa kulihat itu dari tatapan-tatapan ganas mereka.

“Akkkkkkkkk…! Tolooong, toloooong….” Aku berteriak histeris sambil menggedor-gedor pintu depan rumah Inggrid. Tanganku berusaha menghalau Roy dan Rheina yang kulihat semakin mendekat.

Seorang anak perempuan kecil dan cantik membukakan pintu itu. Anak itu berlari ke arah Roy dan Rheina. Tangannya terbuka, kemudian memeluki keduanya. Bibirnya berbisik lembut, “*Sssssst shut up dear Roy, Rheina.*” Bagai kerbau dicocok hidung, anjing-anjing itu berhenti menyalak, mengikuti perintah si anak. Keduanya berbalik pelan meninggalkan kami. Anak itu kini berdiri dan mengarah kepadaku, matanya keheranan melihatku yang masih bergetar karena takut.

“*Who are you? You’re not my sister,*” tanyanya heran. Anak itu adalah Isabela, satu-satunya adik yang dimiliki Fransisca Inggrid. Dia masih berumur 11 tahun dan menyadari bahwa dalam tubuh kakaknya ada jiwa orang lain yang bersemayam. “Kamu tahu aku ini bukan Inggrid, kakakmu?” Aku balik menanyainya.

Kepalanya mengangguk pelan. “Tentu saja aku tahu. Roy dan Rheina tidak akan menggonggong seperti itu pada Inggrid. Aku percaya intuisi seekor anjing, terkadang mereka lebih pintar dari manusia,” jawabnya santai.

Anak ini sangat pintar dan tenang, bertolak belakang dengan kakaknya. Kepalaku menunduk malu. “Aku juga tak tahu kenapa bisa seperti ini….”

Matanya kini menatapku tajam. “Kau Kak Langgir, ya?” Aku melotot dibuatnya, tak percaya dengan apa yang baru kudengar. “Bagaimana kau bisa tahu?” tanyaku dengan

gugup. Dia tak mengucap sepatah kata pun, hanya tersenyum memandangiku dengan tatapan kagum. Dia sama sekali tak terkejut atas apa yang terjadi padaku dan pada kakaknya. Tangannya kini menuntunku, mengajak untuk masuk ke rumahnya.

"Aku tahu saja, dari gaya bicaramu. Masuk, yuk. Kita tidur di kamarku. Mungkin kita bisa bicara banyak hal sebelum tidur," jawabnya tenang. Kini aku yang bersikap seperti kerbau dicocok hidungnya. Anak ini benar-benar jenius! Seketika, terbit rasa senang berada dalam tubuh Fransisca Inggrid. Hmmm, tak sesenang itu, sih. Setidaknya, aku punya harapan, mungkin Isabela bisa membantuku.

Tiba-tiba, terbayang lagi di benakku saat kali pertama datang mengunjungi rumah ini. Waktu itu, aku, Sekar, dan Lintang menengok Inggrid yang tak masuk sekolah akibat diare. Di antara kami, aku-lah yang paling takjub mengagumi keindahan rumah ini. Mungkin, bagi Sekar dan Lintang biasa saja karena mereka tinggal di tempat yang tak kalah mewah. Meski rumah ini tak sebesar rumah Lintang, aku sangat menyukai desainnya yang tidak konvensional. Inggrid pernah menceritakan kepada kami tentang arsitek rumah ini dan memperlihatkan hasil-hasil rancangannya.

Isabela menuntunku masuk ke kamarnya. Aku dibuat kembali takjub. Di hadapanku, tampak dinding yang penuh akuarium air laut, benar-benar dinding kaca berisi air dan lampu berwana biru.

"Aku selalu suka laut. Aku yang minta pada Mommy untuk membuatkanku kamar laut," ujar Isabela seakan tahu isi kepalaku.

“Tapi, di mana ikan-ikannya?” Aku baru sadar bahwa tak ada satu pun ikan dalam dinding akuarium itu.

“Ikan adalah mahkluk yang bebas. Mereka akan tersiksa jika harus tinggal dalam akuarium. Aku tak suka melihat mereka terkurung dibatasi kaca. Dengan melihat gelembung air berwarna biru dan batu-batu hiasan itu, sudah cukup, kok, buatku,” jawabnya santai.

Dulu anak ini sangatlah kecil, cerewet, dan cengeng. Sekarang yang ada di depanku adalah Isabela yang benar-benar bisa membuat siapa pun terpana oleh kepintaran dan kedewasaannya. Pemikirannya bahkan mungkin jauh melebihi orang-orang seusiaku. Aku mulai bergidik memikirkan bagaimana rasanya jadi seorang Inggrid, pastilah dia sangat terintimidasi oleh kecerdasan adiknya.

“Duduk di sini, Kak. Mau kubuatkan apa? Kau lapar, Kak?” Isabela memintaku duduk di atas tempat tidurnya. Kugelengkan kepalaku.

“Aku nggak lapar. Aku butuh seseorang yang bisa membantu menyelesaikan masalah ini. Kau bisa bantu aku?” Kulihat dahinya mengerut.

“Mungkin, aku tak bisa bantu kamu, Kak. Tapi, aku akan coba cari tahu sebenarnya apa yang membuatmu seperti ini. Menurutku, ini agak gila. Kalau pun kau tinggal terus di tubuh Inggrid, aku tak keberatan. Kau seribu kali lebih menyenangkan daripada dia.” Matanya menatap lurus ke arah foto keluarga yang terpajang di dinding kamar.

Langgir Janaka yang terjebak dalam tubuh Fransisca Inggrid berbincang lama dengan Isabela di dalam kamar. Merunut satu demi satu kejadian yang sebelumnya terjadi. Isabela, anak itu terlihat sangat antusias mendengar cerita-cerita Langgir.

"Aku panggil kamu Inggrid aja ya, Kak? Aku nggak mau Mommy curiga kalau kupanggil kau dengan sebutan Langgir," ucap Isabela kepada Inggrid. Dia menyetujuinya dengan sebuah anggukan. "Iya, aku tahu ini sangat berisiko. Orang tak akan percaya dan mungkin akan berpikir bahwa aku gila jika kuberi tahu hal ini," jawab Langgir resah.

"Kau dianggap gila pun, tak apa-apa, sih. Kau kan, tinggal di tubuh Inggrid, dia memang sudah gila sejak lahir. Orang akan memakluminya." Isabela terkekeh, disusul oleh tawa Langgir yang tampak senang mendengar gurauan anak itu.

"Ibu kalian di mana sekarang? Aku harus persiapkan mentalku," tanya Langgir kemudian. Isabela tertunduk kini, ada gurat kesedihan di raut wajahnya. "Mommy akan pulang malam, atau mungkin pagi. Hmmm, mungkin juga lusa. Dia jarang ada di rumah."

Fransisca Inggrid dan Isabela adalah kakak beradik yang beda ayah. Keduanya lahir dari rahim seorang wanita bernama Jelita. Ayah Inggrid adalah seorang laki-laki berdarah Jerman, sedangkan Ayah Isabela adalah laki-laki berdarah Argentina. Ada kecantikan berbeda di wajah keduanya. Tak hanya fisik, perbedaan karakter dan pola pikir pun cukup kentara perbedaannya. Hanya warna rambut dan senyum merekalah yang sama, Jelita yang mewariskannya.

Jelita adalah seorang wanita yang sangat cantik. Dia merupakan perempuan keturunan Manado-Sunda yang menawan. Sejak kecil, dia sudah disukai banyak orang. Setelah dewasa pun, dia tetap saja menjadi idola. Wanita cantik itu tumbuh besar di Jakarta, bersama kedua orangtuanya yang sibuk bekerja sebagai wakil rakyat. Jelita kecil hingga remaja banyak menghamburkan uang orangtuanya untuk bersenang-senang menikmati hidup.

Saat menginjak bangku kuliah, dia merengek pada orangtuanya untuk bersekolah di Eropa. Jerman-lah yang menjadi pilihannya. Sebenarnya, dia hanya menginginkan kesenangan, bukan bermimpi untuk menjadi pelajar yang baik. Mematahkan harapan kedua orangtuanya, Jelita pulang ke Indonesia tanpa menyelesaikan studinya. Yang lebih parah, dia pulang dalam keadaan hamil. Tanpa suami yang bertanggung jawab atas kehamilannya, Jelita melahirkan anak pertama; Fransisca Inggrid.

Kedua orangtua Jelita tak membuang mereka, alih-alih Fransisca Inggrid menjadi cucu yang sangat disayangi oleh kakek-neneknya. Segala keinginan anak itu selalu dipenuhi. Fransisca Inggrid tumbuh menjadi anak yang sangat manja. Sementara itu, Jelita mulai menapaki bisnis di perusahaan yang diberikan oleh ayahnya. Membangun kerajaan baru sambil berpacaran dengan banyak pria.

Setelah Inggrid menginjak umur 10 tahun, wanita itu dihamili lagi oleh Juan Sanchez, seorang pria yang menjadi rekan bisnisnya. Bedanya, pria berkewarganegaraan Argentina itu mau bertanggung jawab. Akhirnya, mereka menikah dan Isabela Sanchez lahir ke dunia menjadi anak kedua Jelita.

Meski kakek neneknya sangat menyayangi Inggrid, anak itu selalu cemburu melihat kebersamaan Isabela dengan ayahnya. Berkali-kali dia menyalakan percikan masalah dengan adiknya. Isabela yang tegas, tak juga mau mengalah untuk kakaknya yang kekanakan. Anak itu sangat berani menentang Fransisca Inggrid yang usianya terpaut 11 tahun darinya.

Keluarga komplet itu tidak bertahan lama. Ternyata, Jelita memang dilahirkan sebagai seorang perempuan yang tak suka mengikat diri dalam sebuah komitmen. Di usia pernikahan yang keempat, Jelita menceraikan suaminya tanpa alasan yang jelas. Juan Sanchez pun memutuskan untuk kembali ke negara asal dalam keterpurukan, meninggalkan istri dan anak yang sangat dicintainya. Inggrid gembira menerima kenyataan itu, sedangkan Isabela sangat terguncang atas perpisahan kedua orangtuanya. Semenjak hari itu, Inggrid dan Isabela tak pernah benar-benar saling bicara. Isabela disibukkan dengan sekolahnya. Sementara, Inggrid menghabiskan banyak waktu dengan Putri Sejagad, balet, laki-laki, dan kedua anjingnya.

Hingga kini, Jelita masih mengelola perusahaan miliknya. Kedua orangtuanya sudah meninggal karena usia. Jelita juga masih menikmati kegiatan berpacarannya dengan banyak pria. Hampir setiap minggu dia datang dengan lelaki yang berbeda. Hal ini tak hanya membuat anak bungsunya marah, tapi juga Fransisca Inggrid yang semakin hari semakin muak terhadap ibunya.

Hampir setiap malam wanita paruh baya itu menghabiskan waktunya di klub dan tempat-tempat eksklusif. Tentu saja, bersama pria yang berbeda-beda. Tak hanya itu, dia selalu pulang ke rumah dalam keadaan tak sadarkan diri karena

terlalu banyak minum alkohol. Sampai saat ini, hanya Isabela yang masih bertahan untuk sabar mengurus ibunya. Inggrid memilih untuk tak mempedulikan Jelita. Dia tak mau dibuat pusing dan tak bahagia oleh kelakuan ibunya.

Jelita tak pernah sekali pun memberikan waktu untuk anak-anaknya. Dulu saat Juan masih menjadi suaminya, mereka berempat sering mengunjungi mal atau tempat rekreasi, sekadar menghabiskan waktu bersama. Sekarang keadaan sungguh berbeda. Dia menjadi Jelita yang tak dikenali lagi oleh kedua anaknya.

Hari sudah beranjak malam. Sejak tadi siang aku asyik mengobrol dengan Isabela. Aku tak menyangka bahwa sebenarnya dia adalah anak yang sangat menyenangkan sebab Inggrid selalu menekankan kepada kami, kalau Isabela adalah anak pendiam yang sangat menyebalkan. Aku juga baru tahu segala cerita tentang keluarga ini dari mulut Isabela. Kasihan Inggrid, anak itu benar-benar haus kasih sayang keluarga.

"Kak, mungkin yang harus kamu lakukan adalah kembali ke Karma Rajani. Kayaknya, pikiran tak percayamu itu yang menjadi penyebabnya. Istilahnya, sih, 'kualat' kali, yah?" Isabela kini membahas lebih serius perihal masalahku. Dia terus mencari informasi tentang kejadian seperti ini, tapi hasilnya nihil. Bahkan, internet yang serba tahu pun, tak mampu menjawab segala pertanyaan kami.

"Iya, benar. Mungkin, satu-satunya jalan adalah kembali ke sana. Masalahnya, aku tak tahu akan bertahan di tubuh ini

sampai berapa lama. Aku tak tahu besok akan berada di mana. Iya, kan?" jawabku penuh keraguan. Kini kulihat Isabela yang mulai mengangguk-anggukan kepalanya. "Gimana, yah, kalau itu terjadi? Gimana kalau tiba-tiba besok kamu jadi Rheina?" Isabela kini tertawa. "Gila! Jangan sampai itu terjadi! Amit-amiiit...." Sungguh, perkataannya membuatku bergidik ngeri.

Sudah pukul 12 malam, Isabela masih saja asyik menceritakan banyak hal tentang hidupnya; bagaimana dia di sekolah dan cara pandangnya terhadap Inggrid. Sementara itu, belum ada tanda-tanda kehadiran Tante Jelita. Hanya ada sepasang suami-istri di belakang sana, mereka adalah asisten rumah tangga di rumah ini. Mereka banyak menghabiskan waktunya di paviliun kecil halaman belakang, sedangkan Isabela dan Inggrid menghabiskan waktu di kamar saja jika sedang tak berkegiatan. Iba rasanya melihat Isabela, anak sekecil dia sudah harus bertahan dalam keluarga yang sosok orangtuanya tidak bisa dijadikan panutan. Sepertinya, nasibku lebih beruntung.

"Kakakku menyebalkan, ya?" Tiba-tiba Isabela memberikan pertanyaan itu kepadaku. Aku tersenyum. "Tidak. Dia sebenarnya baik, hanya saja kadang terlalu blak-blakan menyampaikan pendapat. Aku sering merasa tersinggung olehnya, tapi setelah kupikir lagi, tak ada gunanya tersinggung oleh sikap Inggrid. Percuma, harus kita yang mengerti dia," jawabku santai.

Isabela kini termenung, bibirnya bergumam, "Aku tak tahu apa-apa tentang dia. Kadang ingin rasanya berbicara banyak hal, seperti aku bicara ini itu denganmu, Kak." Tatapannya kini

kosong, mengarah ke foto Inggrid, Tante Jelita, dan dia pada sebuah bingkai yang terpajang di atas meja belajar miliknya.

"Aku juga nggak tau gimana sebenarnya Inggrid. Tapi, aku yakin dia adalah anak yang baik dan setia kawan. Kadang aku melihat kesunyian dalam tatapannya, persis seperti matamu kini, Isabela." Meski tak terlalu yakin, aku tahu pernyataan ini adalah fakta. Inggrid tak semengerikan itu, dia punya hati nurani. Mereka sebenarnya bisa menjadi kakak-beradik yang sangat akur, bersatu karena rasa sepi.

Wajah Isabela tampak lebih semringah sekarang. Kelihatannya, dia suka atas apa yang baru terucap dari bibirku. "Jika Kak Langgir sudah kembali ke tubuh sendiri, bantu aku untuk menjangkau Inggrid ya, Kak? Sebetulnya, aku sangat membutuhkan dia untuk mengembalikan Mommy seperti dulu lagi," pintanya penuh harap.

Hatiku bergetar mendengarnya. Kasihan, sama kasihannya dengan Fransisca Inggrid. Baru saat ini aku benar-benar sadar, sikap Inggrid yang seenaknya hanyalah pelampiasan atas kondisi keluarganya. Dia kesepian, wajar saja mencari perhatian banyak laki-laki. Aku semakin paham tujuan seorang Inggrid. Rasa sesal kembali membayangi, aku tak mau hidup sepertinya.

Suara bel berbunyi sangat keras, membuat aku dan Isabela sama-sama kaget. "Mungkin itu Mommy," ucap Isabela girang sambil beranjak dari tempat tidur. Aku mengikutinya dari belakang, penasaran dengan kondisi Tante Jelita yang konon semakin parah. Isabela mengintip lewat lubang yang ada di tengah pintu.

“Bukan Mommy,” ucapnya lesu. “Lalu, siapa?” tanyaku kemudian. Bahunya terangkat tanda tak tahu. “*I don’t know. Another Fransisca’s toy,*” jawabnya asal. Hatiku berdegup kencang. “Harus kubuka?” tanyaku kepada Isabela. Anak itu kembali mengangkat bahunya. “Terserah.”

Dengan sangat pelan, akhirnya kubuka pintu depan rumah itu. Mataku tak henti melirik ke arah Isabela, seolah memintanya untuk tetap diam di sisiku dan membantuku jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Pintu itu terbuka, seorang laki-laki berkemeja kotak-kotak hitam dan merah berdiri di hadapanku. Mataku membelalak kaget.

Laki-laki itu..., adalah Abimanyu Permadi. Seseorang yang belakangan ini selalu kupikirkan dan berhasil membuat hatiku selalu merasa senang. Dia terlihat gugup, wajahnya menyiratkan kekhawatiran. Lalu, dia tersenyum menatapku. Senyumnya terlihat dipaksakan, entah karena ragu atau karena takut.

“Iya, Inggrid. Aku sengaja datang malam-malam. Cuma ingin tahu keadaan kamu. Katanya kamu sakit. Itu yang aku dengar dari gosip anak-anak di kampus. Kamu sakit apa? Aku khawatir.”

Dunia seakan runtuh, hatiku terasa sangat sakit....
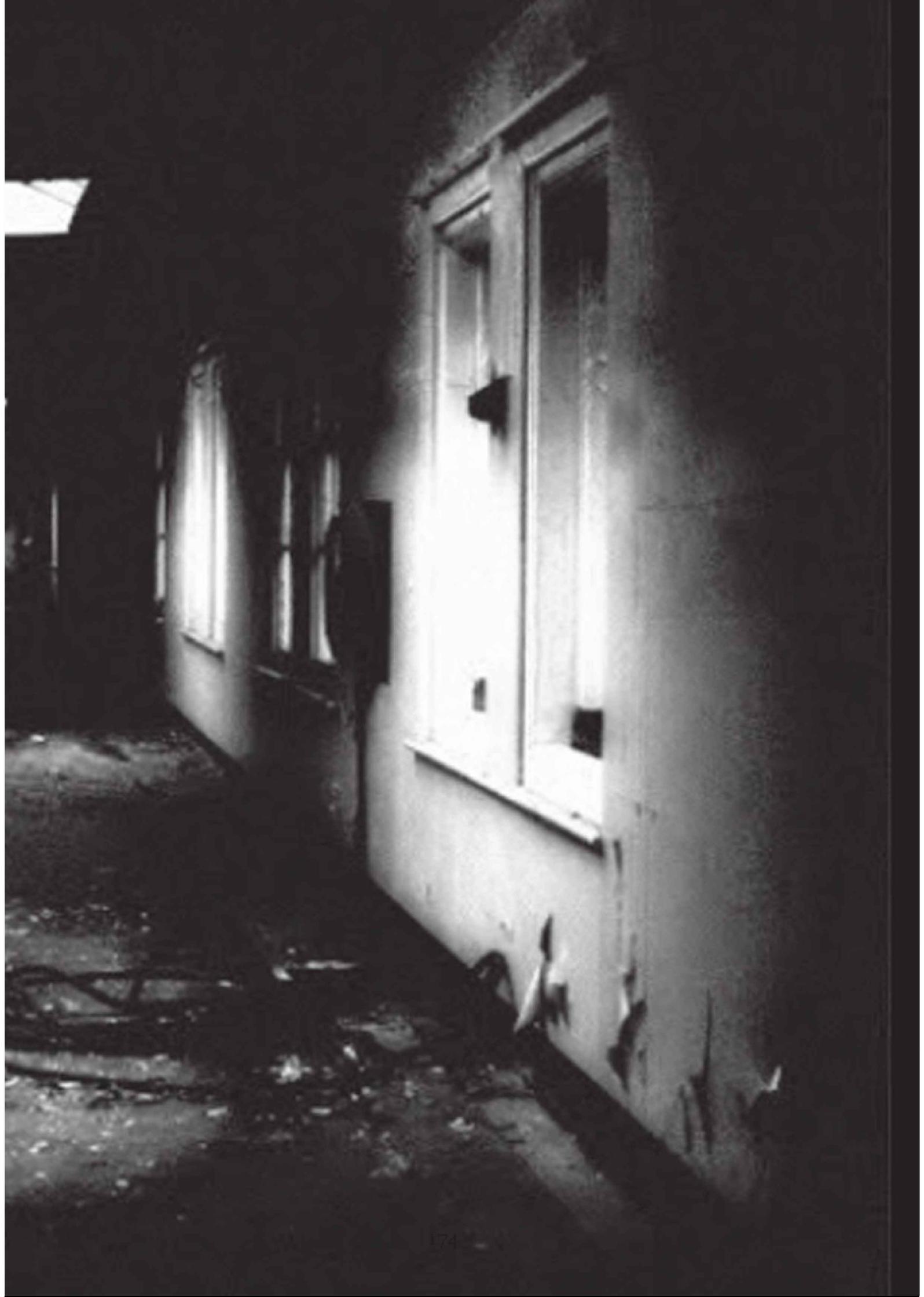
Isabela Sanchez

ISABELA kebingungan. Dengan mata kepalanya, dia melihat Langgir Janaka yang merasuki tubuh kakaknya meraung dan menangis penuh amarah. Dia sudah sering dibentak marah oleh Fransisca Inggrid, tapi kali ini yang dia lihat adalah amarah mengerikan yang berbeda dari biasanya. Dia sempat ketakutan, tapi akhirnya sadar, bagaimanapun juga wanita ini bukanlah Inggrid.

"Kakakmu ini penghancur kebahagiaan orang banyak! Dia selalu merebut lelaki orang lain! Aku benci berada dalam tubuhnya! Aku benci harus tahu apa aku tak mau tahu! Aku benci berada di sini!!!" Langgir terus meneriaki Isabela dari dalam tubuh Inggrid. Anak itu ketakutan melihat kemarahan Langgir Janaka. "Cari cara agar aku terbebas dari tubuh ini! Cari cara!!!" Dia kembali berteriak-teriak histeris. Isabela menangis, dia tak tahan mendengar teriakan-teriakan itu.

Langgir berkeliling dalam kamar Isabela, seperti tengah mencari sesuatu. “Apa yang kau cari?” Isabela memberanikan diri untuk bertanya kepada Langgir Janaka. “Gunting!” Dengan ketus Langgir Janaka menjawab pertanyaan anak itu. Wajah Isabela seketika berubah menjadi tegang.

Langgir tersenyum saat membuka sebuah laci meja belajar Isabela. Senyumnya terlihat sangat jahat dan mengerikan. “Mau apa kau, Kak?” Isabela mulai panik. Langgir tak menggubrisnya, kakinya melangkah masuk ke kamar mandi yang berada dalam kamar itu. Dibukanya pintu dengan kasar, lalu menutupnya hingga berdebam keras.

Isabela mencium sesuatu yang tak beres, dia berlari ke arah kamar mandi. Tangannya terus menerus menggedor pintu kamar mandi itu. Dari luar, bisa dia dengar raungan tangis Langgir Janaka yang kini tampak menyerupai orang gila. Isabela tahu, Langgir sedang sangat emosi.

Sebelumnya, dia melihat perempuan itu membentak laki-laki yang mendatangi rumahnya. Laki-laki itu tak tahu apa-apa, kasihan. Isabela mengerti, laki-laki itu adalah orang yang disukai oleh Langgir Janaka. Perempuan pemarah ini mungkin tak bisa menerima kenyataan bahwa laki-laki itu ternyata menyukai kakaknya.

“Dia akan menyakiti tubuh Inggrid.” Tiba-tiba Isabela bergumam sendiri. Perasaan takut dan merinding bersatu dengan keringat dingin pada tubuh mungilnya.

Ini harus dihentikan!

“Kak! Kak Langgir, buka pintunya! Ayo kita cari solusi untuk masalah ini. Tolong jangan sakiti tubuh Inggrid! Dia

nggak tahu apa-apa!" Isabela coba menghentikan tindakan gila yang mungkin akan dilakukan oleh Langgir Janaka terhadap tubuh kakaknya. Dari dalam sana, Langgir berteriak tak kalah kencang darinya. "Kakakmu ini harus diberi pelajaran! Dia sangat egois! Dia adalah sundal! Aku benci perempuan ini!"

Ketegangan semakin tak terbendung. Isabela merasa menyesal telah berbaik hati kepada wanita ini. Langgir Janaka tak lebih baik dari kakaknya. "Buka, Kak! *Please open up the door*! Jangan sakiti kakakku!!!" Isabela terus menerus berusaha meluluhkan hati Langgir. Namun, tiba-tiba saja Langgir tak bergeming. Tak ada suara yang terdengar, selain bunyi air yang mengalir deras dari *shower*.

Aku pikir Abimanyu Permadi itu berbeda. Aku pikir Abimanyu Permadi itu laki-laki yang tidak konvensional. Ternyata, dia sama saja seperti laki-laki lain yang memuja kecantikan Fransisca Inggrid. Perempuan ini memang ular. Dia jahat dan tak peduli pada siapa pun selain dirinya sendiri. Aku harus melakukan sesuatu. Sesuatu yang akan membuatnya jera, jelek, dan tahu bagaimana rasanya disakiti.

Sebuah gunting sudah menari-nari dalam genggamanku. Suara Isabela tak kuhiraukan lagi. Aku sebenarnya merasa kasihan dengan anak itu. Bahkan, awalnya aku juga merasa kasihan kepada Inggrid. Namun, saat melihat Abi datang ke rumahnya dan merajuk seperti laki-laki lain di depannya..., tidak. Tak ada rasa kasihan untuk Fransisca Inggrid. Wanita ini biadab! Aku sangat membencinya!

Sambil bercermin, kutatap wajah Fransisca Inggrid. Sialan, perempuan ini memang sangat cantik. Kutampari berkali-kali wajah ini. Percuma, toh yang merasa kesakitan tetaplah aku. Aku ingin menyayat sebagian kecil pipi Inggrid agar wajahnya tak sesempurna ini, tapi diriku merasa ngeri membayangkan rasa sakitnya. Aku yang akan kesakitan, bukan dia. Entah dari mana munculnya ide lain ini, tanganku mulai membelai rambut panjangnya yang indah.

Gunting itu kini bekerja dengan sembrono, memotong bagian bawah rambut Fransisca Inggrid. Aku belum merasa puas, harus lebih banyak lagi rambut yang kugunting. Akhirnya, aku menghabiskan hampir 3/4 rambut Fransisca Inggrid. Rambut indahnya kini berubah menjadi mengerikan.

Ada kebahagiaan dibalik kekesalan ini, walau aku merasa sedang sangat jahat karena hal itu. Guntingan secara asal telah membuat rambut Inggrid terlihat sangat pendek dan berantakan. Dia masih tetap cantik dengan potongan rambut seperti ini. Namun, aku yakin, dia akan sangat kecewa. Terlebih yang aku tahu, dia sangat membanggakan rambut panjangnya yang berkilau. Aku tertawa puas di depan cermin.

Isabela kembali berteriak di luar sana. "Kak Langgir! Keluar, Kak! Buka pintunya!" Dia tetap tak kuhiraukan. Anak itu akan tetap berada di pihak Inggrid, tak mungkin membelaku lebih dari kakaknya. Beberapa saat, kupandangi wajah dan potongan baru rambut Inggrid. Kepuasan benar-benar kurasakan kini.

Entah kenapa, bayangan Abimanyu Permadi kembali muncul dalam benakku. Membuatku yang sebelumnya merasa lebih tenang, kini kembali bersedih dan gelisah. Bibirku

berteriak-teriak lagi. "Laki-laki tak berperasaan! Sedikit pun dia tak khawatirkan aku! Dia malah mengkhawatirkan perempuan sialan ini! Di mana letak keadilanmu, Tuhan?!"

Di luar sana Isabela semakin agresif menggedor pintu kamar mandi. "Kak! Buka, Kak! Belum tentu kakakku sejahat yang kau pikirkan! Ini hanya pikiranmu saja, Kak!"

Aku yang masih dikuasai amarah akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar mandi itu. Tanpa aba-aba, kubuka pintunya. Tepat di luar pintu, Isabela Sanchez yang sejak tadi memintaku untuk keluar tampak masih tak beranjak pergi. "*God damn you*!" teriaknya saat kali pertama melihat kondisiku. Dia tak mengatakan apa-apa selain menutupi wajahnya dan kembali menangis. Kali ini dia benar-benar seperti anak kecil pada umumnya.

"Kenapa? Aku salah? Tidak, yang salah itu kakakmu! Syukur aku tak menyayat pipinya. Ini jauh lebih baik dari itu. Cuma rambut, nanti juga panjang lagi."

Isabela terus menutup wajahnya sambil menangis. "Jangan menangis! Cengeng!" ucapku kepadanya. Isabela mengangkat wajahnya, matanya terlihat sangat marah. Bibirnya bergetar hebat.

"*You're such an egoist person I've ever known*! *He didn't like you*! Dia suka pada kakakku! *Eat That*! Kasihan! Menyalahkan orang lain karena tak disukai olehnya. *Pathetic*," teriaknya lantang.

Aku tercengang dibuatnya, anak kecil ini sama menyebalkannya dengan Inggrid. Aku meneriakinya kini, "Terserah aku! Jangan sok tahu! Mungkin Tuhan membuatku

masuk ke dalam tubuh kakakmu yang bodoh memang untuk ini, untuk membantunya agar terlihat lebih bodoh lagi!"

Isabela Sanchez tak menggubrisku, dia beranjak dari kamar dengan tergesa. Aku yang tak tahu harus berbuat apa mulai panik. "Mau ke mana? Kau takkan menemaniku lagi?" tanyaku enggan.

Dia membalikkan tubuhnya, lalu menatapku penuh rasa jijik. "Menemani kamu? Buat apa? Kamu bukan manusia baik! Kamu manusia yang sangat jahat, jauh lebih jahat dari kakakku!"

Emosiku terpancing lagi. "Baik, kalau memang itu menurutmu! Aku akan melukai tubuh kakakmu sekarang!"

Dia tak peduli pada kata-kata yang baru saja kukatakan kepadanya. Alih-alih dia mempercepat langkahnya untuk segera meninggalkanku. "*I don't care!*" umpatnya.

Tak ada orang yang menyadari pertengkaran antara Langgir Janaka dengan Isabela Sanchez. Para penjaga rumah melihatnya sebagai sosok adik-kakak yang sedang bertengkar seperti biasa. Memang jika Isabela dan Inggrid sedang beradu argumen, mereka memilih untuk tetap diam di kamar masing-masing. Mencoba menutup kedua telinga mereka, seolah tak mau tahu apa-apa.

Isabela duduk sendirian di atas tempat tidur kakaknya, sedang Langgir Janaka masih berdiam diri di kamar Isabela.

Samar terdengar suara tangis keduanya. Langgir Janaka mulai menyesali sikap jahatnya terhadap tubuh Fransisca Inggrid. Sementara itu, Isabela Sanchez begitu menyesali keputusannya berbaik hati terhadap Langgir, sahabat kakaknya—bahkan mungkin, sahabat barunya.

Isabela bersedih, tak bisa menyelamatkan rambut kakaknya yang kini terlihat pendek dan berantakan akibat perbuatan Langgir. Berulang kali dia memukuli kepalanya, menganggap dirinya bodoh. Yang dia takutkan adalah reaksi kakak atau ibunya saat melihat kondisi rambut Inggrid yang berantakan. Beribu kali dia memikirkan kebohongan apa yang harus dia ciptakan agar semua terlihat tak terlalu ganjil.

Pada akhirnya, Langgir Janaka kembali memikirkan nasibnya. Kemarahannya berangsur pulih, berganti dengan rasa takut dan bingung akan hal yang terjadi dalam hidupnya. Baik Langgir ataupun Isabela, keduanya melamun hingga tak terasa mata mereka terpejam tidur. Mungkin fisik mereka terlalu lelah atas ketegangan yang baru saja mereka hadapi.

"Heyy..., Bangun!" Suara seorang wanita mengagetkanku. Mataku terbuka sedikit demi sedikit. *Astaga, Tante Jelita!* jeritku dalam hati saat mataku benar-benar bisa melihat dengan jelas sosok yang membangunkan tidurku. Aku ingat, tak boleh bersikap sembarangan. Aku harus bersikap seolah aku ini anaknya.

"Mommy, pukul berapa ini?" Aku mencoba pura-pura

berbasa-basi. "Pukul 5 pagi. Mommy cari kamu ke mana-mana, taunya ada di kamar Inggrid. Kakakmu di mana?" Dia balik bertanya. Tentu saja pertanyaannya membuatku heran. Tante Jelita menanyakan keberadaan Inggrid kepadaku. Bukankah aku ini Inggrid? Kenapa dia mempertanyakan keberadaanku?

Tanganku mencoba meraba wajah dan rambut yang ada di kepalaku. Ada yang aneh, semuanya terasa berbeda dari sebelumnya. Kupandangi kedua tanganku, astaga.... Mereka tampak lebih mungil dan lebih hitam daripada sebelumnya. Aku mencoba berdiri, mendekati cermin yang ada di kamar Inggrid ini. Saat berada tepat di depan cermin, bibirku kembali menganga, mulutku memekik takut.

"*What's wrong,* Isabela?" Tante Jelita terdengar khawatir. Kepalaku berbalik ke arahnya, mataku hampir tak bisa menahan air mata yang sebentar lagi akan keluar dari pelupuk mataku. "Tidak, Mommy. *I'm fine,*" jawabku lemas. "*Where's your sister*?" tanyanya lagi. Kugelengkan kepalaku karena memang aku tak tahu apa-apa kini. Semuanya terjadi begitu saja. Sekarang aku berada dalam tubuh Isabela, adik dari Fransisca Inggrid, manusia yang saat ini begitu kubenci.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaa!!!! " Tiba-tiba terdengar suara jeritan dari arah ruangan lain—teriakan Fransisca Inggrid. Sontak, aku dan Tante Jelita berhamburan keluar kamar untuk mendatangi sumber jeritan itu. Kakiku melangkah cepat menuju kamar Isabela, kepalaku tiba-tiba mengingat kapan kali terakhir jiwaku merasuki tubuh Fransisca Inggrid.

Di depan mataku kini, tampak pemandangan seorang Fransisca Inggrid yang menangis dan meraung hebat di

hadapan cermin kamar adiknya. Perempuan itu terlihat sangat menyedihkan dengan potongan rambut yang sangat berantakan. Itu akibat ulahku dan sekarang perasaanku dibuat tak karuan karenanya. Ada perasaan bersalah yang amat besar terselip dalam hatiku. Aku baru sadar bahwa emosiku sangat tak terkontrol hingga membuat Inggrid histeris dan depresi seperti sekarang.

"Isabela, apa yang lo perbuat sampe gue jadi kayak gini?!" Kini Inggrid mendekatiku saat dia menyadari keberadaanku. Kugelengkan kepalaku. "Aku tidak tahu."

Tante Jelita yang sejak tadi hanya tercengang kini mulai memperlihatkan tatapan curiga kepadaku. "Isabela! Beri tahu Mommy! Kamu yang berbuat seperti ini pada Inggrid?" Dia ikut berteriak kepadaku. Lagi-lagi kugelengkan kepalaku.

"Ta—tadi Kak Inggrid pulang, lalu meminjam kamarku. La..., lalu ada laki-laki datang. Kak Inggrid memarahi laki-laki itu, lalu masuk lagi ke kamarku dan mengunci diri di kamar mandi sambil bawa gunting. Aku takut, Mommy. Aku lari ke kamar Kak Inggrid dan tidur di sana." Aku coba menerangkan apa yang terjadi dengan versiku. Tante Jelita kini memelototi Inggrid. "Benar seperti itu? Lalu, kenapa kamu melakukan hal ini?"

Inggrid memandangiku dengan tatapan jijik. "Sejak kapan lo panggil gue kakak? Hah?! Sejak kapan gue mau masuk ke kamar lo? Sejak kapan gue pake kamar mandi lo? Ga pernah! Lo jadi anak jangan suka bo'ong! Sialan!" Tangannya terangkat, hendak menamparku. Tante Jelita dengan sigap menangkisnya.

"Dia sudah coba menerangkan! Adikmu bukan orang

bodoh sepertimu! Aku percaya padanya. Hanya kamu manusia idiot yang bisa melakukan hal seperti ini. Sekarang tampangmu terlihat sangat konyol dan itu karena ulahmu sendiri. Pergi sana ke kamarmu. Urus dirimu sendiri!" Tante Jelita berteriak-teriak memarahi Inggrid, untuk membelaku.

Fransisca Inggrid menatapku dengan tatapan penuh kebencian, air mata tak berhenti mengalir dari kedua matanya. Aku hanya bisa tertunduk menerima tatapan itu. Dia sangat marah-marah terhadapku yang kini masuk dalam tubuh adiknya, Isabela Sanchez. "Lo harus menjelaskan segalanya sama gue! Lo harus tanggung jawab!" katanya sambil berlari dan menangis meninggalkan kamar Isabela.

Hanya tinggal aku yang sekarang termenung, menyesali segala perbuatanku terhadap Inggrid. Mungkin, tak seharusnya aku memotong pendek rambutnya, toh itu takkan menyelesaikan permasalahan. Tante Jelita mendekatiku, tangannya menyentuh daguku, lalu mengangkatnya agar melihat ke arahnya. "*I know she's crazy. You don't have to worry. Now, you have to take a bath, and go to school. Right*?"

"Mommy, aku ingin istirahat satu hari ini di rumah. Boleh?" pintaku dengan memasang wajah lesu. Kepalanya mengangguk. "*Whatever,*" jawabnya acuh tak acuh, mengusapi rambutku sebentar, lalu pergi meninggalkan kamar ini. Sekarang aku benar-benar kebingungan memikirkan hal-hal lain yang harus kuhadapi selanjutnya. Sebenarnya, aku cukup takut menghadapi kemarahan Inggrid.

Siang itu, tiba-tiba Fransisca Inggrid mendatangi kamar tempatku terdiam sejak tadi pagi.

"Heh, idiot! Sini lo!" Dengan ketus dia memanggilku yang tengah duduk melamun di atas meja belajar milik Isabela. "Gue tau ini bukan perbuatan lo. Tapi, lo bisa jelasin kan, detail setiap kejadian yang terjadi sama gue kemarin?" Wajahnya terlihat kesal.

"Tahu, Kak," jawabku pelan sambil mengangguk. "Jangan panggil gue kakak! Gue bukan kakak lo!" Inggrid kembali berteriak. Gila, sikap Inggrid pada Isabela memang sangatlah tak manusiawi. Aku mulai paham kenapa Isabela merasa begitu asing dengan kakaknya sendiri. Kutundukkan kepalaku saat dia mulai duduk di atas tempat tidur Isabela. Kepalanya kini ditutupi oleh topi. *Dia masih terlihat menawan.*

"Jadi, gimana?" tanyanya angkuh. "Kemarin siang kamu diantar Sekar pulang. Katanya, sempat pingsan di rumah Lintang. Lalu, kamu bilang kamu lelah dan mau ikut tiduran di kamarku," jawabku terbata. Dia menyela pembicaraan, "Stop! Gue gak mungkin minta masuk ke kamar lo! Gak mungkin!" teriaknya emosi. Kepalaku berputar mencari cara untuk membuatnya paham tentang hal ini.

"Aku juga lihat kamu aneh banget, kok. Seperti bukan Inggrid yang aku tahu." Aku kembali berbicara. Keningnya mengernyit. "Hah? Maksudnya?"

Aku memasang tatapan paling polos sambil terus memandangnya. "Kamu aneh, seperti sedang dirasuki oleh orang lain yang bukan dirimu," jawabku. Dia tampak kebingungan.

"Maksudnya apa, sih?" Aku tersenyum melihat pertahanan emosinya yang mulai melemah.

"Iya, kamu mengobrol banyak denganku, membahas Karma Rajani yang ajaib dan mistis. Lalu, laki-laki itu datang..., dan kamu mengamuk kepadanya."

Keadaan kembali menegang. "Laki-laki mana?!" Inggrid berteriak lebih keras. Meski berat, kusebutkan nama itu. "Abimanyu Permadi," jawabku singkat. Aku tak siap melihat reaksinya mendengar nama itu. Kutundukkan kembali wajahku, sembari memejamkan kedua mataku.

"*Oh my God*, dia lagi! Udah gue bilang jangan pernah ganggu gue lagi! Laki-laki dableg! Gue gak mau kenal dia apalagi dideketin dia! Temen gue, Langgir, tuh, suka banget sama dia. Gue nggak mau si Langgir mikir macem-macem soal gue. Lagian, laki-laki kayak gitu tuh gak level buat gue. Dia mau ngapain, sih, dateng-dateng ke sini?" Fransisca Inggrid terus menyerocos. Kata-katanya membuatku lebih menundukkan kepala lagi.

"Tahu dari mana kalau Langgir suka sama laki-laki itu?" Aku tiba-tiba memberanikan diri mengajukan pertanyaan itu kepadanya. Dia memelototiku. "Bukan urusan lo!" jawabnya galak.

Dia kembali menanyaiku, "Terus, apa yang gue obrolin sama lo soal Karma Rajani? Terus, siapa yang cukur rambut gue sampai jelek gini?" Nada bicaranya kembali meninggi.

Kugelengkan kepalaku. "Menurutmu, sepulang dari Karma Rajani semuanya jadi aneh, termasuk Langgir yang hilang tanpa kabar." Aku menjawab dengan asal. Terlihat ekspresi tegang

bercampur sedih di wajahnya. "Soal rambut, saat membahas Langgir, kamu menangis dan masuk ke kamar mandiku. Aku pergi ke kamarmu setelah itu, ngantuk."

Kulihat kini Inggrid yang menundukkan kepalanya, seperti tengah menyimpan beban. "Gue kehilangan Langgir, semua gara-gara gue…." Tanpa berbasa-basi, Inggrid meninggalkan kamar Isabela. Aku masih dalam posisiku, duduk di atas tempat tidur dan bersemayam di tubuh Isabela Sanchez. Perasaanku diliputi banyak sekali penyesalan. Seharusnya, aku tak usah terlalu emosi. Seharusnya, aku tak usah selalu berprasangka buruk terhadap Inggrid.

Isabela yang dirasuki oleh Langgir Janaka terlihat sedang berjalan menuju kamar Inggrid. Dari arah luar kamar, bisa didengarnya bebunyian benda yang berjatuhan akibat dilempar. Yang dia tahu, Inggrid memang seperti itu jika sedang stres—tak mampu menahan gejolak dalam dirinya sehingga mencari benda-benda untuk dilempar sebagai media penyalur emosi.

"Ini adalah karma! Gue yang menyebabkan kejadian ini! Siallll!!!!" Terdengar teriakan Inggrid yang tak henti mencaci dirinya sendiri.

Isabela mengendap, mencoba mengintipnya dari luar. Sementara itu, Jelita masih asyik tertidur setelah semalaman tak pulang ke rumah. Keluarga ini memang sangat bebas untuk melakukan apa pun. Mereka dibesarkan dengan cara yang sangat modern dan liberal.

"Grid, aku bisa bantu kamu." Isabela membuka pintu kamar Inggrid yang tak terkunci. Dari dalam sana, Inggrid meneriaki.

"Apa yang bisa lo bantu? Dasar anak ingusan!!! Udah sana, sekolah aja yang bener! Netek sama Mommy lo!"

"Aku mendengar banyak cerita dari kamu kemarin saat kamu duduk di tempat tidur kamarku." Aku sedang mencoba meyakinkannya. Dia terperangah, lalu mendekatiku. "Serius? Apa aja yang bisa lo bantu?" Kini dia mulai tertarik kepadaku. "Kamu bisa nemuin Sekar dan Lintang, ngobrolin soal kejadian-kejadian aneh yang menimpa kalian. Mungkin saja, ada sesuatu yang tejadi kepada Langgir yang sampai sekarang gak ada kabar. Kalian bisa balik lagi ke Karma Rajani." Untunglah, kali ini leherku tak terasa seperti tercekik. Mungkin karena aku bisa menahan diriku untuk tak mengungkapkan siapa sebenarnya jiwa yang ada dalam tubuh Isabela Sanchez.

Inggrid tampak mengangguk-anggukan kepalanya seolah paham dengan ucapanku. "Iya, sih, bisa jadi. Gue harus nemuin mereka. Mungkin, emang bener Karma Rajani itu tempat mistis yang nyebabin kejadian-kejadian nggak masuk akal ini." Inggrid terlihat bersungut-sungut dengan serius.

"Aku ikut, ya?" Tiba-tiba aku meminta hal ini kepadanya.

Inggrid tampak kembali heran melihatku dengan tatapan jijik. "Aneh banget sikap lo! Tumben banget mau ikut-ikut urusan gue!" bentaknya.

Aku sedikit bingung menghadapi hal ini. Lalu, terlintas cerita Inggrid pada geng Putri Sejagad, tentang kecemburuannya pada sang adik. Dia bilang, Isabela lebih diperhatikan oleh ibu mereka. Bahkan, ibunya sudah menghadiahi Isabela sebuah mobil *Celica* saat anak itu berulang tahun ke-11. Baik Tante Jelita ataupun Isabela, tak pernah mengizinkan Fransisca Inggrid menyentuh apalagi mengendarai mobil itu.

"Kamu bisa pakai mobil *Celica* punyaku, asal ajak aku ikut bersama kamu!" ucapku singkat. Inggrid kembali memelototi aku, hatiku berdebar menunggu kata-kata lain yang akan bermunculan dari mulutnya.

"Oke, *deal*! Tapi, anter gue ke salon dulu, ya?! Gue nggak mau keliatan tolol dengan rambut berantakan kaya gini!"

Fransisca Inggrid tetaplah Fransisca Inggrid. Seolah dia lupa tentang kesedihan yang sejak pagi tadi dirasakan olehnya.

Cairo Sadiwidjojo

"GRID, nyetirnya yang bener, dong!" Fransisca Inggrid menyetir dengan ugal-ugalan di sampingku. "Suka-suka gue, dong! Salah sendiri pinjemin mobil lo ke gue. Hahahaha!" Dia tertawa bagai kesetanan. Jika terjadi apa-apa dengan kami sekarang, tamatlah sudah, tak hanya dua orang yang akan jadi korban. Ada Inggrid, Isabela, dan aku dalam mobil ini.

"Lo tunggu di sini, gue mau beresin rambut dulu." Akhirnya, mobil ini sudah terparkir di depan sebuah salon. Aku hanya bisa melongo sendiri, melihat Inggrid melenggang tanpa beban ke dalam salon. Rasanya, beberapa jam yang lalu dia masih berang karena rambutnya. Tapi sekarang, dia sudah terlihat jauh lebih riang seperti tak terjadi apa-apa. Satu hal yang bisa kuambil dari seorang Fransisca Inggrid; dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi kejiwaannya dengan sangat cepat.

Aku duduk termenung di mobil *Celica* berwarna hitam milik Isabela Sanchez, anak yang tubuhnya sedang kudiami. Mungkin benar adanya,

bagaimanapun banyaknya kemewahan yang diperoleh anak-anak di keluarga ini, mereka sebenarnya sangat kesepian. Bisa jadi, perjalanan kali ini merupakan perjalanan berdua yang kali pertama dialami oleh Inggrid dan Isabela. Jauh dalam hati, aku ingin mereka berdua akur dan menjadi dekat layaknya kakak beradik. Miris memang, punya keinginan semulia itu di saat hubunganku dengan Borneo juga tak lebih baik dari mereka.

Tiba-tiba aku teringat pada keluargaku. Aku rindu suara cerewet Ambu, tangisan Borneo, dan sapaan Om Udin yang tak pernah absen dalam hari-hariku. Mataku terasa sangat panas, belakangan memang sering seperti ini. Aku menjadi Langgir yang cengeng dan sensitif.

Bagaimana caranya menyelesaikan masalah pelik ini? Aku ingin kembali pada pelukan keluargaku. Semenyebalkan apa pun ibuku, aku tetap menyayanginya. Berada dalam tubuh Lintang, Inggrid, dan kini Isabela, ternyata perlahan meruntuhkan segala sikap iriku terhadap kehidupan mereka. Mereka sama tak bahagianya denganku, tapi mereka tak pernah bersikap selalu mengeluh sepertiku.

"Heh, ngelamun mulu! Gimana rambut gue? Keren, gak?" Inggrid masuk dengan tiba-tiba ke mobil, membuat lamunanku buyar seketika. Mataku dibuat takjub dengan rambut barunya. Pendek, berponi, berantakan, tapi terlihat sangat cocok dengan bentuk wajahnya.

"Ba—bagus banget," jawabku gugup. Dia terlihat senang mendengar pendapatku. "Nah, Bela, lo juga harusnya punya keberanian buat ganti gaya rambut yang gitu-gitu aja. Keliatan banget kayak anak SMP, cupu! Kapan-kapan, gue temenin, deh,

ke salon buat ganti gaya rambut. Tapi, pake mobil lo ini, ya!" Dia terdengar senang, membuatku ikut tersenyum. Setidaknya, perasaan bersalahku terhadap insiden pemotongan rambutnya agak terobati.

"Mau ke mana kita?" tanyaku kepada Inggrid. Dia tampak sibuk dengan SMS di HP-nya. "Si Sekar belum bales SMS gue. Si Lintang, sih, ada di rumahnya. Hmmm, ke rumahnya si Abi aja dulu kali, ya? Gue mau bicara beberapa hal penting sama laki-laki kampungan itu." Inggrid terlihat mengernyitkan keningnya tanda ragu.

"Mau bicara apa?!" Sontak aku berteriak kaget. Inggrid memalingkan wajahnya ke arahku, tatapannya kembali sinis. "Jangan banyak nanya! Suka-suka gue, dong. Jangan protes! Gue yang nyetir, ya terserah gue," jawabnya galak. "Buruan SMS si Abi pake HP gue! Tanyain alamatnya. Pura-pura jadi gue, ya!" lanjutnya lagi.

Hatiku berdebar cepat. Kupegang HP Inggrid dengan gemetaran. Getaran itu terlihat jelas oleh Inggrid. "Heh, kenapa sih, lo? Megang HP aja gemetaran! Buruan cari, namanya 'Cupu' di *phonebook* gue. Terus, tanyain dia lagi di mana, alamatnya di mana. Buruan!" Inggrid terdengar sangat tak sabar di balik kemudi setirnya. Aku mengangguk cepat.

To : Cupu

Bi, lagi di mana? Boleh minta alamat rumah?

Tak perlu menunggu lama, sebuah balasan SMS terdengar.

From : Cupu

Inggrid? Kamu udah sembuh? Senang sekaliiii. Aku di kontrakan. Kamu mau ke tempatku? Serius?

Aku menghela napas panjang. Jawaban pesan Abi kepada Inggrid seperti seorang laki-laki yang sedang menggilai perempuan ini, jauh berbeda dengan balasannya atas pesan-pesanku. Aku merasa sangat bodoh telah menganggap pesan darinya itu spesial. *Dasar laki-laki berengsek*, umpatku dalam hati.

To : Cupu

Iya.

Dan dia—Abimanyu Permadi, lagi-lagi dengan sangat cepat membalas SMS ini. Memberikan alamat lengkap dan jelas tempatnya tinggal. Entah apa yang akan dilakukan oleh Inggrid, entah apa yang akan dibicarakan olehnya terhadap Abimanyu Permadi.

Inggrid memacu mobil ini dengan sangat cepat menuju alamat tempat Abi berada. Hatiku benar-benar kacau tak keruan. Aku tak berani mengeluarkan sepatah kata pun.

Mobil Celica berwarna hitam itu terparkir di depan sebuah rumah tua. Begitu sepi dan jauh dari mana-mana, tak terlihat

satu pun rumah lain di sekitarnya. Sejauh mata memandang yang ada hanyalah kebun-kebun kosong tanpa penduduk.

"Yakin ini kontrakan si Cupu?" tanya Inggrid kepada Isabela. Yang ditanya menganggukkan kepalanya ragu. "Benar, sih, katanya alamatnya di sini. Coba aja ketuk dulu, siapa tahu memang benar kontrakan Abi. Atau, kalau kau takut..., kita pulang saja, yuk?" ucapnya. Inggrid menatap kesal ke arah Isabela. "Hah? Pulang? Enak aja, udah kagok! Tungguin di sini aja kalo lo males. Biarin gue yang turun." Inggrid membentak.

Inggrid turun dari mobil, membanting pintunya dengan sangat kasar. Langgir yang mendekam dalam tubuh Isabela enggan melihat Abimanyu Permadi, tapi tak kuasa menahan keinginannya untuk mengetahui hal apa yang sebenarnya ingin dibicarakan Inggrid kepada laki-laki itu. "Grid, aku ikut!" teriaknya sambil terburu-buru menyusul Inggrid.

Mereka berdua sudah berdiri di depan pintu bercat hitam. Diketuk pintu itu dengan kasar oleh Inggrid. "Woy, keluar! Ini gue!" teriaknya. Dari jendela, terlihat sosok laki-laki yang tergesa-gesa berlari ke arah pintu. Laki-laki itu membukakan pintu rumahnya sambil terengah. Senyumnya merekah. Inggrid menatapnya dengan kesal, sedang Langgir menatap laki-laki itu dengan perasaan patah hati.

Ada yang menarik dari penampilan Abi siang itu. Dia tidak mengenakan kemeja kotak-kotak hitam merah seperti biasanya. Kali itu, Abimanyu Permadi mengenakan kaus polos berwarna putih dengan celana *jeans* berwarna gelap. Wajahnya berseri-seri dengan pipi bersemu merah. Inggrid tampak terlihat jijik melihat Abi, begitu pula Langgir yang saat itu merasuki tubuh

Isabela. Keduanya sama-sama menatap Abimanyu Permadi dengan tatapan tak suka.

"Inggrid! Sudah sehat? Rambut baru, ya? Cantik sekali," serunya tiba-tiba. Inggrid terlihat semakin jijik, matanya kesal menatap Abi. "Eh, ada Isabela juga. Apa kabar anak cantik?" Abi berbasa-basi dengan anak perempuan yang berdiri di samping Inggrid. "Sudah! Jangan basa-basi. Gue gak mau lama-lama di sini!" Inggrid menghardiknya dengan kasar.

"Inggrid, kok, judes banget, sih, sama aku?" Abi menatap wajah Inggrid, masih dengan tatapan penuh kekaguman terhadap perempuan cantik itu. "Kemaren malem, laki-laki ini yang bikin gue kesel, kan?" tanya Inggrid kepada adiknya. Sang adik mengangguk pelan. "Nah! Jangan coba-coba bikin gue kesel terus. Gue gak suka! Jangan pernah mengusik kehidupan gue. Gue gak mau ngeliat lo lagi datengin rumah gue, SMS-SMS gue, atau nelponin gue. Eneg tau!"

"Bukankah manusia punya hak untuk menyukai orang lain?" Tiba-tiba Abimanyu membalas umpatan Inggrid dengan tegas. Inggrid terkejut, lalu mulai memelototi laki-laki itu. "Dan aku punya hak untuk menyukaimu! Aku tak perlu persetujuan darimu!" Abi kembali berbicara.

"Tapi kau hanya membuang waktu jika perempuan yang kau sukai sama sekali tidak menyukaimu!" Sekonyong-konyong Langgir yang ada dalam tubuh Isabela berteriak, membuat kedua pasang mata Abimanyu dan Inggrid menatap lurus ke arahnya. "Percuma hidup dalam ketidakpastian! Kau mungkin sekarang berpikir bahwa kau masih punya harapan atas perasaanmu ini! Tapi, Inggrid sama sekali tak peduli

kepadamu. Buat apa menanti hal yang tak mungkin terjadi?" Anak itu kembali meneriaki Abi.

Tak hanya Abi yang kini membuka mulutnya lebar-lebar karena rasa kaget, Inggrid pun tercengang. Baru kali ini dia melihat adiknya terlihat sangat galak dan berani. Dia hanya mampu menganggukkan kepalanya, lalu tersenyum menatap Abimanyu Permadi dengan sinis. "Betul apa yang diomongin adik gue! Ngapain coba lo deketin gue kalo ternyata gue nggak sedikit pun naruh perhatian ke lo?" Inggrid ikut berceracau. Abi tertunduk malu dibuatnya.

"Udah ah, cabut! Pokoknya, jangan SMS gue lagi, jangan dateng ke rumah gue lagi. Gue gak mau Langgir jadi mikir yang enggak-enggak soal ini!" Inggrid kembali bicara.

Abi terkejut oleh kata-kata itu. "Apa hubungannya aku sama Langgir?" tanyanya penuh heran.

"Lo nggak sadar, ya? Langgir udah dari dulu banget suka sama lo! Walaupun dia nggak pernah cerita sama gue dan yang lain, kita semua tau, kok! Lo sadar nggak, sih?" Inggrid mengatakan hal itu dengan berapi-api.

Aku sangat terkejut dengan apa yang baru saja keluar dari mulut Inggrid. Tahu dari mana dia soal perasaanku? Bahkan, dia bilang sahabat-sahabatku yang lain juga tahu akan hal itu. Memalukan, sungguh memalukan. Meski aku sedang terkurung dalam tubuh Isabela, ingin rasanya bibirku mengatakan banyak hal untuk membela diriku sendiri. Untungnya, aku berhasil

menahan perasaan itu. Terlalu mencurigakan jika kupaksakan untuk bicara. Biar saja Inggrid yang mencerca Abimanyu dengan kata-katanya.

"Aku tak peduli perasaan Langgir! Bagiku dia hanyalah teman, tak lebih," jawab Abi dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Astaga, aku hampir menyerapahi Abi setelah mendengar kata-katanya. Hatiku hancur berkeping-keping—hal ini yang sebenarnya tak ingin kuketahui.

"Tapi, gue peduli pada perasaan sahabat gue! Dan yang paling penting dari semua ini, gue sama sekali gak peduli sama lo. Ada ataupun nggak ada Langgir di sisi gue, gue gak pernah sedikit pun tertarik sama laki-laki kaya lo. Udah! Gua gak mau banyak basa-basi lagi." Inggrid kembali berteriak, lalu menarik tanganku. "Ayo, Bela! Kita pergi dari tempat ini!" ucapnya kasar.

Tiba-tiba saja Abimanyu Permadi membentak marah. "Diam! Kau tak seharusnya berkata seperti itu kepadaku!" Tangannya menarik tangan Inggrid begitu keras, membuatku ikut tertarik. Kami berdua tersungkur tepat di hadapan Abi. Inggrid meringis kesakitan, begitu pula aku yang ikut terjatuh bersamanya. Abi tak membantu kami untuk berdiri, alih-alih tangannya semakin keras menarik tangan Inggrid, menarik kami berdua masuk ke dalam paviliun kontrakannya.

"Abi! Apa-apaan, sih, lo?!" jerit Inggrid marah.

Aku tak bisa berkata apa-apa, Abimanyu Permadi terlihat seperti orang yang tak kukenal. Matanya berair, wajahnya merah karena amarah. "Masuk! Dan lihat apa yang ada di dalam kamarku!" teriaknya tak mau kalah.

Kamar itu dicat serba merah, perabot di dalamnya serba hitam—persis seperti warna kemeja kotak-kotak yang selalu dipakainya. Fransisca Inggrid terus menjerit minta tolong. Namun, tak ada yang menggubrisnya.

Abimanyu menarik tangannya lebih keras lagi, hingga dia menjerit kesakitan. Inggrid yang sejak tadi ikut menyeretku, tiba-tiba melepaskan genggamannya dari tanganku. Dia berteriak ke arahku. "Isabela, lari! Cari pertolongan! Telepon Sekar!!!!" Dia berteriak sambil melemparkan tas yang sedari tadi disematkan di ketiaknya. Abi tampak tak peduli kepadaku yang terlempar, tangannya terus menerus menarik lengan Inggrid dengan kasar.

Seperti apa yang dikomando olehnya, aku berlari keluar sambil membawa tas yang dilemparkan Inggrid kepadaku. Hatiku kini benar-benar was-was, khawatir pada apa yang sedang terjadi terhadap Inggrid. Aku tak ingin Abi berbuat macam-macam kepadanya. Namun, dengan tubuh sekecil ini, aku tak bisa berbuat banyak.

Aku terus berlari, menjauhi rumah itu. Sesekali kepalaku melirik ke belakang. Perasaanku masih sibuk mempertanyakan, bagaimana mungkin seorang Abimanyu Permadi yang sangat kukagumi berubah menjadi sesosok manusia jahat yang tak kukenal?

"Halo, Sekar! Ini aku! Cepat susul aku dan Inggrid di sini. Jalan Bukit Dago Timur No. 17! Kami dalam bahaya!" Aku menelepon Sekar dengan panik, menggunakan HP Inggrid yang ada dalam tas yang kubawa.

"Langgir? Langgir? Ini kamu? Kamu di mana? Kenapa bisa bareng Inggrid?" Sekar tiba-tiba menanyakan hal itu. Aku

terpaku mendengar pertanyaannya. Ingin rasanya mengiyakan bahwa aku memanglah Langgir Janaka, sahabatnya.

Ah, tapi hal itu terjadi lagi saat aku hendak mengiyakannya. Leherku kembali tercekat kesakitan, bagai ada sebuah tangan yang mencengkeram leherku dengan keras hingga aku tak bisa bernapas. "Bu—bukan. Aku Isabela," jawabku dengan susah payah.

"Isabela?" Sekar terdengar sangat panik.

"Cepat susul kami ke sini, Sekar. Tolong kami, tolong Inggrid! Ajak seorang laki-laki. Inggrid dalam bahaya!" Aku terus berteriak-teriak.

Sesaat setelah kututup saluran telepon, telingaku mendengar suara pintu yang dibanting dengan sangat keras dari arah kediaman Abimanyu Permadi. Laki-laki itu mengunci pintunya dari dalam.

Seketika bulu kudukku merinding ngeri, membayangkan apa yang akan dilakukan olehnya terhadap Fransisca Inggrid.

"Toloooong! Tolooooong!" Aku berteriak semampuku. Berlari ke sana-kemari, berharap ada seseorang yang mendengarku dan membantuku membebaskan Inggrid dari sekapan Abi.

Nihil. Tak ada satu orang pun yang bisa kumintai tolong. Air mataku kian berjatuhan, aku sangat mengkhawatirkan kondisi Fransisca Inggrid sekarang.

Sekar datang bersama sang adik, beberapa menit setelah Isabela meneleponnya. Wajah Sekar terlihat sangat panik, begitu pun Bima yang berada di sisinya. Bima lantas berlari mendekati seorang anak perempuan yang sedang duduk menangis di pinggir jalan. Dirangkulnya anak itu dengan penuh kasih sayang. Tak lama, Sekar Tanjung pun menghampiri mereka dan ikut memeluki tubuh anak itu.

"Isabela, tolong ceritakan sama Kak Sekar. Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu dan kakakmu sedang apa di sini?" Sekar menanyai anak itu sambil tak henti mengelus rambutnya.

"Tak ada waktu untuk bercerita. Tolong selamatkan Inggrid di rumah itu!" Tangan Isabela menunjuk ke arah rumah Abi.

Sekar mengernyitkan kening kebingungan. "Rumah siapa itu? Apa yang ada di sana? Kenapa kalian ke sana?" tanyanya panik.

"Rumah itu, rumah Abimanyu Permadi! Dia menyekap Inggrid di dalam sana!" Isabela berteriak kesal.

Baik Sekar maupun Bima sama-sama terperanjat mendengar penuturan Isabela. Sekar terkejut melihat perubahan anak itu. Isabela Sanchez tak pernah bicara sebanyak ini kepadanya. Belum pernah dia melihat anak itu sebegitu paniknya.

"Cepat masuk ke sana, bantu Inggrid!!!!" Isabela meneriaki Sekar dan Bima lagi. Kekesalannya memuncak saat melihat Sekar maupun Bima sama-sama tercengang dan tak melakukan apa pun beberapa saat. Teriakan anak kecil itu membuat Sekar dan Bima tersadar. "

Bima, ayo masuk ke rumah itu. Selamatkan sahabatku!" Sekar mengomando.

Sekar dan Bima berlari, diikuti oleh Isabela—yang masih dirasuki oleh jiwa Langgir—dari belakang. Mereka bertiga mencoba menerobos masuk ke rumah Abimanyu Permadi. Pintu depan terkunci dengan rapat. Mau tidak mau Bima mendobrak pintu itu dengan tubuh besarnya.

"Inggrid! Inggrid! Di mana kamu?" Sekar yang kali pertama berteriak memanggil sahabatnya. Bima dan Isabela pun ikut meneriakkan nama Inggrid. Mereka bertiga menggeledah kamar pertama yang ditemui, tak ada siapa pun di sana. Kini, mata mereka tertuju pada sebuah kamar lainnya yang tampak terkunci dari dalam. Serta merta, Bima langsung menendang pintu kamar itu.

Hatiku berdebar saat kaki ini melangkah ke dalam kamar sempit yang tampak seperti gudang, penuh dengan barang. Mataku langsung tertuju pada sudut kamar itu dan dibuat terbelalak kaget setelahnya.

"Abi!" Sekar berteriak di sampingku. Bima beranjak mendekatinya, lalu menarik baju laki-laki itu hingga tubuhnya tertarik ke atas. Abimanyu Permadi sedang mendekati tubuh Inggrid saat kami bertiga masuk ke kamarnya. Entah apa yang terjadi pada Inggrid, sepertinya dia hilang kesadaran. Abimanyu Permadi tak berdaya di tangan Bima yang tubuhnya jauh lebih besar. Tangan Bima terangkat tinggi, hendak memukul wajah laki-laki itu.

"Stoppp! Jangan pukul dia!" Aku berteriak kencang. Meskipun Abi memang menakutkan, tapi hati nuraniku masih

tak kuasa melihatnya tersakiti. "Jangan main hakim sendiri, Bima!" teriakku. Sekar menatapku keheranan, lalu tidak mengacuhkanku dan langsung mendekati tubuh Inggrid yang terkulai lemas. "Kau apakan sahabatku?" jerit Sekar kepada Abi, air matanya bergulir.

Abimanyu tak bergeming, dia bungkam sambil terus tertunduk malu. "Kau apakan Inggrid?!" Bima ikut meneriakinya.

Aku berlari ke arah Inggrid, memeluk anak itu sambil terus mencoba membangunkannya. "Grid, bangun, Sayang," ucapku sambil tak henti mengelus rambutnya. Inggrid bergerak seperti hendak terbangun dari tidur. "Aduh...." Bibirnya bergumam kecil.

"Grid! Bangun!" Sekar menepuki kedua pipi Inggrid.

"Aduhhh...." Suara Inggrid terdengar lebih keras dari sebelumnya. Matanya sedikit demi sedikit mulai terbuka. "Tolooong..., tolooong! Dia gila! Dia gila!" Tiba-tiba Inggrid menangis keras, saat dirinya mulai sadar dan mengingat kembali hal apa yang baru dilaluinya.

Aku duduk di sampingnya, mendekapnya dengan erat. "Kamu disakiti? Apa yang dia lakukan kepadamu???" tanyaku resah.

Abimanyu Permadi memandang lurus ke arah Inggrid. Dari bibirnya terlihat jelas senyum yang sangat jahat. "Akhirnya kau bangun juga, Cairo!" serunya kepada Inggrid. Kami semua bersipandang. Kulihat Bima makin mengeraskan cengkeraman tangannya di tubuh Abi yang mulai berontak seperti hendak mendekati Inggrid.

"Gue bukan Cairooo!" Inggrid memekik sambil menangis. Aku dan Sekar bertatapan, sama-sama bingung mendengar pembicaraan mereka. Apalagi, setelah Inggrid mencoba menghalangi tubuhnya dengan memakai tubuh kecilku. "Tolong gue, Isabela. Gue takut banget. Tolong gue, Sekar," ucapnya sambil mulai menarik tubuh Sekar supaya merapat di dekatnya juga.

"Kamu Cairo-kuuuu! Cairo Sadiwidjojoooo! Kamu jangan tinggalkan aku lagi. Aku sudah tak punya siapa-siapaaaa!!!!" Tiba-tiba Abimanyu Permadi berteriak keras hingga suaranya memekakkan telinga kami semua. Teriakan itu membuat Bima lengah. Cengkeramannya mengendur, hingga dengan mudah tubuh Abi bisa terlepas darinya.

Abimanyu Permadi menendang Bima sampai tersungkur. Aku, Sekar, dan Inggrid sama-sama histeris melihat peristiwa itu. Sekar terlihat paling panik, dia meneriakkan nama adiknya sambil menangis. Bima rupanya benar-benar jatuh dan kesakitan. Anak itu mengerang sambil terus memegangi perutnya yang tadi ditendang oleh Abi.

Abi mendekati kami bertiga. Dengan sigap, dia menarik tubuh Inggrid. "Lihatlah, Cairo! Kau jangan berpura-pura menjadi orang lain. Aku tahu kau hanya mengaku-ngaku sebagai Fransisca Inggrid. Aku tahu betul bahwa kau adalah Cairo-ku yang menghilang!" Tangan Abi menunjuki setiap dinding yang mengelilinginya. Mataku dan mata Sekar ikut berkeliling mengikuti telunjuknya, sedangkan Inggrid terus menangis dalam dekapan Abi.

Baru kusadari, dinding kamar itu dipenuhi oleh banyak foto seorang wanita. Wanita yang sangat cantik dengan

rambut terurai panjang. Sekilas, wanita itu memang terlihat mirip dengan Inggrid, tapi aku tahu betul kalau dia bukanlah gadis itu. Mataku kembali tertuju kepada Inggrid, dia tampak sengsara oleh dekapan Abi yang menyiksa tubuhnya.

Dengan sedikit keberanian, terlintas ide untuk melepaskan Inggrid dari tangan Abi. Kukerlipkan mata kananku kepada Inggrid dan dia memahaminya. Aku menunggu kesempatan hingga Abi benar-benar lengah. Laki-laki itu terus menerus berbicara mengenai sebuah nama, Cairo Sadiwidjojo. Aku tak peduli siapa perempuan itu, yang kupedulikan kini adalah keselamatan sahabatku, Fransisca Inggrid.

"Cairo, kau bilang suatu saat kita akan bersama. Tapi. kau bohong! Kau bilang akan selalu menghubungiku, tapi kau juga bohong! Aku bertekad untuk menyusulmu ke London, tapi kau malah menghilang. Sekarang, kau muncul lagi menjadi orang lain. Aku paham kau hanya sedang mengujiku. Aku mengerti kau hanya meminta sedikit perjuangan dariku...." Abimanyu Permadi tak henti berteriak, tangannya masih menyekap Inggrid.

Tubuh Isabela yang kecil tiba-tiba bergerak dengan sangat cepat menendang lutut Abi, membuat laki-laki itu mengaduh sakit dan melepaskan tangannya dari tubuh Inggrid. Inggrid berteriak kencang, menggigit lengan kiri Abimanyu yang masih melingkar di lehernya hingga akhirnya lengan itu benar-benar terlepas. Inggrid berlari keluar kamar sambil menarik tangan

Bima yang masih tersungkur di lantai. Entah kekuatan dari mana yang Inggrid miliki saat itu karena tangannya berhasil menarik tubuh besar Bima hingga keluar rumah.

Sekar dan Isabela sama-sama menjerit, keduanya mencoba merangkak menuju ke luar kamar itu. Namun, Abimanyu Permadi kini sudah mendapatkan kekuatannya kembali. Dengan cepat, tangannya menarik kaki Sekar dan Isabela. Kedua perempuan malang itu menjerit dan terjatuh dibuatnya. Kepala Sekar terbentur di lantai, menimbulkan debam yang cukup keras. Sementara itu, dengan kesal tangan Abi memukul kepala Isabela. Pukulannya menyebabkan anak itu kehilangan kesadaran.

Mereka berdua terhuyung lemas. Kepala Sekar dan Isabela tergeletak di lantai. Bima yang tadi sudah berada di luar rumah bersama Inggrid, kembali masuk untuk membantu sang kakak dan Isabela. Dia berteriak marah, lalu memukuli wajah Abimanyu dengan sangat kasar. Abimanyu berteriak, tapi tubuhnya tak cukup kuat untuk menerima pukulan Bima.

Laki-laki itu terjatuh tak berdaya. Dia mengerang kesakitan sambil tak hentinya meneriakkan nama Cairo.

Sekar Tanjung

"AAAAAAAARGH.... Sakit banget!" Aku mengaduh kesakitan. Kepalaku berdenyut ngilu. Sekitarku terasa sangat berputar-putar. "Astagaaa, kenapa kepalaku?" tanyaku sambil mulai memandangi sekeliling.

Kini aku duduk di bangku mobil, di sebelahku ada Bima yang tampak khawatir memandangiku sesekali. Tangannya berada di balik kemudi mobil yang kami tumpangi. Baru kusadari bahwa dia sekarang tengah memacu mobil ini dengan kecepatan sangat tinggi.

"Bima, kita mau ke mana? Kenapa kepalaku sakit sekali?" Bibirku kembali mengaduh. Bima terlihat kaget mendengar sapaanku.:"Bima? Tumben. Biasanya kamu manggil aku 'Mas'," jawabnya ketus. Matanya memandang ke arahku, lalu menunjukkan tatapan khawatir lagi. "Kepalamu tadi terantuk lantai. Sekarang kita ke rumah sakit, ya? Takut kenapa-napa."

Aku membuka *sunroof* yang ada di depanku, mencari cermin untuk melihat bagaimana kondisi kepalaku yang tak henti berdenyut sakit. Saat *sunroof* itu terbuka, mataku terbelalak kaget melihat pantulan wajah yang ada di cermin. "Apa lagi iniii?!" Aku berteriak histeris.

Serta merta Bima mengerem mobil, kaget oleh teriakanku. "Sekar! Mbak Sekar! Kenapa kamu?" Dia bertanya kepadaku sambil tak henti mengguncang bahuku. Aku tertunduk, lalu menengadahkan lagi kepalaku menatap cermin. *Gila! Ini sangat gila!* Sekarang jiwaku merasuki tubuh Sekar Tanjung, sahabat terdekatku.

"Gapapa, Bima. Aku kaget lihat luka di jidatku," jawabku singkat sambil memegangi dahiku yang memang tampak terlihat merah dengan sedikit darah. "Oh, kirain apa. Ya, memang luka. Sabar ya, Sayang,"" jawabnya sambil mengecup dahiku yang terluka dengan sangat lembut dan penuh perasaan.

Tuhan! Bunuh saja akuuuuuu!

Sekarang tubuhku dibopong oleh Bimasakti Mandala Putra, adik tiri Sekar Tanjung.

Aku masih tak mengerti mengapa anak ini memperlakukanku, maksudku memperlakukan Sekar dengan sangat baik seperti layaknya seorang kekasih. Aku tak membayangkan jika suatu saat ketika Borneo besar, dia memperlakukanku dengan penuh perhatian, seperti perlakuan Bima terhadap Sekar. Bergidik sendiri aku membayangkannya. Mungkin saja, memang begini cara adik kakak ini bersikap.

Mungkin saja, ini adalah sikap yang diajarkan kedua orangtuanya kepada mereka.

"Inggrid dan Isabela di mana?" tanyaku kemudian. "Mereka akan menyusul kita di sini, kepala Isabela juga terluka karena dipukul Abi," jawab Bima tergesa-gesa. "Lalu, Abi? Bagaimana?" tanyaku ragu. Bima mengembus napas dengan kencang. "Kamu masih mikirin dia, Mbak? Tadi sebelum benar-benar pingsan, kamu minta dia dilaporkan ke polisi. Tapi, Isabela minta kita semua membiarkannya karena kasihan. Lalu, kalian berdua pingsan berbarengan. Sekarang, kamu malah menanyakan keadaannya! Sudahlah, nggak usah dipikirin lagi laki-laki bajingan itu. Yang terpenting sekarang kondisi kepalamu!" Bima mulai emosi.

Sesaat setelah pengobatan luka di dahiku selesai, Bima memintaku untuk duduk di atas kursi roda. Dia tak ingin aku jatuh lagi karena menurut dokter, luka benturan di kepalaku untuk beberapa saat bisa membuat keseimbangan tubuhku agak terganggu.

Kami berdua menyusuri lorong rumah sakit, menuju tempat parkir. Bima tak henti mengelus kepalaku lembut. Tiba-tiba, kami sama-sama mendengar suara orang berlari di belakang. Kutolehkan sekilas kepalaku, Inggrid tengah mendorong Isabela di atas kursi roda rumah sakit sambil terus mengejar kami.

"Sekaaaar! Sekaaaaar! Lo gak apa-apa?" Inggrid terlihat sangat mengkhawatirkanku, wajahnya memperlihatkan ekspresi sangat bersalah. Aku tersenyum menatapnya. "Gak apa-apa, kok. Udah mendingan. Isabela gimana?" tanyaku sambil memalingkan wajah kepada Isabela.

Isabela tercengang memandangiku. Anak itu tampak kebingungan, matanya menatap tajam ke arahku. Kugelengkan kepalaku, memintanya agar tak usah membahas hal yang sempat kami perdebatkan sebelumnya. Aku menebak-nebak, apakah dia mengenaliku atau tidak.

Dia tampak mengerti, tersenyum kecil menatapku sambil menganggukkan kepalanya pelan. "Aku baik-baik saja, Kak Sekar. Terima kasih, ya," ujarnya sambil malu-malu saat Inggrid memeluk anak itu dari belakang. "*You are so brave*, Bela. Aku menyayangimu." Inggrid mengeratkan pelukannya dengan mesra.

Pemandangan ini adalah pemandangan terbaik dalam kejadian demi kejadian yang belakangan membuatku hampir gila. Bahagia rasanya melihat Inggrid dan Isabela berpelukan seperti itu. Aku terharu dibuatnya, tak henti tersenyum melihat kemesraan mereka yang tampak tulus dan tak dibuat-buat.

Bima memohon pamit kepada Inggrid dan Isabela. Inggrid tak henti berterima kasih kepada kami berdua. Sementara itu, aku mulai sadar bahwa masalahku belumlah selesai. Kini yang harus kuhadapi adalah tantangan berada dalam tubuh seorang Sekar Tanjung. Mataku memberikan kode kepada Isabela, aku tahu hanya dia satu-satunya yang bisa kuajak bicara mengenai masalah ini.

Isabela menangkap kekhawatiranku dengan baik. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku dan meminta kakaknya untuk mendekatkan kursi roda yang dia duduki agar lebih dekat dengan kursi rodaku. "Aku ingin memeluk Kak Sekar," ujarnya kepada Inggrid.

Isabela sudah sangat dekat denganku. Tangannya terbuka lebar, kusambut kedua tangan itu. Kami berpelukan, lalu diam-diam Isabela berbisik pelan di telingaku. "Jangan khawatir, aku akan membantumu, Kak Langgir."

Sekar Tanjung kini menjadi perempuan yang sangat pendiam. Di tubuhnya, bersarang jiwa seorang Langgir Janaka. Anak itu rupanya sudah mulai merasa putus harapan karena permasalahannya tak kunjung selesai.

Di dalam kepalanya, yang dia inginkan adalah segera pulang. Sekarang baginya, hidup dalam tubuhnya yang selalu dia keluhkan jauh lebih menyenangkan daripada harus diam dan kebingungan dalam tubuh orang lain.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah Sekar, Bima kerap kali membuatnya merasa risih. Bagaimana tidak, anak itu terus menerus menggenggam lengannya sambil sesekali menciumi tanpa malu-malu. Langgir dibuat bingung dan dilema. Hati kecilnya begitu ingin bersikap dingin kepada Bima, tapi hal ini tentu saja akan membuat kejanggalan-kejanggalan lain bagi orang-orang di sekeliling Sekar Tanjung.

Lagipula, bagi Langgir hidup Sekar adalah yang paling normal di antara sahabat-sahabatnya yang lain. Dia yakin, akan merasa kerasan tinggal dalam rumah Sekar Tanjung yang dipenuhi cinta dan kasih sayang. Sejak lama, sebenarnya Sekar Tanjung-lah yang paling dicemburui olehnya.

Sayati dan Sujarman, orangtua Sekar dan Bima tampak cemas menunggu mereka di halaman rumah besar milik keluarga itu. Saat mobil yang dikendarai Bima mulai memasuki gerbang, tangan Bima serta merta mengempaskan tangan Sekar dengan sangat cepat. Langgir yang sejak tadi terdiam merasa heran atas sikap Bima. Dia pikir memang sikap Bima selalu seperti itu kepada kakaknya, bahkan di depan kedua orangtuanya. Ternyata tidak, anak itu tampak takut genggaman tangannya terhadap sang kakak terlihat oleh Sayati dan Sujarman.

"Ya ampuuun Sekar, kenapa bisa begini, sih?" Sayati hampir menangis melihat dahi anak pertamanya yang tampak terluka dibalut perban. Sujarman ikut khawatir, tapi hal pertama yang dilakukannya adalah menanyai Bima perihal kejadian yang menyebabkan putrinya terluka. Bima menjelaskan segalanya dengan sangat detail, hingga menyebabkan laki-laki tua itu terlihat sangat emosional. "Kamu nggak laporkan dia ke polisi?!" teriaknya kesal. Bima hanya diam tertunduk sambil menggelengkan kepalanya.

Langgir yang membaca situasi ini ikut bicara. "Hmmm, Bapak. Abimanyu itu masih teman kampusku, kasihan mungkin dia hanya khilaf saja. Kalau lapor polisi, bisa-bisa dia dikeluarkan juga dari kampus," ucapnya gemetar.

Sujarman masih terlihat marah. "Tapi, itu tindakan kriminal! Bisa membahayakan mahasiswi-mahasiswi yang lain!"

Sayuti menggelayutkan tangannya di bahu Sujarman, suaminya. "Sudahlah, Pak. Kalau Sekar anggap dia akan jera dan takkan lagi ganggu anak-anak yang lain, ya sudah. Ibu

percaya itu. Yang penting anak kita selamat. Ya, kan, Sekar?" Sayuti tersenyum menatap putrinya yang hari itu terlihat berbeda.

"Mbak Sekar, sebaiknya Mbak istirahat, deh. Ya, kan, Bu? Pak? Biar aku anter ke kamarmu, ya?" Bima memotong pembicaraan ayah dan ibunya. Sekar mengangguk sambil tersenyum menatap yang lainnya. Sayati dan Sujarman akhirnya tak lagi banyak bicara, mereka merasa kasihan menatap sang putri yang terlihat kelelahan dan tertekan. "Istirahat, Nak. Jangan pikirkan apa-apa. Anggap saja semua ini tidak pernah terjadi," ucap Sujarman kepadanya.

Bima menuntunnya dengan membukakan pintu menuju kamar Sekar. Langgir Janaka sudah cukup sering singgah ke rumah Sekar Tanjung. Rumah ini bagai rumah kedua untuknya. Tak ada kesulitan untuk bersikap di depan kedua orangtua Sekar. Baginya, hanya perlu sedikit berpura-pura untuk mengelabui keluarga itu bahwa dalam tubuh anggota keluarga mereka terdapat jiwa seorang Langgir Janaka.

"Mbak," Sayati tiba-tiba memanggil anaknya dari arah luar pintu kamar Sekar. Sekar seketika membalikkan tubuhnya menghadap Sayati. "Sudah ada kabar dari Langgir?" tanya Sayati kepada Sekar.

Ekspresi Sekar Tanjung tiba-tiba berubah, ada kekagetan dalam sorot wajahnya. "Ehm—anu, Bu. Belum ada kabar," jawabnya kaku.

Sayati menganggukan kepalanya. "Ya sudah. Ibu hanya kasihan melihat orangtuanya. Tadi pagi mereka ke sini, mencari tahu keberadaan anaknya. Kamu tahu sendiri, kan?

Sudah beberapa hari ini mereka menelepon Ibu, siang dan malam." Mata Sayati menerawang kosong penuh rasa khawatir. "Sudah-sudah, jangan dipikirkan. Anak itu pasti akan kembali secepatnya. Lekas tidur, ya, Mbak. Kamu butuh istirahat."

Sekar mengangguk lesu, lalu masuk ke kamar ditemani oleh Bima yang membimbing tangan Sekar. Wajahnya tertunduk, mencoba menahan tangis yang hampir tak mampu dibendungnya lagi. Bibirnya pelan berkata, "Ambu...."

"Sayang, istirahat, ya? Jangan mikirin macem-macem. Kalo ada apa-apa, telpon aku aja. Aku gak kan ke mana-mana, nungguin kamu di kamarku. Ya?" Lagi-lagi Bima bermanis-manis terhadapku. Sejak masuk ke kamar Sekar, tangannya kembali menggenggam tanganku dengan sangat mesra.

Badannya kini mendekat ke arahku, lalu dengan cepat kepalanya condong ke arah dahiku. "Muah, cepat sembuh kesayanganku," ucapnya manis. Aku sekarang benar-benar takut akan sikap berlebihan Bima. Kepalaku dipenuhi tanda tanya, sebenarnya apa yang sedang terjadi antara Bima dan Sekar. Tubuhku merinding memikirkan yang tidak-tidak. *Ah, tidak mungkin hubungan mereka seperti apa yang sedang kupikirkan sekarang.* Bagaimana pun, Bima dan Sekar adalah kakak beradik.

Aku melamun sendiri di atas tempat tidur Sekar. Kamar ini cukup besar, dengan banyak jendela di sisi-sisi dindingnya.

Kubuka jendela itu satu per satu, pemandangan taman bunga yang luas menjadi hal menyenangkan bagiku saat ini. Tak habis pikir, bagaimana bisa peristiwa gila terus menerus terjadi kepadaku. Apa yang salah denganku? Aku sangat merindukan diriku yang dulu, dalam tubuh Langgir Janaka. Batinku berteriak, *tak ingin lagi kumengeluh seperti biasanya.*

Memang, sebelumnya aku selalu berharap bisa menjadi seorang Lintang, Inggrid, ataupun Sekar. Aku selalu iri pada kehidupan mereka yang tampak sempurna di mataku dulu. Aku selalu menghujat Tuhan, menuduh-Nya tak adil terhadapku. Tetapi sekarang, aku benar-benar rindu berada di tubuhku sendiri.

Belum lagi, cerita tante Sayati tentang kedua orangtuaku yang tak henti menanyainya. Aku tak pernah menyangka bahwa Ambu begitu mengkhawatirkanku. Selama ini, kupikir dia membenciku dan selalu menyalahkanku atas kematian Abah. Arrrgh! Kepalaku rasanya hampir pecah. Aku tak tahu harus berbuat apa.

Suara telepon berdering nyaring, membuyarkan lamunanku. Aku mencari di mana sumber bunyi itu. Ternyata dari HP Sekar yang ada dalam saku celanaku. Kulihat nama yang tertera di layarnya, Fransisca Inggrid.

"Halo...." Aku mengangkat sambungan telepon itu. Suara Inggrid terdengar nyaring. "Gila! Kaget gue kirain gue salah telpon. Pas gue lihat, beneran gue lagi nelpon lo, Kar! Suara lo mirip banget sama si Langgir!" ujarnya di seberang sana. Aku tersenyum sesaat. "Ada apa, Grid?" tanyaku.

"Ini, si Bela. *Keukeuh* (maksa) pengin ngobrol sama lo!

Bentar. Belaaaa, nih, Sekar!"

Suara Inggrid menjauh, digantikan suara lembut seorang anak kecil. "Hmmm, Kak Langgir...," bisiknya pelan. "Isabela! Aku menjerit senang. *Please,* datang ke sini! Aku bingung. Aku tak tahu harus berbuat apa!" jeritku lagi. Isabela terdengar lebih tenang di sambungan telepon. "*I will help you*. *Thank you so much*, sudah membuat kakakku benar-benar berubah menjadi orang yang menyenangkan," ucapnya sambil berbisik-bisik.

"Iya. Tapi sekarang, aku harus bagaimana?" Suaraku melemah. "Aku akan minta Inggrid menjemputmu, lalu mungkin kita bisa berkumpul di rumah Kak Lintang. Aku akan membahas soal hilangnya kamu ya, Kak," jawabnya lagi.

Seluruh tubuhku terasa hangat, seperti ada sebuah harapan yang muncul. Anak sekecil itu bisa memberikan banyak ketenangan buatku.

"Siapa yang telepon?" Tiba-tiba Bima masuk ke kamar Sekar. Aku lantas pura-pura terlihat tenang. "Oh, cuman Inggrid. Kenapa?" tanyaku kepada Bima. Dia hanya menjawab pertanyaanku dengan gerakan di bahunya.

"Bela, ada Bima di sini. Sudah dulu, ya?" ujarku kepada Isabela. Tanpa banyak berkata, dia menutup sambungan telepon dengan cepat.

Bima tersenyum menatapku, matanya terlihat hangat. Dia lalu tertidur di atas tempat tidur kamar ini, merentangkan kedua tangannya ke arahku.

"Peluk...," ucapnya.

"Ih...." Bibirku tak sengaja mengeluarkan kata itu sambil tak henti menatap jijik kepadanya. Bima tampak tersinggung

dengan sikapku. Tubuhnya berdiri, lalu mendekat ke arahku.

"Mbak! Kamu kenapa, sih? Kok, berubah drastis gini? Kalau kamu bersikap seperti ini kepadaku, aku akan kehilangan kekuatan untuk memperjuangkan hubungan kita di depan Ibu dan Bapak!" teriaknya kesal. "Sudah! Tak usah jawab apa-apa, Mbak bikin aku kesal!" Bima meninggalkan kamar, membanting pintunya dengan kasar.

Aku benar-benar ketakutan sekarang, tak percaya atas apa yang baru saja kudengar. *Sekar? Bima? Bagaimana mungkin?* Walaupun mereka bukan saudara kandung, tapi ini sungguh tak masuk akal. Kepalaku lebih pusing daripada sebelumnya, hati ini kacau tak karuan. Aku melihat ke sekelilingku, mencari tahu apakah ada sesuatu yang bisa membantuku menjawab semua pertanyaan konyol dalam kepalaku.

Tanganku kini sedang menggeledah isi lemari Sekar, mencari buku harian miliknya. Aku ingat, Sekar pernah memberi tahuku. Sempat dulu aku bertanya alasan kenapa dia tak banyak bercerita tentang persoalan pribadinya kepadaku. Dia menjawab, "Aku cerita semua, kok, tentang keluargaku. Memang ada yang tak bisa kuceritakan, sih. Biasanya, aku lebih nyaman menuliskannya dalam buku harian milikku." Saat itu, aku mentertawakan Sekar yang kuanggap bodoh dan sangat kekanakan. Zaman sekarang, masih ada saja orang yang menulis curahan hatinya dalam sebuah buku harian.

Buku harian itu tak kutemukan. Aku enggan untuk keluar

dari kamar ini, belum siap menerima semua perhatian Om Sujarman dan Tante Sayati. Yang paling aku hindari tentu saja, Bimasakti. Anak itu benar-benar aneh.

Kurebahkan tubuhku di atas tempat tidur. Kebiasaanku saat mau tidur adalah menyelipkan sebelah tanganku di bawah bantal. Saat tengah asyik menyusup, tiba-tiba tanganku menyentuh sebuah benda tebal dan kotak menyerupai buku. Aku terbangun, lalu mengangkat bantal itu. Bibirku tersenyum melihat benda yang ada di bawahnya. *Diary* itu, buku harian Sekar Tanjung.

Aku bangkit dari tempat tidur menuju pintu kamar, menguncinya dengan cepat. Aku sedang tak ingin diganggu.

27 Desember 2007

Kenyataan begitu pahit. Aku tak mau pergi meninggalkan keluarga yang sangat kucintai ini. Ibu, Bapak, Bima, aku menyayangi kalian lebih dari diriku sendiri. Izinkan aku tetap bersama kalian, meski aku bukan bagian dari rahim Ibu.

Aku ingin menjerit, tapi jeritanku hanya akan melukai perasaan mereka. Aku hanya mampu terdiam menerima semua ini dengan akal sehatku. Tolong sembuhkan luka hati ini Tuhan. Bukan aku anak tak tahu diuntung, aku sangat menghargai perempuan yang melahirkanku ke dunia. Tapi, bisakah kuminta untuk tak dipertemukan dengannya? Aku hanya ingin mengenal seorang Ibu, tak lebih dari satu.

Aku hanya mampu menghelakan napas ketika membaca tulisan ini. Aku ingat betul bagaimana Sekar Tanjung menangis tersedu-sedu sambil memelukku saat kami sama-sama duduk di bangku kelas satu SMP. Sekar begitu terpukul mengetahui kenyataan bahwa dia bukanlah anak kandung Om Sujarman dan Tante Sayati.

Kubuka lembar berikutnya dengan acak, kupilih bagian paling tengah. Dari tulisannya, aku bisa mencium kedewasaan seorang Sekar Tanjung. Anak itu memang selalu berada satu langkah di depan dalam soal kedewasaan dibandingkan aku, Lintang, apalagi Inggrid.

1 Januari 2012

Terkadang aku merasa kasihan terhadap sahabatku, Langgir Janaka. Aku tahu dalam diamnya dia menyimpan banyak hal yang mungkin sulit diungkapkan kepadaku, Lintang, dan Inggrid. Siang tadi, dia terlihat sangat murung. Lintang dan Inggrid memaksaku untuk menanyai Langgir.

Namun tetap saja, Langgir lebih memilih diam daripada menceritakan masalahnya pada aku dan yang lain. Aku sangat menyayangi dia, Tuhan tolong berikan kesabaran untuk sahabatku dalam menghadapi kehidupannya.

Kali ini mataku dibuat berkaca-kaca oleh tulisannya. Harus kuakui, Sekar Tanjung memang seorang sahabat yang sangat bisa kuandalkan. Dia adalah orang yang sangat baik. Hidupnya yang selalu lurus, dengan keluarga yang sangat memperhatikan setiap langkahnya. Hal inilah yang selalu membuatku iri kepadanya. Aku mulai membenci diriku sendiri, bagaimana bisa aku bersikap seperti ini kepada sahabat-sahabatku yang ternyata memang tulus menyayangiku?

Kubuka lembar buku harian itu kembali, secara acak.

18 Juni 2013

Tuhan, aku tahu aku bersalah. Tolong jangan hukum aku! Sudah cukup kau hukum aku dengan perasaan cinta ini. Ini bukan salah Bima, ini adalah salahku. Seharusnya aku menjadi kakak yang baik untuknya, seharusnya aku menjadi putri yang baik untuk Bapak dan Ibu. Tuhan, mengapa kau tumbuhkan perasaan ini? Bagaimana mungkin aku bisa terus bersama dengan Bima. Aku ini kakaknya!

9 Agustus 2013

Rasa ini semakin tak bisa kutahan. Bima sudah mengungkapkan segalanya kepadaku. Tak ada yang salah dengan cinta ini, cinta kami. Aku dan dia bukanlah saudara kandung, tak ada salahnya jika kami saling mencintai dan mulai memupuk sebuah harapan. Atau, aku salah?

22 September 2013

Aku sangat mencintai Putri Sejagad. Tanpa Langgir, Lintang, dan Inggrid, mungkin aku takkan sekuat ini menghadapi segala cobaan yang sedang kuhadapi.

Astaga, Sekar! Mataku terbelalak kaget. Tak tahan untuk meneruskan tulisan demi tulisan Sekar Tanjung dalam buku hariannya. Aku tak mampu berkata apa-apa. Sekar Tanjung, wanita yang sangat konvensional itu? Jatuh cinta kepada Bimasakti? Ya Tuhan, ada apa dengan semua ini? Aku benci harus mengetahui kelemahan-kelemahan sahabatku. Bayanganku tentang mereka selalu lebih baik daripada aku. Aku benci mengetahui ini semua!

Kututup buku itu dengan penuh perasaan, menyimpannya kembali di balik bantal. Ternyata, begitu sulit menjadi seorang

Sekar Tanjung. Mencintai adiknya sendiri, Bimasakti. Pantas saja selama ini dia tak pernah sekali pun bercerita tentang laki-laki yang disukainya, jauh berbeda dengan Fransisca Inggrid yang setiap saat mengumbar kisah cintanya dengan banyak laki-laki. Kepalaku sedikit pusing dengan beberapa kenyataan baru yang kudapat mengenai Sekar Tanjung.

Aku diam terpaku, tak tahu harus berbuat apa. Kuraih kembali buku harian itu, kali ini kusimpan dalam lemari baju milik Sekar. Memasukkannya di sela-sela pakaian hingga terasa aman. Sekar Tanjung terlalu ceroboh menyimpannya di bawah bantal, siapa pun bisa menemukannya. Kali ini aku merasa sangat panik. Aku tahu kondisi sahabatku ini sedang sangat tak aman. Sungguh, aku ingin berada dalam tubuhku, membantunya untuk mengatasi masalah ini. Namun, aku bisa apa?

"Halo, Grid. Ada Bela?" tanyaku kepada Inggrid di saluran telepon. "Ya ampun, kalian ada bisnis apa, sih? Gak ngajak-ngajak gue!" Inggrid terdengar penasaran. "Udah-udah, pokoknya aku butuh ngobrol sama Bela," jawabku resah. Inggrid tak menjawab apa pun, dia lantas memanggil-manggil adiknya.

"Kak, ada apa?" Isabela terdengar setengah berbisik.

"Bela! Kita harus segera selesaikan masalah ini. Aku harus balik ke dalam tubuhku!" jawabku sambil setengah berteriak.

"Gimana caranya?" Bela ikut panik akibat teriakanku.

"Mana Inggrid?" Tiba-tiba saja ide itu terlintas.

Rupanya Inggrid memang sedari tadi ikut menguping saat adiknya tengah berbicara denganku. "Kar! Ada apa?" Sangat jelas Inggrid merampas telepon genggamnya dari Isabela.

"Grid, jemput aku sekarang juga! Kita ke rumah Lintang, *please*?" Suaraku mulai bergetar.

"Tapi, kan, Lintang masih sakit? Bokapnya pasti ngelarang kita ketemu." Inggrid tak menanyakan alasanku.

"Pokoknya, jemput aku sekarang!" Kesabaranku mulai menipis.

Rasuk

"LO gila! Gue nggak mau tanggung jawab, ya, kalo tiba-tiba nyokap atau bokap lo ngamuk karena ulah lo!" Fransisca Inggrid benar-benar terlihat gugup ketakutan. Di kursi belakang, Isabela hanya terdiam sambil terus memandangiku dengan tatapan khawatir.

"Udah, tenang aja. Aku yang akan hadapi mereka. Tenang, Grid. Sekarang, kita ke rumah Lintang, bisa?" jawabku sambil menatap lurus ke depan mobil. Jalanan dipadati oleh para pekerja yang siap pulang ke rumah masing-masing, ramai dan nyaris macet. Aku semakin gusar, hal ini harus segera diselesaikan! Tak peduli apa pun risikonya, aku hanya ingin segera kembali ke dalam tubuhku.

Isabela memegangi bahu kakaknya. "Udah, Grid. Ikutin aja maunya Kak Sekar." Kata-kata anak itu mampu didengar dengan sangat baik oleh Inggrid. Dia hanya mengangguk kecil walau tak henti menggerutu.

Hatiku masih berdegup kencang. Tadi, aku mengendap-endap keluar dari rumah melalui salah satu jendela kamar Sekar. Sebelumnya, aku berusaha mengunci pintu dari dalam, mematikan lampu utama kamar itu, dan tak lupa menumpuk guling serta bantal dalam selimut hingga menyerupai orang yang sedang tertidur. HP milik Sekar juga kumatikan dan kusimpan tepat di samping tempat tidurnya. Aku tak ingin keluarga Sekar, terlebih Bimasakti, tahu apa yang sedang terjadi.

Kepalaku masih dipenati oleh bayangan buku harian milik Sekar. Masih tak habis pikir, bagaimana bisa dia memendam perasaan seperti itu terhadap Bimasakti. Jika kuceritakan hal ini kepada Inggrid, seratus persen kuyakin kalau perempuan ini akan pingsan di tempat. Tak ada yang pernah tahu bahwa Sekar Tanjung yang sangat polos ternyata memiliki sebuah cerita cinta yang aneh.

Setelah satu jam menempuh perjalanan, akhirnya rumah Lintang sudah terlihat di depan mata. Inggrid terdengar lega saat tubuhnya keluar dari mobil. “Hoammmm… Sampai juga! Dasar macet sialan! Bikin pusing!” gerutu Inggrid seperti biasa. Isabela berjalan pelan mengikuti aku dan Inggrid. Aku tak tahu akan melakukan apa setelah ini, tapi berada bersama sahabat-sahabatku, mungkin segalanya akan menjadi lebih mudah.

“Kalian! Aku benar-benar merindukan kaliannn! Tumben banget malem-malem datangnya!” Lintang menyambut kedatangan kami dengan girang. Dia terlihat santai, jauh lebih sehat daripada kali terakhir aku melihatnya. Dia berlari ke arahku dan Inggrid. “Kar! Kenapa kepalamu?” Lintang lantas panik saat melihat perban putih yang membalut kepalaku. Aku

tersenyum sambil menggelengkan kepalaku. "Gak apa-apa. Panjang ceritanya."

"Astaga, Inggrid! Pendek banget rambutmu! Kenapa? Kok, potong pendek gitu, sih?" Lintang lantas menanyai Inggrid.

Anak itu tersenyum malas. "Ikutin tren aja, biar keliatan muda!" jawabnya singkat.

Om Untung berjalan di belakangnya, tersenyum melihat anak semata wayangnya yang sudah benar-benar kembali seperti dulu lagi. "Duh, ada-ada aja Sekar. Kenapa kepalamu?" Matanya terlihat khawatir memandangiku. Inggrid mulai paham bahwa aku sedang tak ingin menjelaskan panjang lebar mengenai tragedi Abimanyu Permadi.

"Biasalah, Om. Sekar kan, anak yang ceroboh, hahaha." Inggrid menjelaskan dengan asal. Om Untung tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Lho, Bela? Tumben ikut?" tanya Om Untung saat menyadari ada Isabela Sanchez di belakang kami. Isabela tersenyum, lalu menyalami Om Untung dengan santun.

"Eh iya, ada Bela. Kamu makin cantik, deh!" Kekhawatiran Lintang tampak mereda, dia memeluk Isabela kini.

"Lintang, bisa kita ke paviliun Putri Sejagad?" Aku berinisiatif untuk mengakhiri prosesi kangen-kangenan ini secepatnya.

"Ada apa?" tanya Lintang yang mulai mencium hal tak beres.

"Ada hal penting." Isabela angkat bicara. Tak hanya aku yang kaget, Fransisca Inggrid pun begitu saat melihat adiknya

ikut berbicara.

“Penting apa?” Spontan mulutnya menanyai Bela.

“Nanti saja, di sana.” Aku membantu Isabela yang kini terlihat gugup.

“Sana, Lintang. Ajak sahabat-sahabatmu ke dalam. Kalau ada apa-apa, Ayah di sini, ya? Nunggu tukang nasi goreng langganan Pak Asep yang katanya enak itu. Kalian mau Om beliin?” tanya Om Untung kepada kami semua, kompak kami menggelengkan kepala.

“Ayah, jangan ganggu aku sama sahabat-sahabatku, ya?” Lintang menggelayut manja di lengan kanan ayahnya. Aku tersenyum melihat pemandangan itu, tak merasa jijik lagi seperti kemarin.

Waktu sudah semakin larut. Mereka berempat duduk di atas karpet paviliun Putri Sejagad. Lintang dan Inggrid tampak antusias menanti hal penting yang akan diungkapkan oleh Sekar dan Isabela. Sementara itu, Sekar Tanjung hanya bisa menundukkan kepalanya, ada hal yang ingin dia sampaikan. Entah apa itu.

Inggrid mulai terlihat senewen. “Katanya ada hal penting! Tapi, lo diem aja gak ngomong apa-apa!” serunya kepada Sekar yang masih menunduk tak bicara. “Apa, sih? Ada apa?” tanyanya lagi kepada Isabela. Sang adik menggelengkan kepalanya pelan.

“Tunggu Kak Sekar aja yang menjelaskan,” bisiknya ragu.

Lintang tersenyum menatap Sekar. "Kar, cerita aja. Ada apa?" Tangannya mulai menggenggam tangan Sekar dengan lembut.

Sekar mengangkat wajahnya, membuat Lintang dan Inggrid terlihat kaget. Wajah itu, kini dipenuhi oleh air mata yang berlinang. Rupanya, sejak dia menundukkan kepala, Sekar mulai menangis tanpa diketahui oleh teman-temannya. Mata Sekar memandang Lintang dengan tatapan ketakutan, lalu menatap Inggrid, dan berakhir memandangi Isabela dengan penuh pengharapan.

Kepalanya mulai menggeleng ke kanan dan kiri, tangisnya terdengar lebih keras kini.

"Kar, lo kenapa?" Inggrid menurunkan volume suaranya, terdengar nada simpati dalam tanyanya kini. Sekar terus membungkam, tangannya tampak panik mengelusi leher dengan kedua tangannya.

"A—aku merasa sesak, aku tak tak bisa berbicara tentang ini...." Sekar terengah sambil memandangi Isabela Sanchez. Isabela yang tampak gugup mulai mengerti bahwa inilah saatnya untuk dia menjelaskan hal penting tersebut.

"Grid, Kak Lintang. Kalian masih ingat sama Kak Langgir? Ke mana dia? Bagaimana nasibnya?" Isabela mulai bicara. Lintang dan Inggrid yang sejak tadi dibuat khawatir oleh Sekar, mulai saling bertatapan satu sama lain. Sementara itu, di sebelah mereka tampak Sekar yang sedang kesulitan bernapas, seolah ada sesuatu yang sedang mencekik lehernya kini. Inggrid mulai menunjukkan ekspresi bersalahnya, dia memandang Lintang dengan penuh ketakutan.

“Apa hubungannya dengan ini?” Lintang terlihat semakin panik sambil memeluki tubuh Sekar yang terlihat semakin payah, sesak juga kedinginan.

“Kak, aku harus bicara apa? Aku tak mau membunuhmu!” Isabela tiba-tiba berteriak ke arah Sekar. Tangannya berusaha melepaskan kedua tangan Sekar Tanjung dari lehernya, dia seperti orang yang sedang tercekik, mendesah kehabisan napas.

Inggrid berteriak, “Kar! Lo kenapa?” Dia ikut mengerumuni Sekar seperti yang lainnya. Sekar menggelengkan kepalanya, terdengar jeritan kecil dari arah bibirnya, berusaha mengatakan sesuatu.

“Teruskan, Bela! Teruskan,” pintanya.

Lintang dan Inggrid sama-sama menatap ke arah Isabela. Mereka mulai terlihat berang karena sikap gugup anak itu saat melihat kondisi Sekar semakin mengkhawatirkan. Isabela kian terlihat panik, tubuhnya bergetar ketakutan. “Aku tak mau membunuhmu, Kak!” teriaknya lebih keras. Lintang dan Inggrid kini terlihat emosional mendengar kata-kata Isabela. “Maksud lo apa?! Jelasin sama gue!” Inggrid mencengkeram tubuh adiknya dengan kasar. Meski kesal mendengar kata-kata Isabela, Lintang tetap menjadi penengah keduanya.

Sekar menangis, tubuhnya semakin melemah. Lintang teringat sesuatu—tabung oksigen! Tiba-tiba terlintas benda itu di pikirannya. Tubuhnya bangkit untuk segera berlari keluar paviliun. Namun, tiba-tiba tangan Sekar menahannya untuk tetap diam di situ. “Kar, kamu butuh bantuan. Aku mau ambilin tabung oksigen, ya? Atau aku telepon ambulans saja, ya?” tanya Lintang kepada Sekar. Sekar menggelengkan

kepalanya. "Ja...ngan...," jawabnya lemah dan terbata. Mata Sekar kembali berpaling menatap Isabela Sanchez, kepalanya mengangguk seolah sedang memberikan kode penting kepada anak itu.

"PEREMPUAN YANG SEDANG ADA DI DALAM TUBUH SEKAR INI BUKAN SEKAR TANJUNG!!! DIA ADALAH LANGGIR JANAKA! DAN LANGGIR SEDANG MENUNGGU PERTOLONGAN DARI KITA SEMUA!!!!" Isabela Sanchez berteriak sambil menutup kedua matanya. Lintang dan Inggrid mulai terlihat takut, tangan keduanya saling mencengkeram kuat.

Sementara itu, tiba-tiba saja Sekar menjerit keras. Tubuhnya bergetar hebat, wajahnya menunjukkan ekspresi kesakitan. Sekar Tanjung tampak seperti sedang sekarat, bagai ada beban yang menahannya. Kepanikan Lintang dan Inggrid semakin memuncak, begitu pun Isabela yang dirundung rasa menyesal. Ketiganya memeluki tubuh Sekar Tanjung dengan sangat erat.

***"Tolong aku, Lin... Grid.
Cari tubuhku,
aku kehilangan arah...."***

Tiba-tiba sebuah bisikan terdengar di telinga ketiganya. Bisikan itu bukan berasal dari bibir Sekar Tanjung, melainkan dari arah belakang. Seolah memang ada orang lain di tengah mereka. Suara itu, terdengar seperti suara Langgir Janaka....

Sekar terbangun tiba-tiba, seolah sebelumnya tak terjadi apa-apa. Dia mulai berceracau, "Lho, kok, aku ada di sini, sih? Kok, bisa? Ada apa ini?" tanyanya kepada Lintang, Inggrid, dan Isabela. Mereka bertiga saling melemparkan pandangan penuh heran. Isabela-lah yang terlihat paling tegang.

"Astaga! Aku sudah membunuhnya, aku sudah membunuhnya!" Dia berteriak histeris.

Inggrid yang tak kalah panik, memeluk tubuh adiknya. "*Please,* Bel. Jangan aneh gini. Lo bisa ceritain segalanya sama kita semua!"

Isabela Sanchez kini menangis, badannya bergetar hebat, kedua tangannya menutupi wajah. Lintang dan Sekar dibuat benar-benar kebingungan. Belum lagi, Sekar Tanjung merasanya kepalanya berdenyut hebat karena sakit.

"Aduh, ada apa ini? Aku nggak ngerti. Kenapa kepalaku dibalut perban? Kenapa adikmu menangis?" tanya Sekar bertubi-tubi kepada Fransisca Inggrid.

Inggrid tak melepaskan pelukannya dari tubuh Isabela. Adiknya terlihat sangat terpukul, merasa bersalah atas apa yang baru saja dikatakannya. Langgir Janaka tak lagi merasuk ke dalam tubuh Sekar Tanjung, menghilang entah ke mana.

"Yang selama ini membuat kita semua berbeda adalah Kak Langgir! Dia masuk dan keluar dari tubuh kita secara bergantian. Jangan salahkan dia, *because she doesn't know anything*. Dia tak tahu apa yang terjadi kepadanya. Kalian semua tak merasakannya, *but I see clearly when she's possessed*

you, Inggrid!“ Isabela menuturkan segalanya sambil tak henti terisak. Inggrid kini mulai paham, adiknya sedang tidak main-main.

Sekar Tanjung mulai menyadari apa yang sedang terjadi. “Aku tahu! Dia yang masuk ke dalam tubuh Lintang, kan? Tapi, memang hal seperti itu mungkin terjadi, yah? Lalu, dia masuk ke dalam tubuh siapa lagi?” Sekar tiba-tiba terlihat menegang. “Aku tak tahu siapa saja yang pernah dirasukinya. Pertama, aku melihatnya di tubuh Inggrid, lalu sepertinya dia masuk ke tubuhku.” Suara Isabela memelan. “Dan terakhir, ke tubuhmu, Kak,” lanjutnya seraya menatap Sekar.

Lintang Kasih yang sejak tadi hanya terdiam kaget, tiba-tiba sesak. “Aku butuh oksigen,” ucapnya lemas, wajahnya pucat pasi. Inggrid langsung mengambil langkah seribu, dia berlari keluar paviliun mencari Om Untung. “Ommm, Lintang, Om!” teriaknya panik. Dari arah dalam sana, terlihat Om Untung tergopoh-gopoh menuju paviliun Putri Sejagad. Tanpa banyak berkata, Lelaki paruh baya itu langsung menggendong anaknya ke dalam pangkuan, membawa Lintang masuk ke dalam kamarnya.

Tak ada yang berani mengikuti langkah Om Untung untuk masuk ke kamar Lintang. Semua terpaku menunggu di depan kamar itu. “Jadi, Bel, jangan-jangan, dia yang cukur rambut gue hingga sependek ini?” Pertanyaan Inggrid memecahkan kesunyian yang tercipta antara mereka.

Isabela menganggukan kepalanya. “Tapi, bukan tanpa alasan, kok,” bisiknya. Inggrid mengembuskan napasnya pasrah. “Nggak apa-apa, deh. Gue emang banyak dosa sama dia,” bisiknya lagi.

Sekar tampaknya cukup terpukul setelah tahu Langgir Janaka pernah masuk ke dalam tubuhnya. “Dia ngapain, ya, selama masuk ke dalam tubuhku?” Bibirnya berbisik sangat pelan. Isabela dan Inggrid memandanginya secara bersamaan, lalu keduanya mengempaskan tatapan ke arah lain. Tak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulut mereka.

“Sekar, Inggrid, Bela, Lintang menyuruh kalian masuk ke kamarnya” Tiba-tiba Ayah Lintang keluar dari dalam kamar, membuyarkan pikiran mereka masing-masing. Ketiga anak itu saling bertatapan, tak percaya atas apa yang baru saja didengar. “Yakin, Om?” tanya Inggrid kepada Untung. Laki-laki itu mempersilakan mereka sambil tersenyum. “Masuklah.”

Mereka bertiga berhamburan masuk ke kamar itu, dengan cepat mengelilingi Lintang Kasih yang tampak lemas di atas tempat tidurnya. Sesekali mata mereka berkeliling menelanjangi setiap sudut kamar yang baru mereka masuki. Sekar mengerti, ada yang janggal dari kamar yang lebih menyerupai rumah sakit ini. Dia langsung mengalihkan perhatian. “Lintang, gimana? Udah gak sesak lagi?” Disentuhnya tangan Lintang dengan lembut. Lintang tersenyum menatap teman-temannya. “Gak, kok, gak apa-apa. Maaf, ya, aku udah bikin kalian panik. Terus terusan panik gara-gara aku.”

Inggrid tersenyum memandang Lintang. “Gak apa-apa, udah biasa kali. Dari dulu!” ucapnya sambil terkekeh. Isabela tampak kesal mendengar celotehan kakaknya, tangannya refleks memukul bahu Inggrid dengan cukup keras. “Aduh!” pekik Inggrid pelan.

Lintang tiba-tiba berhenti tersenyum, tatapannya terlihat was-was. “Aku sekarang mengerti, kenapa pojok merah

jambuku berantakan, seperti ada orang yang melihat dan mengacak-acak koleksi fotoku," ucapnya sambil menunjuk ke arah ujung kamarnya yang dicat berwarna merah muda. Semua yang ada di situ memalingkan wajah ke arah pojokan itu. "Mungkin memang Kak Langgir, saat sedang masuk ke dalam tubuh Kak Lintang." Isabela mengemukakan pendapatnya. Semua mendadak terdiam, hening.

"Dia tahu semua masalahku…." Kata-kata Lintang membuyarkan lamunan semua anak perempuan yang sedang berkumpul di dalam kamar itu.

"Lo punya masalah?" Inggrid menanyai Lintang dengan polosnya.

"Setiap orang punya masalah yang dia sembunyikan dari orang lain, Grid." Isabela tampak dewasa menimpali kakaknya.

"Iya, sih…," jawab Inggrid dengan malu-malu.

"Berarti, dia juga tahu masalahku…." Kini Sekar yang bergumam. Semua mata tertuju kepadanya.

"Hmmm, maaf kalau aku sok tahu. Tapi, di luar semua masalah kalian, bukankah lebih baik membantu Kak Langgir dulu? Supaya jiwanya tak terus menerus merasuki tubuh orang lain?" Isabela berusaha memfokuskan mereka semua. Lintang, Sekar, dan Inggrid tampak merenungkan apa yang baru mereka dengar dari mulut anak kecil itu.

"Aku tak tahu bagaimana caranya…." Lintang berkata lirih. Sekar dan Inggrid ikut mengangkat bahu, tanda mereka pun sama tak tahunya dengan Lintang.

"Mungkin tidak, jika kita mendatangi rumah Kak Langgir? Siapa tahu orangtuanya tahu di mana keberadaan Kak Langgir

saat kali terakhir mengabari mereka?" Isabela Sanchez terlihat lebih pintar daripada yang lainnya. Semua mengangguk tanda setuju.

"Tapi, mungkin besok saja, ya? Ayahku takkan mengizinkan aku pergi malam-malam begini," ujar Lintang kemudian.

"Kayaknya lo juga harus balik ke rumah, deh, Kar." Inggrid membuyarkan lamunan Sekar.

"Lho, kenapa?" Sekar terlihat panik.

"Kalo bener yang tadi bareng sama gue dan Isabela adalah Langgir, berarti ya, memang bener dia, sih. Soalnya kita tadi jemput lo dari gerbang belakang rumah lo. Gue juga heran kenapa lo tiba-tiba jadi agak nekad. Lo bilang, lo keluar diem-diem. Loncat dari jendela kamar." Inggrid menggigit bibir bawahnya. Sekar kini benar-benar panik. Secepat kilat, Sekar meraih tasnya, lalu mencium Lintang. Tangannya menarik Inggrid. "Anterin aku pulang! Sekarang! Besok kita kumpul lagi di sini, pukul 9 pagi!"

Alda Esmeralda

LINTANG Kasih, Sekar Tanjung, Fransisca Inggrid, dan Isabela Sanchez sudah berkumpul di depan rumah Jalan Laras Pelog. Sebelum melangkah turun dari mobil milik Sekar, mereka berempat berbicara serius, menyusun strategi untuk langkah selanjutnya. Misi utama mereka adalah mencari keberadaan Langgir Janaka, lalu mengembalikan anak itu ke dalam tubuhnya sendiri.

"Kata Bima, kemarin setelah aku sadar dari pingsan, sikapku kepadanya sangat aneh. Seperti bukan aku." Sekar memulai pembicaraan.

"Ayahku juga bilang begitu. Sepulang dari rumah sakit, aku tampak linglung. Seperti bukan anaknya," sahut Lintang.

Inggrid yang sejak tadi melayangkan pandangannya ke luar mobil, ikut menimpali. "Kasihan Langgir. Gue

kalau jadi dia pasti bakal bener-bener stres. Semoga saat masuk ke dalam badan kita, dia sadar bahwa hidup manusia itu memang gak ada yang sempurna. Selama ini, gue ngerasa kalo dia selalu mengutuk hidupnya."

"Kenapa, sih, kita nggak turun aja?" Isabela berkomentar.

"Aku bingung, Bel, mau ngomong apa sama orangtuanya Langgir." Sekar menjawab dengan ragu.

"Kalian itu orang dewasa, harusnya bisa selangkah lebih maju daripada aku. Betul, kan?" Isabela pun mulai terlihat kesal.

Inggrid tersenyum menatap adiknya. "Gemes banget gue sama si Bela! Kirain anak ini bodo kayak gue. Eh, taunya pinternya ngelebihin profesor. Ehhhmmm, gemessss," ucapnya sambil mencubiti pipi sang adik.

"Tumben banget kalian akur." Lintang mengomentari pemandangan ganjil yang ada di depannya.

Inggrid dan Isabela sama-sama memalingkan wajah mereka ke arah Lintang. "Iya, gue juga nggak ngerti. Si Bela jadi menyenangkan dan nggak nyebelin lagi!" celoteh Inggrid sambil tertawa.

"Kakakku ini juga jadi perhatian sejak—" Tiba-tiba suara Isabela tercekat.

"Jangan-jangan, dia masuk juga ke badan lo? Dan dia juga yang minjemin mobil lo ke gue?!" Inggrid menjerit panik, menyadari kenapa adiknya berhenti bicara. Isabela menundukkan kepalanya, lalu mengangguk. "Kayaknya iya, deh," ungkapnya lemah.

“Jangan jadi bertengkar lagi! Bagaimanapun, mungkin ini cara Langgir untuk menunjukan kepeduliannya kepada kita. Dia berusaha menyatukan kamu, Grid, sama Bela. Gak tahu, deh, apa yang dia lakukan buatku dan Lintang. Mungkin karena kita nggak ada masalah. Ya, kan?” ujar Sekar sambil menatap Lintang. Lintang tersenyum kaku membalas tatapan Sekar. “Mungkin,” jawabnya lemas.

Inggrid melirik adiknya, memasang wajah judesnya beberapa saat, lalu tersenyum kepada anak itu. Tangannya tiba-tiba memeluk Isabela dengan cukup kuat. “*I Love you,* Isabellllaaaa....” Isabela meringis kesakitan dibuatnya, tapi ikut tertawa kecil setelahnya.

“Yuk, kita masuk. Aku yakin, Langgir sekarang benar-benar butuh bantuan kita.” Lintang angkat bicara.

Harum Manis membukakan pintu depan rumahnya, wajahnya terlihat sendu dan sembap. “Kaliann,” ucapnya sambil memeluki anak-anak perempuan yang kini ada di hadapannya. Sekilas, bisa terlihat tetesan air mata yang jatuh saat tubuhnya berpelukan dengan keempat anak itu.

“Kalian semua apa kabar? Kalian duduklah.” Harum Manis mempersilakan mereka sambil tak henti menangis.

“Tante, tolong jangan menangis terus,” ujar Sekar mewakili teman-temannya yang lain. Mereka semua terlihat resah mengetahui kondisi Ibu Langgir yang memang tak seperti biasanya.

“Tante rindu Langgir, dia sama sekali tak memberi kabar. Apakah kalian mendengar sesuatu darinya?” Tiba-tiba matanya menatap mereka itu satu persatu. Keempatnya kompak menggelengkan kepala, membuat Harum Manis kembali meneteskan air mata.

“Kami ke sini justru ingin menanyakan kepada Tante, apakah ada berita dari Langgir atau....” Lintang terdengar enggan melanjutkan pertanyaannya. Harum Manis menggelengkan kepala. “Tidak, dia benar-benar hilang. Sebenarnya, dia sudah biasa menghilang seperti ini. Tapi, gak tahu, yah, kali ini agak berbeda. Tante rasanya benar-benar merasa sedih dan berpikir hal yang tidak-tidak soal Langgir. Tante stres banget,” jawabnya tak tenang sambil kembali menangis.

“Kita akan coba bantu cari Langgir, Tante. Jangan khawatir, oke? Langgir pasti bisa kita temukan!” Inggrid yang biasanya selalu mengucapkan kata-kata bodoh, kali ini tampak berbeda. Kata-katanya membuat siapa pun yang ada di situ tersenyum sambil memandang kagum ke arahnya. “Lho, kenapa? Gue salah ngomong, ya?” Tiba-tiba Inggrid terlihat bingung saat semua mata memandanginya. Isabela mencubit tangannya pelan. “Ssssh....”

“Om Udin ke mana, Tante?” tanya Sekar kemudian. Harum Manis mulai terlihat tenang. “Oh, si Om lagi ke sanggar. Katanya, sih, iseng-iseng siapa tahu Langgir ada di sana.”

Sekar membelalakkan matanya, tapi bibirnya tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Sekar bicara lagi, kali ini seperti terburu-buru untuk menyudahi obrolan mereka. “Tante, aku sama yang lainnya mau coba cari Langgir ke tempat

lain, yah. Tante jangan khawatir, kita pasti akan bantu Tante!" Sekar berdiri sambil memegangi tangan Harum Manis seolah akan segera pamit.

"Tunggu!" Harum Manis menahan Sekar agar tak meninggalkannya. "Sebentar, ada sedikit hal yang ingin Tante sampaikan kepada kalian. Seandainya Langgir tak mau pulang akibat marah dengan Tante...." Kepalanya tertunduk, lalu menangis lagi.

"Tante, sudah, dong. Jangan kaya gini, aku tak biasa melihat Tante nangis." Lintang terlihat gelisah, tangannya memegangi pundak Harum Manis.

"Jika bertemu dengan dia. Tolong bilang, Tante benar-benar menyayanginya, lebih dari apa pun di dunia ini. Selama ini bukan Tante membencinya, tapi sedang mendidiknya agar tak lemah seperti Tante. Tante menjual rumah ini pun demi dia, untuk membiayai kuliahnya. Bukan untuk kepentingan Tante."

Harum Manis menutupi wajah dengan kedua tangannya. Napasnya menderu, tangisnya terdengar sangat menyakitkan. "Dia bukan pembunuh, dia tak membunuh abahnya. Tante hanya tak tahu harus melampiaskan kekesalan pada siapa atas kematian suami Tante. Ini kesalahan Tante, dia tak tahu apa-apa. Selama ini dia berusaha untuk menyenangkan hati Tante dengan menuruti semua perintah Tante."

Baik Sekar, Inggrid, Lintang, maupun Isabela tampak sedih mendengar penuturan Harum Manis tentang perasaan terdalamnya terhadap Langgir. Tangan mereka berempat tak henti mengusapi punggung Harum Manis yang terus bergetar karena tangisan. "Tolong bilang kepadanya, dia cantik sekali

saat menari. Tante selalu datang melihat pertunjukannya. Dia punya bakat dan kepintaran yang jauh melampaui Tante. Tante bangga sekali terhadapnya… Tolong kalian sampaikan kepadanya, jika dia pulang ke rumah ini, Tante tak kan menjual rumah ini. Tante akan cari cara lain untuk mencari dana kuliah Langgir. Tante akan mengubah sikap Tante kepadanya."

"Tante, sudah! Jangan berbicara seolah Langgir itu sudah tak ada. Kami semua akan menemukan dia. Langgir akan segera pulang ke rumah ini, Tante bisa menyampaikan semua langsung kepadanya." Sekar terdengar terisak saat membalas ucapan Harum Manis. Harum Manis menganggukkan kepalanya, ada seberkas senyum di wajahnya yang terlihat mulai menua.

Suara tangis Borneo tiba-tiba terdengar, memecah pembicaraan Harum Manis dengan keempat perempuan yang menjadi tamu di rumah Laras Pelog pagi itu. "Itu Borneo, ya?" tanya Inggrid kepada Harum Manis.

Harum Manis menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. "Iya, kalian belum melihatnya lagi. Mau lihat Borneo?" tanya Harum Manis kepada mereka.

Sekar mengangguk tanda setuju, diikuti oleh anggukkan kepala lainnya. "Mau," jawab mereka kompak.

Mereka pun mengikuti langkah Harum Manis dari belakang. Kamar Borneo tampak terang dan wangi, suara bayi laki-laki itu terdengar nyaring seolah sedang mencari perhatian. Sekar mempercepat langkahnya saat melihat anak itu meronta dari cengkeraman pengasuhnya, Alda Esmeralda. "Sini, biar aku aja yang gendong, Mbak," ucap Sekar sambil mulai mengangkat tubuh Borneo dari gendongan Alda. Tak

ada yang tak tersenyum melihat bayi itu, mereka bilang Borneo sangat mirip dengan Langgir.

"Ya ampun, Tante! Ini, sih, Langgir versi laki-laki! Mirip bangettt!" Lintang berteriak sambil terus mencubit pipi Borneo.

"Iya! Parah, mirip banget si Langgir. Padahal dulu waktu terakhir liat, sih, agak mirip Om Udin, ya, Tan?" Inggrid menimpali.

Namun, Borneo tak juga berhenti menangis, alih-alih malah semakin berteriak keras seperti tengah menginginkan sesuatu. Harum Manis mencoba untuk mengajak anak itu berbicara dengan gayanya. "Neoo, kenapa, Sayang? Mau mimi cucu? Mau makan? Kenapa, Sayang?" ucapnya sambil terus memasang mimik wajah lucu di depan Borneo.

"Alda, Neo udah eek belum?" tanya Harum Manis setelah menyerah melihat Borneo.

Tangan Alda mulai mengangkat Borneo yang masih meronta di dekapan Sekar. "Udah, kok, Bu. Nggak tau kenapa dari tadi dia rewel banget. Nggak seperti biasanya, Bu," jawab Alda polos.

"Duh, kenapa atuh? Neo *teh* pengin apa?" Harum Manis mengangkat tubuh anak itu ke atas sambil kembali memasang mimik muka lucu. Semua yang ada di situ tertawa melihat bagaimana Harum Manis mencoba membuat anaknya berhenti menangis.

Borneo tiba-tiba berhenti menangis, benar-benar berhenti menangis. Kepalanya mengarah kepada Isabela Sanchez. Semua yang ada di situ mulai merasa janggal dengan sikap Borneo.

Kepala mereka otomatis ikut mengarah kepada Isabela yang sekarang tampak kikuk. Isabela memusatkan pandangannya kepada Borneo. Matanya memicing sedikit, lalu tiba-tiba menjerit kaget.

"Bela! *Don't be like that*!" Inggrid mendekati adiknya, lalu menarik kaus yang digunakan Isabela dengan keras. Diseretnya Isabela keluar dari kamar Borneo. Sekar, Lintang, dan Harum Manis hanya bisa melongo melihat sikap Isabela yang seperti itu. Sementara itu, Borneo kembali bersuara, menjerit keras seperti sebelumnya.

"Aduuuuhhhh, anak cengeng, maunya apa, sih? Jangan bikin Ambu tambah pusing!" Harum Manis mulai kehilangan kesabaran.

"Udah, Tan... Mungkin Borneo terganggu sama kehadiran kita." Sekar coba menarik kesimpulan. Harum Manis memalingkan wajahnya pada Sekar, lalu tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Masa temen-temen Teh Langgir ngeganggu Borneo, ya? Kan, mereka teteh-tetehnya Neo juga," ujar Harum Manis sambil terus memainkan Borneo yang masih saja menangis.

"Mbuuu... Am... buuu... Am... buuu...." Tiba-tiba Borneo mengeluarkan kata-kata itu, membuat Harum Manis terloncat kaget dan tak sengaja menjatuhkan pegangannya dari tubuh anak itu. "Astaga!" Sontak semua yang ada di situ berteriak. Tak terkecuali Alda Esmeralda yang panik, dia mencodongkan badannya ke depan untuk menghindarkan benturan tubuh Borneo dengan lantai rumah. Beruntung, Alda Esmeralda berhasil, Borneo terjatuh di atas punggungnya.

Anak itu menjerit sejadinya, sedang Harum Manis masih terguncang dan menyesal atas tindakan cerobohnya terhadap Borneo. Diangkatnya anak itu, lalu diciuminya. "Maafin Ambu, Sayang, maafin Ambu. Ambu kaget karena Neo manggil nama Ambu. Maafin Ambu, Sayang...." Harum Manis mencucurkan air matanya.

Inggrid dan Isabela yang sejak tadi berada di luar kamar pun terpanggil untuk kembali masuk setelah mendengar jerit tangis Borneo yang terdengar lebih keras dari sebelumnya. "Ada apa, Tante?" tanya Inggrid terhadap Harum Manis. Lintang memberi kode kepada Inggrid agar tak lagi bertanya, tak ingin Harum Manis semakin merasa bersalah.

"Tante, jadi Borneo baru sekarang nyebut kata Ambu?" tanya Sekar dengan polosnya.

Harum Manis mengangguk sembari terus mengecup anak di tangannya. "Iya, baru sekarang. Mungkin, dia tadi merasakan sesuatu sampai akhirnya harus memanggil ibunya," jawab Harum Manis dengan mimik sedih.

Alda Esmeralda meringis kesakitan, tubuhnya tertelungkup di lantai kamar itu. "Eh, Mbak Alda, ayo bangun. Kasihan. Tapi, untung ada Mbak, Borneo jadi nggak terluka kena lantai." Sekar membantu Alda untuk berdiri.

"Aduh, sakit banget...." Alda berkomentar.

"Makasih, yah, Alda." Harum Manis mencoba tersenyum menatap Alda.

Namun, Alda tampak linglung, matanya menyapu ke sekeliling. "Astaga! Apa lagi ini?!" teriaknya.

Isabela yang sejak tadi merasa ketakutan menatap Borneo, kembali membelalakkan matanya ke arah Alda. "Tuhan Yesus!" ucap Isabela kaget.

Semua mata kembali memandang ke arah Isabela, membuat Inggrid lagi-lagi malu atas sikap adiknya. "Bela!" serunya seraya hendak menarik tangan sang adik. Isabela mengelak, tangannya malah menarik tangan Alda Esmeralda.

"Tante, Alda sepertinya terkena *shock*. Boleh aku bawa ke rumah sakit?" Isabela terdengar sangat membual. Inggrid tertawa penuh ejekan. "Adik gila!"

"Inggrid, keluar sekarang! Kak Sekar, Lintang, ayo kita bawa Alda ke rumah sakit! Tante, kami akan mencari Kak Langgir." Isabela terburu-buru menarik lengan Alda keluar dari dalam kamar Borneo. Harum Manis hanya bisa tercengang melihat tindakan anak itu.

Sekar yang pada awalnya juga merasa kaget, akhirnya mencoba membuat semua terlihat normal. "Tante, Bela itu instingnya kuat. Mungkin, menurutnya Alda terlihat kurang sehat. Kami bawa dia ke rumah sakit dulu, ya?" Sekar turut membual. Harum Manis menganggukkan kepalanya, tapi tak berbicara sepatah kata pun.

"Bela! Kau mengenaliku?" Aku meneriaki Isabela saat dia tak henti menarik tangan kananku.

"*Of course, I know it's you*, Kak. Bahkan saat kak Langgir ada di dalam tubuh Borneo, aku tahu!" Isabela terus berjalan cepat menuju ke luar rumah.

Bibirku menggerutu. "Sial! Aku sangat kesulitan terjebak dalam tubuh Borneo, adikku. Bahkan, untuk menyebut nama

ibuku saja rasanya setengah mati."

Kulihat anak itu terengah, langkahnya terhenti tepat di depan mobil milik Sekar. "Lalu? Kita mau ngapain sekarang?" tanyaku kepada Isabela. Anak itu hanya diam, mengatur napasnya. Lalu, matanya memintaku untuk menengok ke arah belakang. Kepalaku refleks mengikuti arahannya.

"Langgir?" Sekar terdengar memanggil namaku. Kutatap wajahnya dengan penuh rasa haru sambil berkata, "Iya, ini aku!" Ada kerinduan yang sangat mendalam terhadapnya, juga terhadap Lintang dan Inggrid.

Inggrid yang sejak tadi memicingkan matanya, langsung menerobos tubuh Sekar dan Lintang, bergerak ke arahku. "Serius lo ini Langgir?" tanyanya ragu. Kuanggukkan lagi kepalaku. Ajaib, kini tak lagi kurasa sesak bagai tercekik, seperti saat merasuk dalam tubuh Sekar Tanjung.

Lintang tak berbicara sepatah kata pun, dia berlari ke arahku, lalu memelukku dengan sangat erat. "Ya, aku tahu ini kamu, Langgir! Tatapan matamu tak bisa diabaikan. Ini memang Langgir!" Lintang setengah berteriak. Air mata mulai membanjiri mataku, tak menyangka bahwa mereka akan mengenaliku meski jiwa ini terjebak dalam raga yang asing.

Fransisca Inggrid mendekatkan wajahnya kepadaku. "Gue gak tau, sih, ini lo atau bukan, Gir. Coba sekarang sebutin warna celana dalem favorit gue!" tanyanya polos.

Tentu saja aku tahu jawabannya. "Merah marun. Dulu sukanya corak kartun yang ada Hello Kitty-nya. Tapi, berhubung menurutmu kau ini sudah dewasa, akhirnya semester 2 kau putuskan untuk menyukai celana dalam merah marun," jawabku datar.

“Langgiiirrrrr!!!!” Inggrid berteriak memelukku. Bisa kulihat tatapan kesal Isabela, Sekar, dan Lintang terhadap Inggrid.

Sekar yang sejak tadi hanya membisu tak mengucapkan banyak kata menatapku. Matanya berkaca-kaca, mendekatiku, lalu memeluk tubuhku lemah tak seperti yang lainnya. Bibirnya berbisik, “Langgir, jaga rahasiaku…,” ucapnya bergetar. Aku hanya terdiam, tak tahu harus menjawab apa, meski sesungguhnya aku tahu ke mana arah tujuan bisikan itu. Kuharap dengan diamku, dia sudah tahu bahwa rahasianya aman bersamaku.

“Kalian belum pergi?” Suara Ambu memecah keheningan. Kubalikkan badan ke arah datangnya suara itu. “Ambu…” bisikku pelan. Sekar meremas tanganku. “Ibumu sangat menyayangimu,” bisiknya lagi. Air mataku mulai berjatuhan, hatiku terasa sangat sakit.

Tak usah mengetahui hal itu dari mulut Sekar Tanjung, melalui tubuh Borneo yang tak bisa berbuat banyak, aku telah melihat bagaimana Ambu terus menerus menangis mengkhawatirkan aku. Tuhan sepertinya memang sengaja mengirimku masuk ke tubuh adikku. Ambu tak henti menciumi Borneo dan bibirnya berucap bahwa mata anak itu mengingatkannya pada mataku. Aku hanya bisa terus menangis tanpa menjawab kata-kata Ambu. Padahal ingin sekali rasanya mengatakan kalau aku sangat menyayanginya. Aku ingin segera pulang untuk memeluk tubuhnya dan berucap maaf atas ketidaksopananku terhadapnya.

“Alda, kok, melamun? Lekas pergi *atuh*, gak usah takut.

Mereka sahabat-sahabatnya Teh Langgir." Ambu kembali berteriak. Entah dorongan dari mana, aku tiba-tiba berlari ke arah Ambu. Kupeluk tubuh ibuku sambil terus menangis tanpa mengatakan apa pun. Ambu yang semula kaget lama-lama luluh juga dalam pelukanku. "Alda, *sok* tenang ajah. Alda nggak apa-apa, kok. Hati-hati yah, cepet pulang!" Ambu tersenyum menatapku. Ingin rasanya mengatakan, *Ambu, ini Langgir, Buuu...*

Isabela mencubit bagian belakang punggungku. Anak ini begitu sigap mengawasiku, dia tahu bahwa mungkin saja aku akan memberi tahu Ambu soal hal aneh ini. Ibuku tak kan memercayai ceritaku, sudah pasti.

"Tante, kami berangkat, yah. Yuk, Alda?" pamit Isabela kepada Ambu.

"Isabela, tolong bantu cari Kak Langgir, ya?" pintanya kepada Isabela. Dia membalas dengan anggukan sembari melirikku, "Aku akan mencari Kak Langgir, Tante!"

Sekar sudah bersiap menyalakan mesin mobilnya. Aku duduk di kursi depan bersamanya. Sementara Lintang, Inggrid, dan Isabela duduk di kursi bagian belakang. Mata kami semua tertuju kepada Ambu yang masih menunggu kami pergi sambil melambaikan tangannya. Aku begitu rindu menjadi diriku. Diam-diam, aku kembali menangis sambil menutup kedua wajah dengan tanganku.

"Udah, jangan sedih. Kita, kan, lagi cari cara supaya kamu bisa kembali ke tubuhmu." Sekar berusaha menenangkanku, tangannya mengusap punggungku dengan lembut.

“Eh, tunggu. Ini rasanya kayak mimpi banget, lho! Seriusan, masa iya, sih, ada kejadian kayak gini? Aneh banget!” Inggrid tiba-tiba berteriak ke arahku. “Gimana rasanya ada di badan gue? Pasti lo sering-sering ngaca, ya? Pasti lo ngerasa cantik banget, ya?” Inggrid terus berceloteh.

Sambil menangis, aku tertawa mendengar ucapan anak itu. Kubalikkan kepalaku untuk memandangnya. Wajah Inggrid yang polos membuat tawaku semakin menjadi, tapi saat kusadari potongan rambutnya yang pendek, rasa sesal kembali menyeruak. “Inggrid, maafin aku....” Air mata ini kembali terurai.

“Oh, rambut gue? Santaiii! Gue suka, kok, sama model rambut gue sekarang.” Inggrid terdengar sangat riang.

Lintang tertawa memeluk Inggrid. “Cantik banget, Grid!” Aku menolehkan kepalaku pada Lintang.

“Aku juga yang bikin kamu pingsan dan masuk rumah sakit. Maafin aku, Lin.” Kembali kututup wajahku sambil menangis.

“Kok, kamu jadi cengeng gini, sih, Gir? Udahlah nggak usah dipikirin. Toh, aku juga sekarang sehat, kan? Jangan merasa nggak enak, deh. Aku tau, kok, kamu jadi banyak tau soal aku. Nggak apa-apa, Langgir. Suatu saat, aku akan ceritakan semua ini kepada kalian, sahabat-sahabatku.” Lintang tersenyum tulus menatap mataku.

“Rahasia apa, sih?” Inggrid yang selalu ingin tahu kembali bicara. Sekar yang sejak tadi hanya menjadi pendengar ikut menimpali, “Setiap orang pasti punya rahasia. Suatu saat aku akan menceritakannya juga kepada kalian, bebanku begitu berat untuk terus menyimpannya sendirian.” Kupalingkan wajahku menatap Sekar dengan keheranan, teringat

sebelumnya dia memintaku untuk tak membicarakan apa-apa tentang rahasianya kepada yang lain.

"Duh, gue jadi makin penasaran!" Inggrid mulai senewen. Aku hanya bisa menyunggingkan senyumku melihat mereka. Hingga mataku berpapasan dengan mata Isabela, di situ kembali kumelihat keresahan.

"*So, what are we going to do right now*?" Dia menanyaiku dengan ketus.

Aku terlonjak kaget atas pertanyaannya, baru kusadari bahwa beberapa waktu sebelumnya aku bahkan sama sekali tak ingat masalahku. "Astaga, iya! Aku harus kembali ke tubuhku. Tolong bantu aku!" Bibirku memekik ngeri.

"Kak, bisa ceritakan kronologisnya?" tanya Isabela lagi. Bibirku mulai bercerita, menjabarkan detik demi detik terjadinya kejanggalan ini. Tentang kemarahanku, tentang kekesalanku, tentang tersesatnya aku, tentang jatuhnya aku, hingga tentang laki-laki gila yang tak menolongku saat terjatuh ke dalam lubang di Karma Rajani.

"Aku, Langgir Janaka.
Terjebak dalam tubuh pembantuku, Alda Esmeralda.
Merunut kejadian demi kejadian. Memohon belas kasihan Tuhan agar membantuku mengakhiri hal mengerikan ini."
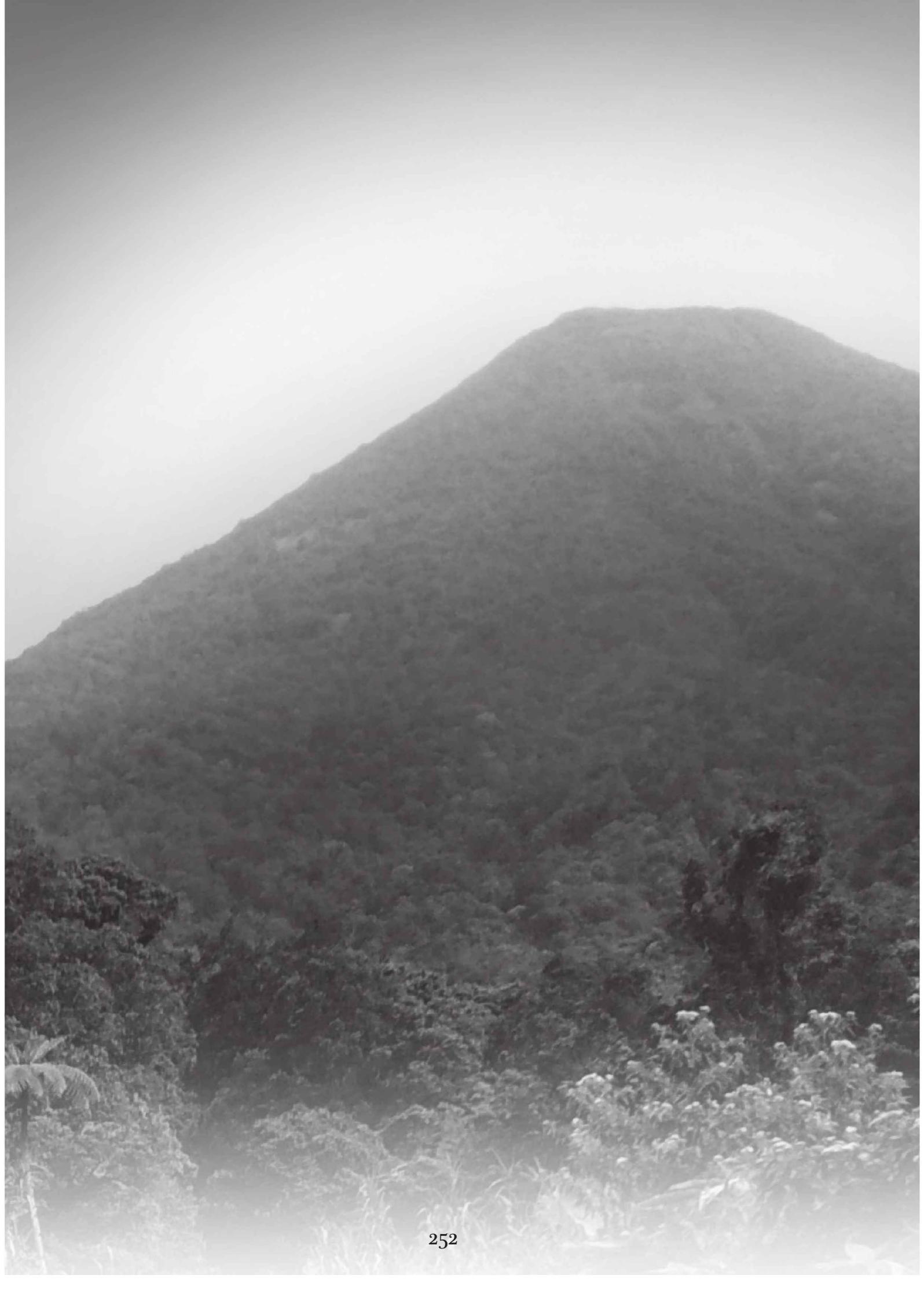
Hara Langgir

SEKAR Tanjung menggenggam tangan Alda Esmeralda dengan erat, air matanya tak berhenti mengalir. Sementara itu, Lintang Kasih, Fransisca Inggrid, dan Isabela Sanchez diam tak bergeming di kursi belakang helikopter yang kini sedang dinaiki oleh mereka.

Lintang berhasil membujuk ayahnya untuk meminjami helikopter milik perusahaan demi mengantar mereka kembali ke Karma Rajani. Untung Purnomo tak mengizinkan mereka kembali ke Karma Rajani dengan menggunakan mobil, khawatir pada kesehatan Lintang yang menurutnya masih belum pulih.

Awalnya laki-laki itu bersikeras agar kelima anak perempuan itu tak usah kembali

lagi ke sana. Namun, Lintang terus merengek dan menangis bahwa yang dia lakukan di Karma Rajani kali ini adalah hal yang sangat penting—mencari jejak Langgir Janaka.

“Kenapa tak mengerahkan polisi saja?” jawab Untung saat itu.

Lintang menggelengkan kepalanya sambil berteriak, “Kami bisa menemukan Langgir! Kami tahu di mana kini dia berada!”

Jika Lintang sudah berteriak, Untung Purnomo tak mampu lagi menolak keinginannya. Dengan berat hati, dia melepas kepergian rombongan Putri Sejagad beserta Isabela Sanchez dan Alda Esmeralda. Untung sempat memaksa untuk ikut serta mendampingi mereka, tapi Lintang dengan tegas menolak permintaannya. Anak itu benar-benar sedang tak bisa dibujuk.

“Sekar, sebaiknya kau bercerita tentang masalahmu itu kepada anak-anak yang lain. Mungkin, kami semua punya solusi untukmu. Setidaknya, kau bisa berbagi dengan kami, tak hanya pada buku harianmu. Maaf kalau aku gegabah membacanya.” Kata-kata itu yang membuat Sekar menangis tiada henti hingga sekarang.

Langgir Janaka, telah melihat bagaimana sesungguhnya perasaan seorang Sekar Tanjung. Lintang, Inggrid, dan Isabela sempat merasa heran dengan sikap Sekar yang tiba-tiba menjadi sangat diam dan terus menerus menangis. Mereka tak berani untuk bertanya atau sekadar mengetahui bagaimana perasaan Sekar saat ini.

Semua berdiam diri dalam kerasnya suara mesin dan

baling-baling helikopter. Sesekali mata mereka melihat ke arah luar, memandangi pemandangan siang itu yang sangat indah. Hari ini cerah, tapi cerita yang sebelumnya disampaikan Langgir melalui tubuh Alda Esmeralda, berhasil mengaburkan segalanya— membuat semuanya menjadi sangat menyedihkan.

"Gue ngerasa bersalah banget sama dia." Inggrid berkali-kali membisikkan kata-kata itu di telinga Lintang. Lintang sendiri pun merasa sangat bersalah karena dialah yang mengajak sahabat-sahabatnya mengunjungi Karma Rajani.

"Seandainya aku nggak ngajak kalian semua pergi ke tempat itu...." Dia terus menerus dirundung rasa bersalah.

Hanya Isabela yang terlihat paling santai, dia tak mengeluhkan apa pun. Mungkin karena memang dia tak terlibat begitu jauh sebelumnya. Anak itu hanya kebetulan mampu melihat dengan jelas bagaimana Langgir Janaka merasuk dari satu tubuh ke tubuh lainnya.

Jauh daripada itu, mereka mengkhawatirkan hal yang sama; laki-laki gila yang memasukkan banyak kalajengking ke dalam lubang tempat Langgir terjatuh. Kepala mereka memikirkan banyak hal buruk, takut jika raga Langgir tak lagi utuh karena kegilaan laki-laki itu. Hanya Isabela yang paling optimis. Menurutnya, tak mungkin Langgir Janaka akan terus berpindah-pindah dari tubuh satu ke tubuh yang lain jika jasadnya tak lagi hidup.

"Aku yakin, Kak Langgir pasti masih hidup. Jika sudah meninggal, bagaimana mungkin dia masuk ke tubuh orang lain? Tinggal jadi roh gentayangan saja, kan?" ujarnya cuek.

Fransisca Inggrid memukul kepala adiknya. "Hush! Lo kalo ngomong dijaga, dong! Jangan bikin orang lain jadi lebih stres."

Isabela membelalakkan matanya pada Inggrid. "*Look, who's talking*!"

Sebelum keberangkatan ke Karma Rajani itu pula akhirnya Langgir menyampaikan segala keluh kesahnya lewat tubuh Alda Esmeralda, membuat air mata sahabat-sahabatnya berjatuhan.

"Aku terlalu membenci diriku sendiri. Aku benci hidupku, benci nasibku yang menurutku sangat tidak beruntung. Yang lebih parah dari itu, aku sangat membenci kehidupan kalian. Bagiku, kalian adalah orang-orang paling beruntung di dunia. Aku hanya menjadi duri dalam daging yang merusak kebahagiaan kalian. Mungkin karena itu, Tuhan menghukumku melalui kejadian sialan ini. Tolong, maafkan aku teman-teman. Mataku terbuka lebar sekarang. Tak usah kujabarkan bagaimana perasaanku saat menjadi kalian semua."

Perasaanku tak keruan. Senang karena kini aku tak lagi sendirian, ada sahabat-sahabatku yang menemani kembali ke Karma Rajani. Sedih karena sudah membuat mereka sibuk dan panik akan hal ini. Takut karena aku tak bisa meramal apa yang selanjutnya akan terjadi.

Tuhan, aku ikhlas. Apa pun yang terjadi, aku sangat ikhlas, jeritku dalam hati. Kepalaku kembali membayangkan wajah Ambu, ibuku tersayang. Wanita itu tak ada ubahnya dengan malaikat. Aku tak tahu bagaimana sesungguhnya perasaan Ambu sampai akhirnya Tuhan membuatku masuk ke dalam tubuh Borneo. Ingin rasanya memeluknya, menciumi wajahnya,

dan memohon ampun atas segala prasangka serta tuduhan terhadapnya. Tuhan telah membuka pikiranku, membersihkan hatiku dari segala kekesalan yang selalu kupendam.

Sekar, kasihan anak itu. Sesekali mataku menatap ke arahnya. Wajahnya sangat sembap, air mata masih kerap berjatuhan. Aku sadar, dia sangat tertekan kini. Aku yakin, bibirnya tak sanggup untuk terus bungkam kepada Lintang dan Inggrid. Meskipun luarnya terlihat kuat, sesungguhnya dia memiliki hati yang rapuh. Sejak duduk berdampingan dengannya, tanganku terus menerus memeluknya. Aku mengerti betul perasaannya karena aku pernah merasakan jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Ah, Abimanyu Permadi sialan. Aku merasa sia-sia telah menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan laki-laki itu.

Inggrid, kehidupannya sangat sepi. Sekarang aku mengerti, dia bersikap bodoh dan menyebalkan hanya untuk mencari perhatian dari orang lain. Walau tak dekat dengan Ambu, suasana di rumahku tak sedingin suasana di rumah Inggrid. Anak itu kehilangan sosok ayah maupun ibu. Dia tak mengerti bagaimana harusnya bersikap menjadi seorang kakak bagi Isabela Sanchez. Ada secuil sesal dalam hatiku, mengapa harus merusak rambut indahnya hanya karena seorang laki-laki. Inggrid tak pernah bersalah. Walaupun dia tak memperlihatkan kemarahannya kepadaku, tetap saja aku sangat menyesali segala sikap ketusku kepadanya. *Tuhan, sungguh aku ingin memperbaiki semua ini...*

Ah, Lintang. Dialah yang kali pertama membuka mataku saat jiwa ini merasuk ke dalam tubuh ringkihnya. Betapa sulit menjadi dirinya, aku merasa kepayahan berada dalam tubuh itu.

Sementara dia, harus seumur hidup berada di dalamnya. Anak itu tak ingin membuat sahabat-sahabatnya khawatir. Namun, aku yang selalu dipenuhi rasa iri selalu menganggapnya sebagai anak orang kaya penyakitan yang sombong. Segala oleh-oleh pemberian darinya jika berlibur ke luar negeri selalu kubuang ke tempat sampah. Aku iri kepadanya, pada kasih sayang ayahnya.

Aku mulai mengerti dengan pola ini, Tuhan sedang menunjukkan segalanya kepadaku. Mungkin, Tuhan begitu murka kepadaku yang selalu menghujat kehidupanku. Kenapa harus sekarang kurasakan hal seperti ini? Aku sangat menyesal telah tumbuh menjadi perempuan yang selalu mengeluh.

"Langgir! KARMA RAJANIIII!!!!" Tiba-tiba Inggrid berteriak, suaranya hampir mengalahkan bisingnya baling-baling helikopter. Hatiku berdegup kencang. Astaga, aku begitu takut akan apa yang terjadi setelah ini. Bibirku berkomat-kamit membacakan banyak sekali doa yang kuhapal. Keinginanku adalah segera kembali ke kehidupanku yang dulu, dalam tubuhku yang begitu berharga.

Lengan Sekar begitu kuat mencengkeram tanganku kini. Matanya mendelik, menatap khawatir ke arahku. Kusunggingkan sedikit senyum, entah dia mengerti atau tidak dengan senyumku ini. Walau bagaimanapun, aku masih berada dalam tubuh Alda Esmeralda, pengasuh Borneo.

Ya Tuhan, kakiku kini bergetar hebat. Aku merasa sangat ketakutan. Tanpa terasa, air mataku mulai menggenangi kedua mataku. Kini bisa kurasakan bagaimana Lintang, Inggrid, dan Isabela memegangi pundakku dengan tangan mereka, berusaha menenangkanku.

Helikopter yang mereka tumpangi mendarat mulus di atas rerumputan Karma Rajani, tak jauh dari vila yang tempo hari sempat mereka tinggali. Udara Karma Rajani masih tetap sejuk dan dingin, hanya saja terasa lebih menusuk di kulit, bercampur dengan rasa takut yang sedang menghinggapi mereka.

"Oke, ke mana kita sekarang?" Dengan tegas Isabela mencoba mengaburkan lamunan yang lainnya. Masing-masing dari mereka masih memikirkan banyak hal dalam kepalanya.

"Euh, sebentar. Aku harus kembali mengingat jalanan yang kulewati. Sepertinya, ke arah sana." Langgir merespon pertanyaan Isabela dengan megarahkan tangan kanannya ke arah kiri.

"*Gosh*, *it's crazy*. Masuk ke hutan?" tanya Isabela sambil melirik Langgir.

"Iya, ke arah hutan. Aku sengaja memilih jalan itu agar kalian tak mengikutiku." Langgir melirik Sekar, Lintang, dan Inggrid dengan tatapan sedih.

"Udahlah, Gir. Lo nggak usah merasa bersalah lagi sama keputusan-keputusan gila lo. Yuk, sekarang kita cari badan lo. Oke?" Inggrid menepuk bahu Langgir dengan keras sambil berjalan cepat mendahului yang lainnya. Bukan hanya Langgir yang tersenyum, Isabela pun ikut tersenyum melihat tingkah kakaknya yang terlihat lebih menyenangkan daripada sebelumnya.

Lintang dan Sekar menyusul Inggrid, sedang Langgir yang terjebak dalam tubuh Alda Esmeralda berjalan di belakang

bersama Isabela, keduanya bergandengan tangan. Isabela, anak itu bagai perempuan yang sudah dewasa. Mengerti benar apa yang sedang dirasakan oleh Langgir Janaka.

Tiba-tiba Inggrid membalikkan badannya, membuat Lintang dan Sekar berhenti. "Jalan aja terus! Gue ada obrolan dikit sama si Alda, eh, Langgir!" seru Inggrid pada Sekar dan Lintang. Lintang mengernyitkan dahinya, lalu berbalik melanjutkan langkah.

"Gir, gue mau bilang terima kasih sebanyak-banyaknya." Inggrid berbicara pelan di sisi Alda Esmeralda. Dipalingkan wajahnya penuh heran ke arah Inggrid.

"Hmmm, itu tuh... anak itu," jawab Inggrid. Tangannya menunjuk ke arah Isabela sambil tersenyum. Yang ditunjuk menolehkan wajahnya ke arah Inggrid.

"*What*?!" tatapnya galak.

"Adudududuuuu, adikku sayang galak sekali, siiiih. Sini dipeluk peluk pelukkkk." Inggrid melompat ke arah adiknya, memeluk anak itu dengan sangat keras.

Awalnya Isabela meringis kesal, tapi setelahnya dia mulai tertawa karena ulah Inggrid. "*I Love you,* Inggrid..." Isabela berbisik, tapi bisikannya terdengar oleh yang lain.

Inggrid terlihat sangat senang, melenturkan pelukannya, mengubahnya menjadi pelukan mesra. "*I love you more,* Isabela..."

Tak ada yang tak tersenyum melihat kedua kakak beradik itu. Yang paling terlihat bahagia adalah Alda Esmeralda. Tentu saja karena ada Langgir Janaka di dalamnya, perempuan yang membuat hubungan mereka menjadi begini mesra.

Wajahnya berseri-seri, matanya berkaca-kaca. Tak usah dijelaskan apa yang sesungguhnya dirasakan oleh Langgir Janaka. Pemandangan indah di depannya sedikit banyak berhasil menghalau rasa khawatir yang sejak tadi menghinggapi dirinya.

Inggrid dan Isabela berjalan mendampingi Alda Esmeralda sambil memeluk tubuh perempuan itu. Mereka tak peduli tubuh siapa yang sedang mereka peluk, yang mereka tahu, ada Langgir di sana.

"Gir, lo yakin jalannya ke sini?" Inggrid yang mulai kelelahan terlihat berjalan sempoyongan. Isabela mencoba memapah tubuhnya.

"Harusnya aku tadi ajak pilot heli-nya, ya! Aku juga mulai ngerasa sesak napas." Sekar menoleh ke arah Lintang, lalu bertanya, "Terus, si pilotnya mau kamu suruh ngapain?"

"Mau kusuruh kasih napas buatan. Lumayan, ganteng. Hahahaha." Lintang mencoba bercanda seraya tertawa keras-keras. Yang lainnya—termasuk aku, ikut tertawa dibuatnya. Aku tahu betul sebenarnya Lintang memang kelelahan, hanya saja dia tak ingin membuat teman-temannya merasa khawatir.

"Lin, berhenti aja dulu, ya? Aku juga agak lelah," ajakku kepada Lintang. Dia tersenyum menatapku.

"Aku masih kuat, kok, Gir. Jangan pura-pura lelah demi aku, oke? Aku tahu, di antara yang lain, sekarang kamu paling mengerti kondisiku. Tenang saja, aku perempuan kuat!" jawabnya sambil kembali terkekeh.

Kukedipkan sebelah mataku tanda mengerti apa maksud perkataannya. Kami berdua tersenyum, begitu pula dengan Sekar, Inggrid, dan Isabela. Aku ingin persahabatan ini kekal selamanya. Tak ada yang lebih indah dari perasaanku saat ini, berjalan dikelilingi oleh sahabat-sahabatku yang ternyata begitu tulus menyayangiku.

Kulihat dedaunan yang sedang kami lewati. *Aku ingat! Tak jauh dari sini adalah lokasiku terjatuh. Aku tahu betul itu!* Seketika, tubuhku berlari, membuat yang lainnya agak kaget karena sikapku. "Ini, di sini! Tak jauh dari sini!" teriakku, membuat yang lainnya ikut berlari bersamaku. Mata kami semua berkeliling ke segala arah. Akulah yang kali pertama melihat sebuah lubang di antara semak berumput.

"Di sana!" teriakku lagi. Isabela berlari mendahuluiku, hampir saja kakinya terpeleset masuk ke dalam lubang. Untung saja Inggrid menariknya dari belakang dengan secepat kilat.

"Heh! Jangan sembrono! *Slow it down*!" Inggrid panik meneriaki adiknya. Sesaat Isabela terlihat pucat, tangannya berkali-kali mengelusi dada.

Kulongokkan kepalaku ke dalam lubang itu; dalam, sempit, dan membuatku takut. Mataku memicing penuh rasa penasaran.

"Mana, Gir? Kosong! Gak ada apa-apa!" Sekar berteriak panik. Teriakan Sekar membuat mataku semakin awas melihat ke dalam lubang. Di sampingku tampak Inggird, Isabela, Sekar, dan Lintang yang ikut mengawasi.

"Nggak ada apa-apa, Gir." Suara Lintang terdengar sendu dan lemah. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri. "Tapi

betul, kok! Lubang ini tempatku terjatuh!" Air mata kembali menggenangi kedua pelupuk mataku. Sekar yang sedari tadi panik, kini berusaha menenangkanku.

"Mungkin kamu lupa. Apakah ada lubang lain di sekitar sini?" tanyanya kepadaku. Kugelengkan kepalaku tanda tidak tahu.

"Hey! Tapi, itu ada sobekan kain. Itu sobekan bajumu bukan, Kak?" Isabela berteriak sambil mengarahkan telunjuknya pada suatu titik tak jauh dari lubang. Mataku merespons dengan cepat. Ya, itu potongan kain baju berwarna merah, yang kupakai saatku terjatuh ke dalam lubang.

"Tapi, aku tak merasa merobek baju yang kupakai saat terjatuh!" Aku mulai menangis histeris. Sekar mengelusi punggungku. "Kita coba runut dengan benar, ya," bisiknya.

"Aku tak melihat lubang ini, lalu terjatuh ke sini. Lalu. aku tak bisa menggapai pinggiran lubang karena terlalu tinggi. Lalu. datang laki-laki it—" Tenggorokanku bagai tercekik.

"Laki-laki itu!" Isabela berteriak memandangku. "Mungkin, dia telah mengangkat tubuhmu dan memindahkannya ke suatu tempat, Kak!" Dia kembali berbicara. Kupalingkan tatapanku ke arahnya.

"Dia pasti sudah membunuhkuuu!" Aku menangis sejadinya, rasa takut meraja.

"Dalem banget, ya, lubangnya..." Inggrid bergumam seolah tak peduli pada tangisanku. Mataku melotot tajam ke arah Inggrid, begitu pula mata sahabat-sahabatku yang lain. Anak ini, memang tak terlahir untuk memiliki empati besar kepada orang lain.

Namun, lantas aku terbahak, mengubah tangisku menjadi gelak tawa dalam seketika. Kata-kata Inggrid berhasil menghiburku secara instan, tangisku terhenti karenanya. Dia tak menganggap hal-hal yang kuanggap berat menjadi suatu beban.

Baginya, semua dihadapi dengan santai dan diselesaikan dengan sikap yang juga santai. Kami semua tertawa, mungkin karena mereka semua melihatku tertawa seperti orang gila sambil mulai memeluki Inggrid.

Inggrid tampak keheranan dengan sikapku. "Lo gila, ya? Sana jauh-jauh, males gue si Alda Esmeralda badannya bau amat!" Kata-katanya kembali memecahkan tawa.

"Yuk, kita cari jejak si laki-laki aneh itu!" Isabela menyela. Aku berhenti tertawa, kembali diingatkan pada hilangnya ragaku dari lubang itu.

"Iya, aku sangat yakin, kita bisa menemukan ragaku dengan utuh," ucapku optimis.

"Kamu kuat nggak, Lin?" tanya Sekar kepada Lintang. Lintang menngganggukan kepalanya mantap.

"Aku kuat, kok! Apalagi bersama kalian. Badanku sepuluh kali lebih kuat jika ada kalian." Lintang tersenyum sambil sekilas menatapku. Aku tersenyum bahagia, terharu pada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"Yuk, kita cari laki-laki itu sebelum keburu sore!" Isabela kembali memecah haru. Inggrid memukul kepala anak itu lagi.

"Dasar perusak suasana!" timpalnya. Aku tersenyum melihat kakak beradik itu, sedang Sekar kembali memasang wajah khawatirnya lagi. "Setuju sama Bela! Ayo segera kita cari."

Aku melangkahkan kaki ini lagi. Intuisiku berkata bahwa laki-laki itu berada tak jauh dari tempat kami berdiri sekarang, dari arah berlawanan.

"Gir, kok, balik arah?" Inggrid memprotes keputusanku.

"Entahlah, aku merasa bahwa tubuhku ada di sana...." Tanganku menunjuk ke arah sebelah kanan, menuju hutan yang lebih dalam.

Inggrid bergidik, sedang yang lainnya mencoba menutupi rasa was-was dengan cara bersikap tenang. Aku tahu betul, mereka semua sama-sama menyimpan rasa takut jika harus masuk ke dalam hutan. Akan tetapi, keinginan mereka untuk menyelamatkanku lebih kuat daripada ketakutan yang dirasakan.

Langkahku kian mantap, bersama mereka. Rasanya tak ada yang tak bisa kulakukan. Aku akan segera menemukan tubuhku, lalu kembali hidup dalam tubuh Langgir Janaka. Aku tak sabar untuk segera mengubah sikapku.

Aku ingin menjadi Langgir Janaka yang baru.

"Duh, gue takut keburu sore! Gelap! Arrrgh hantu, nyamuk! Zzzzzzz..." Lagi-lagi Fransisca Inggrid mengeluh. Kali ini, Isabela yang memukul tangannya. "*Stop being such a baby*!" ujarnya ketus.

Sudah hampir tiga jam mereka menelusuri hutan Karma Rajani. Wajah Alda Esmeralda sudah terlihat sangat lelah dan

nyaris putus asa. Belum lagi Lintang Kasih yang berkali-kali meminta berhenti dan istirahat untuk sekadar duduk ataupun minum air yang ditentengnya. Hari sudah mulai gelap, matahari tampak samar. Mereka benar-benar kehilangan arah, rupanya intuisi Langgir Janaka tak cukup membawa pencerahan tentang hilangnya sang raga.

"Gir, coba tanya lagi dirimu. Ke mana sekarang kita harus melangkah? Sepertinya, kita melewati jalan yang sama, jalan yang tadi sempat kita lewati. Tuh, lihat, tanda cakra di pohon itu aku bubuhkan tadi." Sekar berbicara sambil mengatur napasnya. Alda Esmeralda melenguh. "Hhhhh.... Sekarang aku tak terlalu optimis sama intuisiku."

"Optimis, dong, Kak Langgir! Ini bukan masalah main-main, *this is your life*! Yuk, aku masih semangat banget buat terus jalan. Kalau yang lainnya capek, gak apa-apa aku aja yang temenin Kak Langgir!" Isabela berapi-api mengajak Alda kembali berjalan. "Enak aja! Aku juga ikut, dong!" Lintang kembali mengangkat tubuhnya, disusul oleh Sekar dan Inggrid yang terlihat malu karena terlalu banyak mengeluh.

Langgir Janaka yang masih terjebak dalam tubuh Alda Esmeralda tampak tersipu malu. Senyuman terus terlihat menghiasi wajah lelahnya. Dia telah berhasil menghalau perasaan takutnya, sikap teman-temannya terlebih Isabela Sanchez telah menumbuhkan banyak keyakinan, bahwa dirinya akan segera menemukan raga untuk hidup sebagai manusia normal seperti dulu lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore, matahari sudah hampir tak terlihat di Karma Rajani. Suara serangga-serangga malam semakin ramai terdengar, sesekali kulihat sahabat-sahabatku menggerutu karena kulit mereka digigiti nyamuk.

Telepon satelit milik Lintang sudah berbunyi untuk kali ketiganya, Om Untung terdengar gusar dari sambungan telepon. Lintang mendengus lantas menggeram pada ayahnya, menutup sambungan telepon dengan kesal seraya memasukannya ke dalam tas. “Bokap lo lagi?” Inggrid yang terlihat lelah kini sudah tak bisa banyak bicara.

Kepalaku tertunduk lemah. “Maafin aku. Semua ini gara-gara aku yang pemarah dan ceroboh...,” ucapku sambil setengah berbisik.

“Ah, udahlah, Gir. Kita tak mengeluhkan soal itu, kan? Yang terpenting sekarang adalah usaha kita untuk mencari ragamu. Setelah itu, kita bisa melupakan hal ini dan menutupnya rapat-rapat. Betul?” Sekar yang juga terlihat lelah mencoba tetap bersikap bijak melihat reaksiku. Yang lainnya hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

Dalam keheningan hutan Karma Rajani, tiba-tiba telinga kami menangkap suara berisik semak, tepat dari arah depan. “Ssssshhh...” Isabela menghentikan langkahnya, matanya berkeliling dengan awas. Langkah kami pun turut terhenti karenya. Kini hatiku berdegup lebih kencang daripada sebelumnya.

Suara berisik itu terdengar semakin jelas, seperti langkah kaki manusia yang sedang berjalan mendekat ke arah kami.

Lintang yang memegang sebuah senter mengarahkan alat itu ke depan, mukanya jelas terlihat pucat.

"Ssssssh..." Isabela kembali berbisik saat kaki kakaknya bergerak sedikit dan menimbulkan suara. Tangannya menahan tubuh Inggrid agar tak bergerak lebih jauh lagi.

"Teteh...." Suara itu memecah keheningan. Suara yang terdengar tak asing lagi di telinga kami. "Teteh Lintang?" Suara itu kembali terdengar. Mata kami semakin tajam menatap lurus ke depan, mencari tahu pemilik suara itu. Senter Lintang yang diarahkan ke depan mulai menangkap sosok berpakaian putih dari arah sana, semakin lama semakin dekat. Sekar mencengkeram tanganku dengan keras. Sepertinya dia cukup ketakutan saat ini, kuraih tangannya, lalu menggenggamnya dengan lembut.

"Teh, ini Kumala!" Suara itu muncul bertepatan dengan kehadiran sosok perempuan berkaus putih di depan kami. "Malaaaa!" Lintang menjerit histeris, wajahnya terlihat senang. Mereka pun berpelukan, pemandangan yang jelas berhasil menghalau rasa was-was yang sebelumnya kami rasakan.

"Kumala! Ya ampun, kupikir kau ini hantu!" Sekar tertawa sambil mendekati Kumala, tangannya melepas genggamanku.

Inggrid terkekeh sambil berkata, "Sialan! Dasar setan alasss!" Lagi-lagi Isabela memukul bahu kakaknya. "Hush!" bisiknya.

Kumala tersenyum kepada kami, lebih tepatnya kepada Lintang, Sekar, dan Inggrid. Ia melihatku dengan tatapan curiga. Dan Isabela, satu-satunya di antara kami yang bersikap sangat tak acuh terhadapnya.

“Teteh-teteh ini ngapain ada di hutan malam-malam?” tanyanya kepada Lintang. Beberapa detik kami dibuat bisu dengan pertanyaan Kumala. “Kami sedang mencari Langgir Janaka, yang hilang di hutan ini,” jawabku spontan. Kumala mengalihkan pandangannya ke arahku.

“Oh…,” jawabnya tanpa ekspresi.

“Kenapa kalian semua yakin dia ada di hutan ini?” Mendadak wajahnya terlihat sedih.

Dengan cepat aku menjawab, “Karena kami yakin ada seseorang yang menculiknya. Mungkin, penculiknya tinggal di dalam hutan ini.” Kumala hanya diam memandangiku, entah apa yang ada di benaknya sekarang.

“Lo? Ngapain malem-malem di sini? Sendirian pula! Hiyyy!” Inggrid memotong pembicaraan.

“Oh, soalnya saya mendengar suara orang-orang berjalan. Saya hanya khawatir ada yang tersesat,” jawab Kumala santun.

“Bantuin kita, dong!” Inggrid kembali berceloteh. Kumala menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. “Pasti, Teh…”

BONEKA MASRUDI

LANGIT Karma Rinjani sudah benar-benar gelap, mereka berjalan hanya ditemani sebuah senter milik Lintang. Kumala Sari berjalan di depan, menjadi pemimpin perjalanan malam itu. Kelima anak perempuan di belakangnya berjalan berdempetan, mengumpulkan kekuatan untuk tetap waspada mencari setiap gerakan yang mungkin saja berasal dari penculik raga Langgir Janaka. Entah benar diculik atau mungkin, diterkam oleh binatang buas. Mereka sendiri belum menemukan titik cerah mengenai hal itu.

"Memang ada seorang laki-laki di hutan ini yang selalu mencari kelabang. Konon katanya, kelabang-kelabang itu merupakan satu-satunya makanan yang dia sukai. Tak ada yang mau berteman dengannya...." Kumala berbicara satu arah. Kelima anak perempuan yang berjalan di belakangnya mulai memperlambat langkah mereka.

"Lalu?" tanya Isabela kepada Kumala. Hanya anak itu yang berani menanggapi cerita Kumala.

Sementara itu, Langgir yang terjebak dalam tubuh Alda terlihat panik mendengar cerita soal laki-laki tua pemakan kelabang. Ingatannya tentang laki-laki itu masih sangat melekat dalam kepalanya. Dia tak berdaya saat laki-laki itu melemparkan beberapa ekor kelabang ke dalam lubang sempit tempatnya terjatuh.

Alda Esmeralda mempercepat langkah, menyusul keempat sahabatnya. "Iya, lalu?" Bibirnya ikut berkomentar.

Kumala Sari berhenti, lalu memalingkan wajahnya kepada Alda dan Isabela. Gadis itu melanjutkan ceritanya. "Dia orang yang tersisih dari desa sekitar sini. Tak ada yang mau berada di

sisinya, terkecuali seorang anak perempuan yang merupakan anak kandungnya. Mereka berdua tumbuh jadi manusia-manusia yang unik. Terlalu unik sampai akhirnya si anak juga dikucilkan seperti sang ayah." Kumala terkekeh. "Laki-laki itu dulu punya istri. Tapi, tak lama, istrinya pergi tanpa membawa serta anak semata wayang mereka. Kasihan, ya?" Kumala melanjutkan perjalanan sembari terus bercerita.

Yang lainnya terus mengangguk-angguk, hanya Isabela yang terlihat mengerutkan keningnya. "Lalu, laki-laki itu jadi gila? Menculik tubuh Kak Langgir, iya?" tanyanya polos.

Kumala Sari menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke arah Isabela. Matanya melotot seperti marah. "Dia tidak gila! Dia hanya mencintai anaknya!" Kumala berteriak.

"Eh, sembarangan! Jangan teriakin adik gue, dong!" Inggrid berjalan cepat dan hampir mencengkeram tubuh Kumala. Sekar menahan tubuh Inggrid, walau sebenarnya dia pun sama tak mengertinya dengan Isabela yang mempertanyakan perihal lelaki aneh itu.

"Sudah-sudah, kita semua butuh tenaga dan waktu yang cepat. Jangan disia-siakan dengan bertengkar!" ucap Sekar kepada Inggrid.

Isabela meraih tangan kakaknya, membuat Inggrid yang sempat naik pitam kembali tenang. Kumala Sari hanya bisa terdiam, kembali berjalan memimpin rombongan itu.

"Dia hanya terlalu mencintai anaknya," bisiknya pelan. Tak ada satu pun yang mendengar bisikan itu.

"Mala, kamu percaya kalau laki-laki itu bisa mencelakai Langgir?" Lintang tiba-tiba bertanya kepada Kumala yang tetap

berjalan cepat di depan sana. Dia tak menjawab sepatah kata pun. Aneh, kali terakhir mereka bertemu, sepertinya anak ini adalah anak yang sangat ceria dan ramah. Kali ini dia berbeda, sangat misterius dan lebih pendiam.

“Heh, Kumal! Jawab, dong. Lo ditanya Lintang, tuh!” Inggrid mulai kehilangan kesabarannya.

Kumala menolehkan kepalanya sesaat seraya menjawab, “Tidak tahu,” jawabnya singkat dan terdengar ragu.

“Lalu, kamu mau bawa kami ke mana?” Isabela kembali bersuara. Kumala tak menjawab pertanyaan itu dengan jelas, dia hanya berkata, “Lihat saja nanti.”

Kaki ini sudah terasa pegal, mungkin karena tidak dipersiapkan untuk berjalan jauh. Lagi pula, tubuh Alda Esmeralda ini tak sekuat tubuhku. Hampir beberapa menit sekali aku meminta teman-temanku yang lain untuk rehat sejenak. Belum lagi jika melihat wajah Lintang Kasih, anak itu terlihat sangat kelelahan. Aku takut terjadi apa-apa kepadanya.

Kumala terus membawa kami berjalan, entah menjauh dari tepi hutan, atau bahkan mungkin mendekati tepi hutan. Aku tak tahu karena sekeliling kami kini diselimuti oleh kegelapan. Inggrid semakin sering mengeluh, begitu pun Sekar yang berkali-kali terdengar meringis saat satu dua nyamuk menggigiti kulitnya. Aku merasa sangat kasihan terhadap mereka, tapi tak berani untuk lagi-lagi meminta maaf atas penderitaan kami malam ini. Mereka bilang ini merupakan

sebuah kewajiban sebagai sahabat.

“Kumala, apa kamu tahu tempat tinggal laki-laki itu?” Aku berinisiatif menanyainya. Kumala berhenti berjalan, ditatapnya wajahku dengan saksama. “Tahu, tapi kita tidak sedang menuju ke sana. Saya ingin kalian mendatangi tempat di mana dia biasa mencari kelabang,” jawabnya kaku.

“Laki-laki gila!” Inggrid kembali mengumpat. “Eh, lo bawa pisau atau benda-benda tajam buat ngelawan laki-laki itu, nggak?” Inggrid bertanya kepada Lintang. Lintang menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba Kumala bereaksi lagi atas perkataan Inggrid.

“Bisa tidak berbicara sopan? Bisa tidak menghargai hutan ini? Jangan melakukan kekerasan di hutan ini! Laki-laki itu sudah tua dan dia tidak jahat!” Kumala meneriaki Inggrid. Inggrid terbelalak kaget atas teriakan itu, tubuhnya bereaksi cepat mendekati Kumala dengan tangan mengepal. Sekar kembali menarik tubuh Inggrid, kali ini dibantu olehku dan Lintang.

“Grid! Sudah! Jangan emosi! Sayang energi!” Sekar kembali berteriak. “Ah, masa bodoh sama energi! Masa bodoh sama hutan ini! Si Kumal kampung ini bebal! Sama bebalnya dengan tempat ini!” Inggrid terlihat sangat marah. Sementara itu, kulihat Isabela tampak tertegun melihat Kumala dengan tatapan takut, entah mengapa.

Kumala kini benar-benar menatap kami semua, menjaga jarak antara dirinya dengan kami. Matanya melotot marah, bahkan sesekali terlihat seperti berwarna merah. Sungguh menakutkan. Inggrid yang sejak tadi terlihat emosional pun, diam-diam bergetar melihat raut wajah Kumala.

“Kumala, maafkan Inggrid, maafkan kami....” Lintang yang memang paling dekat dengannya mencoba untuk meluruhkan kemarahan Kumala. Anak itu tak bergeming, tetap melotot marah menatap kami semua.

“Kalian! Kupikir kalian semua ini orang baik! Ternyata sikap kalian sangat buruk, lebih buruk dari binatang! Terlebih kamu, wanita tak punya sopan santun!” Tangannya menunjuk Inggrid, kali ini yang ditunjuk tak banyak melawan. Inggrid hanya bisa terbengong bagai dihipnotis oleh Kumala.

“Aku ingin membantu kalian! Terlebih kau, Langgir Janaka!” ucapnya lagi sambil menunjuk ke arahku.

Bisa kulihat bagaimana reaksi yang lain saat tangan Kumala menunjukku. Bagaimana bisa dia tahu bahwa aku adalah Langgir Janaka, padahal wujudku saat ini adalah Alda Esmeralda, pengasuh Borneo.

“Bagaimana kau tahu ini adalah aku?!” Sontak aku berteriak padanya.

“Perempuan pengeluh! Pemarah! Tak punya rasa syukur! Selalu menghujat Tuhan! Bagaimana mungkin saya tidak tahu?! Kau datang ke Karma Rajani! Bukan sembarang tempat. Dan kau sekarang menyesal? Iya? Sesalmu tak berguna, Langgir!” Kumala Sari berteriak sangat keras kepadaku. Bukan amarah yang tersulut di dadaku, melainkan sebuah perasaan sedih yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata. Semua perkataannya tentangku benar, membuatku tak dapat menahan air mata ini.

“Kau harus menjaga kata-katamu!” Sekar berteriak pada Kumala kini. Kakinya berjalan cepat mendekati Kumala. Tangannya terangkat ke atas, bermaksud menampar anak

itu. Tak pernah kulihat seorang Sekar Tanjung semarah itu, biasanya dia selalu sabar dan mampu mengendalikan emosi. Inggrid yang terlihat ketakutan pun mulai kembali marah, kakinya ikut melangkah mendekati Kumala. Tak hanya itu, kulihat Lintang ikut emosi, dia tak coba melerai Sekar yang hendak berbuat nekat.

Aku panik, berusaha menghentikan mereka bertiga. Akan tetapi, Isabela yang sejak tadi diam di belakangku justru menahan tanganku agar tetap diam di tempat, tak bergerak. “Bela!” teriakku kepadanya. Dia menatapku tajam, seolah memberi kode bahwa aku harus tetap diam.

Kuarahkan lagi pandanganku ke depan, melihat bagaimana ketiga sahabatku hendak menyerang Kumala. Anak itu diam, tersenyum menatap Sekar yang hendak menamparnya. Saat tangan Sekar menyentuh wajahnya, pemandangan aneh terjadi. Tangan Sekar, menembus wajah anak itu bagai menembus gumpalan asap. Mulutku, Lintang, dan Inggrid, sama-sama berteriak kaget. Sekar pun terpaku ketika menyadari apa yang baru saja terjadi.

Astaga!

Kumala Sari tertawa, lalu melayang mundur menjauhi anak-anak itu. Tawanya terdengar nyaring dan mengerikan. Lintang, Sekar, dan Inggrid berlari mundur merapatkan tubuh

mereka dengan Alda Esmeralda dan Isabela Sanchez. Mereka semua berpelukan, tubuh mereka bergetar hebat.

"Hahahaha, saya memang gadis kampung! Tapi, sikap kalian jauh lebih buruk dari sikap saya. Saya ingin membantu kalian, tapi kalian sangat menyebalkan! Sekarang, carilah sendiri tubuhmu, Langgir! Jangan sampai terlambat. Sebelum saya ambil alih tubuhmu dan membuatmu MATI! Selamanya! Hahahahaha...." Kumala Sari berubah menjadi sosok yang kelihatan sangat jahat. Tubuhnya melayang-layang seperti hantu. Dengan cepat, ia melesat hilang di tengah pepohonan hutan Karma Rajani.

Lintang terlihat pucat, tangannya memegangi dada kirinya. Anak itu terlalu kaget. "A—aku—aku sesak... tolong," ucapnya terbata-bata. Badannya merosot cepat ke bawah, tangannya menggapai-gapai tas yang ada di gendongannya, mencari sesuatu yang mampu menyelamatkannya.

Alda Esmeralda melompat dengan cepat, mengambil tas itu, lalu mengeluarkan botol oksigen yang dibawa oleh Lintang. Dipasangkannya selang oksigen, lalu memakaikannya di hidung Lintang.

Sementara itu, Sekar hanya bisa diam melongo, tak percaya atas apa yang baru saja dialami oleh mereka. Begitu pula Inggrid, dia begitu kaget pada kejadian itu. Kumala Sari, dia bukan manusia? Lalu? Waktu itu, waktu mereka datang ke Karma Rajani..., itu artinya, mereka diantar oleh hantu? Inggrid melamun tak habis pikir, tangannya terasa sangat dingin.

Isabela mencoba menenangkan semuanya. "Aku sudah tahu kalau dia bukan manusia. Tapi, awalnya kupikir dia itu

adalah hantu yang baik. Hmmm, mungkin memang baik, tapi tidak tahulah. Hantu ya, tetap hantu," ucapnya polos.

Alda Esmeralda terlihat paling terpukul melihat kondisi Lintang yang melemah. "Kita pulang saja, yuk? Sudahlah, tak usah pedulikan tubuhku. Jika memang harus bertemu dengan tubuhku, Tuhan pasti akan mempertemukannya. Lebih baik kita kembali pulang. Aku tak mau terjadi apa-apa kepada Lintang," ujarnya sambil menangis. Lintang menggelengkan kepalanya, tapi bibirnya sudah tak sanggup berkata-kata.

Ajakan Alda Esmeralda disetujui oleh yang lainnya. Ternyata, mereka pun sangat khawatir dengan kondisi Lintang. Dengan cepat, tangan mereka berusaha memangku tubuh Lintang, membopong anak itu untuk ikut berjalan pelan melawan arah. Tak banyak bersuara, mereka coba untuk tetap memfokuskan pikiran mereka pada kondisi Lintang Kasih yang kian mengkhawatirkan.

Isi kepalaku sangat kalut. Aku tak menyangka bahwa ternyata Kumala tahu segalanya, tahu tentang kejadian ini. Terlebih, perkataannya tentang mengambil alih tubuhku, hal yang paling membuatku merasa takut. Entah apa yang akan dilakukan olehnya, entah siapa laki-laki pemakan kelabang itu. Aku sangat ketakutan. Akan tetapi, di luar itu semua, sekarang yang patut kukhawatirkan adalah kondisi Lintang Kasih.

"Aku takut sekali...." Sekar berbisik di telingaku. Tangannya masih erat memegangi lengan kanan Lintang.

Kuanggukkan kepalaku, lalu membalas bisikannya. "Semua akan baik-baik saja," jawabku sambil terus memegangi bagian belakang tubuh Lintang. Lintang mampu menggerakkan kedua kakinya meski terlihat sangat lemah. Kami semua berusaha membuatnya tetap terbangun, jangan sampai terjadi hal-hal lain yang tak diinginkan.

"Gir, maafin gue, ya? Lagi-lagi jadi runyam karena gue." Inggrid angkat bicara. Aku hanya menyunggingkan senyum kepadanya, berharap dia mengerti bahwa aku sama sekali tak menyalahkannya atas kejadian ini.

Saat kami terus berjalan, tiba-tiba telingaku menangkap sebuah suara. Suara tangis seorang laki-laki.

"Suara apa itu?" Ternyata Isabela juga mendengar suara aneh itu. Secara tak sengaja, kami semua menghentikan langkah secara bersamaan. Tak hanya aku dan Isabela, Inggrid, Sekar, bahkan Lintang juga dapat mendengarnya. Lintang yang sejak tadi telihat lemah tiba-tiba meminta kami untuk melepaskan tubuhnya. "Itu apa?" bisiknya lemah.

"*Kumalaaaa, kembalilah, Nak. Kupersembahkan sebuah raga untukmu tinggal dan kembali menjadi anak kesayangan Bapak*."

Kalimat itu terdengar di tengah suara tangisan. Tubuhku sontak terpanggil untuk melangkah lebih dekat ke arah datangnya suara tersebut. Entah kudapat keberanian dari mana, semak belukar yang menghalangi tubuhku dengan sigap kuhalau demi mencari tahu siapa pemilik suara itu. Intuisiku kembali mendapatkan sinyal kuat—aku sangat yakin tubuhku ada di sana.

Tak kupedulikan bagaimana semak belukar menggores

kulit tubuhku, tubuh Alda lebih tepatnya. Bisa kudengar suara mengaduh sahabat-sahabatku yang ternyata mengikuti langkahku, tak terkecuali Lintang.

Hingga akhirnya, langkahku terhenti pada sebuah ruang terbuka yang dikelilingi pohon bambu liar. Ruang terbuka itu dipenuhi tanah merah, di tengahnya terdapat dua gundukan tanah membentuk kuburan. Dan laki-laki itu, ada di sana, bersama tubuhku yang terkulai lemah di pelukannya.

Aku berlari cepat ke arahnya, disusul oleh sahabat-sahabatku yang lain. Aku berteriak keras kepadanya, "Kembalikan tubuhkuuu!"

Laki-laki tua itu lantas menengok ke arahku. Bagai tak siap dengan kedatangan orang lain di sekitarnya, dia melepaskan tubuhku dari dekapannya. Inggrid menjerit saat melihat kondisi tubuhku, begitupula Sekar dan Lintang. Dari dalam mulutku tampak beberapa kelabang mati menjuntai. Aku terbelalak melihatnya, tapi tak takut untuk terus mencecar laki-laki itu.

"Kembalikaaaan!" Aku bergerak sigap ke arahnya, mencoba menarik tubuhku dengan cepat. Namun, laki-laki itu menahannya, "Tidak! Tubuh ini untuk Kumala! Kau tak boleh mengambilnya!" Dia berteriak marah. Ada yang tak asing dari tatapan itu. Kumala. Ya, laki-laki ini sangat mirip dengannya.

Isabela berdiri di sampingku. "Kembalikan! Kumala tak akan mau kembali kepadamu!" teriaknya. Aku memalingkan wajahku ke arah Isabela, anak itu kelihatan emosi.

"Jangan sok tahu! Kau tidak kenal anakku!" Laki-laki itu kembali berteriak.

Isabela menatap tajam ke arahnya. “Dia ada di sampingmu! Menangis! Dan bilang kepadaku bahwa dia tak mau lagi hidup! Apalagi bersamamu!”

Laki-laki itu terperangah. “Jangan ngarang! Dia sudah sangat dekat dengan tubuh ini. Dia pasti akan kembali hidup bersamaku!” Dia mulai terlihat menakutkan. Aku yang tak mengerti atas perkataan Isabela hanya bisa diam dan menunggu kata-kata lain keluar dari mulut anak itu.

“Kumala bukan Rosita. Itu yang dia katakan kepadaku. Kau harus tahu itu! Dia anakmu, bukan istrimu!” Isabela kembali meneriakinya. Tak ada yang tak terkejut melihat anak itu berteriak-teriak. Aku hanya mampu melongo dan melihat reaksi laki-laki itu atas ucapan Isabela.

Laki-laki itu menjerit keras. “Kumala adalah Rosita-kuuu! Tak ada bedanya! Dia harus hidup bersamaku! Menjadi takdirku!” Tangannya meremas tubuh yang ada di genggamannya dengan keras. Aku merasa takut melihat tubuhku diperlakukan seperti itu. Sungguh mengerikan.

“Tubuhmu akan menjadi tempat bagi Kumala-ku! Hahahaha.” Laki-laki itu tertawa sambil mengangkat tubuh lemahku di tangannya. “Kumala! Masuklah ke dalam tubuh ini!!!!” Laki-laki itu kembali mengangkat tubuhku.

Lalu, peristiwa itu pun terjadi.
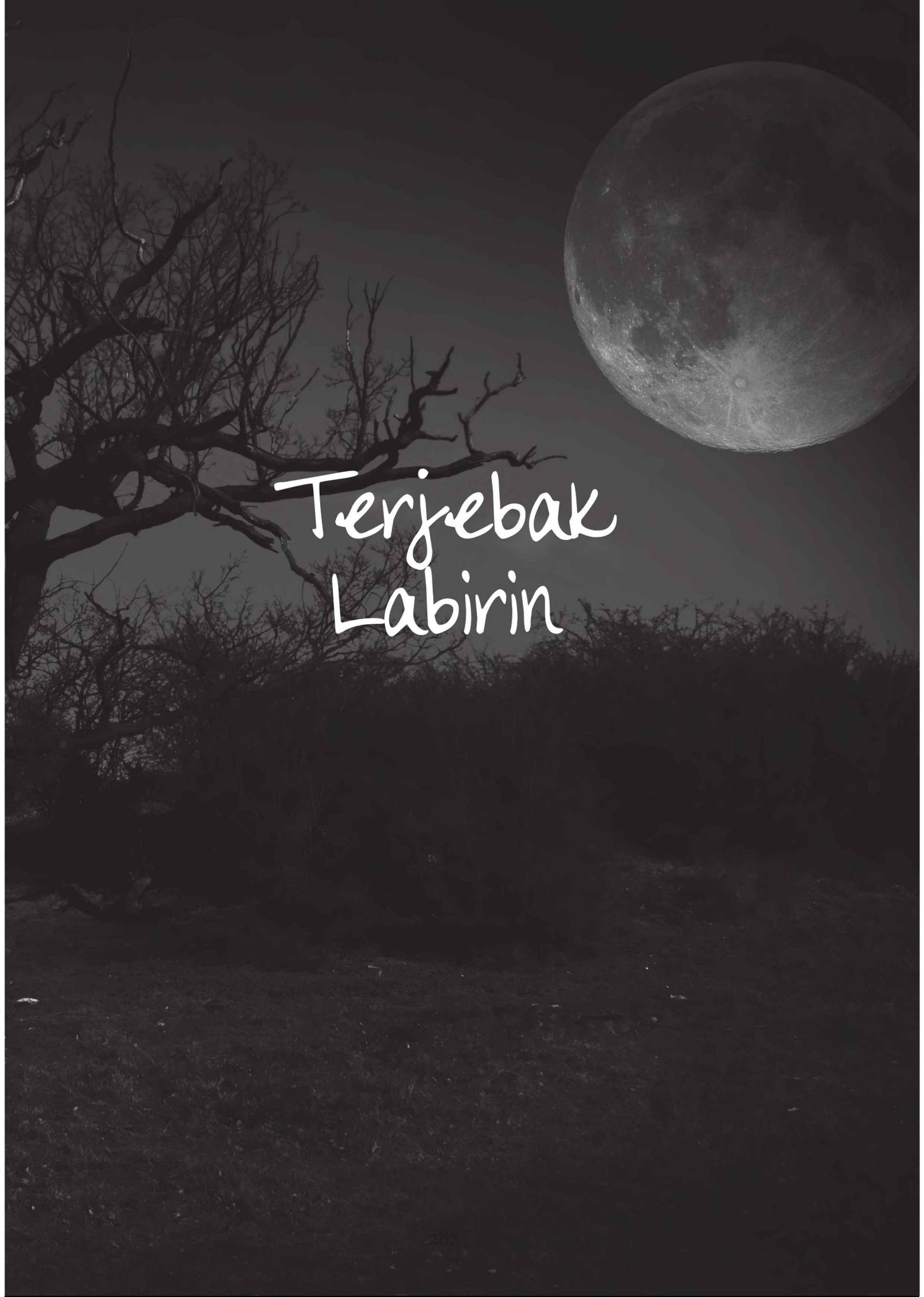
Terjebak Labirin

JASAD Langgir Janaka yang berada dalam dekapan Masrudi perlahan bergerak dengan sangat lambat. Lemah, bagai tak ada kehidupan. Masrudi memekik kaget, begitu pun dengan kelima anak perempuan yang berada tak jauh darinya. Fransisca Inggrid mencengkram tubuh Alda Esmeralda, dia hanya ingin tahu apakah di tubuh itu masih ada jiwa Langgir Janaka atau tidak.

Nyatanya, Langgir Janaka memang masih terjebak dalam tubuh Alda Esmeralda. Dianggukkan kepalanya sembari berkata, “Ini masih aku.” Seketika, semua pandangan tertuju pada tubuh Langgir Janaka yang ada di tangan Masrudi.

Lelaki paruh baya itu tiba-tiba berteriak, “Kumala Sari! Ini pasti Kumala Sari-ku, Sayang!” Tangannya memeluk erat tubuh Langgir Janaka sambil mulai tertawa senang. Di luar dugaan, tubuh lemah itu meresponsnya dengan penolakan, mengeluarkan tenaga yang cukup besar untuk membuat Masrudi terhuyung. “Kumala, ini Bapak!” teriaknya marah. Namun, perempuan itu tak menghiraukannya.

Tubuh Langgir Janaka yang sedang dirasuki berjalan mendekat ke arah Alda Esmeralda. "Ini saya Kumala," ucapnya dengan suara lemah. Alda mengangguk, berusaha memahami.

"Saya tak menginginkan tubuh ini. Ini adalah ragamu, Langgir. Saya hanya meminjamnya sebentar. Maaf kalau tadi saya meneriaki kalian semua." Matanya mulai berkeliling menatap ke arah Sekar, Lintang, Inggrid, lalu Isabela.

"Bagaimanapun, laki-laki yang kalian sebut aneh itu adalah bapak saya. Saya tak suka jika kalian menggunjingnya. Dan Langgir, tubuhmu sudah semakin lemah, kamu butuh pertolongan." Kumala menatap lurus dan tajam ke arah Langgir.

Kumala berjalan mundur, mendekati bapaknya yang masih dalam posisi terduduk. Baik Langgir, Sekar, Lintang, Inggrid, maupun Isabela baru menyadari bahwa di papan kayu gundukan tanah kuburan itu tertulis dua nama, yang satu adalah Rosita, sedangkan yang satunya adalah Kumala Sari.

Inggrid begitu ketakutan, tangannya yang bergetar berusaha menutupi wajahnya. Isabela pun tak kalah ketakutan, meskipun dia terlihat lebih kuat daripada kakaknya. Sementara itu, Sekar dan Lintang saling berpegangan tangan dengan eratnya. Lintang tampak lebih baik daripada sebelumnya, hanya saja wajahnya sama seperti yang lain, diliputi perasaan ngeri dan ketakutan.

"Bapak, Mala tidak mau hidup lagi. Sudah cukup waktu Mala menemani Bapak. Silakan Bapak jalani sisa hidup Bapak sendirian." Dia berbicara lantang di depan laki-laki itu. Masrudi menangis bagai anak kecil yang kehilangan orangtuanya. "Tidak

bisa, Kumala. Bapak tidak bisa hidup tanpa Kumala!" jawabnya sambil memegangi kedua lengan tubuh Langgir Janaka.

"Tidak, Bapak bukan tak bisa hidup tanpa Kumala. Bapak hanya tak bisa hidup tanpa ibu. Dan Bapak harus ingat, Kumala adalah anak Bapak, bukan kekasih Bapak." Seketika, gadis itu menangis tersedu-sedu. "Cukup, Bapak, cukup! Biarkan Kumala pergi. Silakan Bapak pikirkan dan perbaiki hidup Bapak," ucapnya lagi.

Masrudi kini terlihat gusar, badannya berdiri secepat kilat, lalu mencengkeram pergelangan anak itu sambil berteriak-teriak. "Tidak bisa! Kau tak boleh pergi lagi! Kau adalah kekasih hatiku!" serunya mengerikan.

Kumala yang merasuk dalam tubuh Langgir ikut berteriak, "Kau adalah pembunuhku! Kau membunuhku dengan gila! Aku tak mau menjadi bonekamu lagi. Tidak, Bapak!" Anak itu memekik kencang, kemudian menggigit tangan Masrudi.

Masrudi meronta, saat itu pula ia langsung melepaskan cengkeramannya dari tubuh Langgir Janaka. Entah dari mana datangnya keberanian Fransisca Inggrid, tiba-tiba saja anak itu memukulkan sepotong kayu ke kepala Masrudi hingga lelaki tua itu mengerang, menjerit, lalu ambruk pingsan. Tak lagi bergerak.

Tubuh Langgir yang dirasuki Kumala Sari sekonyong-konyong berlari ke arah Langgir Janaka yang masih mendekam dalam tubuh Alda Esmeralda. Lantas, ia terjatuh tak berdaya tepat di depannya. "Tolong," ucapnya lirih. Kumala Sari menatap Langgir Janaka dengan pandangan menyedihkan. "Kenapa, Mala? Kenapa?!" Langgir mendekati tubuhnya

sendiri, menatap Kumala yang ada di dalamnya.

"Kau harus segera menyelamatkan dirimu, tubuhmu sudah sangat sekarat," bisik Kumala lirih. Tangannya mengarah ke arah Langgir. Langgir menyambut tangan Kumala, lalu mereka berdua memejamkan mata dan menjerit bersamaan seperti tengah meregang nyawa.

Tak lama setelah itu, tiba-tiba saja Alda Esmeralda menjerit panik. "Waduh! Di mana ini? Di mana saya? Aduh, Ibuuuu.... Ibu Harum Manis! Mana Ibu? Ini mimpi, kan? Saya ada di mana?"

Aku melihat Alda menjerit-jerit kebingungan di hadapanku. Sementara aku, tertidur di bawahnya, lemah, dan merasakan sakit di sekujur tubuh. Bibirku mengecap rasa aneh, entah apa itu. Isabela yang kali pertama mendatangiku.

"Kak Langgir! Kau sudah kembali!" Dia berteriak kegirangan. Kulihat dengan cepat Sekar, Lintang, dan Inggrid ikut mengerubungiku dengan euforia kebahagiaan. Rasanya, seperti bayi yang baru saja dilahirkan ke dunia, semua mata memandangiku dengan penuh tawa dan air mata. Kusunggingkan sedikit senyum, memberi respons atas reaksi mereka.

"Aduh," aku mengaduh kesakitan saat kusadari bahwa ada sesuatu yang tak beres dengan sendi-sendi tubuhku. Semuanya terasa sakit. Napasku terengah, kesulitan menghirup udara di sekelilingku. *Tuhan, apa lagi ini?* Batinku berteriak melawan

ketidakmampuan untuk mengendalikan tubuhku sendiri. Bahkan sepertinya, berada dalam tubuh Lintang Kasih waktu itu terasa jauh lebih baik daripada berada dalam tubuhku sendiri sekarang.

Kucoba mengangkat kedua tanganku, berharap bisa memeluk mereka. Namun, tangan ini terangkat hanya sedikit, aku tak sanggup mengangkatnya lebih tinggi lagi. Baju yang kupakai agak tersingkap. Mendadak Sekar memekik panik.

“Astaga, Langgir!!!!” Sekar mengarahkan telunjuknya ke bagian perutku. Alda yang sejak tadi linglung pun kini ikut mendekat kepadaku, sama seperti yang lainnya. Mereka semua terdengar bingung tak keruan, terutama Sekar dan Inggrid yang berteriak-teriak seperti orang gila.

Kepalaku bahkan tak mampu ditekuk untuk sekadar melihat apa yang sebenarnya mereka lihat di bagian perutku. Yang aku tahu, seluruh badan ini terasa begitu sakit bagai tertusuk banyak benda tajam. Mataku mulai kabur, pendengaranku pun melemah. Jeritan-jeritan sahabatku tak lagi terdengar jelas.

“Air...” ucapku pelan. Dengan cepat, Lintang memasukkan banyak air mineral yang dibawanya ke dalam mulutku. Akan tetapi, tetap saja, aku merasa kerongkongan ini sangat kering. Mulutku mengaduh pelan, kian lemah, hingga tanpa sadar mataku menutup dengan sendirinya. Bagai orang yang sangat mengantuk. Aku ingin tidur..., aku ingin tertidur dengan lelap.

“Langgir, bangun! Langgir, bangun!” Suara Sekar menggugah rasa kantukku. Aku berusaha membuka kelopak mataku, meski sebenarnya ini sungguh sulit kulakukan. Isabela

menampar-nampar wajahku dengan kedua tangannya, sayup-sayup kudengar dia berkata, “Jangan tidur, Kak! Jangan tidur!”

Aku ini kenapa, sih? Kok, mereka sepertinya sangat cemas?

Pertanyaan itu yang terus menerus menghiasi kepalaku. Aku bingung, tapi untuk mencari tahu jawaban atas kebingungan ini pun aku tak mampu. Kali ini aku benar-benar tak berdaya, terlebih setelah kurasakan mual yang begitu hebat sampai menusuk ulu hati. Tak pernah kurasakan kondisi tubuh yang sebegini lemahnya.

Samar kulihat Lintang berdiri ke sana-kemari sambil memegangi telepon satelitnya. Bibirku tersenyum sedikit, anak itu terlihat lebih kuat daripada sebelumnya. Kulihat juga Inggrid dan Isabela yang berpelukan sambil memandangiku dengan tatapan khawatir. Aku bahagia melihat mereka seperti ini.

Namun, keadaan kini begitu gelap, tak lagi samar. Bayangan mereka semua hilang dalam gelapnya penglihatanku sekarang. Kucoba menutup kedua mataku, aku ingin tertidur sedetik saja..., kemudian segera terbangun dari mimpi buruk yang berkepanjangan ini.

“Langgirrrrrrr!!! Langgirrrrrrrr!!!!” Panggilan itu seperti desiran angin yang membawa bebunyian dari satu tempat ke tempat lainnya. Terkadang jelas, tapi kerap kali bagai tak mengeluarkan suara. Mereka sepertinya berteriak memanggilku, tapi aku tak terlalu yakin. Aku mulai tenggelam dalam tidur lelapku. Teriakan-teriakan itu hanya terdengar seperti lagu “Nina Bobo” yang mengantarku untuk kian lelap.

Langgir Janaka terbaring lemah dalam helikopter yang terpaksa menjemput mereka secara darurat di tengah hutan. Karma Ranjani, tempat mereka semua mengalami kejadian aneh dengan Masrudi, Kumala Sari, dan raga Langgir Janaka.

Sekar Tanjung, Lintang Kasih, Fransisca Inggrid, Isabela Sanchez, bahkan Alda Esmeralda saling berpegangan tangan, menatap khawatir pada jasad Langgir Janaka yang terbaring lemah. Napasnya terdengar sangat pelan, meski selang oksigen yang dipasangkan oleh pilot helikopter menempel di hidungnya. Sesekali di antara mereka ada yang membuka baju Langgir, melihat bagaimana kondisi kulit perut anak itu.

Sekar Tanjung yang kali pertama menyadarinya. Saat baju Langgir terangkat, dia melihat kulit berwarna biru keunguan dengan kondisi membusuk tepat di tengah perut Langgir. Entah apa yang menyebabkannya, tapi luka itu tampak cukup parah hingga membuat Langgir kesakitan dan tak berdaya. Mungkinkah ini yang tadi disampaikan oleh Kumala Sari? Bahwa sebenarnya Langgir Janaka sedang sekarat?

Beruntung, Lintang Kasih memiliki pesawat telepon satelit yang dibekali oleh Untung Purnomo. Dengan mudah, dia mengerahkan pilot-pilot helikopter yang menunggu rombongan mereka di Karma Rajani. Dia tak lagi peduli pada rasa sesak yang tadi sempat menghinggapi dadanya. Keinginannya untuk menyelamatkan Langgir begitu keras, setidaknya berhasil membuat tubuhnya jadi lebih kuat dan bersemangat.

Langgir benar-benar tak sadarkan diri. Tangannya masih digenggam oleh sahabat-sahabatnya yang lain. Mereka sangat

berharap Langgir akan membuka matanya untuk mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Namun, hasilnya nihil. Perjalanan yang ditempuh terasa begitu lama, membuat mereka semakin resah dan bertambah yakin bahwa Langgir Janaka sedang dalam bahaya.

"Kar, dia masih hidup, kan?" tanya Inggrid di sela tangisannya. Baru kali ini perempuan itu terlihat sebegitu sedihnya atas kondisi Langgir Janaka. Tak seperti biasa, Isabela yang selalu protes dengan kata-kata Inggrid saat ini bersikap lembut dan memeluk Inggrid erat. "*She'll be fine, Grid. We have to keep believing it*".

Perjalanan pulang dari Karma Rajani kali ini bagaikan *de javu*. Pulang menaiki helikopter menuju rumah sakit di Ibukota seperti saat Lintang Kasih mengalami serangan jantung. Hanya saja kali ini Langgir Janaka-lah yang menjadi korban, membutuhkan bantuan secepatnya dari tenaga medis untuk mempertahankan hidup.

Mereka semua berhamburan masuk ke dalam ruang Unit Gawat Darurat rumah sakit, tak terkecuali Alda Esmeralda yang ikut sibuk dan panik seperti yang lainnya.

"Alda! Jangan ikut masuk! Nih, pake *handphone* aku, teleponin Tante Harum Manis! Kabari dia kalau Langgir Janaka ada di Rumah Sakit Jakarta!" Lintang memberikan telepon genggamnya kepada Alda, membuat perempuan itu semakin kikuk. Ia menuruti perintah Lintang, meraih telepon itu, lalu

mulai menghubungi Harum Manis.

Ternyata tak hanya Alda yang tak bisa masuk ke dalam ruang tindakan. Tim medis rumah sakit pun melarang Sekar, Inggrid, Lintang, dan Isabela untuk masuk ke dalam ruang tindakan. Mereka berempat saling berpegangan tangan sambil menundukkan kepala di ruang tindakan, entah apa yang ada dalam kepala mereka masing-masing. Kemungkinan terbesar adalah keempatnya sibuk memanjatkan banyak doa untuk keselamatan Langgir.

Waktu sudah berjalan cukup lama, mereka bertiga hampir tertidur karena lelah di lorong ruang Unit Gawat Darurat. Tiba-tiba sekelompok dokter dan suster keluar dari dalam ruang tindakan. Langgir Janaka tertidur di atas ranjang pasien yang didorong oleh dua orang suster. Kemunculan mereka membuat Sekar Tanjung terbangun dan langsung terlihat panik, membangunkan Inggrid, Lintang, dan Isabela.

"Dok! Bagaimana kondisinya? Apa yang terjadi, Dok?" tanya Sekar sembari ikut berjalan cepat bersama kelompok dokter dan suster itu. Dokter sekilas menatap anak itu, wajahnya terlihat sangat khawatir. Dia berhenti sesaat untuk berbicara dengan anak-anak itu. Sementara yang lainnya, terus melaju menuju ruang ICU (*Intensive Care Unit*).

"Agak mengkhawatirkan, kami akan memindahkannya ke ruang ICU agar teman kalian mendapatkan perawatan khusus. Kondisinya sangat lemah, dehidrasi, dan mengalami banyak luka gigitan binatang terutama di bagian perut. Kami tak bisa mengamputasi bagian perut. Untuk sementara, kami beri dia infus, obat penawar, dan penghilang rasa sakit. Kita lihat perkembangannya nanti, ya? Sudah hubungi keluarganya?"

Sekar menutup wajahnya dengan kedua tangan, kembali menangis. Inggrid mendekati dokter itu. “Dia bisa diselamatkan?!” Dokter itu tersenyum. “Bukan saya yang menentukan takdir seseorang. Saya tak bisa memastikan, tapi saya akan berusaha yang terbaik untuk menolongnya,” jawab sang dokter sambil tersenyum memandang ke arah Inggrid. Lintang-lah yang saat itu terlihat paling tenang, mungkin karena dia yang paling berpengalaman mengenai segala urusan dokter dan rumah sakit. “Kami sudah menghubungi keluarganya, Dok. Mereka akan datang, pasti datang.” ucap Lintang yakin.

Isabela Sanchez yang sejak tadi hanya mencoba diam sambil menenangkan kakaknya, tiba-tiba saja berjalan mundur, matanya terpaku pada sebuah titik yang ada di ujung lorong ruang itu. Inggrid yang pertama sadar akan reaksi adiknya, “Hey, *what's going on*?” tanyanya kepada Isabela. Isabela menggelengkan kepalanya, raut wajahnya terlihat ketakutan. Sekar, Lintang, bahkan dokter yang sedang berbicara dengan mereka memandangi Isabela dengan tatapan heran. “Kenapa, Dik? Tidak sehat?” Hampir saja tangan dokter itu menyentuh kening Isabela.

Namun, Isabela berlari begitu saja sambil berteriak menutup kedua telinganya. “*Noooo*!!!” teriaknya sembari terus berlari ke arah pintu keluar rumah sakit. Refleks, Inggrid mengejarnya dari belakang, sedang Sekar dan Lintang memilih untuk tetap tinggal dan terus berbicara dengan Dokter.

"Bela! *What's going on*?!" Inggrid terengah mengatur napasnya. Sementara itu, Isabela merunduk di pinggiran jalan sambil menutup kedua matanya. Anak itu tak menjawab pertanyaan kakaknya, dia hanya terus menutupi wajah. Isak tangis mulai terdengar di balik kedua tangan itu, menyisakan banyak pertanyaan dalam benak Inggrid.

"Isabela! *Come on*! Kasih tahu gue sekarang, *what's going on*?" Inggrid mulai meneriaki adiknya yang tetap bungkam. Isabela terus terisak, suara tangisannya semakin terdengar jelas. Baru kali ini dia bersikap layaknya seorang anak SMP. Inggrid yang semula merasa kesal akan sikap adiknya, mulai merasa kasihan. Diraihnya tangan Isabela. Dengan lembut, dirangkulnya anak itu untuk memberikan sebuah pelukan hangat kepadanya.

Isabela tak menolak perlakuan Inggrid. Saat tubuh mereka berpelukan, Isabela berbisik di telinga kakaknya. "*I'm scared*, Grid," bisiknya sambil terus menangis.

"Takut karena apa?" Inggrid balik bertanya.

"Aku berharap ini hanya mimpi buruk saja..." Isabela kembali berbisik.

"Ah! *Come on*! Jangan bikin gue jadi senewen!" Inggrid melepaskan rangkulannya dari tubuh Isabela.

Isabela semakin tertunduk, lalu kembali menangis. Tubuhnya bergetar hebat, lalu kembali menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Astaga! Lo ini kenapa sih?!" Inggrid mulai kehilangan kesabaran. "Gue gak bisa diginiin, jangan bikin repot gini, dong! Semua orang lagi panik! *Do not make everyone else panic*!" Inggrid lagi-lagi meneriaki adiknya.

"*I see her*! Aku melihat Kak Langgir! Berjalan-jalan kebingungan di lorong rumah sakit! Puas?!" Isabela Sanchez balik meneriaki Fransisca Inggrid.

LANGGIR JANAKA

AKU berjalan ke sana-kemari, tak ada satu pun manusia yang bisa kutemui untuk kuajak bicara satu atau dua patah kata. Semua terlihat abu-abu, seakan potongan dari setiap kejadian yang pernah kualami sepanjang hidupku bercampur aduk. Sebenarnya, aku sedang berada di mana? Yang kulihat sebelum ini hanyalah raga lemahku dengan banyak selang dan suntikan di sekujur tubuh. Biru, tak berdaya.

Beberapa orang berlalu lalang, wajah mereka tampak asing. Aku berharap mengenali setidaknya satu saja dari wajah-wajah itu. Nihil, tak ada yang pernah terekam dalam kepalaku. Tuhan, sebenarnya aku ini ada di mana? Setelah Karma Rajani terkutuk itu, sekarang Kau bawa aku ke sebuah tempat yang sama sekali tak kukenal.

Sebentar, rasanya aku tahu lorong ini. Kapan, ya? Sepertinya, aku sempat ke sini. Tapi, apa ya, ini? Rasanya, aku hanya ingin memukuli kepalaku dengan sangat keras. Kupukuli sajalah, siapa tahu aku bisa terbangun dari mimpi buruk ini. Tunggu, ini mimpi buruk, bukan?

Sungguh, jauh di lubuk hatiku, aku berharap banyak pada keajaiban Tuhan. Berharap bahwa ini hanyalah mimpi burukku saja.

Kulihat Sekar dan Lintang saling berpelukan, di ujung sana ada Alda Esmeralda yang terlihat kebingungan. Aku mencari di mana Isabela dan Inggrid berada, mereka luput dari pandanganku. Kupikir, sepertinya aku harus bertemu Isabela, mungkin saja dia bisa kuajak bicara. Di mana anak itu?

Sungguh, aku ingin menangis sejadinya, saat tiba-tiba aku melihat tubuhku sendiri terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit di sebuah ruangan yang ramai oleh alat-alat medis. Ini bukan pemandangan yang lazim untuk seorang Langgir Janaka. Tak pernah aku berada dalam ruangan rumah sakit sesepi ini, seformal ini. Dan yang lebih gilanya lagi, tak pernah aku berada di luar tubuhku sendiri dalam keadaan seperti ini. Setidaknya, harusnya aku berada dalam tubuh orang lain, tapi kali ini tidak.

Aku menjerit sendirian, tatkala tak kulihat bayangan diriku di depan cermin. Air mataku tak lagi berlinang saat

kucoba untuk menangis. Apa ini? Hal gila apa lagi yang terjadi padaku? Sungguh, aku ingin berbicara dengan seseorang, untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya.

Sesaat sebelumnya yang kuingat adalah perasaan bahagiaku ketika akhirnya bisa mendapatkan tubuhku kembali. Dalam benakku, begitu banyak rencana yang ingin kulakukan. Namun, bagaimana bisa merealisasikan semua rencana itu jika sekarang yang kulakukan adalah berjalan sendirian di lorong rumah sakit? Bagaimana bisa aku memeluk Ambu jika jiwa dan ragaku terpisah satu sama lain? Aku membutuhkan sebuah raga, sebuah tubuh!

Sepertinya, waktu berjalan sangat lambat. Padahal kini, aku tak merasa kesakitan seperti sebelumnya. Aku merasa sangat sehat dan bisa melakukan apa pun. Aku benar-benar yakin, semua ini akan segera berakhir. Aku akan baik-baik saja.

Kuputuskan untuk berjalan menuju pintu keluar. Mungkin, di luar sana aku bisa menemukan Isabela. Harus kulewati banyak manusia dengan wajah sendu. Ah, tempat ini benar-benar mengerikan, seperti lorong kematian. Mereka semua tak mengetahui keberadaanku, seakan tengah asik bergelut dengan kesedihan dan air mata.

Mataku terbelalak senang, bukan kaget, saat kulihat wujud dua orang yang sedari tadi ingin kutemui. Keduanya tengah berdiri di pinggiran jalan, saling berangkulan. Tersirat lagi perasaan bangga atas diriku sendiri yang berhasil membuat mereka semakin erat layaknya kakak beradik. Hati kecilku berbisik, *jika bukan karena aku, mungkin mereka berdua tak akan sedekat sekarang.*

Namun, aku tersadar saat tiba-tiba Inggrid berteriak di depan Isabela, sedangkan sang adik terus menutupi wajah dengan kedua tangannya. Mereka sedang tidak baik-baik saja. Aku mendekati keduanya, samar kutangkap suara Isabela yang balik meneriaki kakaknya. " *I see her*! Aku melihat Kak Langgir, berjalan-jalan kebingungan di lorong rumah sakit! Puas?!"

Segurat senyum kembali mewarnai wajahku. Dia bisa melihatku! Aku tahu itu! Lalu, kenapa dia menghindariku? Sepertinya, tadi dia sempat menyadari keberadaanku di lorong rumah sakit. Mengapa anak itu tak mau bertemu denganku? Aneh, tak seperti biasanya!

Reaksi Inggrid sangat berbeda dengan reaksiku, dia terlihat histeris atas apa yang diucapkan oleh Isabela. Dari dekat, kulihat dia kembali meneriaki adiknya. "*Don't be a fool*! Langgir Janaka masih tertidur di ruang ICU! Jangan membodohiku!!!" Inggrid berbalik meninggalkan adiknya yang kini menangis keras. Sendirian.

Ini adalah kesempatan yang sangat bagus buatku! Aku harus berbicara empat mata dengan Isabela. Kuhampiri anak itu, sesaat setelah Inggrid meninggalkannya.

"Bela!" Bibirku memanggil namanya dengan girang. Besar harapanku dia mampu mendengar dan melihatku.

Isabela memelototiku, setelah itu dia menutupi wajah-nya lagi. Aku mendekatinya lagi, jauh lebih dekat. "Bela, kamu bisa lihat aku?" tanyaku. Dia terus saja menutup

wajahnya. Kemudian, dia membukanya dan berjalan cepat meninggalkanku. Entah hendak ke mana anak itu, tapi kuikuti terus langkahnya yang tergesa-gesa. "Bela! Jangan pura-pura tak melihatku! Lihat aku! Dengarkan aku!" Aku mulai berteriak-teriak seperti orang gila, toh orang lain pun tak akan mendengarnya.

Isabela terus berjalan, alih-alih melambat malah semakin cepat. Emosiku mulai terpancing. Ada apa dengan anak ini? Mengapa sikapnya berubah 180 derajat terhadapku? Aku cukup kesal dibuatnya. Aku harus bicara dengannya!

"Bela, jangan pura-pura buta dan tuli! Aku tahu kau bisa melihat dan mendengarku!" Tak lelah bibirku terus berbicara kepadanya. Isabela mengarahkan kakinya ke sebuah taman yang ada di sekitar rumah sakit. Taman itu sepi dan gelap. "Bela! Bela!" Tanganku berusaha meraih pundaknya. Astaga! Apa lagi ini? Tanganku tak mampu menyentuhnya, tembus bagaikan bayangan! Sama seperti saat Sekar berusaha menyentuh Kumala Sari di Karma Rajani.

"Jangan bilang aku sudah mati! Jangan bilang aku sekarang hantu!" Entah muncul dari mana kata-kata itu. Tubuhku memaku bagai patung, tak lagi mengejar Isabela. Tapi, justru kata-kata itu yang ternyata berhasil membuat Isabela berhenti berlari. Di depan mataku, dia menghentikan langkahnya, lalu berbalik ke arahku. Lambat dia berjalan seraya memandangiku dengan tatapan menyedihkan.

"Bukan, Kak, kau bukan hantu. Aku hanya tak mau melihatmu seperti ini. Kamu harus kembali ke dalam tubuhmu." Dia menangis tersedu-sedu sambil menatapku. Pikiranku melayang pada banyak hal buruk kini, negatif.

“Jangan bohongi aku! Kenapa aku tak bisa menyentuh tubuhmu? Aku ini sudah mati? Seperti Kumala Sari?” Bibirku melontarkan banyak pertanyaan kepadanya.

Isabela menggelengkan kepalanya. “Tubuhmu masih ada di ruangan sana, kamu harus kembali ke sana, Kak! Jangan berkeliaran seperti ini!” Tangisnya kembali pecah.

“Bagaimana caranya, Bela? Aku sudah mencobanya tadi! Tapi, ternyata bukan hal mudah. Aku tak bisa masuk dengan gampang!” jawabku dengan penuh emosi. Ingin rasanya mengeluarkan air mata, tapi entah kenapa kali ini mereka tak mau muncul.

“Kalau aku tahu bagaimana caranya, mungkin aku tak kan menghindari kamu seperti ini, Kak!” Isabela kembali menutup wajahnya, seperti merasa bersalah atas hal yang tak mampu dilakukannya. Aku merasa kasihan, anak ini masih terlalu kecil untuk masuk ke dalam buntalan masalah sepelik ini. Aku bersyukur, setidaknya dia sudah bisa berbicara denganku. Kudekati tubuhnya, mengelus kepalanya meski tak benar-benar menyentuhnya.

“Isabela, ini masalahku. Jangan banyak memikirkanku, oke? Aku akan baik-baik saja. Aku hanya butuh teman untuk kuajak ngobrol, itu saja. Kau sudah banyak membantuku selama ini. Terima kasih, ya, Bela sayang.”

Kalimat yang keluar dari mulutku nyatanya tak membuat anak itu menjadi lebih tenang. Dia semakin terisak dan menutupi wajahnya lebih erat. “*I need you to keep being alive*, Kak! Mereka semua butuh kamu, termasuk aku! Aku sudah menganggapmu seperti kakakku sendiri. Tolong bertahanlah,

Kak!" isaknya lagi. Kata-katanya berhasil mendamaikanku, membuatku lagi-lagi tersenyum. "*I will*, Isabela."

Aku dan Isabela berjalan beriringan, kembali memasuki rumah sakit, melintasi lorong demi lorong menuju ruang ICU. Di sisi luar ruangan itu masih tampak Sekar Tanjung dan Lintang Kasih. Di sisi dalam, kulihat Fransisca Inggrid dan Alda Esmeralda. Mereka terlihat lebih akrab daripada sebelumnya. Tanpa sungkan, Alda mengusapi punggung Inggrid, sedang Inggrid asyik melamun, entah memikirkan hal apa.

Saat melihat Isabela mendekat, Inggrid terperangah. Tubuhnya bergerak dengan cepat ke arah adiknya. "*Is that true*?" Inggrid memasang wajah penuh cemas.

"*Not sure*...." Isabela menjawab pertanyaan Inggrid sambil mengalihkan pandangannya ke arah Lintang dan Sekar.

Inggrid mengembuskan napasnya dengan keras. "*Thank God*," ucapnya pelan.

"Kak Lintang, bagaimana sekarang kondisi Kak Langgir?" tanya Isabela kepada Lintang. Aku hanya mengikutinya dari belakang, memerhatikan ekspresi Lintang.

"Belum ada perkembangan. Dia masih pingsan, tak sadarkan diri. Racun-racun kelabang itu yang jadi penyebabnya. Laki-laki gila!" Lintang menangis tersedu.

Sekar mendekati Isabela, lalu bertanya, "Ada yang tidak beres? Inggrid bilang kamu melihat Langgir?" Isabela menggelengkan kepalanya lemah. "*Just my imagination*. Hanya ilusiku..., mungkin," jawab Isabela kaku.

Sekar menatap anak itu dengan pandangan curiga. "Kamu gak bohongin aku, kan?" Isabela menggelengkan kepalanya lagi. "Tidak."

"Kenapa kamu harus bohong, Bela?" Aku membisikinya, tapi anak itu hanya diam. Aku mencoba menghujaninya dengan pertanyaan yang sama, berkali-kali.

"Agar mereka tak kecewa." Isabela menjawab bisikanku pelan. Tak ada yang mendengarnya selain diriku sendiri.

Mataku berkeliling, lalu mengarahkan diriku masuk ke dalam ruang ICU, tempat tubuhku terbaring. Kudekati ragaku, lalu mulai merasakan kesakitan dalam dadaku. Sakit sekali. Bukan sakit secara harfiah, melainkan sakit secara batin. Rasanya aku tak tega menatapnya lama-lama. Tubuhku terlihat jauh lebih kurus dan jauh lebih pucat. Terdapat selang-selang yang bergelantungan di hidungku. Belum lagi banyak kabel yang menempel di dadaku. Perutku dibalut oleh kain berwarna putih. Aku tampak seperti manusia pesakitan yang sedang sekarat.

"Langgir anak Ambuuuu!" Tiba-tiba suara bunyi pintu yang dibuka dengan paksa dan teriakan seorang wanita menghancurkan lamunanku. Kulihat wanita itu berlari mendekati tubuhku, merangkulnya, kemudian mulai menangis sejadinya. Aku terhenyak, melihatnya ada di sampingku, meraung memanggil-manggil namaku. "Langgir! Kembali,

Nak! Cepat bangun, Nak! Ambu kangen Langgir!!!!"

"Ambuuuu!" Bibirku balik berteriak memanggil namanya. Ingin rasanya kupeluk tubuhnya dari belakang, berusaha menenangkannya yang kelihatan terpukul atas kondisi tubuhku.

Aku berlari ke luar ruangan, memanggil-manggil Isabela untuk membantuku. "Belaaaa! Belaaaa! Tolong aku! Tolong pinjami tubuhmu. Aku ingin memeluk Ambu-kuuu!" Aku berteriak-teriak histeris memanggilnya.

Rupanya ia berada tak jauh dari ruang ICU. Dia sudah lebih dulu melihat Ambu datang. Di hadapanku, sekarang suasananya terlihat lebih ramai. Ada Om Udin, Om Untung, bahkan kulihat Tante Sayati dan Bimasakti di sana. Mereka semua tampak sangat sedih atas apa yang menimpa diriku. Isabela yang mendengar teriakanku menggelengkan kepalanya pelan, menandakan bahwa dia tak bisa melakukan hal apa pun untuk membantuku.

Aku menjerit sejadinya, anak itu mulai menutup kedua telinganya. Inggrid yang sejak tadi memerhatikan adiknya mulai curiga.

"Isabela, kenapa? Ada apa?" tanya Inggrid. Isabela menggelengkan kepalanya lagi. Namun, Inggrid tak merasa puas dengan jawaban adiknya.

"Jangan bohong! Lo lihat Langgir, ya?" hardik Inggrid.

Di luar dugaan, kali ini Isabela menganggukkan kepalanya dengan yakin, membuat mata Inggrid terbelalak. Tak hanya itu, Lintang dan Sekar yang sejak tadi hanya tertunduk pun ikut terlonjak kaget melihat reaksi Isabela terhadap pertanyaan Inggrid.

"Dia ada di mana?" Sekar berteriak kepada Isabela. Sambil menunduk, Isabela mengarahkan telunjuknya kepadaku.

"Langgir! Cepet balik ke tubuh lo!" Inggrid berteriak sembari menatapku, seolah dia memang sedang melihatku.

"Gir, jangan buat kami semua bersedih! Cepat kembali, Gir!" Sekar ikut berteriak sambil terus menangis. Lintang hanya bisa memaku, tak mengucap sepatah kata pun. Yang dia lakukan kini hanyalah menangis seraya memeluk ayahnya.

"Bel, kenapa dia tidak bisa kembali ke tubuhnya?" Sekar kembali berteriak. Teriakan Sekar membangkitkan rasa ingin tahu Om Udin tentang apa yang sedang terjadi.

"Ada apa ini?" tanyanya seraya memandangi Sekar dan Lintang. Mereka semua tiba-tiba bungkam, sadar bahwa situasi bisa semakin runyam jika Om Udin tahu segalanya. "Oh, enggak, Om. Kami hanya tertekan atas kondisi Langgir," jawab Inggrid datar.

"Ssssh, jangan ribut. Ini rumah sakit," potong Tante Sayati.

Aku bingung, entah apa yang harus kulakukan sekarang. Pikiranku sedang tak dapat diisi oleh hal baik, aku merasa waktuku tak banyak lagi. Dokter yang tadi kulihat mondar-mandir di ruang ICU menghampiri Om Udin.

"Anda keluarga Langgir Janaka?" tanyanya kepada Om Udin. Om Udin menganggukkan kepalanya. "Mari ikut saya," ucap sang dokter lagi. Aku pun mengikuti ke mana mereka pergi.

"Anak Bapak, sepertinya tak bisa kami selamatkan. Mungkin, hanya mukjizat yang membuatnya masih bertahan hidup sampai sekarang. Bisa jadi ada hal-hal yang perlu

diselesaikan sebelum dia pergi. Maaf, bukannya saya tak memberi harapan, tapi organ dalamnya sudah sangat rusak. Racun binatang telah menyebar di seluruh bagian dalam tubuhnya."

Dapat kulihat Om Udin sangat terpukul. Wajahnya menyiratkan kebingungan dan rasa sedih yang mendalam. Sementara itu, aku hanya bisa terpaku. Terdiam untuk beberapa saat, lalu mulai menjambaki rambutku dan memukuli wajahku sendiri. Mulutku berteriak, *Tuhannnnn! Apa lagi iniiii?*

Aku harus melakukan sesuatu! Di tengah keputusasaan, kepalaku memikirkan banyak hal. Waktuku tak banyak, setidaknya itu yang aku tahu. Aku tak lagi bisa menangis, apalagi berharap datangnya keajaiban lain dalam hidupku. Aku harus melakukan sesuatu sebelum terlambat, itu yang terpikir dalam kepalaku kini. Aku hanya ingin menyelesaikan hal yang ingin kuselesaikan.

Aku berlari meninggalkan Om Udin, membiarkannya tersedu sendirian. Kucari Isabela. "Bela, tolong panggil Ambuku!" Tiba-tiba aku berkata seperti itu kepadanya. Bagai kerbau dicocok hidung, anak itu menurut. Dia lantas melepaskan cengkeraman Inggrid yang sejak tadi mendarat di tangan kanannya.

Anak itu masuk ke ruang ICU, setelah sebelumnya memakai baju khusus yang harus dipakai oleh pengunjung ruangan tersebut. Aku tetap mengikutinya dari belakang. Bisa

ikut kurasakan bagaimana orang-orang menatap heran pada Isabela Sanchez.

Di dalam ruang ICU, Ambu masih meraung-raung di sisi tubuhku. “Langgir sayang, jangan tinggalkan Ambuuu!” teriaknya. Dua orang suster yang mendampingi Ambu pasrah, tak melakukan apa pun terhadapnya. Kulihat sekarang Isabela menarik baju yang dipakai oleh Ambu.

“Tante, mari kita keluar ruangan ini,” ujarnya datar. Ambu terlihat kebingungan atas permintaan Isabela, tapi aku tahu bahwa ibuku mengerti—jika Isabela menginginkan sesuatu tentu ini bukanlah hal main-main. Dengan mudah, Ambu berjalan keluar mengikuti Isabela yang berada di depannya.

Semua orang mengelilingi Isabela, termasuk aku yang sejak tadi mengikutinya. Mereka semua menunggu-nunggu hal apa yang ingin disampaikan Isabela. Inggrid yang terlihat paling gelisah, bagaimanapun ada perasaan cemas dalam benaknya terhadap apa yang akan diucapkan oleh sang adik.

“Kak Langgir, silakan. Apa yang ingin kau sampaikan.” Tanpa ragu, Isabela menatap ke arahku. Orang-orang yang mengelilinginya mulai merasa heran atas tindakan anak itu, tak terkecuali Ambu yang bereaksi paling tak biasa.

“Jangan main-main, Isabela!” teriak Inggrid. Isabela tak menggubrisnya, dia menatapku dengan tajam.

Seketika kupejamkan mata, berpikir tentang hal yang ingin kukatakan terutama kepada Ambu. Mungkin, bisa saja

Isabela dianggap gila oleh mereka. Akhirnya, kuputuskan untuk mengatakan beberapa fakta tentangku yang akan membuat mereka mengerti.

"Ambu, Langgir ada di sini, di sisi Isabela," ucapku. Isabela Sanchez mulai meniru semua kata yang terucap dari mulutku.

"Ambu, percayalah bahwa ini adalah Langgir. Hanya Isabela yang dapat mengetahui dan melihat di mana kini Langgir berada. Ambu, Langgir bukan anak yang berbakti kepada Ambu, apalagi kepada Om Udin. Selama ini, Langgir selalu saja berpikiran jahat kepada kalian semua. Padahal di dalam lubuk hati Langgir, Langgir sangat menyayangi kalian lebih dari apa pun. Apalagi terhadap Ambu, Langgir sangat menghormati Ambu sebagaimana Abah menghormati Ambu dengan penuh kasih sayang."

Aku terisak, berhenti berbicara. Isabela tampak tenang, dia ikut berhenti tak mengucap kata-kata lagi. Orang-orang masih terheran-heran, terlebih Ambu.

"Ambu, sungguh Langgir sangat menyesal. Seharusnya Langgir tak meminta Abah untuk mengambil rapor Langgir di sekolah. Langgir mengaku bersalah, Mbu. Langgir-lah yang membuat Ambu begitu tersiksa menjadi orangtua tunggal, tanpa Abah. Dan seharusnya Langgir juga tak pergi waktu itu, saat Langgir tahu bahwa Ambu hendak menjual rumah peninggalan Abah. Langgir terlalu cepat emosian, Mbu. Kini Langgir tahu bahwa sebenarnya Ambu menjual rumah itu untuk nambah-nambah uang kuliah Langgir. Langgir anak yang sangat berdosa, Mbu. Ambu mau kan, maafin Langgir?"

Tangis Ambu pecah setelah Isabela mengucapkan kata-kata itu. Bisa kuyakini, dia mulai percaya bahwa akulah yang sedang berbicara kepadanya melalui Isabela.

"Saat Ambu memeluk tubuh Borneo, lalu berkata bahwa Ambu sangat menyayangi dan menginginkan Langgir cepat pulang ke rumah adalah saat paling bahagia buat Langgir. Pada akhirnya Langgir sadar bahwa Ambu selalu menyayangi Langgir sama seperti Ambu menyayangi Borneo, adik Langgir. Maukah Ambu memaafkan Langgir? Agar Langgir tak lagi merasa bersalah atas sikap Langgir yang kurang ajar terhadap Ambu."

Ambu menganggukkan kepalanya sambil tersedu-sedu. Tubuhnya mendarat dalam pelukan Om Udin, bibirnya tak henti menyebut namaku. Aku menahan tangisku agar tak berhenti bicara. Masih banyak yang ingin kusampaikan kepada Ambu, Om Udin, dan sahabat-sahabatku.

"Om Udin, terima kasih sudah menjaga keluargaku. Aku tahu, aku begitu tak sopan kepada Om Udin. Sekarang aku sadar bahwa Om adalah ayah yang baik untukku, untuk Borneo. Tolong maafkan segala kesalahanku."

Om Udin menganggukkan kepalanya tanpa berkata sepatah kata pun. Semua orang sudah mulai yakin bahwa memang aku sedang menyampaikan beberapa pesan untuk mereka.

Sekarang kupalingkan wajah ke arah Inggrid dan Sekar. Isabela Sanchez ikut melakukan hal itu. Dengan dingin, dia arahkan pandangannya menghadap Inggrid dan Sekar.

"Aku menyayangi kalian lebih dari apa yang kupunya, Putri

Sejagad adalah penyemangat hidupku, penyemangat hari-hariku. Tolong tetap seperti ini. Terbuka satu sama lain, aku tahu betapa banyak hal yang sebenarnya kalian sembunyikan. Aku bersyukur Tuhan membiarkanku hidup menjadi diri kalian. Akhirnya aku sadar, hidup itu tak ada yang sempurna. Kekurangan hidup bisa kita buat jadi lebih sempurna saat segala hal yang kita inginkan bisa dibagi dengan orang yang kita percayai. Sekar, kau adalah sahabat yang sangat baik. Kau satu di antara sekian manusia paling baik yang pernah kukenal. Berbahagialah Sekar, aku yakin mereka semua akan menerimanya. Inggrid, hidupmu tak sesepi apa yang kau pikirkan. Kamu adalah perempuan yang berhati baik, aku bersyukur bisa mengenalmu seperti ini. Maaf atas tingkahku yang sering menyinggungmu...."

Lagi-lagi aku terisak. Sekar Tanjung dan Fransisca Inggrid menangis berpelukan mendengar kata-kata itu. Aku ikut bersedih melihat pemandangan di hadapanku, situasi ini baru kali pertama kurasakan. Aku begitu terpukul, tapi harus tetap kuat agar mampu menyelesaikan segalanya dengan sempurna.

Isabela diam membisu, menungguku kembali berbicara. Dia melakukan hal ini demi aku. "Kak Langgir sedang menangis...," ucapnya datar kepada semua orang yang mengelilinginya. Ucapan Isabela tentu mengundang tangis semua yang ada di situ, tak terkecuali Alda Esmeralda yang sejak tadi hanya termangu-mangu melihat kata demi kata yang terucap dari bibir Isabela. Kulanjutkan lagi kata-kataku.

"Lintang, waktuku untuk hidup tak akan lama, aku sadar betul akan hal itu. Sungguh, aku tak tahu bagaimana caranya untuk kembali ke dalam ragaku yang sangat lemah tak berdaya

itu. Ambu, Om Udin, Om Untung, dengarkan kata-kataku ini baik-baik. Aku, Langgir Janaka, ingin menyerahkan jantungku kepada sahabatku, Lintang Kasih."

Kulihat Isabela tampak melotot, tercekat, saat dia sadar pada apa yang baru saja diucapkan oleh bibirnya. Dia berteriak kini, memandang ke arahku. "Kak Langgir! *Are you crazy*?! *This is non sense*! *You'll be alive*!!! Kamu akan sembuh!" teriaknya kini.

Kugelengkan kepalaku. "Tidak Bela, aku tak akan bertahan hidup. Intuisiku berkata seperti itu! Biarkan aku begini saja, mati dalam damai. Hidup dalam detak jantung Lintang Kasih!" Aku balas meneriakinya sambil kembali meraung.

Kulihat tak ada yang tak histeris setelah itu, Ambu-lah yang menjerit paling keras. Beberapa wajah asing menengok ke arah kami, mencari tahu apa yang sedang terjadi. Kugelengkan kepalaku. "Bela, sudah bulat keputusanku ini! Tolong bilang pada yang lainnya, lakukan hal yang kuinginkan sebelum jantungku berhenti berdetak dengan sia-sia. Cangkokkan jantungku pada jantung Lintang, sahabatku!"

Lintang menangis tersedu-sedu, di sisinya ada Om Untung yang setia mengelusi punggung anaknya itu. "Jika ini maunya, Nak, kau harus menerimanya...," bisik Untung Purnomo kepada anaknya. Kata-kata sang ayah membuat tangis Lintang semakin menjadi.

Harum Manis kini tampak tegar atas apa yang diinginkan

oleh Langgir Janaka. Dia percaya dengan apa yang dikatakan oleh Isabela kepadanya. Dia sangat yakin bahwa itu adalah roh sang anak, Langgir Janaka. Dengan ikhlas, dia mengiyakan permintaan Langgir untuk menyumbangkan jantungnya kepada Lintang Kasih.

Dokter datang memecahkan kesenduan di antara mereka. Beliau mengatakan bahwa racun binatang telah menyebar dalam tubuh Langgir Janaka. Tak mungkin bisa diselamatkan karena racun itu sudah mencemari organ dalamnya, terutama bagian perut. Semua orang akhirnya percaya bahwa keputusan Langgir untuk menyerahkan jantungnya kepada Lintang adalah tindakan yang benar.

Malam itu, operasi pun dilakukan. Jantung Langgir diamankan oleh dokter sebelum berhenti berdetak karena kematiannya. Malam itu adalah malam paling mencekam bagi geng Putri Sejagad beserta Isabela dan keluarga besar Langgir Janaka.

Keluargaku,
Surgaku

LINTANG berjalan ceria menuju sebuah rumah berwarna putih. Di belakangnya ada Inggrid, Sekar, Isabela, dan Bimasakti. Mereka semua memakai baju berwarna senada, putih dan biru muda. Kelimanya tampak berbahagia sambil menenteng kado berbungkus kertas aneka warna.

Rumah itu adalah rumah dua lantai, di Jalan Laras Pelog dengan sebuah pohon cemara menjulang tinggi di halaman depannya. Ada yang berbeda dari rumah tersebut, seperti telah mengalami renovasi yang cukup banyak. Terdapat ornamen kayu yang banyak mewarnai bagian-bagian dindingnya.

Pemilik rumah menyambut kelimanya dengan suka cita. Ada Harum Manis, Safrudin Sarief, dan si kecil Borneo yang hari ini merayakan ulang tahunnya yang ketiga. "Selamat datang, anak-anak kesayangan Ambu...," sambut Harum Manis.

Mereka berpelukan, tertawa dengan lepas, dan saling mencurahkan rasa rindu. Si kecil

Borneo terlihat paling bahagia di antara yang lainnya, anak itu menjerit-jerit senang sambil tak henti berceloteh. Rupanya dia sudah mulai fasih berbicara, membuat siapa pun yang melihat tingkahnya merasa terhibur.

"Ya ampun, Isabela sekarang jadi tinggi banget, ya!" Harum Manis menciumi pipi Isabela. Bisa terlihat bagaimana wanita itu kini begitu menyayangi sahabat-sahabat mendiang putrinya. Ada bayangan Langgir Janaka dalam setiap diri anak-anak tersebut, satu-satunya yang ditinggalkan oleh sang putri kepadanya. Kebahagiaan. Kebahagiaan sahabat-sahabatnya, keluarganya, dan siapa pun yang ada di sekelilingnya.

Lintang Kasih terlihat jauh lebih sehat, dia tak lagi membawa alat-alat medis dalam tasnya. Bersama tubuhnya, ada jantung Langgir yang membantunya untuk bertahan hidup. Awalnya, ini adalah sesuatu yang sangat berat. Bagaimana tidak, sahabat yang disayanginya merelakan hidup untuk membantunya bertahan hidup. Langgir Janaka bukanlah manusia biasa. Di mata Lintang, Langgir adalah sesosok malaikat.

Lintang mendapat banyak dukungan dari sekelilingnya, terutama dari Harum Manis. Ibunda Langgir itu selalu meyakinkan Lintang bahwa hal yang dilakukan Langgir kepadanya adalah hal yang sangat mulia. Sebagai ibu, dia merasa bangga atas tindakan anaknya.

"Tante yakin sekarang dia lebih tenang bersama-Nya. Dan perbuatan mulianya kepadamu menempatkan Langgir di tempat yang jauh lebih istimewa di atas sana," ucap Harum Manis kala itu.

Sekar sekarang tak canggung menggandeng tangan Bimasakti, adik yang kini berubah status menjadi tunangannya.

Kata-kata terakhir Langgir-lah yang pada akhirnya menumbuhkan semangat di dirinya untuk memperjuangkan cinta. Sekar Tanjung terlalu takut mengungkapkan semua ini, tapi Tuhan berkehendak sejalan dengannya. Tanpa disangka, Sayati dan Sujarman sebenarnya telah merencanakan untuk menjodohkan kedua anaknya. Ini adalah pola pikir yang aneh, tapi menguntungkan bagi Sekar dan Bimasakti yang memang saling mencintai.

Sayati yang sangat mengasihi keduanya berpikir bahwa tak ada yang lebih baik daripada menikahkan anak angkat dan anak kandungnya. Dia tahu betul bahwa Sekar Tanjung adalah perempuan baik hati yang dibesarkan oleh kasih sayangnya. Dia juga sadar bahwa Bimasakti akan berbahagia jika didampingi oleh Sekar hingga hari tua nanti.

Enam bulan lalu, keduanya mengadakan prosesi pertunangan dan rencananya akan melangsungkan pernikahan setelah Bimasakti lulus kuliah tahun depan.

"Seandainya Langgir ada di sini...." Kalimat itulah yang selalu diungkapkan oleh Sekar Tanjung kepada tunangannya. Selalu dan selalu, Bimasakti menghiburnya dengan berkata, "Kita begini karena dia, tentu dia ada di sekitar kita. Merestui dan berbahagia atas semua ini."

Fransisca Inggrid terlihat lebih cantik dengan rambut pendek berwarna hitamnya, dia baru saja mengecat rambutnya menjadi hitam. Sejak saat itu, dia mempertahankan potongan rambut gaya laki-lakinya. Menurutnya, Langgir berhasil mengispirasinya. "Kalau aja dia dulu gak gunting rambut gue, mungkin gue gak akan pernah berani coba gaya rambut kayak gini. *Fresh and simple*!"

Hubungan Inggrid dan Isabela yang semakin dekat rupanya telah menggerakkan hati ibu mereka, Jelita. Semenjak Isabela duduk di bangku SMA, secara rutin ketiganya sering melakukan kegiatan bersama seperti liburan atau sekadar jalan-jalan ke mal. Jelita sadar, anak-anaknya sudah semakin dewasa dan mungkin saja mereka akan pergi meninggalkannya jika sikap Jelita kepada mereka tak berubah.

Sedikit demi sedikit, Inggrid dan Isabela mengutarakan keinginan mereka kepada Jelita. Jelita kini menjadi wanita yang lebih peduli terhadap segala urusan keluarganya. Dia tak lagi bepergian atau berkencan dengan banyak laki-laki. Dia tak lagi menghamburkan hartanya sendirian. Dia tak lagi membenci hidupnya.

Safrudin Sarief terlihat lebih gagah, dengan kemeja putih dan potongan rambut baru yang membuatnya terlihat sepuluh tahun lebih muda. Laki-laki itu sibuk berlari-lari mengejar Borneo yang mulai nakal. Sesekali dia menghampiri teman-teman Langgir, menceritakan hal-hal lucu yang membuat semua orang tertawa. Laki-laki itu ternyata cukup humoris, mereka semua baru menyadarinya.

Untung Purnomo banyak berbicara dengan Safrudin saat mereka bertemu di lorong rumah sakit, menunggui Langgir Janaka. Dalam obrolan mereka, Untung merasa bahwa sebenarnya Safrudin adalah orang yang sangat cerdas. Pengetahuannya luas dan bisa diajak berkomunikasi untuk

membicarakan banyak hal. Semenjak hari itu, mereka semakin sering bertemu. Apalagi saat anak mereka berhubungan lewat sebuah jantung yang didonasikan Langgir kepada Lintang.

Untung Purnomo menawari Safrudin sebuah posisi di perusahaan miliknya. Tentu saja, Safrudin menerimanya dengan senang hati. Selama ini dia hanya kerja serabutan, tidak pernah menetap menjadi pegawai di sebuah perusahaan.

Benar perkiraan Untung karena ternyata Safrudin memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Dengan mudah Safrudin mampu bersaing dengan karyawan-karyawan lain. Laki-laki itu kini terlihat lebih bahagia dan lebih berguna bagi keluarganya. Harum Manis bisa memercayainya untuk bertanggung jawab atas keluarga kecil mereka.

“Ambu, ada makanan enak nggak, hari ini?” Sekar Tanjung menggelayut mesra di lengan kanan Harum Manis. Harum Manis dibuat terkekeh oleh sikap manja Sekar. “Ya iya, dong! Hari ini Ambu masak banyak makanan enak buat kalian. Yuk, kita makan!” jawab Harum Manis sambil mengajak yang lainnya untuk ikut masuk ke dalam rumah.

Bimasakti tanpa sungkan mengelus kepala Sekar sambil mengecup keningnya. “Dasar gembul!” candanya kepada Sekar.

Inggrid mencibirkan bibirnya melihat pemandangan itu. Sudah hampir satu tahun ini dia memfokuskan diri untuk mencari pekerjaan. Beruntung, beberapa waktu yang lalu Inggrid diterima di sebuah perusahaan konsultan kenamaan di Ibukota. Selama dua tahun ini pula anak itu memutuskan untuk tidak dulu berpacaran, sebelum ia mampu menghidupi dirinya sendiri.

Inggrid benar-benar bertransformasi menjadi wanita yang mandiri. Dia menjadi wanita yang sempurna di mata siapa pun. Hanya saja, kerap kali sikap jahilnya muncul. Seperti ekspresi sebalnya saat melihat kemesraan Sekar dan Bimasakti.

"Jangan mesra-mesraan di sini, ah! Ada anak di bawah umur!" ledek Inggrid sambil menutup mata Isabela dengan tangannya. Isabela memberontak.

"Ah! Lepasin! Aku bukan anak-anak! Aku sudah dewasa!" Inggrid terpingkal-pingkal melihat tingkahnya.

"Eh, adik gue ini sekarang udah macam paranormal, lho! Lihat hantu melulu!" serunya kepada Sekar, Lintang, dan Bimasakti. "O, iya? Keliatan, sih, makin lama dandanan kamu makin mirip dukun, hitam-hitam terusss!" ujar Lintang sambil terkekeh. Isabela mengerucutkan bibirnya.

"Tapi, hari ini aku pakai putih juga kayak kalian," jawabnya membela diri sambil terus cemberut.

"Kurang pantes!" Sekar ikut menggodanya. Mereka semua mentertawakan sikap Isabela yang ternyata masih sangat kekanakkan.

"Sudah-sudah, kasihan si anak Ambu digodain terus sama kakak-kakaknya. Yuk, cepetan masuk! Si Alda udah siapin segalanya buat kalian di dalem sana." Harum Manis mengalihkan perhatian mereka. Inggrid dan Lintang berebut masuk ke dalam rumah. "Gue kangen si ketek asemmm!" Terdengar komentar Inggrid terhadap Alda Esmeralda, membuat tawa kembali terpancing dari bibir mereka semua.

Mereka semua sudah mampu meneruskan hidupnya masing-masing dengan baik. Bukan berarti melupakan Langgir Janaka, tapi justru menyimpan segala kenangannya dengan baik dalam benak mereka. Tak ada lagi kesedihan seperti tahun-tahun sebelumnya, sewaktu mereka baru saja kehilangan Langgir Janaka. Tak ada gunanya terus menangisi kepergian Langgir karena itu hanya akan membuat perasaan Harum Manis dan keluarganya semakin terkoyak.

Jika harus diceritakan bagaimana kisah-kisah hidup yang lain, tentu saja banyak yang harus diceritakan. Kalian masih ingat Abimanyu Permadi? Laki-laki itu berubah semenjak peristiwa waktu itu.

Abimanyu hidup semakin menyendiri, terlebih setelah rumor tentangnya beredar. Abi dikenal sebagai laki-laki aneh yang kebetulan saja punya otak pintar. Beruntung, dia jadi mahasiswa pertama yang lulus dengan nilai *cum laude* dari fakultas teknik sipil. Dengan mudah laki-laki itu mendapatkan beasiswa S2 di Inggris, tepatnya di kota London. Tak lama setelah kepindahannya ke London, Abimanyu Permadi terlihat mengunggah beberapa foto bersama kekasihnya, Cairo Sadiwidjojo. Entah bagaimana caranya, akhirnya mereka kembali bertemu dan membina hubungan yang cukup serius.

Jika kalian ingat Masrudi—laki-laki yang telah mencelakai Langgir Janaka di Karma Rajani—hidupnya kini bagai di dalam neraka. Bagaimana tidak, Untung Purnomo melaporkan laki-laki itu kepada pihak yang berwajib setelah kematian Langgir Janaka. Ketika hendak ditangkap, laki-laki itu tengah bertelanjang bulat sambil menangis, berlari-lari mengelilingi makam anaknya, Kumala Sari. Meski tak bisa memenjarakannya,

pengadilan memutuskan untuk memasukkan Masrudi ke rumah sakit jiwa di Ibukota. Laki-laki itu acap kali meraung memanggil-manggil anaknya di dalam ruang isolasi rumah sakit. Dia tak lagi memakan kelabang, dia tak lagi berkeliling di hutan Karma Rajani. Dia lebih sering menyesali perbuatannya terhadap Kumala, dan mungkin terhadap Langgir Janaka.

Oh iya, mungkin cerita ini sedikit penting untuk kalian ketahui. Belakangan, Fransisca Inggrid dan Lintang Kasih sedang berusaha menjodohkan ibu dan ayah mereka. Inggrid selalu berpikir bahwa Untung Purnomo adalah ayah yang sangat asyik untuk dijadikan ayah tirinya, sepertinya akan cocok dengan ibunya yang selalu haus akan kasih sayang laki-laki. Sementara itu, Lintang Kasih juga sudah bosan melihat Untung Purnomo selalu bersedih sambil memandangi potret almarhumah sang istri. Belum ada titik cerah dalam usaha perjodohan ini, tapi sepertinya hati kedua orangtua mereka mulai tergerak untuk lebih mengenal satu sama lain.

Dunia kini terasa lebih menyenangkan bagi geng Putri Sejagad, hanya saja memang terkadang kesedihan masih menghinggapi mereka akibat ketiadaan Langgir Janaka. Langgir Janaka kian mempererat hubungan mereka, dia laksana seorang pahlawan bagi sahabat-sahabatnya. Mereka tetap berempat kini, ada Isabela Sanchez yang selalu ikut dalam setiap perkumpulan geng Putri Sejagad. Isabela memang sangat berbeda dengan Langgir, tapi setidaknya dia bisa mengisi kekosongan hati mereka.

Beberapa kali mereka menanyai keberadaan Langgir Janaka kepada Isabela Sanchez yang konon menjadi sangat fasih melihat mahkluk-mahkluk tak terlihat setelah kejadian

hari itu. Akan tetapi, anak itu selalu bungkam. Kali terakhir Isabela menceritakan tentang Langgir Janaka adalah pada saat pemakamannya, ia mengaku telah melihat sosok Langgir dalam balutan baju serba putih dengan wajah berseri-seri. Hal itu membuat perasaan mereka menjadi lebih hangat dan tenang, tak terkecuali Harum Manis yang begitu yakin bahwa putri sulungnya akan mendapat tempat yang jauh lebih baik di dunia berbeda.

"Suatu saat kita akan bersama lagi, Gir. Tak ada yang bisa memisahkan kita, walau maut sekalipun." Kata-kata itu yang mereka ucap di hadapan nisan bertulis Langgir Janaka.

"Nah, di depan pohon cemara ini, Ambu melahirkan Langgir Janaka." Harum Manis kembali menceritakan bagaimana mendiang putrinya dilahirkan. Ekspresi sahabat-sahabat Langgir tak berubah, selalu takjub mendengarkan cerita itu meski Harum Manis telah berulang kali menuturkannya—hampir setiap mereka mendatangi rumah di jalan Laras Pelog.

"Ambu, kan Ambu sudah sering cerita soal itu, mereka semua masih ingat setiap detailnya, lho!" Tiba-tiba Safrudin memotong cerita Harum Manis. Wajah Harum Manis tersipu malu mendengar suaminya berkata seperti itu.

Sekar Tanjung langsung menghibur Harum Manis dengan cepat. "Ya ampun, Ambu! Kita, tuh, suka banget sama cerita soal kelahiran Langgir. Tolong ceritakan lagi, ya," ucapnya kepada Harum Manis. Wanita itu tertawa senang, lantas

memanyunkan bibirnya pada sang suami.

"Tuh, kan, Bah. Ambu *mah*, nggak salah. Cerita ini memang bikin nagih!" ujarnya riang.

Harum Manis terus bercerita, di sekelilingnya ada Sekar Tanjung, Lintang Kasih, Bimasakti, Safrudin Sarief, Alda Esmeralda, hingga Bakula Borneo yang memerhatikan ceritanya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, Isabela Sanchez yang merasa kepanasan memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah, memandang yang lainnya sambil terkikik-kikik. Isabela tahu betul jika mereka semua agak bosan dengan cerita Harum Manis soal proses kelahiran Langgir Janaka—hal itulah yang ditertawakannya.

Satu tangannya mengipas-ngipas selembar kertas ke arah wajah. Rupanya anak itu memang merasa sangat kepanasan. Sesekali tangannya yang lain menyuapkan camilan-camilan kecil ke dalam mulut. Masakan Harum Manis memang terkenal enak, tak ada yang tak mengakui itu.

Matanya berkeliling, mengamati setiap rekaman kenang-an tentang keluarga itu yang ditempel di dinding rumah dalam bentuk potret-potret. Bibir Isabela tersenyum, tatkala matanya menangkap sebuah foto Langgir Janaka saat kecil yang sedang dipangku oleh Abahnya. Baru kali ini dia melihat Langgir tersenyum lepas dan tampak benar-benar bahagia. Perasaannya mengatakan bahwa saat ini Langgir juga tengah tertawa seperti itu, bersama mendiang ayahnya. Terselip perasaan haru di hatinya, tak seharusnya orang-orang merasa sedih atas kematian Langgir Janaka.

Entah dari mana datangnya suara itu, tiba-tiba terdengar

bunyi berderak-derak dari lantai atas rumah. Suara itu berhasil mengalihkan pandangan Isabela dengan cepat, matanya mengarah ke atas. “Siapa itu?” teriaknya secara tak sadar. Tak ada jawaban dari atas sana, orang-orang di halaman rumah juga tak memerhatikan Isabela yang sekarang penasaran atas apa yang baru saja didengarnya.

Isabela melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju lantai dua. Yang dia tahu, di lantai dua rumah ini hanya terdapat dua buah kamar. Kamar pertama adalah sebuah musala dan kamar lainnya adalah kamar mendiang Langgir Janaka yang sengaja dibiarkan tetap menjadi kamar Langgir oleh kedua orangtuanya. Derak langkah orang berjalan terdengar lagi. Suara itu, berasal dari dalam kamar Langgir Janaka. Perasaan Isabela sontak jadi tak keruan. Ada perasaan takut di dalam hatinya, tak menentu.

“Siapa itu?” tanyanya lagi. Nihil, tak ada jawaban atas pertanyaannya. Hatinya semakin cemas ketika suara derak kaki itu kembali terdengar, tepat di dalam kamar Langgir Janaka. Kepalanya berkeliling, memantau ke atas dan ke bawah tangga, tak ada yang mengikutinya. Bagaimanapun juga, rasa penasarannya jauh lebih besar daripada rasa takutnya. Dengan hati berdebar, dia terus menaiki anak tangga menuju kamar Langgir Janaka.

Isabela Sanchez membuka pintu kamar tersebut dengan sangat hati-hati. Secepat kilat matanya menangkap sosok seorang perempuan yang sedang duduk di atas tempat tidur kamar itu, tersenyum menatap matanya sambil berucap, “Halo, Isabela!”

Isabela hampir saja menjerit, tapi perempuan itu segera memberi tanda agar gadis itu diam dengan cara merapatkan telunjuknya tepat di depan bibir. "Sssshhhh..., jangan takut. Aku hanya ingin meminta pertolonganmu, sedikit saja," pintanya lembut.

Isabela Sanchez berjalan menuruni anak tangga, wajahnya terlihat lebih sendu dari sebelumnya. Matanya sedikit bengkak karena air mata, di tangannya ada sebuah kotak besar yang dia bawa dari dalam kamar Langgir Janaka.

"Bela! *What's wrong*?" Fransisca Inggrid-lah yang kali pertama mengetahui ada sesuatu yang tidak beres dengan adiknya. Isabela bungkam, kakinya terus melangkah menuju orang-orang yang masih asyik berkumpul di depan pohon cemara rumah itu. Semua mata kini memandang ke arahnya, bingung melihat sikap Isabela yang tiba-tiba menjadi aneh.

"Apa yang kamu bawa, Bel?" tanya Sekar dengan penasaran. Mereka semua kini mendekat ke arah Isabela. Penasaran dengan apa yang dibawa dan apa yang akan disampaikan olehnya. Ini pasti sesuatu yang janggal—jika Isabela sudah memasang wajah seperti itu, biasanya berhubungan dengan hal yang tak rasional.

Isabela duduk bersimpuh di lantai halaman rumah, lalu menaruh kotak besar yang sejak tadi dibawanya. Wajahnya tertunduk, kemudian lantas ia menangis tersedu.

"Bela! Kenapa?" Harum Manis yang memang selalu panik mulai kehilangan kesabaran. "Iya, Bel! Cepat, ada apa?" Lintang

tak kalah ngototnya. Namun, Isabela tetaplah bungkam, dia terus saja menangis.

“Aku berjanji kepadanya agar tak menangis. Tapi, aku tak kuat untuk menahan perasaan haru ini. Aku melihatnya, baru saja....” Wajahnya terangkat ke atas, air mata terlihat beruraian.

“Siapa? Inggrid berteriak kini.

“Iya, siapa?!” Sekar ikut berteriak. Isabela tetap membisu, perlahan tangannya bergerak membuka kotak besar itu.

“Lihat saja...,” jawabnya di tengah tangis.

Di kotak tersebut, mereka melihat beberapa tumpuk pigura berisi foto-foto. Ada sebuah kertas bertuliskan “HARTA KARUN LANGGIR JANAKA”. Dan saat mereka sadar siapa pemilik kotak itu, tangis semuanya mulai pecah tanpa dikomando. Mereka sadar, foto dan tulisan itu berasal dari tangan seorang Langgir Janaka.

Sebuah potret Lintang, Sekar, Inggrid, dan Langgir saat mengenakan seragam SMP terlihat di tumpukan paling akhir. Ada sebaris tulisan di depannya, “Selalu, selamanya, kita tetap sahabat”. Tulisan itu kembali memecah tangis sahabat-sahabatnya. Mereka mulai meneriaki nama Langgir.

Dalam pigura lainnya, terlihat foto Langgir Janaka sedang menari lengkap menggunakan kostumnya. Di atas foto itu tertulis kata-kata, “Untuk Ambu, terima kasih sudah mengenalkan Langgir pada dunia tari. Langgir sangat

menikmatinya". Kali ini tangis Harum Manis yang pecah. Diambilnya pigura itu, lalu diciuminya bagai seorang kekasih yang sangat dirindukannya.

Sebuah foto lainnya diangkat oleh Lintang Kasih. Dalam foto itu terdapat gambar Langgir Janaka kecil bersama Abah dan Ambu-nya. Langgir tampak cemberut memandang ke arah Harum Manis, sedang Harum Manis dan Samson tampak ceria di foto itu. Ada sebuah tulisan di sana, "Aku selalu iri kepada Ambu karena Ambu punya waktu lebih lama mengenal Abah". Tulisan-tulisan yang tertera di setiap foto itu selalu mengundang derai air mata. Tulisan polos seorang Langgir Janaka yang seolah tahu bahwa hidupnya tak akan berlangsung lama.

Ini seperti sebuah pesan-pesan singkat yang keluar dari kepala seorang Langgir Janaka—sahabat dan anak yang begitu mereka cintai. Hari itu berubah menjadi mengharukan, mereka merasa Langgir benar-benar ada di sisi mereka semua. Sambil menangis, mata Harum manis mencari-cari. "Bela, dia masih di sini? Tolong panggil dia, walau tak melihatnya, Ambu ingin dia ada di tengah kita!"

Isabela menggelengkan kepalanya. "Dia sudah pergi Ambu, dia hanya memintaku membawakan barang-barang ini kepada kalian. Katanya agar kalian semua tahu bahwa dia sangat menyayangi kalian semua."

Safrudin Sarief kini sibuk menenangkan Harum Manis yang mendadak menjadi agak histeris, di pangkuannya tampak Borneo yang keheranan dengan situasi ini. "Sudah, Mbu, jangan menangis. Kasihan, dia sudah tenang. Tujuannya

memperlihatkan ini bukan untuk membuat Ambu bersedih." Kata-kata Udin rupanya berhasil meredakan tangis Harum Manis. Dia mulai memilah benda-benda lain yang ada di dalam kotak itu.

Mereka mulai tertawa haru, melihat foto-foto lain milik Langgir. Ada beberapa foto saat Langgir dan geng Putri Sejagad sedang melakukan ospek di fakultas teknik sipil.

Inggrid yang sejak tadi ikut menangis mulai berceloteh dengan gaya khasnya. "Astaga, gue sama si Langgir cupu banget pas ospek! Hahahaha!" Yang lainnya ikut tertawa atas candaan Inggrid.

Sekar juga tersenyum saat melihat sebuah foto saat dirinya sedang sibuk merias wajah sesaat sebelum menari. Dia ingat betul, bagaimana Langgir mentertawakan hasil riasnya yang menurut Langgir terlihat seperti bencong. Lintang juga mulai tertawa geli saat melihat sebuah foto bergambar dirinya yang tengah sibuk meramal tarot untuk Langgir Janaka di paviliun Putri Sejagad. Waktu itu Lintang meramalkan kalau Langgir akan menikah sebanyak empat kali dalam hidupnya. Hal itu membuat Langgir menjerit-jerit seperti orang gila.

Semua asyik dengan lamunan masing-masing tentang Langgir Janaka. Kehadiran kotak besar itu berhasil mengorek kembali banyak kenangan manis bersamanya. "Tapi, bagaimana kondisinya sekarang?" tanya Harum Manis tiba-tiba kepada Isabela.

Isabela tersenyum menatap Harum Manis. "Dia cantik sekali. Aku dibuat pangling olehnya, Ambu. Tiga kali lebih muda dari yang kulihat sebelumnya. Penuh cahaya," jawabnya

polos. Tangan Isabela sibuk mengobrak-abrik isi kotak itu, mencari sebuah benda yang sepertinya dititipkan oleh Langgir kepadanya.

"Cari apa, Bel?" tanya Inggrid. Kemudian, perhatian Isabela terhenti pada sebuah pigura berukuran sedang berwarna biru muda. Diambilnya pigura itu, mengintip sedikit foto yang ada di dalamnya, lalu kembali membalikkan pigura itu sambil memasang wajah kaku.

"Foto ini yang sebenarnya begitu ingin diperlihatkan Kak Langgir kepada kalian." Wajahnya terlihat haru, tak mampu dia tahan air matanya. Semua orang kembali dibuat penasaran olehnya.

"Foto apa?" Harum Manis berteriak lagi. Semua orang ikut penasaran pada sikap Isabela yang kembali misterius. "Ini, Ambu...." Isabela membalikkan pigura itu. Semua orang yang ada di situ terpana melihat apa yang terekam dalam bingkai tersebut.

Pigura itu berisikan beberapa foto yang di kolasekan menjadi satu. Ada foto Langgir Janaka, Harum Manis, Samson, Safrudin Sarief, dan Bakula Borneo. Dia menyatukan semuanya, menuliskan nama-nama di bawahnya dengan stiker huruf berwarna-warni.

Harum Manis kembali menangis saat matanya melihat tulisan "Keluargaku Surgaku". Entah kapan Langgir Janaka membuat kolase ini, tapi sepertinya sudah dibuat cukup

lama, jauh sebelum kematiannya. Sebab dalam kolase itu, foto Borneo masih sangat bayi, mungkin berumur sekitar tiga bulan. Safrudin Sarief ikut terharu setelah melihat fotonya juga ditempel dalam kolase tersebut. Dia sempat merasa tak dianggap oleh anak tirinya, sekarang dia sadar bahwa anak itu sebenarnya peduli kepadanya.

Ada sebuah tulisan lain dalam secarik kertas yang ditulis oleh Langgir Janaka. Dalam tulisan itu, ada nama Borneo di sana.

Untuk Borneo, adikku

Senang rasanya punya adik! Apalagi saat melihat matamu, sungguh mirip dengan mataku. Aku jadi yakin kalau kau ini benar-benar adikku. Boleh tidak aku menyebut diriku Kakak? Rasanya senang jika ada seseorang memanggilku dengan sebutan kakak. Borneo, ini adalah foto keluarga kita. Kasihan memang, kita semua tak pernah punya waktu untuk berkumpul dan membuat foto keluarga. Yang tampan berbadan kurus itu adalah Abah kita, namanya Samson. Dia orang yang sangat baik, aku ingin kamu mengenalnya sebagai seorang ayah, sama seperti aku. Selebihnya kamu pasti tahu siapa saja.

Borneo, kita adalah keluarga! Dan kita akan hidup bahagia selamanya!

Borneo, kalau sudah besar nanti jangan cengeng seperti sekarang ya! Aku sering kesal mendengar tangisanmu. Kamu harus jadi anak yang sehat dan kuat!

Salam sayang,
Kak Langgir Janaka

Surat itu kini diremas oleh Harum Manis, wanita itu menangis tersedu. Sesaat kemudian, dirapikan lagi olehnya. Surat itu berpindah tangan kepada Safrudin Sarief, sedangkan Borneo yang sejak tadi digendong oleh Safrudin diangkatnya sambil tak henti dipeluk serta diciumi. Safrudin membaca surat itu sekilas, lalu berinisiatif membacakannya di depan semua orang yang ada di situ.

Hari itu, Langgir Janaka kembali hidup dalam kenangan mereka masing-masing. Ternyata dia datang untuk memberi hadiah indah ini kepada mereka semua, tak hanya untuk Borneo. Mereka melewati waktu siang bersama dengan membahas segala hal indah tentang Langgir Janaka, menutup hari dengan mengunjungi makam Langgir Janaka di sore harinya.

Langgir Janaka, sosok yang tak akan pernah hilang dalam hidup mereka. Merasuk menjadi seorang pahlawan bagi hidup keluarga dan sahabat-sahabatnya. Biarlah segala hal buruk yang pernah terjadi di antara mereka menjadi hal yang tak usah dikenang lagi. Biarkan dia tumbuh menjadi sesuatu yang indah untuk dikenang....

(Rasuk, 3 Juni 2015)

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi

(halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna),

kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

"Hidup ini begitu semrawut, hingga kerap kali aku mengutuknya! Mungkin Kau bosan mendengar hati ini menjerit dan memaki. Mereka bilang Kau mendengar semua keluh umatMu. Benar begitu? Lantas, dari sekian banyak garis hidup manusia yang Kau gambar, mengapa harus hidupku yang Kau gores berliku?"

Semenjak kepergian sang Ayah, Langgir Janaka—seorang gadis remaja kesepian—merasa tidak ada satu hal pun dalam hidupnya berjalan dengan baik. Hari-harinya dipenuhi rutukan bagi nasib buruk. Kalimat "Tuhan tidak adil" seolah menjadi mantra dalam batinnya.

Langgir iri dan ingin kisahnya lebih seperti para sahabatnya; Sekar Tanjung, seorang anak pungut yang dilimpahi kasih keluarga angkatnya. Lintang Kasih yang punya orangtua kaya dan sering bepergian ke luar negeri. Juga Fransisca Inggrid, perempuan cantik yang selalu menemukan kemudahan dalam hidupnya.

Namun, bagaimana jika keinginan itu menjadi nyata? Rohnya merasuk dalam tubuh orang lain. Menjalani hidup sebagai mereka, menelan suka-duka yang bukan miliknya, sedangkan raganya sendiri tersembunyi entah di mana. Kini, Langgir sadar, harga yang harus dibayar untuk keinginan itu terlalu besar....

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

ISBN [13] 978-602-220-166-3
ISBN 602-220-166-7
9 786022 201663

Novel Horor